



LKjIP

Tahun 2025

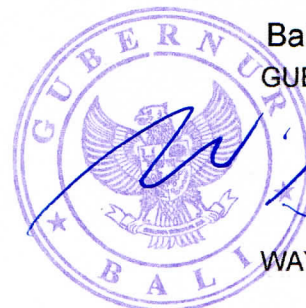


LAPORAN KINERJA INSTANSI PEMERINTAH PEMERINTAH PROVINSI BALI



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia-Nya, sehingga Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Pemerintah Provinsi Bali Tahun 2025 dapat diselesaikan tepat waktu. Laporan ini disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban kinerja pemerintah daerah dalam melaksanakan program dan kegiatan yang telah direncanakan, guna mencapai visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan. Laporan ini disusun berdasarkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan program dan kegiatan, dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pencapaian, kendala yang dihadapi, serta langkah-langkah yang diambil untuk meningkatkan kinerja pada tahun-tahun berikutnya. Adapun data dan informasi yang tercantum dalam laporan ini diperoleh dari berbagai instansi terkait serta mekanisme evaluasi yang telah dilakukan. Kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah bekerja secara maksimal dalam pelaksanaan kegiatan sampai dengan tersusunnya Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Provinsi Bali Tahun 2025 ini. Kami juga menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kami mengharapkan masukan dan saran yang konstruktif guna penyempurnaan Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Pemerintah Provinsi Bali di masa yang akan datang. Semoga laporan ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, serta dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik dan perbaikan kinerja pemerintahan di masa mendatang.



Bali, 28 Maret 2026
GUBERNUR BALI,

WAYAN KOSTER



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GRAFIK.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Maksud dan Tujuan	3
1.3 Gambaran Umum Organisasi	4
1.4 Isu Strategis	7
BAB II PERENCANAAN KINERJA	
2.1 Perencanaan Strategis Tahun 2024-2026.....	9
2.2 Perjanjian Kinerja Tahun 2024.....	18
2.3 Rencana Anggaran Tahun 2024	20
BAB III AKUNTABILITAS KINERJA	
3.1 Analisis Capaian Kinerja	19
Sasaran 1 Menurunnya Tingkat Kemiskinan Krama Bali.....	22
Sasaran 2 Meningkatnya Perekonomian Krama Bali	36
Sasaran 3 Meningkatnya Laporan Kerja dan Pemerataan Krama Bali	56
Sasaran 4 Terwujudnya Stabilitas Harga-Harga Kebutuhan Bahan Pokok.....	69
Sasaran 5 Meningkatnya Pendapatan Daerah Provinsi Bali	79
Sasaran 6 Terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) Krama Bali yang Unggul dan Berdaya Saing	82



Sasaran 7 Meningkatnya Derajat Kesehatan Masyarakat	89
Sasaran 8 Meningkatnya Kualitas Pendidikan	92
Sasaran 9 Meningkatnya Daya Saing dan Perlindungan Tenaga Kerja Krama Bali	96
Sasaran 10 Terwujudnya Pemajuan Kebudayaan Bali.....	102
Sasaran 11 Meningkatnya Kualitas Lingkungan.....	107
Sasaran 12 Terwujudnya Kesesuaian Peruntukan Ruang Wilayah	114
Sasaran 13 Meningkatnya Penggunaan Energi Bersih	117
Sasaran 14 Meningkatnya Kemandirian Desa Adat	122
Sasaran 15 Meningkatnya Pengembangan Budaya Spiritual di Kalangan Masyarakat Bali.....	124
Sasaran 16 Terwujudnya Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali	127
Sasaran 17 Terwujudnya Lingkungan Hidup yang Bersih, Hijau dan Indah Serta Mitigasi Perubahan Iklim	130
Sasaran 18 Meningkatnya Kuantitas dan Kualitas Infrastruktur Darat, Laut dan Udara Secara Terintegrasi dan Terkoneksi	133
Sasaran 19 Meningkatnya Kualitas Infrastruktur Publik	136
Sasaran 20 Meningkatnya Konektivitas Transportasi Publik	138
Sasaran 21 Meningkatnya Kualitas Layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi	141
Sasaran 22 Terwujudnya Stabilitas Keamanan dan Kenyamanan Krama Bali dan Wisatawan	144
Sasaran 23 Meningkatnya Kehidupan Demokrasi Masyarakat	149
Sasaran 24 Meningkatkan Tata Kelola Pemerintahan yang Baik	153
Sasaran 25 Meningkatnya Penerapan Sistem Merit dalam Manajemen ASN	156



Sasaran 26 Meningkatnya Akuntabilitas Kinerja Pemerintahan	159
Sasaran 27 Meningkatnya Kualitas Layanan Publik dan Inovasi Daerah.....	163
3.2 Capaian Kinerja Makro Pembangunan Tahun 2025.....	169
3.3 Realisasi Anggaran Tahun 2025	171
BAB IV PENUTUP	174
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Sandingan Permasalahan Dominan dengan Isu Strategi	8
Tabel 2.1 Sasaran Pembangunan Daerah Provinsi Bali Tahun 2025.....	14
Tabel 2.2 Perjanjian Kinerja Pemerintah Provinsi Bali Tahun 2025.....	15
Tabel 2.3 Ringkasan Perubahan APBD Semesta Berencana TA 2025.....	18
Tabel 3.1 Capaian Kinerja Pemerintah Provinsi Bali Tahun 2025.....	19
Tabel 3.2 Persentase Kemiskinan Provinsi di Indonesia Tahun 2023-2025.....	23
Tabel 3.3 Perkembangan Penduduk Miskin di Bali Tahun 2020-2025	25
Tabel 3.4 Capaian Kinerja Kemiskinan di Provinsi Bali Tahun 2025	25
Tabel 3.5 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Bali Tahun 2024-2025	28
Tabel 3.6 Daftar Kontribusi Komoditas yang Memberi Sumbangan terhadap Garis Kemiskinan Provinsi Bali Tahun 2025.....	30
Tabel 3.7 Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan Menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Bali Tahun 2024-2025.....	32
Tabel 3.8 Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi di Indonesia	33
Tabel 3.9 Capaian Kinerja Laju Pertumbuhan Ekonomi Bali 2025	37
Tabel 3.10 Struktur PDRB Provinsi Bali Menurut Lapangan Usaha	41
Tabel 3.11 Struktur PDRB Provinsi Bali Menurut Pengeluaran.....	44
Tabel 3.12 Penduduk Usia Kerja dan Angkatan Kerja Bali Tahun 2024-2025	57
Tabel 3.13 Capaian Angka Pengangguran di Provinsi Bali Tahun 2025	57
Tabel 3.14 Karakteristik Pengangguran di Bali Tahun 2022-2024.....	58
Tabel 3.15 TPT Menurut Kabupaten/Kota di Bali Tahun 2023-2025	60
Tabel 3.16 TPT Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2021-2024.....	60



Tabel 3.17 Penduduk Bali yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha.....	62
Tabel 3.18 Capaian Indeks Gini Provinsi Bali Tahun 2025	64
Tabel 3.19 Distribusi Pengeluaran Penduduk Bali Tahun 2024-2025.....	66
Tabel 3.20 Indeks Gini Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2022-2025	67
Tabel 3.21 Capaian Inflasi Provinsi Bali Tahun 2025	70
Tabel 3.22 Tingkat Inflasi Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2025.....	71
Tabel 3.23 Perbandingan Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Tingkat Inflasi di Wilayah Cakupan Bali Tahun 2025	72
Tabel 3.24 IHK dan Inflasi Bali Menurut Kelompok Pengeluaran Tahun 2025.....	73
Tabel 3.25 Tingkat Inflasi Provinsi Bali Tahun 2022-2025	75
Tabel 3.26 Anggaran Pendapatan APBD Provinsi Bali Tahun 2025 dan Realisasi s.d Triwulan III 2025.....	79
Tabel 3.27 Capaian PAD Terhadap Pendapatan Daerah Provinsi Bali Tahun 2025....	81
Tabel 3.28 Capaian IPM Provinsi Bali Tahun 2025	82
Tabel 3.29 IPM Bali Menurut Dimensi Penyusunnya Tahun 2020-2025.....	85
Tabel 3.30 IPM Menurut Kab/Kota dan Indikator Penyusunnya di Bali Tahun 2023-2024.....	87
Tabel 3.31 IPM Menurut Komponen Penyusun dan Provinsi di Indonesia Tahun 2022-2025.....	88
Tabel 3.32 Capaian UHH Provinsi Bali Tahun 2025.....	90
Tabel 3.33 UHH Menurut Kab/Kota di Bali Tahun 2021-2025.....	91
Tabel 3.34 Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Provinsi Bali pada Tahun 2025	93
Tabel 3.35 Rekapitulasi Pembangunan Fisik Sekolah Tahun 2021-2025	95
Tabel 3.36 Capaian Indeks Daya Saing Krama Bali Tahun 2025	97
Tabel 3.37 Indeks NTP Provinsi Bali Januari-Juli 2025 per Subsektor dan Gabungan	98



Tabel 3.38 Capaian Indeks Pembangunan Kebudayaan Bali Tahun 2025	103
Tabel 3.39 Perkembangan IPK Bali dan Nasional Tahun 2018-2024.....	103
Tabel 3.40 Skor IPK Bali Menurut Dimensinya Tahun 2021-2023.....	103
Tabel 3.41 Capaian IKLH Provinsi Bali Tahun 2025.....	108
Tabel 3.42 Capaian Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca Provinsi Bali Tahun 2025....	112
Tabel 3.43 Capaian Penyelenggaraan Penataan Ruang Provinsi Bali Tahun 2025	115
Tabel 3.44 Capaian Penggunaan Energi Baru Terbarukan Tahun 2025.....	118
Tabel 3.45 Capaian Pengelolaan Sampah Provinsi Bali Tahun 2025.....	122
Tabel 3.46 Persentase Desa Adat Mandiri Provinsi Bali Tahun 2025.....	125
Tabel 3.47 Capaian Indeks Pemajuan Tradisi Provinsi Bali Tahun 2025	127
Tabel 3.48 Capaian Indeks Pemajuan Kebudayaan Provinsi Bali Tahun 2025.....	129
Tabel 3.49 Nilai Per Dimensi Indeks Pemajuan Kebudayaan Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2025.....	129
Tabel 3.50 Capaian Indeks Provinsi Hijau Bali Tahun 2025	132
Tabel 3.51 Capaian Indeks Infrastruktur Bali Tahun 2025	136
Tabel 3.52 Capaian Indeks Layanan Infrastruktur Bali Tahun 2025	138
Tabel 3.53 Capaian Rasio Konektivitas Transportasi di Bali Tahun 2025	140
Tabel 3.54 Capaian Indeks Layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi Provinsi Bali Tahun 2025.....	142
Tabel 3.55 Capaian Indeks Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat Provinsi Bali Tahun 2025.....	146
Tabel 3.56 Capaian Indeks Risiko Bencana Provinsi Bali Tahun 2025	148
Tabel 3.57 Capaian Indeks Demokrasi Provinsi Bali Tahun 2025	151
Tabel 3.58 Nilai Indeks Demokrasi Provinsi Bali Menurut Aspek.....	153
Tabel 3.59 Capaian Indeks Reformasi Birokrasi Provinsi Bali Tahun 2025.....	155



Tabel 3.60 Perkembangan Indeks Reformasi Birokrasi Kab/Kota se-Bali	155
Tabel 3.61 Capaian Indeks Merit Sistem Provinsi Bali Tahun 2025	157
Tabel 3.62 Capaian Nilai AKIP Provinsi Bali Tahun 2025	161
Tabel 3.63 Perkembangan Nilai AKIP Kab/Kota se-Bali Tahun 2025.....	161
Tabel 3.64 Capaian Akuntabilitas Keuangan Provinsi Bali Tahun 2025	163
Tabel 3.65 Capaian Indeks Kepuasan Masyarakat Provinsi Bali Tahun 2025	165
Tabel 3.66 Capaian Indeks Inovasi Daerah Provinsi Bali Tahun 2025	167
Tabel 3.67 Capaian Kepuasan Layanan Angkutan Trans Bali/Trans Sarbagita Tahun 2025	169
Tabel 3.68 Perbandingan Capaian Kinerja Makro Pembangunan Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2025.....	171
Tabel 3.69 Laporan Realisasi Anggaran Sampai Dengan 31 Desember 2025	172



DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Tingkat Pendidikan ASN Pemerintah Provinsi Bali Tahun 2025	6
Grafik 3.1 Perkembangan Jumlah Penduduk di Bali Tahun 2018-2025	23
Grafik 3.2 Perkembangan Kredit Investasi.....	50
Grafik 3.3 Skala Likert Investasi Liaison	50
Grafik 3.4 Perkembangan Penanaman Modal Asing (PMA)	51
Grafik 3.5 Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)	51
Grafik 3.6 Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Bali.....	53
Grafik 3.7 Nilai Ekspor Barang Provinsi Bali	53
Grafik 3.8 Perkembangan Nilai Impor Barang	55
Grafik 3.9 Pertumbuhan Impor Barang Berdasarkan Klasifikasi BEC.....	55
Grafik 3.10 Inflasi Tahunan	76
Grafik 3.11 Perkembangan Realisasi Total Pendapatan Pemprov Bali s.d Triwulan III 2025	80
Grafik 3.12 Komponen Penyumbang Pendapatan Pemerintah Provinsi Bali Posisi III 2025.....	80
Grafik 3.13 Perkembangan Realisasi Pendapatan Asli Daerah s.d Triwulan III 2025 ..	81
Grafik 3.14 Target dan Realisasi IKLH Provinsi Bali Tahun 2020-2025.....	107
Grafik 3.15 Capaian IKLH Bali dan Nasional Tahun 2020-2025	109
Grafik 3.16 Indeks Risiko Bencana Provinsi Bali Tahun 2019-2025	149
Grafik 3.17 Perkembangan Nilai SKM Pemerintah Provinsi Bali Tahun 2021-2025.....	165



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Proses Bisnis Pemerintah Provinsi Bali	4
Gambar 1.2 Komposisi ASN Pemerintah Provinsi Bali Tahun 2025	6
Gambar 3.1 Perkembangan Angka Kemiskinan Bali Tahun 2018-2025.....	27
Gambar 3.2 Laju Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pulau	38
Gambar 3.3 Pertumbuhan PDRB Beberapa Lapangan Usaha	42
Gambar 3.4 Sumber Pertumbuhan PDRB Beberapa Lapangan Usaha Kumulatif	43
Gambar 3.5 Pertumbuhan PDRB Beberapa Komponen Pengeluaran	45
Gambar 3.6 Sumber Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran Kumulatif	46
Gambar 3.7 TPT Menurut Pendidika Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2024-2025	59
Gambar 3.8 Perkembangan Gini Rasio Bali Tahun 2018-2025	65
Gambar 3.9 Perkembangan IPM Bali Tahun 2020-2025.....	83
Gambar 3.10 Pengeluaran Riil Per Kapita di Bali Tahun 2020-2025	85
Gambar 3.11 UHH Penduduk Bali Tahun 2020-2025	90
Gambar 3.12 RLS dan HLS Penduduk Bali Tahun 2020-2025	94
Gambar 3.13 Indeks Nilai Tukar Petani Provinsi Bali dan Nasional serta Perubahannya,Persentase Juni 2025 - Juli 2025.	98
Gambar 3.14 Nilai Per Dimensi Indeks Pemajuan Kebudayaan Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2025.....	129
Gambar 3.15 Capaian IKLH Tahun 2020 s.d 2025.....	133
Gambar 3.16 Nilai IDI Tahun 2021-2024 di Provinsi Bali Menurut Aspek	152



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyelenggaraan pemerintah yang bersih, efektif, transparan, dan akuntabel merupakan amanat reformasi birokrasi sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan. Asas-asas umum penyelenggaraan negara sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 28 tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme meliputi asas kepastian hukum, tertib penyelenggaraan negara, kepentingan umum, keterbukaan, proporsionalitas, profesionalitas, dan akuntabilitas. Asas akuntabilitas menegaskan bahwa setiap kegiatan dan hasil akhir penyelenggaraan pemerintah harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat sebagai pemegang kedaulatan tertinggi.

Dalam rangka mewujudkan pemerintah yang berorientasi pada hasil (*result oriented government*), Pemerintah Daerah tidak hanya fokus pada penyerapan anggaran, tetapi lebih pada pencapaian kinerja dan manfaat nyata bagi masyarakat. Untuk itu, diperlukan sistem yang mampu menjamin keterkaitan antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, serta pelaporan kinerja secara terintegrasi dan berkesinambungan.

Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 29 Tahun 2014 merupakan instrumen utama dalam mewujudkan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah. SAKIP merupakan rangkaian sistematis dari berbagai komponen, alat, dan prosedur yang dirancang untuk meningkatkan kualitas perencanaan kinerja, pengukuran kinerja, pelaporan kinerja, serta evaluasi kinerja instansi pemerintah.

Penerapan Sistem Akuntabilitas Kinerja merupakan bagian yang terintegrasi dengan penerapan anggaran berbasis kinerja, yang mengharuskan unit kerja menyusun anggaran dengan mengacu pada target kinerja yang akan



dicapai, dan seluruh anggaran harus dapat dipertanggungjawabkan hasilnya (*outcome*). Hal ini berarti bahwa setiap dana yang dikeluarkan harus dapat dikaitkan dengan kinerja yang dihasilkan.

Untuk menggerakkan segenap potensi pembangunan yang ada di daerah, sesuai dengan kewenangan dan kewajiban dalam penyelenggaraan otonomi daerah hendaknya dilakukan secara terencana dan terukur. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan pembangunan daerah sebagai suatu proses untuk menentukan tindakan masa depan yang tepat secara sistematis, terarah, terpadu, menyeluruh, dan tanggap terhadap perubahan dan tantangan yang semakin berat.

Tata Kelola pemerintahan yang baik adalah prasyarat utama pembangunan daerah. Kualitas tata kelola pemerintahan akan sangat mempengaruhi pelaksanaan program-program pembangunan daerah. Semakin baik tata kelola pemerintahan suatu daerah, semakin cepat pula perputaran roda pembangunan daerah. Penguatan akuntabilitas kinerja merupakan salah satu strategi yang dilaksanakan dalam rangka mempercepat pelaksanaan Reformasi Birokrasi, untuk mewujudkan Pemerintah yang bersih dan akuntabel, Pemerintah yang kapabel, serta meningkatnya kualitas pelayanan publik kepada masyarakat. Reformasi birokrasi merupakan sebuah kebutuhan yang perlu dipenuhi dalam rangka memastikan terciptanya perbaikan tata kelola pemerintahan menuju birokrasi yang berkelas dunia (*world class bureaucracy*).

Dewasa ini, penyelenggaraan pemerintahan dituntut lebih mengedepankan hasil (*result oriented*) dan manfaat (*benefit*) yang akan dicapai. Pemerintah tidak hanya fokus pada seberapa besar anggaran yang diserap tetapi harus sudah berorientasi pada seberapa besar kinerja yang dihasilkan serta manfaat yang diperoleh masyarakat. Untuk mewujudkan itu diperlukan penerapan sistem akuntabilitas kinerja secara baik. Laporan kinerja sebagai laporan penyelenggaraan SAKIP dan media penyampaian kinerja organisasi kepada masyarakat harus dapat menyajikan informasi kinerja yang mengedepankan prinsip-prinsip laporan kinerja yang baik.



Dalam rangka mewujudkan transparansi dan akuntabilitas kinerja organisasi kepada para pemangku kepentingan perlu disusun suatu Laporan Kinerja seperti yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2006 tentang Pelaporan Keuangan dan Kinerja Instansi Pemerintah dan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 29 Tahun 2014 tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Peraturan tersebut mewajibkan seluruh instansi yang mengelola keuangan negara untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran yang telah ditetapkan.

Dalam pelaksanaannya, Perpres ini diatur lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 53 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja, Pelaporan Kinerja dan Tata Cara Reviu atas Laporan Kinerja Instansi Pemerintah dan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 12 Tahun 2015 tentang Pedoman Evaluasi atas Implementasi Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi.

Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Provinsi Bali disusun sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban pencapaian kinerja dikaitkan dengan anggaran serta pencapaian tujuan dan sasaran-sasaran strategis yang telah ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Daerah Pemerintah Provinsi Bali Tahun 2024-2026.

1.2 Maksud dan Tujuan

Penyusunan LKjIP Pemerintah Daerah Provinsi Bali Tahun 2025 dimaksudkan sebagai penyampaian pertanggungjawaban pencapaian kinerja atau pencapaian sasaran strategis Perangkat Daerah melalui pelaksanaan program dan kegiatan utama selama Tahun 2025 sebagaimana tertuang dalam Perjanjian Kinerja Tahun 2025 serta pencapaian sasaran pada Rencana Pembangunan Daerah Pemerintah Provinsi Bali Tahun 2024-2026. Adapun

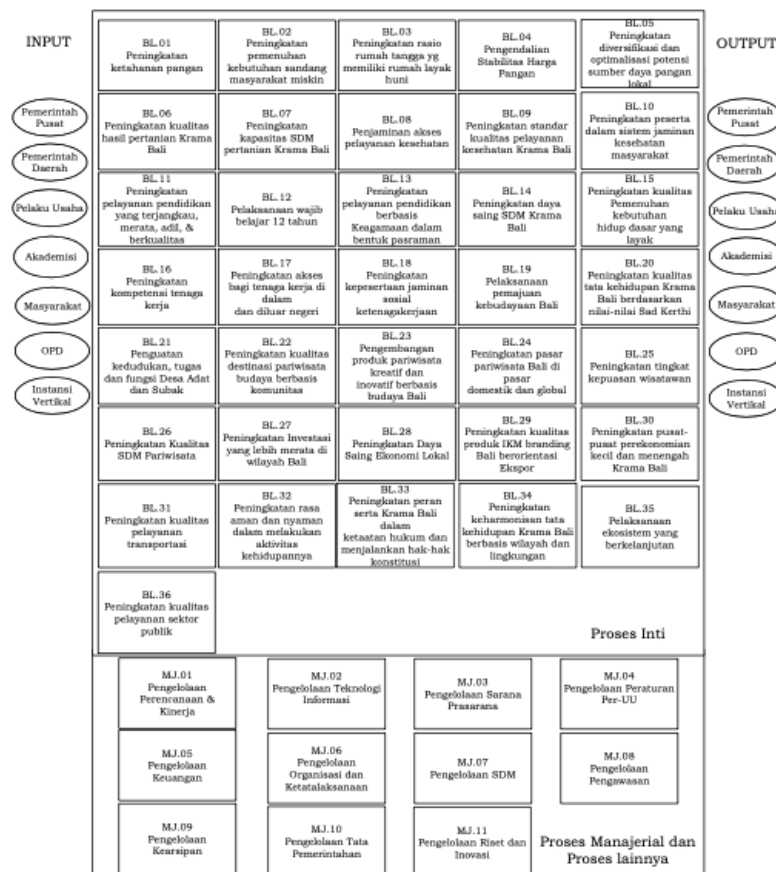


tujuan dari penyusunan LKjIP Pemerintah Daerah Provinsi Bali Tahun 2025 adalah sebagai penyajian ketercapaian sasaran dan target kinerja utama Pemerintah Daerah Provinsi Bali Tahun 2025, penggambaran upaya yang dilakukan untuk pencapaian kinerja, efisiensi pemanfaatan anggaran, serta sebagai evaluasi bagi perbaikan perencanaan kinerja pada periode berikutnya.

1.3 Gambaran Umum Organisasi

Peta Proses Bisnis Pemerintah Provinsi Bali disusun berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 19 Tahun 2018 tentang Penyusunan Peta Proses Bisnis Instansi Pemerintah.

Gambar 1.1 Peta Proses Bisnis Pemerintah Provinsi Bali



Sumber: Biro Organisasi Setda Provinsi Bali, 2025



Peta proses bisnis ini merupakan acuan bagi Pemerintah Provinsi Bali untuk menggambarkan hubungan kerja yang efektif dan efisien antar dan/atau Perangkat Daerah Provinsi Bali dalam upaya mencapai kinerja sesuai dengan tujuan organisasi berdasarkan visi Pembangunan Daerah.

Secara lebih jelas, susunan Perangkat Daerah Provinsi Bali adalah sebagai berikut:

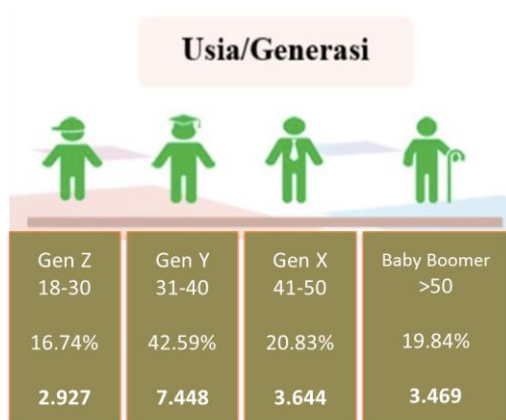
- a. Sekretariat Daerah Provinsi
- b. Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi
- c. Inspektorat Daerah Provinsi
- d. Dinas Daerah Provinsi, terdiri atas:
 - 1) Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga
 - 2) Dinas Kesehatan
 - 3) Dinas Sosial P3A
 - 4) Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, Dukcapil
 - 5) Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik
 - 6) Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan
 - 7) Dinas Perhubungan
 - 8) Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah
 - 9) Dinas Perindustrian dan Perdagangan
 - 10) Dinas Kebudayaan
 - 11) Dinas Pariwisata
 - 12) Dinas Ketenagakerjaan dan Energi Sumber Daya Mineral
 - 13) Satuan Polisi Pamong Praja
 - 14) Dinas Pemajuan Masyarakat Adat
 - 15) Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup
 - 16) Dinas PUPR Perumkim
 - 17) Dinas Kelautan dan Perikanan
 - 18) Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
- e. Badan Daerah Provinsi, terdiri atas:
 - 1) Badan Perencanaan Pembangunan Daerah



- 2) Badan Riset dan Inovasi Daerah
- 3) Badan Kepegawaian dan Pengembangan SDM
- 4) Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah
- 5) Badan Pendapatan Daerah
- 6) Badan Penanggulangan Bencana Daerah
- 7) Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
- 8) Badan Penghubung

Terkait dengan data kepegawaian, kondisi eksisting kepegawaian per Desember 2025, jumlah ASN Pemprov Bali adalah sebesar 17.488 orang, dengan persentase pegawai berjenis kelamin laki-laki 49,52% dan perempuan 50,48%. Adapun komposisi generasi umur ASN sebagai berikut:

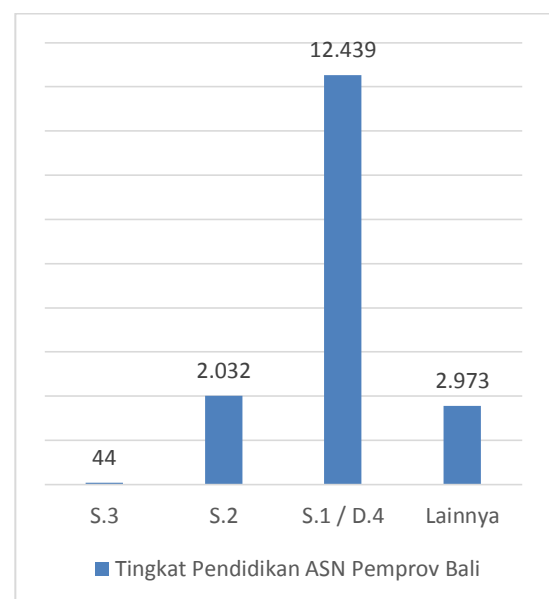
Gambar 1.2 Komposisi ASN Pemerintah Provinsi Bali Tahun 2025



Sumber: BKPSDM Provinsi Bali, 2025

Tingkat pendidikan ASN mayoritas lulusan Sarjana/Diploma IV, yaitu sejumlah 12.439 orang, dengan rincian tergambar dalam grafik sebagai berikut:

Grafik 1.1 Tingkat Pendidikan ASN Pemerintah Provinsi Bali Tahun 2025



Sumber: BKPSDM Provinsi Bali, 2025



1.4 Isu Strategis

Isu strategis Bali diperlukan sebagai sumber bahan perencanaan yang bersifat *top down* dan juga bagian dari upaya sinkronisasi perencanaan pembangunan. Sifat holistik dari perencanaan pembangunan hendaknya juga memperhatikan aktivitas daerah lain baik sebagai mitra maupun sebagai pesaing dalam peningkatan daya saing daerah. Isu-isu tersebut juga akan menjadi bahan penting bagi kerja sama antara daerah. Dari berbagai permasalahan dominan yang dihadapi Provinsi Bali serta mempertimbangan isu strategis nasional dan internasional maka disepakati isu-isu strategis seperti berikut:

1. Masih tingginya tingkat kemiskinan, pengangguran, dan masalah sosial;
2. Masih rendahnya kualitas sumber daya manusia;
3. Belum optimalnya Pelestarian Kebudayaan Bali;
4. Meningkatnya kerusakan dan pencemaran lingkungan dan ancaman perubahan iklim;
5. Masih belum optimalnya pelayanan infrastruktur darat, laut dan udara;
6. Ancaman keamanan dan kenyamanan Daerah; dan
7. Masih belum optimalnya tata kelola pemerintahan dan pelayanan publik kepada masyarakat

Adapun sandingan permasalahan dominan yang menjadi isu strategis Pemerintah Provinsi Bali, adalah sebagai berikut:



Tabel 1.1 Sandingan Permasalahan Dominan dengan Isu Strategi

Permasalahan Dominan	Isu Strategis
- Kemiskinan, kesenjangan pendapatan, kesenjangan gender, dan pengangguran - Ketahanan pangan - Gejolak perekonomian global	Meningkatnya angka kemiskinan, pengangguran, dan permasalahan sosial
- Rata-rata lama sekolah yang belum mencapai target dan merata - Kualitas dan daya saing sumber daya manusia - Perubahan cara berpikir, sikap, dan perilaku baik secara individu maupun kolektif - Penurunan eksistensi kebudayaan Bali	Masih rendahnya kualitas sumber daya manusia Belum optimalnya pemajuan kebudayaan Bali
- Belum optimalnya penggunaan energi baru terbarukan - Belum optimalnya pelestarian lingkungan - Belum optimalnya penanganan sampah	Meningkatnya kerusakan dan pencemaran lingkungan serta ancaman perubahan iklim
- Belum optimalnya pemerataan infrastruktur antar wilayah dan antar sektor - Perkembangan Teknologi Informasi	Belum optimalnya pelayanan infrastruktur darat, laut dan udara
- Belum optimalnya stabilitas keamanan dan kenyamanan krama Bali dan wisatawan - Belum optimalnya penanganan Bencana	Ancaman keamanan dan kenyamanan
- Belum optimalnya peningkatan kapasitas dan kualitas ASN - Belum optimalnya kualitas pelayanan Publik	Belum optimalnya tata kelola pemerintahan dan pelayanan publik

Sumber: Dokumen Rencana Pembangunan Daerah (RPD) Provinsi Bali Tahun 2024-2026



BAB II

PERENCANAAN KINERJA

2.1 Perencanaan Strategis Tahun 2024-2026

Perencanaan pembangunan daerah memiliki tahapan dalam penyusunannya, yaitu dimulai dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) untuk kurun waktu 20 tahun, jangka menengah lima tahunan (RPJMD), dan Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) untuk kurun waktu satu tahun. Berdasarkan tahapan tersebut, penyusunan RPD Provinsi Bali Tahun 2024-2026 berpedoman pada RPJPD Semesta Berencana Provinsi Bali Tahun 2005-2025. Visi RPJPD Provinsi Bali berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2019 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Semesta Berencana Provinsi Bali Tahun 2005-2025, yaitu **“NANGUN SAT KERTHI LOKA BALI”** Melalui Pola Pembangunan Semesta Berencana Menuju Bali Era Baru. Visi tersebut memiliki arti menjaga kesucian dan keharmonisan alam Bali beserta isinya, untuk mewujudkan kehidupan krama bali yang sejahtera dan bahagia, sakala-niskala menuju kehidupan krama dan *gumi* Bali sesuai dengan prinsip Trisakti Bung Karno: berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan melalui pembangunan secara terpola, menyeluruh, terencana, terarah, dan terintegrasi dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan nilai-nilai pancasila 1 Juni 1945. Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, ditempuh melalui 22 (dua puluh dua) misi pembangunan Provinsi Bali sebagai berikut:

1. Memastikan terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, dan papan dalam jumlah dan kualitas yang memadai bagi kehidupan Krama Bali.
2. Mewujudkan kemandirian pangan, meningkatkan nilai tambah dan daya saing pertanian, dan meningkatkan kesejahteraan petani.



3. Mengembangkan pelayanan kesehatan masyarakat yang terjangkau, merata, adil dan berkualitas serta didukung dengan pengembangan sistem dan data base riwayat kesehatan Krama Bali berbasis kecamatan.
4. Memastikan tersedianya pelayanan pendidikan yang terjangkau, merata, adil, dan berkualitas serta melaksanakan wajib belajar 12 tahun.
5. Mengembangkan sistem pendidikan dasar dan pendidikan menengah berbasis keagamaan Hindu dalam bentuk Pasraman di Desa Pakraman/Desa Adat.
6. Mengembangkan sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi, yaitu berkualitas dan berintegritas: bermutu, profesional dan bermoral, serta memiliki jati diri kokoh yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal Krama Bali.
7. Mengembangkan sistem jaminan sosial secara komprehensif dan terintegrasi bagi kehidupan Krama Bali sejak mulai kelahiran, tumbuh dan berkembang sampai akhir masa kehidupannya.
8. Menghasilkan tenaga kerja yang kompeten, produktif, berkualitas dan memiliki daya saing tinggi serta memperluas akses kesempatan kerja di dalam dan di luar negeri.
9. Mengembangkan sistem jaminan sosial dan perlindungan tenaga kerja yang komprehensif, mudah dijangkau, bermutu, dan terintegrasi bagi Krama Bali yang bekerja di dalam dan di luar negeri.
10. Memajukan kebudayaan Bali melalui peningkatan perlindungan, pembinaan, pengembangan dan pemanfaatan nilai-nilai adat, agama, tradisi, seni, dan budaya Krama Bali.
11. Mengembangkan tata kehidupan Krama Bali secara sekala dan niskala berdasarkan nilai-nilai filsafat *Sad Kertih*, yaitu *Atma Kertih*, *Danu Kertih*, *Wana Kertih*, *Segara Kertih*, *Jana Kertih*, dan *Jagat Kertih*.
12. Memperkuat kedudukan, tugas dan fungsi Desa Pakraman/Desa Adat dalam menyelenggarakan kehidupan Krama Bali yang meliputi *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*.



13. Mengembangkan destinasi dan produk pariwisata baru berbasis budaya dan berpihak kepada rakyat yang terintegrasi antar- Kabupaten/Kota se-Bali.
14. Meningkatkan promosi pariwisata Bali di dalam dan di luar negeri secara bersinergi antar-Kabupaten/Kota se-Bali dengan mengembangkan inovasi dan kreativitas baru.
15. Meningkatkan standar kualitas pelayanan kepariwisataan secara komprehensif.
16. Membangun dan mengembangkan pusat-pusat perekonomian baru sesuai dengan potensi Kabupaten/Kota di Bali dengan memberdayakan sumber daya lokal untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dalam arti luas.
17. Membangun dan mengembangkan industri kecil dan menengah berbasis budaya (*branding* Bali) untuk memperkuat perekonomian Krama Bali.
18. Meningkatkan pembangunan infrastruktur (darat, laut dan udara) secara terintegrasi serta konektivitas antarwilayah untuk mendukung pembangunan perekonomian serta akses dan mutu pelayanan publik di Bali.
19. Mengembangkan sistem keamanan terpadu yang ditopang dengan sumber daya manusia serta sarana prasarana yang memadai untuk menjaga keamanan daerah dan Krama Bali serta keamanan para wisatawan.
20. Mewujudkan kehidupan Krama Bali yang demokratis dan berkeadilan dengan memperkuat budaya hukum, budaya politik, dan kesetaraan gender dengan memperhatikan nilai-nilai budaya Bali.
21. Mengembangkan tata kehidupan Krama Bali, menata wilayah, dan lingkungan yang bersih, hijau dan indah.
22. Mengembangkan sistem tata kelola pemerintahan daerah yang efektif, efisien, terbuka, transparan, akuntabel dan bersih, serta meningkatkan pelayanan publik terpadu yang cepat, pasti, dan murah.

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Semesta Berencana Provinsi Bali Tahun 2005-2025 dilaksanakan dalam empat tahap rencana pembangunan jangka menengah (RPJMD). Saat ini, RPD Provinsi Bali akan mempedomani pelaksanaan RPJPD Periode terakhir tahun 2020-2025.



Arah Kebijakan Pembangunan 5 (lima) Tahunan IV berlandaskan pada pelaksanaan, pencapaian, dan sebagai kelanjutan Kebijakan Pembangunan 5 (lima) Tahunan III, maka Kebijakan Pembangunan 5 (lima) Tahunan IV ditujukan untuk lebih memantapkan pembangunan secara menyeluruh pada berbagai bidang dengan menekankan pencapaian pada peningkatan dan penguatan daya saing Krama (manusia) Bali, pelestarian kebudayaan Bali (*Genuine Bali*), keberlanjutan keseimbangan alam Bali, serta terbentuknya kemampuan sistem dalam mengantisipasi/menghadapi munculnya permasalahan dan tantangan baru dalam tataran lokal, nasional, dan global yang akan berdampak secara positif maupun negatif terhadap kondisi pada masa yang akan datang.

Prioritas dan sasaran pembangunan Provinsi Bali tahun 2025 yang telah disusun akan menjadi acuan dan pedoman bagi seluruh Perangkat Daerah di lingkungan Pemerintah Provinsi Bali dalam menjabarkan program dan kegiatan tahun 2025. Selain itu prioritas pembangunan daerah dimaksudkan juga untuk menjaga percepatan pencapaian prioritas dan sasaran pembangunan nasional. Selanjutnya, penentuan prioritas dan sasaran pembangunan Provinsi Bali tahun 2025 juga diarahkan untuk mendukung terwujudnya prioritas pembangunan nasional yang tercantum dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) tahun 2025 yang disusun dengan tema ***“Akselerasi Pertumbuhan Ekonomi yang Inklusif dan Berkelanjutan”***.

Tema RKP Tahun 2025 tersebut akan diterjemahkan ke dalam arah kebijakan sebagai berikut.

1. Penguatan mutu pendidikan dan kesehatan
2. Percepatan transformasi ekonomi yang inklusif
3. Pembangunan ekonomi hijau dan berkelanjutan
4. Penguatan infrastruktur dan pemerataan pembangunan wilayah
5. Transformasi tata kelola dan stabilitas nasional

Arah kebijakan tersebut di atas kemudian akan diimplementasikan ke dalam prioritas-prioritas nasional sebagai berikut:



1. Memperkuat Ketahanan Ekonomi untuk Pertumbuhan yang Berkualitas dan Berkeadilan
2. Mengembangkan Wilayah untuk Mengurangi Kesenjangan dan Menjamin Pemerataan
3. Meningkatkan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Berdaya Saing
4. Revolusi Mental dan Pembangunan Kebudayaan
5. Memperkuat Infrastruktur Untuk Mendukung Pengembangan Ekonomi dan Pelayanan Dasar
6. Membangun Lingkungan Hidup, Meningkatkan Ketahanan Bencana dan Perubahan Iklim
7. Memperkuat Stabilitas Polhukhankam dan Transformasi Pelayanan Publik

Memperhatikan agenda prioritas dan sasaran pembangunan nasional, tujuan dan sasaran pembangunan Daerah maka pada Pembangunan Daerah Provinsi Bali Tahun 2025 ditetapkan ke dalam 7 (tujuh) prioritas yaitu :

Prioritas 1 : Pertanian, Kelautan, IKM UMKM, dan Pariwisata

Prioritas 2 : Pendidikan, IPTEK, dan Kesehatan

Prioritas 3 : Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Sosial

Prioritas 4 : Adat, Tradisi, Seni, dan Budaya

Prioritas 5 : Lingkungan Hidup dan Ketahanan Bencana

Prioritas 6 : Infrastruktur

Prioritas 7 : Tata Kelola Pemerintahan dan Reformasi Birokrasi

Dari telaahan di atas maka selanjutnya dapat dirumuskan sasaran pembangunan daerah Provinsi Bali Tahun 2025 sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Sasaran Pembangunan Daerah Provinsi Bali Tahun 2025**

Prioritas Pembangunan Daerah	Sasaran RPD
1	2
1. Pertanian, Kelautan, IKM UMKM, dan Pariwisata	1. Meningkatnya perekonomian Krama Bali 2. Optimalnya kemandirian Fiskal Provinsi Bali 3. Menurunnya pengangguran 4. Terwujudnya stabilitas harga-harga kebutuhan bahan pokok
2. Pendidikan, IPTEK, dan Kesehatan	5. Meningkatnya derajat kesehatan masyarakat 6. Meningkatnya kualitas pendidikan
3. Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Sosial	7. Meningkatnya daya saing dan perlindungan tenaga kerja krama Bali
4. Adat, Tradisi, Seni, dan Budaya	8. Meningkatnya kesukretan Desa Adat 9. Meningkatnya pengembangan budaya spiritual di kalangan masyarakat Bali 10. Terwujudnya penguatan dan pemajuan kebudayaan Bali
5. Lingkungan Hidup dan Ketahanan Bencana	11. Meningkatnya kualitas lingkungan 12. Terwujudnya kesesuaian peruntukan ruang wilayah 13. Meningkatnya penggunaan energi bersih 14. Terkelolanya sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga 15. Meningkatnya ketangguhan terhadap bencana 16. Meningkatnya pelayanan korban kebencanaan
6. Infrastruktur	17. Meningkatnya kualitas infrastruktur publik
7. Tata Kelola Pemerintahan dan Reformasi Birokrasi	18. Terwujudnya ketertiban dan kenyamanan serta perlindungan masyarakat 19. Meningkatnya kehidupan demokrasi masyarakat 20. Meningkatnya penerapan sistem merit dalam manajemen ASN 21. Meningkatnya Akuntabilitas Kinerja pemerintahan 22. Meningkatnya kualitas layanan publik dan Inovasi Daerah

Sumber: Dokumen Rencana Pembangunan Daerah (RPD) Provinsi Bali Tahun 2024-2026

Selaras dengan tema pembangunan RKP tahun 2025, maka ditetapkan tema pembangunan Provinsi Bali Tahun 2025 sebagai berikut:

**“PERCEPATAN TRANSFORMASI EKONOMI KERTHI BALI
YANG HIJAU, TANGGUH, DAN SEJAHTERA, SERTA
PENINGKATAN DAYA SAING DAERAH”**



2.2 Perjanjian Kinerja Tahun 2025

Sesuai dengan RPD 2024-2026 dan RKPD Perubahan Tahun 2025, berikut Perjanjian Kinerja Provinsi Bali Tahun 2025.

Tabel 2.2 Perjanjian Kinerja Pemerintah Provinsi Bali Tahun 2025

No.	Sasaran Strategis RPD	IKU	Target	Satuan
1	2	3	4	5
1.	Menurunnya Tingkat Kemiskinan Krama Bali	1. Angka Kemiskinan	4,06	Persentase
2.	Meningkatnya Perekonomian Krama Bali	2. Laju Pertumbuhan Ekonomi	5,75	Persentase
3.	Meningkatnya Laporan Kerja dan Pemerataan Krama Bali	3. Angka Pengangguran	2,01	Persentase
		4. Indeks Gini	0,364	Poin
4.	Terwujudnya stabilitas harga-harga kebutuhan bahan pokok	5. Laju Inflasi	3±1	Persentase
5.	Optimalnya kemandirian fiskal Provinsi Bali	6. Persentase Kemandirian Fiskal Daerah	55,33	Persentase
6.	Terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) Krama Bali yang unggul dan berdaya saing	7. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	76,58	Poin
7.	Meningkatnya derajat kesehatan masyarakat	8. Usia Harapan Hidup (UHH)	72,70	Tahun
8.	Meningkatnya kualitas pendidikan	9. Angka rata-rata lama sekolah	10	Tahun
9.	Meningkatnya Daya Saing dan Perlindungan Tenaga Kerja Krama Bali	10. Indeks Daya Saing Krama Bali	64,88	Poin
10.	Terwujudnya Pemajuan Kebudayaan Bali	11. Indeks Pembangunan Kebudayaan	68,47	Poin
11.	Meningkatnya Kualitas Lingkungan	12. IKLH (Indeks Kualitas Lingkungan Hidup)	76,19	Poin
		13. Persentase Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca	13,26	Persentase
12.	Terwujudnya kesesuaian peruntukan ruang wilayah	14. Persentase penyelenggaraan penataan ruang	94,34	Persentase
13.	Meningkatnya penggunaan energi bersih	15. Persentase Penggunaan Energi Baru Terbarukan	8,45	Persentase
14.	Meningkatnya Kemandirian Desa Adat	16. Persentase Desa Adat Mandiri	15,07	Persentase
15.	Meningkatnya pengembangan Budaya Spiritual di kalangan Masyarakat Bali	17. Indeks Pemajuan Tradisi	15,00	Poin



No.	Sasaran Strategis RPD	IKU	Target	Satuan
1	2	3	4	5
16.	Terwujudnya Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali	18. Indeks Pemajuan Kebudayaan	66	Poin
17.	Terwujudnya lingkungan hidup yang bersih, hijau dan indah serta mitigasi perubahan iklim	19. Indeks Provinsi Hijau	67,57	Poin
18.	Meningkatnya kuantitas dan kualitas infrastruktur darat, laut dan udara secara terintegrasi dan terkoneksi	20. Indeks Infrastruktur	76,27	Poin
19.	Meningkatnya kualitas infrastruktur publik	21. Indeks Layanan Infrastruktur	78,34	Poin
20.	Meningkatnya konektivitas transportasi publik	22. Rasio Konektivitas Transportasi	0,88	Rasio
21.	Meningkatnya kualitas layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi	23. Indeks Layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi	82,07	Poin
22.	Terwujudnya stabilitas keamanan dan kenyamanan Krama Bali dan Wisatawan	24. Indeks Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat	4,20	Poin
		25. Indeks Resiko Bencana	111,69	Poin
23.	Meningkatnya kehidupan demokrasi masyarakat	26. Indeks demokrasi	77,00	Poin
24.	Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang baik	27. Indeks Reformasi Birokrasi	75	Poin
25.	Meningkatnya Penerapan Sistem Merit dalam Manajemen ASN	28. Indeks Merit Sistem	0,83	Poin
26.	Meningkatnya Akuntabilitas Kinerja pemerintahan	29. Nilai AKIP	81	Poin
		30. Opini BPK	WTP	Kategori
27.	Meningkatnya kualitas layanan publik dan Inovasi Daerah	31. IKM (Indeks Kepuasan Masyarakat)	89	Poin
		32. Indeks Inovasi Daerah	66,75	Poin
		33. Indeks Kepuasan Layanan Angkutan Trans Bali/Trans Sarbagita	83	Persentase

Sumber: Bappeda Prov. Bali, 2025



2.3 Rencana Anggaran Tahun 2025

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2024 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2025 terdapat penambahan pada belanja daerah sebesar Rp.6.027.724.313.823,00. Secara lebih detail, Perubahan APBD bersumber dari pendapatan asli daerah (PAD) dirinci sebagai berikut.

**Tabel 2.3 Ringkasan Perubahan APBD Semesta Berencana TA 2025**

KODE	URAIAN	JUMLAH (Rp)
1	2	3
4	PENDAPATAN DAERAH	
4.1	PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)	3.581.371.804.823,00
4.1.01	Pajak Daerah	2.611.036.410.791,00
4.1.02	Retribusi Daerah	337.306.008.147,00
4.1.03	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	193.898.695.885,00
4.1.04	Lain-lain PAD yang Sah	439.102.490.000,00
4.2	PENDAPATAN TRANSFER	2.448.644.709.000,00
4.2.01	Pendapatan Transfer Pemerintah Pusat	2.448.644.709.000,00
4.3	LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	5.708.000.000,00
4.3.01	Pendapatan Hibah	5.708.000.000,00
	Jumlah Pendapatan	6.027.724.313.823,00
5	BELANJA DAERAH	
5.1	BELANJA OPERASI	4.886.783.654.845,20
5.1.01	Belanja Pegawai	2.614.645.674.805,20
5.1.02	Belanja Barang dan Jasa	1.447.603.014.904,00
5.1.04	Belanja Subsidi	5.090.000.000,00
5.1.05	Belanja Hibah	813.294.965.136,00
5.1.06	Belanja Bantuan Sosial	150.000.000,00
5.2	BELANJA MODAL	1.087.968.214.627,00
5.2.01	Belanja Modal Tanah	25.418.325.760,00
5.2.02	Belanja Modal Peralatan dan Mesin	250.200.970.942,00
5.2.03	Belanja Modal Gedung dan Bangunan	631.631.164.379,00
5.2.04	Belanja Modal Jalan, Jaringan, dan Irigasi	178.268.021.686,00
5.2.05	Belanja Modal Aset Tetap Lainnya	23.265.084.280,00
5.2.06	Belanja Modal Aset Lainnya	176.649.600,00
5.3	BELANJA TIDAK TERDUGA	151.187.931.213,00
5.3.01	Belanja Tidak Terduga	151.187.931.213,00
5.4	BELANJA TRANSFER	787.453.283.628,00
5.4.01	Belanja Bagi Hasil	582.188.016.684,00
5.4.02	Belanja Bantuan Keuangan	205.265.185.944,00
	Jumlah Belanja	6.827.385.005.313,20

Sumber: BPKAD Prov. Bali, 2025



BAB III

AKUNTABILITAS KINERJA

3.1 Analisis Capaian Kinerja

Capaian kinerja Pemerintah Daerah Provinsi Bali tercermin dari capaian 27 Sasaran Strategis RPD dan 33 Indikator Kinerja Utama (IKU). Hal tersebut merupakan dampak dari berbagai upaya yang dilakukan antara lain strategi, kebijakan, program, dan kegiatan termasuk inovasi dengan menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien. Berdasarkan hasil pengukuran, capaian kinerja Pemerintah Daerah Provinsi Bali pada Tahun 2025 rata-rata sebesar 98,48 persen. Dari 33 Indikator Kinerja, Sebanyak 28 indikator mencapai kinerja 100% atau lebih, dan sebanyak 5 indikator tidak mencapai 100%. Secara rinci capaian kinerja tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Capaian Kinerja Pemerintah Provinsi Bali Tahun 2025

No.	Sasaran Strategis RPD	IKU	Target	Realisasi	Capaian (%)
1	2	3	4	5	6
1.	Menurunnya Tingkat Kemiskinan Krama Bali	1. Angka Kemiskinan	4,06	3,42	118,71
2.	Meningkatnya Perekonomian Krama Bali	2. Laju Pertumbuhan Ekonomi	5,75	5,82	101,22
3.	Meningkatnya Lapangan Kerja dan Pemerataan Krama Bali	3. Angka Pengangguran	2,01	1,45	138,62
		4. Indeks Gini	0,364	0,333	104,50
4.	Terwujudnya stabilitas harga-harga kebutuhan bahan pokok	5. Laju Inflasi	3±1	2,91	103,09
5.	Optimalnya kemandirian fiskal Provinsi Bali	6. Persentase Kemandirian Fiskal Daerah	55,33	65,66	118,68
6.	Terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) Krama Bali yang unggul dan berdaya saing	7. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	76,58	79,37	102,78
7.	Meningkatnya derajat kesehatan masyarakat	8. Usia Harapan Hidup (UHH)	72,70	75,46	103,80
8.	Meningkatnya kualitas pendidikan	9. Angka rata-rata lama sekolah	10	9,75	97,50
9.	Meningkatnya Daya Saing dan	10. Indeks Daya	64,88	75,18	115,88



No.	Sasaran Strategis RPD	IKU	Target	Realisasi	Capaian (%)
1	2	3	4	5	6
	Perlindungan Tenaga Kerja Krama Bali	Saing Krama Bali			
10.	Terwujudnya Pemajuan Kebudayaan Bali	11. Indeks Pembangunan Kebudayaan	68,47	71,36	104,22
11.	Meningkatnya Kualitas Lingkungan	12. IKLH (Indeks Kualitas Lingkungan Hidup)	76,19	77,23	101,36
		13. Persentase Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca	13,26	-16,36	-123,38
12.	Terwujudnya kesesuaian peruntukan ruang wilayah	14. Persentase penyelenggaraan penataan ruang	94,34	94,34	100
13.	Meningkatnya penggunaan energi bersih	15. Persentase Penggunaan Energi Baru Terbarukan	8,45	2,45	28,99
14.	Meningkatnya Kemandirian Desa Adat	16. Persentase Desa Adat Mandiri	15,07	15,41	102,22
15.	Meningkatnya pengembangan Budaya Spiritual di kalangan Masyarakat Bali	17. Indeks Pemajuan Tradisi	15,00	15,00	100,00
16.	Terwujudnya Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali	18. Indeks Pemajuan Kebudayaan	66	71,36	109,78
17.	Terwujudnya lingkungan hidup yang bersih, hijau dan indah serta mitigasi perubahan iklim	19. Indeks Provinsi Hijau	67,57	75,88	112,29
18.	Meningkatnya kuantitas dan kualitas infrastruktur darat, laut dan udara secara terintegrasi dan terkoneksi	20. Indeks Infrastruktur	76,27	89,66	117,55
19.	Meningkatnya kualitas infrastruktur publik	21. Indeks Layanan Infrastruktur	78,34	79,58	101,58
20.	Meningkatnya konektivitas transportasi publik	22. Rasio Konektivitas Transportasi	0,88	0,88	100
21.	Meningkatnya kualitas layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi	23. Indeks Layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi	82,07	93,10	113,43



No.	Sasaran Strategis RPD	IKU	Target	Realisasi	Capaian (%)
1	2	3	4	5	6
22.	Terwujudnya stabilitas keamanan dan kenyamanan Krama Bali dan Wisatawan	24. Indeks Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat	4,20	4.30	101,18
		25. Indeks Resiko Bencana	111,69	123,35	107,36
23.	Meningkatnya kehidupan demokrasi masyarakat	26. Indeks demokrasi	77,00	88,34	114,73
24.	Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang baik	27. Indeks Reformasi Birokrasi	75	95,05	126,73
25.	Meningkatnya Penerapan Sistem Merit dalam Manajemen ASN	28. Indeks Merit Sistem	0,83	0,94	113,25
26.	Meningkatnya Akuntabilitas Kinerja pemerintahan	29. Nilai AKIP	81	79,73	98,43
		30. Opini BPK	WTP	WTP	100
27.	Meningkatnya kualitas layanan publik dan Inovasi Daerah	31. IKM (Indeks Kepuasan Masyarakat)	89	87,66	98,49
		32. Indeks Inovasi Daerah	66,75	77,04	115,41
		33. Indeks Kepuasan Layanan Angkutan Trans Bali/Trans Sarbagita	83	84.23	101.46

Sumber: Biro Organisasi Setda Provinsi Bali Tahun 2025, data diolah



Sasaran 1 : “Menurunnya Tingkat Kemiskinan Krama Bali”

Kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana timbul ketidaksanggupan dalam pemenuhan kebutuhan primer, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan, dan lain-lain.

A. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk merupakan salah satu indikator penting dalam suatu negara atau daerah. Semakin banyaknya penduduk berarti meningkatnya permintaan akan makanan, air, perumahan, energi, layanan kesehatan, transportasi, dan lain sebagainya. Jika pertumbuhan populasi yang cepat jauh melampaui pembangunan ekonomi, Pemerintah akan kesulitan untuk berinvestasi dalam modal manusia yang dibutuhkan untuk menjamin kesejahteraan rakyatnya dan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi lebih lanjut.

Saat ini, jumlah penduduk Indonesia berdasarkan data BPS di pertengahan Tahun 2025 tercatat mencapai 284,4 juta jiwa. Jumlah tersebut menempatkan Indonesia di posisi keempat penduduk terbanyak di dunia. Sementara itu, di tingkat daerah, jumlah penduduk Provinsi Bali pada tahun 2025 diproyeksikan mencapai 4.461,19 ribu jiwa (4,46 juta jiwa).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tren demografi Bali menunjukkan peningkatan yang terkendali. Jumlah penduduk Provinsi Bali meningkat dari 4.317.404 jiwa pada sensus 2020 menjadi 4.433,26 ribu jiwa pada tahun 2024. Data terbaru dari rilis indikator ekonomi tahun 2025 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Bali terus bertumbuh menjadi 4,46 juta jiwa. Meskipun terdapat kenaikan, laju pertumbuhan penduduk Bali dalam periode 2020–2025 relatif



stabil dan berada dalam kendali, seiring dengan capaian PDRB per kapita yang meningkat menjadi Rp72,66 juta pada tahun 2025.

Grafik 3.1 Perkembangan Jumlah Penduduk di Bali Tahun 2018-2025



Sumber: BPS, diolah Biro Organisasi Setda Provinsi Bali

B. Angka Kemiskinan

Persentase penduduk miskin di Bali pada September 2025 tercatat sebesar 3,42%, atau turun 0,38 persen poin dibandingkan September 2024 yang sebesar 3,80%. Angka ini masih jauh berada di bawah rata-rata nasional tahun 2025 yaitu sebesar 8,25%, sehingga menempatkan Bali kembali menjadi provinsi dengan tingkat kemiskinan terendah di Indonesia. Secara nasional, Papua Pegunungan masih tercatat sebagai provinsi dengan persentase penduduk miskin tertinggi di Indonesia, yaitu sebesar 29,45%.

Tabel 3.2 Persentase Kemiskinan Provinsi di Indonesia Tahun 2023-2025

No.	Provinsi	Tahun		
		2023	2024	2025
1	2	3	4	5
1	Aceh	14,45	12,64	12,22
2	Sumatera Utara	8,15	7,19	7,24
3	Sumatera Barat	5,95	5,42	5,31
4	Riau	6,68	6,36	6,30



No.	Provinsi	Tahun		
		2023	2024	2025
1	2	3	4	5
5	Jambi	7,58	7,26	6,89
6	Sumatera Selatan	11,78	10,51	9,85
7	Bengkulu	14,04	12,52	11,88
8	Lampung	11,11	10,62	9,66
9	Kep. Bangka Belitung	4,52	5,08	4,77
10	Kep. Riau	5,69	4,78	4,26
11	Dki Jakarta	4,44	4,14	4,03
12	Jawa Barat	7,62	7,08	6,78
13	Jawa Tengah	10,77	9,58	9,39
14	Di Yogyakarta	11,04	10,4	10,08
15	Jawa Timur	10,35	9,56	9,30
16	Banten	6,17	5,7	5,51
17	Bali	4,25	3,8	3,42
18	Nusa Tenggara Barat	13,85	11,91	11,38
19	Nusa Tenggara Timur	19,96	19,02	17,50
20	Kalimantan Barat	6,71	6,25	5,97
21	Kalimantan Tengah	5,11	5,26	4,94
22	Kalimantan Selatan	4,29	4,02	3,73
23	Kalimantan Timur	6,11	5,51	5,19
24	Kalimantan Utara	6,45	5,38	5,47
25	Sulawesi Utara	7,38	6,7	6,62
26	Sulawesi Tengah	12,41	11,04	10,52
27	Sulawesi Selatan	8,7	7,77	7,43
28	Sulawesi Tenggara	11,43	10,63	10,14
29	Gorontalo	15,15	13,87	12,62
30	Sulawesi Barat	11,49	10,71	10,18
31	Maluku	16,42	15,78	15,25
32	Maluku Utara	6,46	6,03	5,59
33	Papua Barat	20,49	21,09	19,58
34	Papua Barat Daya	-	16,95	17,50
35	Papua	26,03	18,09	17,82
36	Papua Selatan	-	19,35	19,26
37	Papua Tengah	-	27,6	29,45
38	Papua Pegunungan	-	29,66	27,21
	INDONESIA	9,36	8,57	8,25

Sumber: BPS, diolah Biro Organisasi Setda Provinsi Bali

Adapun jumlah penduduk miskin di Provinsi Bali pada September 2025 tercatat sebanyak 160,09 ribu orang. Angka tersebut konsisten mengalami tren



penurunan sejak tahun 2021. Jika dibandingkan dengan kondisi September 2024 yang tercatat sebanyak 176,21 ribu orang, jumlah penduduk miskin di Bali telah berkurang secara signifikan, yaitu turun sebanyak 16,12 ribu orang. Sementara itu, jika dibandingkan dengan kondisi semester sebelumnya (Maret 2025), jumlah penduduk miskin juga berhasil ditekan dengan penurunan sebanyak 13,15 ribu orang.

Tabel 3.3 Perkembangan Penduduk Miskin di Bali Tahun 2020-2025

No	Penduduk Miskin	2020	2021	2022	2023	2024	2025
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Jumlah (Ribu Jiwa)	165,19	201,97	205,68	193,78	176,21	160,09
2	Persentase (%)	3,78	4,53	4,57	4,25	3,8	3,42

Sumber: BPS, diolah Biro Organisasi Setda Provinsi Bali

Angka kemiskinan mencerminkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar meliputi sandang, pangan dan papan. Semakin tinggi angka kemiskinan menunjukkan semakin besar proporsi penduduk yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasar tersebut, sedangkan semakin rendah angka kemiskinan menunjukkan semakin kecil proporsi penduduk yang mengalami keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dasar.

Perkembangan angka kemiskinan di Provinsi Bali menunjukkan kecenderungan menurun dalam jangka menengah, yang mengindikasikan perbaikan kondisi kesejahteraan masyarakat. Namun demikian, pada periode pandemi COVID-19 terjadi peningkatan angka kemiskinan sebagai dampak dari kontraksi ekonomi dan melemahnya aktivitas sektor-sektor utama, khususnya pariwisata. Pasca pandemi, angka kemiskinan kembali menunjukkan tren penurunan seiring dengan pemulihan ekonomi daerah.

Tabel 3.4 Capaian Kinerja Kemiskinan di Provinsi Bali Tahun 2025

Indikator	Realisasi 2024	2025			Target Akhir Tahun RPD 2024-2026	Capaian 2025 terhadap target 2026 (%)
		Target	Realisasi	Capaian (%)		
1	2	3	4	5	6	7
Angka kemiskinan (%)	3,8	4,06	3,42	118,71	3,97	116,08

Sumber: Biro Organisasi Setda Provinsi Bali, 2025

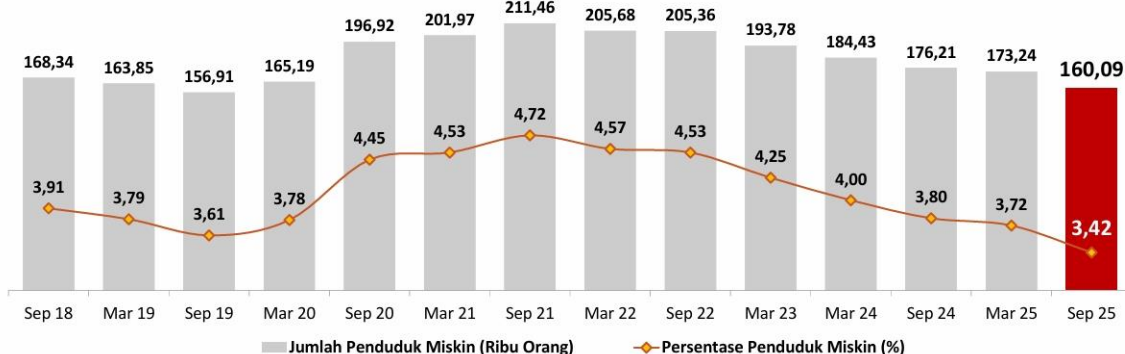


Untuk angka kemiskinan atau persentase penduduk di bawah garis kemiskinan Provinsi Bali pada Tahun 2025 capaiannya sudah sangat baik, yaitu sebesar 3,42 persen. Angka ini jauh lebih rendah dari target yang sudah ditentukan sebesar 4,06 persen (sesuai target RPD). Nilai tersebut juga sudah melampaui target akhir tahun RPD secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan di Provinsi Bali mengalami penurunan konsisten dari awal tahun (3,72 persen pada Maret 2025) sampai dengan akhir tahun 2025 (3,42 persen pada September 2025). Kondisi ini disebabkan salah satunya karena faktor perekonomian di Provinsi Bali yang sudah mengalami peningkatan dan pemulihan total pasca-Pandemi COVID-19.

Pada periode September 2018 sampai September 2025, tingkat kemiskinan di Provinsi Bali mengalami 3 (tiga) fase perubahan. Pada September 2018 sampai September 2019 tingkat kemiskinan cenderung turun, baik dari sisi jumlah maupun persentase. Kemudian pada periode Maret 2020 sampai September 2021, tingkat kemiskinan mengalami peningkatan sebagai imbas dari pandemi Covid-19, dengan puncak tertinggi mencapai 4,72 persen. Selanjutnya, pada periode Maret 2022 sampai September 2025 sudah terlihat perbaikan kondisi kesejahteraan penduduk yang dicerminkan oleh penurunan tingkat kemiskinan di Provinsi Bali secara berturut-turut hingga mencapai angka terendah 3,42 persen. Perkembangan tingkat kemiskinan di Provinsi Bali pada periode September 2018 sampai dengan September 2025 disajikan pada gambar berikut.

Gambar 3.1 Perkembangan Tingkat Kemiskinan Bali Tahun 2018-2025

**PERKEMBANGAN TINGKAT KEMISKINAN PROVINSI BALI
SEPTEMBER 2018-SEPTEMBER 2025**



Persentase Penduduk Miskin (P0) Provinsi Bali September 2025 tercatat sebesar 3,42 persen, turun 0,30 persen poin dibandingkan dengan kondisi Maret 2025 yang tercatat sebesar 3,72 persen.



Jumlah penduduk miskin di Provinsi Bali September 2025 tercatat sebanyak 160,09 ribu orang, turun 13,15 ribu orang dibandingkan dengan kondisi Maret 2025 yang tercatat sebanyak 173,24 ribu orang.

Sumber: BPS, 2025

Pada periode Maret 2023–September 2025, tingkat kemiskinan di Provinsi Bali menunjukkan tren penurunan yang konsisten, baik dari sisi jumlah penduduk miskin maupun persentase penduduk miskin. Berdasarkan rilis BPS, pada September 2025 jumlah penduduk miskin di Provinsi Bali tercatat sebanyak 160,09 ribu orang atau 3,42 persen, menurun signifikan dibandingkan kondisi Maret 2025 yang tercatat sebanyak 173,24 ribu orang (3,72 persen). Dengan demikian, dalam periode satu semester tersebut terjadi penurunan sebesar 13,15 ribu orang atau 0,30 persen poin.

Jika dibandingkan dengan kondisi Maret 2023, jumlah penduduk miskin di Provinsi Bali mengalami penurunan yang jauh lebih signifikan, yaitu berkurang sebesar 33,69 ribu orang atau 0,83 persen poin (dari 193,78 ribu orang pada Maret 2023), yang menunjukkan adanya akselerasi pemulihan kondisi sosial ekonomi pasca pandemi COVID-19. Ditinjau berdasarkan daerah tempat tinggal, pada September 2025 persentase penduduk miskin di perkotaan tercatat sebesar 3,06 persen, turun sebesar 0,21 persen poin dibandingkan kondisi Maret 2025. Sementara itu, persentase penduduk miskin di perdesaan tercatat sebesar 4,44



persen, turun lebih tajam sebesar 0,53 persen poin dibandingkan kondisi Maret 2025.

Perkembangan tersebut menunjukkan pergeseran tren di mana penurunan kemiskinan di Bali saat ini lebih cepat terjadi di wilayah perdesaan dibandingkan perkotaan. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi pembangunan dan bantuan sosial di pedesaan berjalan efektif, sehingga ke depan strategi ini perlu dipertahankan sembari tetap memonitor kedalaman kemiskinan di desa agar penurunan angka ini diikuti oleh peningkatan kualitas kesejahteraan yang substansial.

Tabel 3.5 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Bali Tahun 2024-2025

Daerah/Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (ribu orang)	Persentase Penduduk Miskin (%)
(1)	(2)	(3)
Perkotaan		
September 2024	112,93	3,32
Maret 2025	112,17	3,27
September 2025	106,07	3,06
Perdesaan		
September 2024	63,29	5,11
Maret 2025	61,07	4,97
September 2025	54,02	4,44
Perkotaan+Perdesaan		
September 2024	176,21	3,80
Maret 2025	173,24	3,72
September 2025	160,09	3,42

Sumber: BPS, 2025

Garis Kemiskinan merupakan batas minimum pengeluaran per kapita per bulan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan, dengan pendekatan *basic needs* yang telah digunakan secara konsisten oleh BPS. Penduduk dikategorikan miskin apabila rata-rata pengeluaran per kapita per bulan berada di bawah garis tersebut. Pendekatan ini memastikan keterbandingan data antar waktu dan wilayah.



Struktur pembentuk Garis Kemiskinan di Provinsi Bali pada September 2025 masih didominasi oleh komoditas makanan, yang menyumbang sebesar 69,24 persen terhadap total Garis Kemiskinan. Beras tetap menjadi determinan utama dengan kontribusi terbesar, yaitu mencapai 23,97 persen di wilayah perkotaan dan 27,86 persen di wilayah perdesaan. Tingginya kontribusi beras di perdesaan mengindikasikan bahwa stabilitas harga pangan pokok sangat krusial bagi penduduk miskin di wilayah tersebut.

Selain beras, komoditas makanan lain yang memberikan kontribusi signifikan adalah rokok kretek filter, daging ayam ras, telur ayam ras, dan kue basah. Secara khusus, rokok kretek filter menjadi penyumbang kemiskinan terbesar kedua di wilayah perkotaan (7,47 persen) dan keempat di wilayah perdesaan (4,32 persen). Hal ini menjadi catatan kritis bahwa pengeluaran untuk komoditas non-nutrisi (rokok) masih membebani rumah tangga miskin, bersaing dengan kebutuhan protein hewani.

Sementara itu, pada kelompok bukan makanan, komponen perumahan, bensin, upacara agama/adat, dan listrik secara konsisten menjadi penyumbang utama Garis Kemiskinan baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan. Komoditas bensin memberikan andil sebesar 4,44 persen di perkotaan dan 3,86 persen di perdesaan, mencerminkan dampak biaya mobilitas dan energi. Selain itu, masuknya komponen "Upacara Agama" sebagai salah satu penyumbang terbesar (3,67 persen di kota dan 3,70 persen di desa) mencerminkan karakteristik unik pola konsumsi masyarakat Bali di mana kewajiban sosial-budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari kebutuhan dasar hidup.



**Tabel 3.6 Daftar Kontribusi Komoditas yang Memberi Sumbangan terhadap
Garis Kemiskinan Provinsi Bali Tahun 2025**

Jenis Komoditas	Perkotaan	Jenis Komoditas	Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Makanan:		Makanan:	
Beras	23,97	Beras	27,86
Rokok kretek filter	7,47	Daging ayam ras	5,46
Daging ayam ras	5,18	Rokok kretek filter	4,32
Telur ayam ras	3,27	Telur ayam ras	3,31
Kue basah	2,56	Mujair	2,30
Bawang merah	2,20	Kue basah	2,25
Kopi bubuk & kopi instan (sachet)	2,15	Bawang merah	2,00
Roti	2,10	Kopi bubuk & kopi instan (sachet)	1,97
Tongkol/tuna/cakalang	1,92	Mie instan	1,81
Cabe rawit	1,70	Gula pasir	1,66
Bukan Makanan:		Bukan Makanan:	
Perumahan	10,03	Perumahan	12,33
Bensin	3,86	Bensin	4,44
Upacara agama atau adat lainnya	3,70	Upacara agama atau adat lainnya	3,67
Listrik	2,75	Listrik	1,04
Pendidikan	1,68	Kesehatan	0,94

Sumber: BPS, 2025

Secara kuantitatif, tingkat kemiskinan di Provinsi Bali terus menunjukkan perbaikan yang signifikan. Pada September 2025, jumlah penduduk miskin tercatat sebanyak 160,09 ribu orang dengan persentase sebesar 3,42 persen, menurun sebesar 0,30 persen poin dibandingkan kondisi Maret 2025 yang tercatat sebesar 3,72 persen. Capaian ini semakin mengukuhkan posisi Provinsi Bali sebagai provinsi dengan tingkat kemiskinan terendah secara nasional. Namun demikian, penurunan jumlah dan persentase penduduk miskin tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh perbaikan kualitas kemiskinan secara agregat.

Hal ini tercermin dari perkembangan Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) yang justru menunjukkan tren peningkatan (memburuk). Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) meningkat dari 0,560 pada Maret 2025 menjadi 0,579 pada September 2025. Demikian pula Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) meningkat dari 0,117 menjadi 0,134 pada periode yang sama. Peningkatan kedua indeks ini mengindikasikan bahwa meskipun jumlah penduduk miskin berkurang, rata-rata pengeluaran penduduk yang masih berada di bawah



Garis Kemiskinan semakin menjauh dari standar hidup layak, dan ketimpangan pengeluaran di antara sesama penduduk miskin semakin melebar.

Ditinjau menurut daerah tempat tinggal, terjadi fenomena divergensi yang kontras antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Kualitas kemiskinan di wilayah perkotaan menunjukkan perbaikan, ditandai dengan penurunan P1 (menjadi 0,473) dan P2 (menjadi 0,105). Sebaliknya, wilayah perdesaan mengalami pemburukan yang signifikan, di mana Indeks Kedalaman (P1) melonjak tajam dari 0,551 menjadi 0,881 dan Indeks Keparahan (P2) naik dari 0,086 menjadi 0,218. Kondisi ini mengindikasikan adanya kelompok *hardcore poverty* (kemiskinan kronis) di wilayah perdesaan yang belum tersentuh intervensi ekonomi secara optimal, serta kerentanan tinggi masyarakat desa terhadap fluktuasi harga komoditas pangan pokok.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan kemiskinan di Provinsi Bali saat ini memiliki tantangan spesifik pada kedalaman kemiskinan di wilayah perdesaan. Oleh karena itu, kebijakan pengentasan kemiskinan ke depan perlu ditajamkan dengan pendekatan asimetris, yaitu dengan mempertahankan stabilitas harga dan penciptaan lapangan kerja sektor jasa di perkotaan, serta fokus agresif pada pemberdayaan ekonomi inklusif di perdesaan, pengendalian inflasi pangan (khususnya beras), dan perluasan jangkauan perlindungan sosial bagi petani dan buruh tani untuk mengangkat daya beli kelompok terbawah agar mendekati Garis Kemiskinan.



Tabel 3.7 Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan Menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Bali Tahun 2024-2025

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)			
September 2024	0,399	0,547	0,439
Maret 2025	0,564	0,551	0,560
September 2025	0,473	0,881	0,579
Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)			
September 2024	0,057	0,085	0,065
Maret 2025	0,128	0,086	0,117
September 2025	0,105	0,218	0,134

Sumber: BPS, 2025

Jika dibandingkan dengan capaian nasional, Provinsi Bali sudah jauh melampaui capaian angka kemiskinan nasional. Bahkan Provinsi Bali mampu mencatatkan diri sebagai provinsi dengan angka kemiskinan terendah di Indonesia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.8 Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi di Indonesia**

Kode	Provinsi	Maret 2025			September 2025		
		Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+ Perdesaan	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+ Perdesaan
(1)	(2)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
11	Aceh	8,54	14,44	12,33	8,15	14,51	12,22
12	Sumatera Utara	7,10	7,71	7,36	7,16	7,35	7,24
13	Sumatera Barat	3,91	6,93	5,35	3,75	7,03	5,31
14	Riau	5,75	6,43	6,16	5,61	6,76	6,30
15	Jambi	9,52	6,01	7,19	9,25	5,70	6,89
16	Sumatera Selatan	9,10	10,79	10,15	8,91	10,43	9,85
17	Bengkulu	12,34	11,95	12,08	13,23	11,19	11,88
18	Lampung	7,49	11,32	10,00	7,37	10,88	9,66
19	Kepulauan Bangka Belitung	3,89	6,59	5,00	3,59	6,50	4,77
21	Kepulauan Riau	4,13	8,33	4,44	3,85	8,70	4,26
31	DKI Jakarta	4,28	-	4,28	4,03	-	4,03
32	Jawa Barat	6,76	8,15	7,02	6,66	7,28	6,78
33	Jawa Tengah	9,10	9,92	9,48	8,99	9,87	9,39
34	DI Yogyakarta	10,16	10,46	10,23	9,99	10,37	10,08
35	Jawa Timur	7,00	12,86	9,50	6,93	12,55	9,30
36	Banten	5,58	5,89	5,63	5,35	6,27	5,51
51	Bali	3,27	4,97	3,72	3,06	4,44	3,42
52	Nusa Tenggara Barat	12,02	11,51	11,78	11,70	11,02	11,38
53	Nusa Tenggara Timur	7,68	22,66	18,60	6,96	21,48	17,50
61	Kalimantan Barat	4,48	7,22	6,16	4,29	7,05	5,97
62	Kalimantan Tengah	5,46	4,97	5,19	4,84	5,02	4,94
63	Kalimantan Selatan	3,43	4,25	3,84	2,91	4,58	3,73
64	Kalimantan Timur	4,16	7,48	5,17	4,31	7,24	5,19
65	Kalimantan Utara	5,27	5,98	5,54	5,86	4,72	5,47
71	Sulawesi Utara	4,25	9,95	6,71	3,95	10,11	6,62
72	Sulawesi Tengah	6,98	12,93	10,92	6,40	12,66	10,52
73	Sulawesi Selatan	5,14	9,88	7,60	5,17	9,56	7,43
74	Sulawesi Tenggara	6,42	13,13	10,54	6,65	12,66	10,14
75	Gorontalo	4,68	20,80	13,24	4,46	19,86	12,62
76	Sulawesi Barat	8,35	10,94	10,41	7,68	10,84	10,18
81	Maluku	4,36	24,61	15,38	4,80	24,01	15,25
82	Maluku Utara	5,95	5,76	5,81	5,71	5,54	5,59
91	Papua Barat	9,22	25,88	20,66	9,60	24,32	19,58
92	Papua Barat Daya	8,98	29,71	17,95	7,27	30,77	17,50
94	Papua	6,58	38,47	19,16	5,85	38,00	17,82
95	Papua Selatan	4,12	28,86	19,71	4,93	27,79	19,26
96	Papua Tengah	5,51	36,54	28,90	6,54	39,14	29,45
97	Papua Pegunungan	13,00	31,36	30,03	13,06	30,25	27,21
INDONESIA		6,73	11,03	8,47	6,60	10,72	8,25

Sumber: BPS, 2025



Keberhasilan menurunkan tingkat kemiskinan menjadi 3,42 persen pada September 2025 dipengaruhi oleh perbaikan fundamental ekonomi makro dan efektivitas intervensi sektoral yang menunjukkan kinerja lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya. Berikut adalah rincian faktor-faktor tersebut:

1. Perekonomian Provinsi Bali tumbuh sebesar 5,88 persen secara y-on-y pada Triwulan III-2025. Akselerasi pertumbuhan ini terus terjaga hingga akhir tahun, di mana pada Triwulan IV-2025 ekonomi Bali tercatat tumbuh sebesar 5,86 persen secara y-on-y, atau secara kumulatif tumbuh solid sebesar 5,82 persen sepanjang tahun 2025.
2. Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) pada PDRB Pengeluaran menunjukkan tren positif dan tumbuh stabil sebesar 5,20 persen secara y-on-y pada Triwulan III-2025. Komponen ini terus mendominasi struktur pengeluaran ekonomi Bali hingga Triwulan IV-2025 dengan kontribusi mencapai 51,68 persen terhadap total PDRB.
3. Pada bulan September 2025, tekanan harga jauh lebih terkendali dengan angka inflasi kumulatif September 2025 terhadap Maret 2025 tercatat sangat rendah, yakni hanya sebesar 0,61 persen. Stabilitas ini berperan penting dalam menjaga keterjangkauan harga kebutuhan pokok bagi masyarakat rentan.
4. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali hasil Sakernas Agustus 2025 berhasil ditekan secara signifikan hingga tercatat sebesar 1,49 persen. Angka ini turun 0,30 persen poin dibandingkan dengan kondisi Agustus 2024 (1,79 persen) serta turun 0,09 persen poin dibandingkan Februari 2025, yang sekaligus menjadikannya sebagai rekor capaian TPT terendah setelah pandemi Covid-19.
5. Hasil Sakernas Agustus 2025 mencatat total angkatan kerja di Bali mencapai sekitar 2,74 juta orang, yang mana jumlah penduduk bekerja menembus angka 2,70 juta orang. Jika dibandingkan dengan Agustus 2024 yang berjumlah 2,67 juta pekerja, telah terjadi penambahan puluhan ribu lapangan kerja baru yang diisi oleh penduduk Bali selama satu tahun terakhir.



6. Pemulihan kesejahteraan tidak hanya berpusat di perkotaan, tetapi juga menyentuh perdesaan. Hal ini tercermin dari Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP) pada September 2025 yang mencapai angka 105,00. Nilai di atas 100 ini merepresentasikan bahwa keuntungan riil dan pendapatan yang diterima oleh petani lebih besar dibandingkan biaya usahanya. Di samping itu, Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) petani juga meningkat mencapai 128,25.
7. Sektor pariwisata kembali mengukuhkan posisinya sebagai tulang punggung penyerapan tenaga kerja. Dari sisi produksi, struktur ekonomi Bali masih didominasi secara mutlak oleh Lapangan Usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum yang pada Triwulan IV-2025 memberikan sumbangan terbesar mencapai 22,10 persen.
8. Kinerja pariwisata yang solid tecermin dari jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang datang langsung ke Provinsi Bali. Selama periode Triwulan III-2025 saja, kedatangan wisman menembus 2.015.122 kunjungan. Capaian triwulanan ini tercatat jauh lebih tinggi apabila dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2024.
9. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di Bali pada September 2025 mencatatkan angka yang memuaskan, yakni mencapai 68,17 persen. Raihan ini merupakan tingkat hunian tertinggi secara nasional, membuktikan perputaran ekonomi yang terus berakselerasi kuat di sektor perhotelan. Akselerasi Pertumbuhan Ekonomi Perekonomian Provinsi Bali menunjukkan kinerja yang sangat solid. Pada Triwulan III-2025, ekonomi Bali tumbuh mengesankan sebesar 5,88 persen (y-on-y). Tren positif ini terjaga hingga akhir tahun, di mana secara kumulatif selama tahun 2025 (c-to-c), ekonomi Bali berhasil tumbuh sebesar 5,82 persen, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan tahun 2024 (5,48 persen). Akselerasi ini didorong oleh ekspansi sektor pariwisata dan jasa lainnya yang berdampak luas pada peningkatan pendapatan masyarakat.



Sasaran 2 : “Meningkatnya Perekonomian Krama Bali”

Laju pertumbuhan ekonomi adalah ukuran seberapa baik kinerja ekonomi dalam hal ukuran dan produktivitas keseluruhannya selama periode tertentu. Pengukuran ini mencerminkan kemampuan ekonomi untuk memproduksi barang dan jasa, menciptakan lapangan kerja, dan menghasilkan pendapatan bagi warga negaranya.

Ada tiga cara populer untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Pertama, produk domestik bruto (PDB) adalah ukuran pertumbuhan ekonomi yang paling umum dan banyak digunakan. Produk domestik bruto merupakan nilai total semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah suatu negara selama periode tertentu, biasanya satu tahun atau satu kuartal.

Kedua, produk nasional bruto (PNB) mengukur total output ekonomi yang dihasilkan oleh penduduk suatu negara, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Produk nasional bruto mencakup pendapatan yang diperoleh warga negara dan bisnis suatu negara dari investasi dan kegiatan asing. PNB memberikan perspektif yang lebih luas tentang kinerja ekonomi, dengan mempertimbangkan interaksi internasionalnya.

Terakhir, produk domestik neto (NDP) menyesuaikan PDB dengan depresiasi, yang mencerminkan keausan aset modal suatu negara. Misalnya, perhatikan bagaimana infrastruktur atau mesin utama suatu negara mengalami keausan seiring berjalannya waktu. Penyesuaian ini memberikan gambaran yang lebih akurat tentang pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan karena memperhitungkan kebutuhan untuk mengganti atau memperbaiki aset-aset ini. Perlu juga dicatat bahwa pengukuran di atas juga dapat disesuaikan dengan inflasi. Pengukuran ekonomi riil tidak memperhitungkan harga yang meningkat dari waktu ke waktu, sedangkan nilai nominal didasarkan pada harga saat ini yang meningkat.

Laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali pada Tahun 2025 menunjukkan kinerja yang sangat baik dengan capaian kinerja sebesar 101,22 persen. Angka capaian ini diperoleh dari realisasi pertumbuhan ekonomi kumulatif (*c-to-c*) sebesar



5,82 persen, yang berhasil melampaui target yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Daerah (RPD) sebesar 5,75 persen, seperti tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 3.9 Capaian Kinerja Laju Pertumbuhan Ekonomi Bali Tahun 2025

Indikator	Realisasi 2024	2025			Target Akhir Tahun RPD 2024-2026	Capaian 2025 terhadap Target 2026 (%)
		Target	Realisasi	Capaian (%)		
1	2	3	4	5	6	7
Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)	5,48	5,75	5,82	101,22	5,85	99,49

Sumber: Biro Organisasi Setda Provinsi Bali, 2025

Pada tahun 2025, Pulau Jawa masih menunjukkan peranan yang kuat dalam perekonomian Indonesia, dengan kontribusi sebesar 56,93 persen. Posisi berikutnya ditempati oleh Pulau Sumatera (22,22 persen), Kalimantan (8,12 persen), Sulawesi (7,22 persen), Bali dan Nusa Tenggara (2,82 persen), serta Maluku dan Papua (2,69 persen). Ekonomi Indonesia secara spasial selama tahun 2025 menunjukkan pertumbuhan di seluruh kelompok provinsi. Kelompok provinsi di Pulau Sulawesi mencatat pertumbuhan (c-to-c) tertinggi sebesar 6,23 persen, diikuti oleh Pulau Jawa (5,30 persen), Pulau Bali dan Nusa Tenggara (4,87 persen), Pulau Sumatera (4,81 persen), dan Pulau Kalimantan (4,79 persen). Sementara itu, kelompok provinsi di Pulau Maluku dan Papua mencatat pertumbuhan terendah, yakni sebesar 1,44 persen.



Gambar 3.2 Laju Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pulau (persen)

Pulau	Triw III-2025 terhadap Triw II-2025 (Q-to-Q) ¹	Triw IV-2025 terhadap Triw III-2025 (Q-to-Q) ¹	Triw III-2025 terhadap Triw III-2024 (Y-on-Y) ²	Triw IV-2025 terhadap Triw IV-2024 (Y-on-Y) ²	Laju Pertumbuhan 2025	Sumber Pertumbuhan 2025
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Sumatera	1,81	0,36	4,90	4,54	4,81	1,00
2. Jawa	0,78	1,86	5,17	5,80	5,30	3,11
3. Bali dan Nusa Tenggara	0,94	3,89	4,72	7,70	4,87	0,13
4. Kalimantan	1,45	3,43	4,68	5,19	4,79	0,40
5. Sulawesi	3,45	2,65	5,84	6,83	6,23	0,43
6. Maluku dan Papua	0,40	-1,85	3,11	-2,17	1,44	0,04

Catatan: ¹Q-to-Q : PDB atas dasar harga konstan pada suatu triwulan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya

²Y-on-Y : PDB atas dasar harga konstan pada suatu triwulan dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya

Sumber: BPS, 2024

Pertumbuhan ekonomi Bali terus menunjukkan tren peningkatan yang sangat impresif pada tahun 2025. Secara kumulatif (*c-to-c*), ekonomi Bali sepanjang tahun 2025 tumbuh sebesar 5,82 persen, di mana pada Triwulan IV-2025 sendiri mencatatkan pertumbuhan sebesar 5,86 persen secara *year-on-year* (*y-on-y*). Pertumbuhan Bali yang tetap kuat ini menjadi indikator penting akan ketahanan dan potensi ekonomi wilayah dalam menghadapi tantangan global dan domestik. Dari sisi pengeluaran, peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Bali didorong oleh menguatnya investasi dan aktivitas ekspor. Investasi atau Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) menguat sebesar 6,03 persen (*c-to-c*) atau 5,47 persen (*y-on-y* pada Triwulan IV), sejalan dengan meningkatnya realisasi investasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Sedangkan Ekspor Luar Negeri mencatatkan peningkatan akumulatif tertinggi sebesar 8,22 persen (*c-to-c*). Adapun Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga dan Konsumsi Pemerintah juga tumbuh dengan sangat kuat. Kuatnya Konsumsi Rumah Tangga didorong oleh tingginya aktivitas belanja masyarakat terkait perayaan Hari Raya Galungan, Kuningan, Natal, serta momentum libur akhir tahun. Di sisi lain, Konsumsi



Pemerintah melonjak signifikan sebesar 10,73 persen (y-on-y di Triwulan IV) seiring peningkatan realisasi belanja, sementara Konsumsi Lembaga Non-Profit Rumah Tangga (LNPRT) justru mengalami kontraksi (*minus* 3,97% c-to-c) sejalan dengan berakhirnya momentum pesta demokrasi (Pilkada) di tahun 2024 lalu.

Terkait pergerakan harga, pada akhir Triwulan IV (Desember 2025), Provinsi Bali mengalami inflasi sebesar 0,71 persen secara *month-to-month* (m-to-m). Dengan demikian, akumulasi inflasi Provinsi Bali sepanjang tahun 2025 tercatat sebesar 2,91 persen secara *year-on-year* (y-on-y). Berdasarkan wilayah cakupan Indeks Harga Konsumen (IHK) di Provinsi Bali, pada akhir tahun 2025 inflasi *y-on-y* tertinggi terjadi di Kota Denpasar yaitu sebesar 3,45 persen, disusul Kabupaten Tabanan sebesar 2,70 persen dan Singaraja sebesar 2,51 persen, sedangkan inflasi terendah terjadi di Kabupaten Badung sebesar 2,37 persen. Tekanan inflasi pada triwulan akhir 2025 ini terutama didorong oleh naiknya harga komoditas bahan makanan seperti cabai rawit, bawang merah, beras, dan daging ayam ras. Kondisi ini menunjukkan inflasi di Bali masih relatif terkendali sehingga turut memberikan dampak positif terhadap pelaksanaan anggaran daerah (APBD) maupun anggaran pusat (APBN). Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. Secara makro, kondisi inflasi di Bali yang tetap terkendali dalam batas sasaran ini membuktikan efektivitas sinergi kebijakan daerah, sehingga mampu memberikan iklim yang suportif terhadap efisiensi pelaksanaan APBD maupun APBN.

A. PDRB Per Kapita (ADHK) dan PDRB Per Kapita Nominal (ADHB)

Perekonomian Bali pada triwulan IV-2025 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (ADHB) tercatat sebesar



Rp 85,05 triliun dan atas dasar harga konstan (ADHK 2010=100) sebesar Rp 46,40 triliun.

Ekonomi Bali selama periode triwulan IV-2025 tumbuh sebesar 3,33 persen jika dibandingkan dengan triwulan III-2025 (*quarter-to-quarter*). Ditinjau dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicatatkan oleh Lapangan Usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 21,49 persen. Sementara dari sisi pengeluaran, Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) tumbuh sebesar 36,90 persen.

Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya (*y-on-y*), ekonomi Bali pada triwulan IV-2025 tumbuh sebesar 5,86 persen. Dikaji dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi tercatat pada Lapangan Usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 12,14 persen. Sementara dari sisi pengeluaran, Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah tumbuh sebesar 10,73 persen. Jika diakumulasikan dari triwulan I-2025 sampai dengan triwulan IV-2025, maka ekonomi Bali pada tahun 2025 tercatat tumbuh secara meyakinkan sebesar 5,82 persen (*cumulative-to-cumulative*).

Struktur ekonomi Bali dari sisi produksi pada triwulan IV-2025 masih didominasi oleh Lapangan Usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum yang berkontribusi sebesar 22,10 persen. Sementara dari sisi pengeluaran, kontribusi terbesar tercatat pada Komponen Konsumsi Rumah Tangga yaitu sebesar 51,68 persen.

**Tabel 3.10 Struktur PDRB Provinsi Bali Menurut Lapangan Usaha**

Lapangan Usaha		Struktur PDRB		
		Triwulan IV-2024	Triwulan III-2025	Triwulan IV-2025
(1)		(2)	(3)	(4)
A.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	13,51	12,95	13,02
B.	Pertambangan dan Penggalian	0,84	0,83	0,80
C.	Industri Pengolahan	6,10	6,22	6,33
D.	Pengadaan Listrik dan Gas	0,24	0,22	0,24
E.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,15	0,15	0,15
F.	Konstruksi	9,43	8,98	9,13
G.	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8,98	8,74	9,03
H.	Transportasi dan Pergudangan	9,90	10,48	9,98
I.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	21,73	23,03	22,10
J.	Informasi dan Komunikasi	5,28	5,23	5,16
K.	Jasa Keuangan dan Asuransi	4,74	4,79	4,77
L.	Real Estat	3,86	3,74	3,72
M,N.	Jasa Perusahaan	1,15	1,21	1,17
O.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5,26	4,64	5,42
P.	Jasa Pendidikan	4,73	4,69	4,84
Q.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,32	2,30	2,37
R,S,T,U.	Jasa Lainnya	1,78	1,81	1,77
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)		100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS, 2025

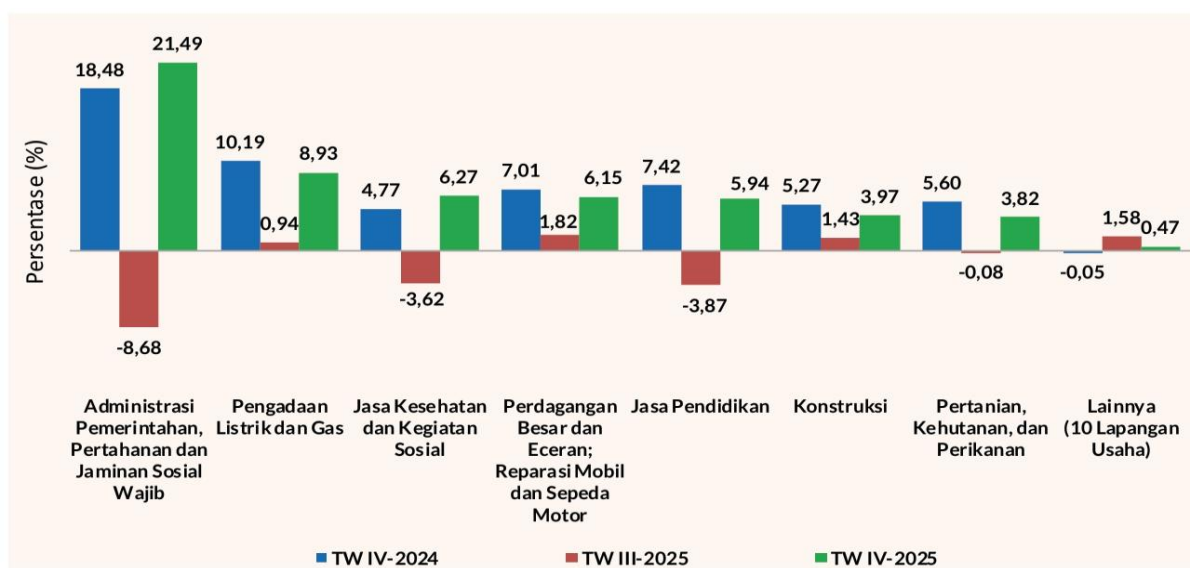
Kinerja perekonomian Provinsi Bali pada tahun 2025 menunjukkan tren pertumbuhan yang sangat positif dan solid. Secara kumulatif (*c-to-c*), ekonomi Bali sepanjang tahun 2025 berhasil tumbuh sebesar 5,82 persen, dengan pertumbuhan yang merata pada seluruh lapangan usaha penyusun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Capaian impresif ini didorong oleh terus meningkatnya mobilitas dan aktivitas pariwisata yang memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) bagi perputaran ekonomi daerah. Selain pariwisata, peningkatan realisasi belanja pegawai, khususnya pada sektor pemerintahan, turut menjadi jangkar penting yang



menopang daya beli dan menjaga momentum gairah perekonomian Bali sepanjang tahun.

Ketangguhan ekonomi tersebut tercermin secara nyata pada struktur pertumbuhan sektoralnya. Lapangan Usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib mencatatkan rekor pertumbuhan tertinggi sebesar 10,99 persen, sejalan dengan optimalisasi penyerapan anggaran pemerintah. Posisi tersebut diikuti secara ketat oleh kontributor utama sekaligus tulang punggung perekonomian Bali, yakni Lapangan Usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum yang tumbuh sebesar 10,25 persen. Selanjutnya, Lapangan Usaha Jasa Perusahaan juga mencatatkan kinerja gemilang dengan pertumbuhan sebesar 7,84 persen.

Gambar 3.3 Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha



Sumber: BPS, 2025

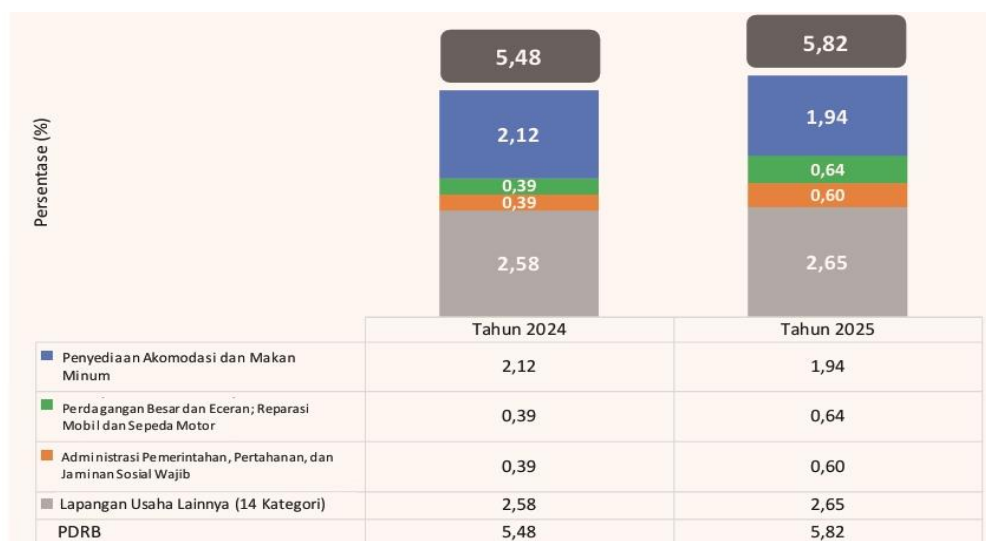
Pertumbuhan Lapangan Usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib sepanjang tahun 2025 didorong oleh meningkatnya realisasi belanja pegawai, khususnya pada sektor pemerintahan. Perkembangan pariwisata Bali yang terus menguat juga memberikan dampak positif yang luas pada perekonomian. Kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) yang tumbuh sebesar 9,72 persen serta perjalanan wisatawan nusantara (wisnus) yang melonjak 17,53 persen selama tahun 2025, secara langsung mendorong penciptaan nilai tambah



pada Lapangan Usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Sebagai pendukung ekosistem pariwisata dan bisnis, Lapangan Usaha Jasa Perusahaan juga mencatat kinerja positif seiring dengan meningkatnya mobilitas dan aktivitas ekonomi daerah secara keseluruhan.

Berdasarkan penciptaan sumber pertumbuhan selama tahun 2025, ekonomi Bali yang tumbuh sebesar 5,82 persen bersumber dari Lapangan Usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum dengan sumbangan tertinggi sebesar 1,94 persen; diikuti oleh Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 0,64 persen; serta Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 0,60 persen. Sedangkan gabungan dari 14 lapangan usaha lainnya tercatat memberi sumbangan pertumbuhan sebesar 2,64 persen terhadap total pertumbuhan ekonomi Bali selama tahun 2025.

Gambar 3.4 Sumber Pertumbuhan PDRB Beberapa Lapangan Usaha Kumulatif



Sumber: BPS, 2025

Sementara dari sisi pengeluaran, kontribusi terbesar tercatat pada Komponen Konsumsi Rumah Tangga yaitu 51,68 persen.

**Tabel 3.11 Struktur PDRB Provinsi Bali Menurut Pengeluaran**

Komponen	Struktur PDRB		
	Triwulan IV-2024	Triwulan III-2025	Triwulan IV-2025
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	51,55	52,06	51,68
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,97	1,67	1,73
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	12,19	9,30	12,62
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	28,63	27,55	28,32
5. Perubahan Inventori	-0,14	0,15	0,03
6. Ekspor Luar Negeri	39,57	43,25	39,61
7. Impor Luar Negeri ¹⁾	5,55	5,12	5,75
8. Net Ekspor Antar Daerah	-28,21	-28,86	-28,25
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	100,00	100,00	100,00

Keterangan: 1) Impor Luar Negeri merupakan komponen pengurang

Sumber: BPS, 2025

Seperti disebutkan sebelumnya, pada triwulan IV-2025 indikator PDRB Provinsi Bali atas dasar harga berlaku (ADHB) tercatat senilai Rp85,05 triliun. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan capaian triwulan III-2025 yang sebesar Rp82,24 triliun. Sementara itu, berdasarkan atas harga konstan tahun 2010 (ADHK), PDRB Bali triwulan IV-2025 tercatat sebesar Rp46,40 triliun, lebih tinggi dibandingkan capaian triwulan III-2025 yang tercatat sebesar Rp44,91 triliun.

Jika pada bagian sebelumnya uraian disampaikan menggunakan kerangka pengukuran PDRB dari sisi Produksi menurut kategori lapangan usaha, maka selanjutnya pertumbuhan ekonomi akan diuraikan melalui sisi pandang konsumsi atau penggunaannya. Jika sebelumnya PDRB dilihat dari sisi “dari mana volume ekonomi dihasilkan”, maka selanjutnya PDRB akan dilihat dari arah “untuk apa saja volume ekonomi yang terbentuk itu digunakan”.

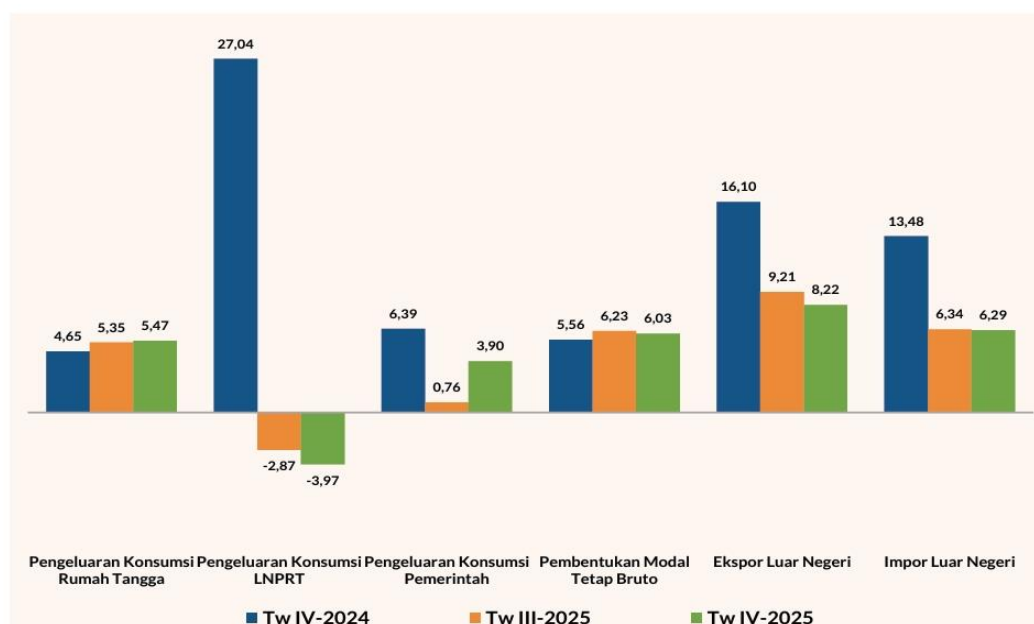
Pada sisi pengeluaran, PDRB Provinsi Bali triwulan IV-2025 masih menempatkan komponen konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT) sebagai pengguna terbesar PDRB Bali. Pada pengukuran atas dasar harga berlaku (ADHB) maupun pengukuran atas dasar harga konstan (ADHK), tercatat pengeluaran konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan. Peningkatan atas dasar harga berlaku



(ADHB) tercatat dari Rp42,81 triliun (triwulan III-2025) menjadi Rp43,96 triliun (triwulan IV-2025). Sedangkan secara ADHK 2010, terjadi peningkatan dari Rp24,86 triliun (triwulan III-2025) menjadi Rp25,41 triliun (triwulan IV-2025).

Dari sisi pengeluaran, ekonomi Bali tahun 2025 (kumulatif sampai triwulan IV-2025) dibanding tahun 2024 (kumulatif sampai triwulan IV-2024) tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 5,82 persen (c-to-c). Agregat peningkatan ini didorong oleh meningkatnya hampir seluruh komponen pengeluaran akhir. Peningkatan tertinggi tercatat pada Komponen Ekspor Luar Negeri sebesar 8,22 persen; diikuti Komponen Impor Luar Negeri sebesar 6,29 persen; Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB/Investasi) sebesar 6,03 persen; Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) sebesar 5,47 persen; dan Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 3,90 persen. Di sisi lain, Komponen Pengeluaran Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) menjadi satu-satunya komponen yang tercatat mengalami kontraksi (penurunan) sedalam 3,97 persen.

Gambar 3.5 Pertumbuhan PDRB Beberapa Komponen Pengeluaran



Sumber: BPS, 2025



Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhannya, komponen Ekspor Luar Negeri kembali memberikan andil tertinggi terhadap pertumbuhan ekonomi Bali sepanjang tahun 2025 dengan sumbangan tercatat sebesar 3,27 persen. Peningkatan signifikan juga tercatat pada Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) yang memberikan andil terbesar kedua yakni sebesar 3,06 persen, menguat seiring dengan tingginya aktivitas belanja masyarakat. Selanjutnya, Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB/Investasi) pada tahun 2025 turut memberikan andil positif sebesar 1,78 persen, diikuti oleh Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) yang mencatatkan sumbangan pertumbuhan sebesar 0,39 persen. Di sisi lain, komponen gabungan lainnya—yang Kontribusi pengeluaran konsumsi rumah tangga tetap mendominasi struktur perekonomian Provinsi Bali dengan proporsi mencapai 51,68% pada Triwulan IV 2025. Secara demografis, konsumsi rumah tangga ini didominasi oleh kelompok masyarakat kelas menuju menengah dan kelas menengah yang masing-masing memiliki proporsi sebesar

terdiri dari Impor Luar Negeri sebagai faktor pengurang, Net Ekspor Antar Daerah, Perubahan Inventori, dan Konsumsi Lembaga Non-Profit (LNPRN)—memberikan akumulasi sumbangan sebesar minus 2,68 persen terhadap total laju pertumbuhan ekonomi Bali di tahun 2025.

Gambar 3.6 Sumber Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran Kumulatif



Sumber: BPS, 2025

53,12% dan 28,45% terhadap total populasi. Namun demikian, hasil evaluasi menunjukkan tantangan struktural yang berlanjut, di mana terjadi tren penurunan proporsi masyarakat kelas menengah dibandingkan tahun 2019 (pra-pandemi), sementara kelompok masyarakat menuju menengah dan rentan mengalami peningkatan pada



tahun 2025. Dinamika pergeseran ini menjadi catatan strategis bagi Pemerintah Daerah untuk memperkuat program jaring pengaman ekonomi guna menjaga stabilitas daya beli masyarakat secara agregat.

Dari sisi ketenagakerjaan, penyerapan tenaga kerja pada kelompok masyarakat menengah ke bawah masih terkonsentrasi pada Lapangan Usaha (LU) padat karya (*high intensive labor*) dengan kontribusi kumulatif sebesar 78,12% dari total tenaga kerja di Bali pada tahun 2025. Pada LU Pertanian dan Industri Pengolahan, penyerapan tenaga kerja masing-masing tercatat mencapai 19,12% dan 15,89%. Meskipun memiliki daya serap yang besar, kualitas kesejahteraan pada kedua sektor ini masih menjadi perhatian evaluasi kinerja, di mana rata-rata pendapatan tenaga kerja di sektor Pertanian (Rp1,72 juta) dan Industri Pengolahan (Rp2,15 juta) masih berada di bawah rata-rata pendapatan total seluruh LU di Provinsi Bali yang mencapai Rp3,12 juta. Kesenjangan pendapatan ini menunjukkan perlunya

akselerasi program hilirisasi dan peningkatan nilai tambah pada sektor riil agar memberikan dampak kesejahteraan yang lebih merata.

Sementara itu, LU terkait Pariwisata yang mencakup sektor Perdagangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (Akmamin), serta Transportasi menunjukkan performa penyerapan tenaga kerja yang signifikan, masing-masing sebesar 19,51%, 12,94%, serta 3,28%. Tingginya ketergantungan serapan tenaga kerja pada sektor jasa pariwisata ini menuntut adanya harmonisasi kebijakan yang lebih inklusif dan terintegrasi. Oleh karena itu, kinerja sektor padat karya perlu terus didorong dan dievaluasi efektivitasnya melalui berbagai program strategis daerah agar dapat memberikan dampak yang lebih terukur pada penguatan daya beli, konsumsi, dan pemerataan kesejahteraan masyarakat, terutama bagi kelompok masyarakat kelas menengah ke bawah di Provinsi Bali.



Oleh karena itu, penguatan kinerja pada sektor padat karya menjadi sasaran strategis yang terus diakselerasi guna memberikan dampak multiplikasi terhadap daya beli, konsumsi, dan kesejahteraan masyarakat, khususnya pada kelompok masyarakat kelas menengah ke bawah di Provinsi Bali.

Dalam rangka merespons dinamika tersebut, sepanjang tahun 2025, Bank Indonesia telah memperkuat bauran kebijakan yang berfokus pada stabilitas dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Hal ini diwujudkan melalui penetapan kebijakan makroprudensial longgar yang diarahkan untuk menstimulus penyaluran kredit pada sektor-sektor prioritas pencipta lapangan kerja. Selain itu, optimalisasi sistem pembayaran digital terus didorong untuk mendukung ekosistem UMKM dan ekonomi hijau melalui penyediaan infrastruktur yang andal serta perluasan akseptasi digitalisasi di seluruh wilayah Bali. Sejalan dengan upaya tersebut, Bank Indonesia Provinsi Bali secara intensif melakukan sinergi lintas sektor, termasuk melalui forum diseminasi dan *Focus Group Discussion* (FGD) strategis yang melibatkan Pemerintah Provinsi, akademisi, perbankan, dan pelaku usaha. Fokus utama sinergi ini adalah memperkuat pemulihan pada sektor pertanian, perikanan, peternakan, serta industri pengolahan yang memiliki kontribusi besar terhadap PDRB namun masih menghadapi kendala keterbatasan akses pembiayaan. Sebagai komoditas unggulan, produk perikanan dan garam berkualitas ekspor terus didorong pengembangannya melalui model kolaborasi "Pentahelix". Dalam kerangka ini, Pemerintah Daerah berperan dalam penyediaan regulasi dan infrastruktur, didukung oleh akademisi dalam pengembangan SDM, serta dunia usaha dan media massa sebagai penggerak ekosistem pasar. Hingga akhir tahun 2025, efektivitas kebijakan ini tercermin dari realisasi Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM) yang secara nasional dialokasikan mencapai Rp423 triliun, yang memberikan ruang likuiditas bagi perbankan untuk mendukung sektor-sektor padat karya di daerah.

Kebijakan insentif ini secara taktis bertujuan mendorong perbankan agar lebih progresif dalam menyalurkan pembiayaan, terutama bagi sektor UMKM yang merupakan tulang punggung ekonomi Bali. Lebih lanjut, penguatan kerja sama antara pemerintah daerah dengan platform *financial technology* (fintech) dan lembaga pembiayaan alternatif menjadi kunci untuk mengatasi kesenjangan akses



kredit bagi kelompok tani dan nelayan. Dengan dukungan bauran kebijakan Bank Indonesia yang terintegrasi dengan kebijakan pemerintah daerah dalam penguatan kelembagaan dan perluasan akses pasar, diharapkan sektor unggulan Provinsi Bali—seperti pariwisata, pertanian, dan industri pengolahan—dapat tumbuh secara berkelanjutan. Sinergi ini merupakan langkah konkret dalam mewujudkan visi pembangunan yang inklusif serta berkontribusi nyata pada peningkatan kesejahteraan masyarakat Bali secara menyeluruh sepanjang tahun pelaporan 2025.

B. Investasi

Kinerja investasi di Provinsi Bali pada tahun 2025 menunjukkan tren penguatan yang signifikan dan akseleratif. Berbeda dengan kondisi tahun 2024 yang sempat mengalami pelandaian akibat berakhirnya fase konstruksi beberapa proyek strategis, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atau investasi fisik pada tahun 2025 mencatatkan pertumbuhan solid sebesar 6,03% (*c-to-c*). Akselerasi ini mengindikasikan kembalinya gairah ekspansi usaha di wilayah Bali, yang didorong oleh meningkatnya optimisme pelaku usaha di tengah stabilitas ekonomi daerah pasca-tahun politik serta momentum pemulihan pariwisata yang terus berlanjut.

Penguatan kinerja investasi ini tercermin secara linear pada fungsi intermediasi perbankan yang berjalan

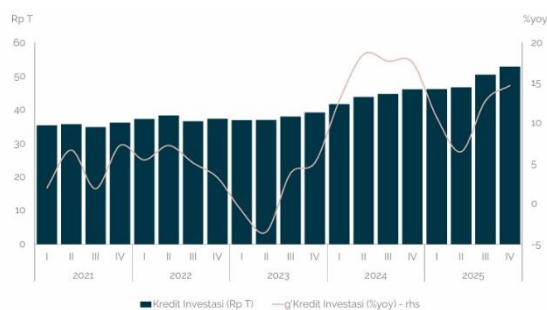
sangat baik. Penyaluran kredit investasi dan modal kerja di Bali sepanjang tahun 2025 tetap tumbuh ekspansif, didukung oleh kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM) Bank Indonesia yang memberikan kelonggaran likuiditas bagi perbankan untuk menyalurkan pembiayaan ke sektor-sektor prioritas pertumbuhan. Berdasarkan hasil evaluasi, kinerja kredit investasi menunjukkan performa yang kuat seiring dengan maraknya pembangunan dan renovasi sarana penunjang pariwisata (hotel, vila, dan restoran) guna merespons lonjakan kunjungan wisatawan mancanegara yang mencapai 9,72%.

Lebih lanjut, optimisme terhadap iklim investasi di Bali juga terkonfirmasi melalui hasil *Liaison* kepada pelaku



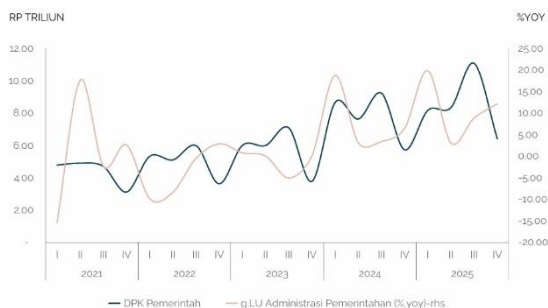
usaha yang dilakukan oleh Bank Indonesia. Berbeda dengan skala likert pada triwulan III 2024 yang sempat menyentuh angka 0,94, persepsi pelaku usaha sepanjang tahun 2025 konsisten berada pada zona optimis (di atas skala 1,00). Hal ini mencerminkan tingginya kepercayaan investor terhadap potensi permintaan domestik dan eksternal di Bali. Keberhasilan menjaga stabilitas iklim usaha ini menjadi modalitas penting dalam menjamin keberlanjutan realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian target sasaran strategis daerah tahun 2025 secara menyeluruh.

Grafik 3.2 Perkembangan Kredit Investasi



Sumber: BI, 2025

Grafik 3.3 Skala Likert Investasi Liaison



Sumber: BI, 2025

Akselerasi kinerja investasi pada tahun 2025 didorong oleh pergeseran fase ekonomi dari konstruksi infrastruktur publik ke arah optimalisasi dan ekspansi sektor swasta. Meskipun fase konstruksi beberapa proyek strategis besar di Bali seperti Bendungan Sidan, *Bali Maritime Tourism Hub* (BMTH), dan *Turyapada Tower* telah memasuki tahap penyelesaian, perlambatan investasi fisik dapat termitigasi secara efektif melalui lonjakan realisasi investasi swasta yang sangat ekspansif. Hal ini mencerminkan keberhasilan Pemerintah Provinsi Bali dalam menjaga iklim investasi yang kondusif pasca-tahun politik 2024.

Kinerja investasi asing dan domestik menunjukkan pertumbuhan yang sangat solid sepanjang tahun 2025. Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal

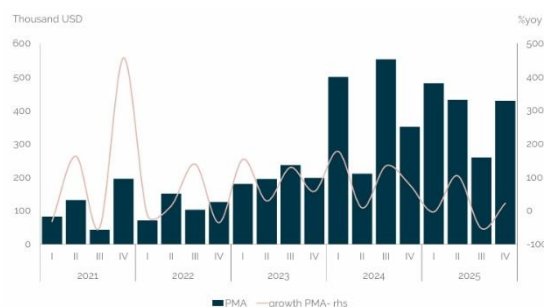


Dalam Negeri (PMDN) mencatatkan pertumbuhan kumulatif yang progresif, melampaui capaian rata-rata tahun sebelumnya. Pertumbuhan PMA yang tetap tinggi di angka 134,20% dan pemulihan signifikan PMDN sebesar 25,98% (posisi *baseline* transisi) menunjukkan bahwa daya tarik Bali sebagai destinasi investasi global maupun nasional tetap kuat. Kepercayaan investor terhadap stabilitas ekonomi daerah tetap berada pada zona optimis, meskipun dihadapkan pada dinamika perekonomian global.

Lebih lanjut, dominasi investasi swasta pada tahun 2025 ini memberikan indikasi positif terhadap keberlanjutan ekonomi daerah. Peningkatan realisasi modal pada sektor jasa pariwisata, industri kreatif, dan ekonomi digital menjadi bukti nyata bahwa sektor swasta telah mengambil peran sebagai motor penggerak utama pertumbuhan (PMTB) Bali.

Keberhasilan dalam menjaga tren pertumbuhan investasi ini menjadi salah satu indikator kunci pencapaian sasaran strategis daerah dalam meningkatkan nilai tambah ekonomi dan menciptakan lapangan kerja baru yang berkelanjutan bagi masyarakat Bali.

Grafik 3.4 Perkembangan Penanaman Modal Asing (PMA)



Grafik 3.5 Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)



Sumber: BI, 2025



C. Ekspor dan Impor

Kinerja neraca perdagangan Provinsi Bali sepanjang tahun 2025 menunjukkan pertumbuhan yang sangat progresif, yang menjadi motor utama akselerasi ekonomi daerah. Neraca perdagangan gabungan (luar negeri dan antar daerah) mencatatkan pertumbuhan signifikan mencapai 78,15% (*c-to-c*) pada tahun 2025, melampaui capaian tahun sebelumnya. Berdasarkan nilai nominalnya, surplus neraca perdagangan Bali secara kumulatif hingga triwulan IV 2025 tercatat sebesar Rp1.586,45 miliar (atas dasar harga konstan) atau setara dengan Rp7.240,12 miliar (atas dasar harga berlaku). Pencapaian surplus yang masif ini didominasi oleh kontribusi Ekspor Luar Negeri yang tetap terjaga di zona ekspansi, didorong oleh peningkatan volume ekspor produk industri pengolahan serta optimalisasi komoditas unggulan daerah.

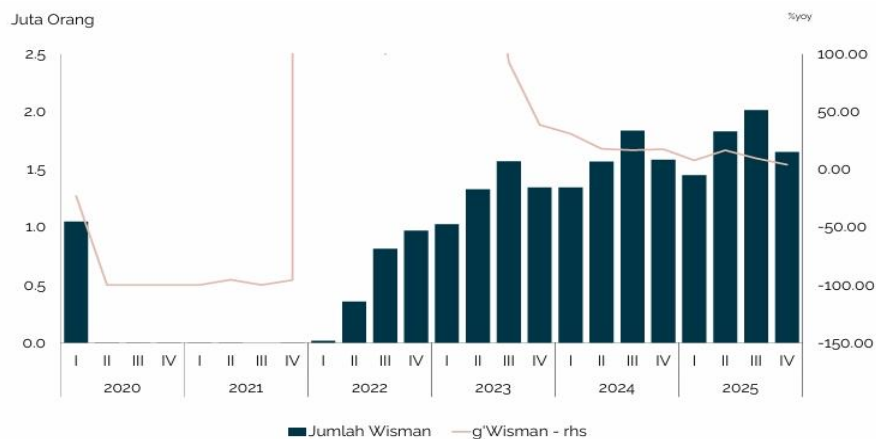
Kinerja Net Ekspor Antarprovinsi dan Ekspor Luar Negeri di Bali tumbuh solid sepanjang tahun pelaporan, yang berkorelasi linier dengan pemulihan total sektor pariwisata. Hingga penutupan tahun 2025, Net Ekspor Antarprovinsi tumbuh positif di angka 5,84% (*c-to-c*). Sementara itu, Ekspor Luar Negeri Bali mencatatkan pertumbuhan kuat sebesar 12,45% (*c-to-c*). Meskipun terdapat dinamika ekonomi global, ekspor Bali menunjukkan resiliensi yang tinggi, didorong oleh diversifikasi pasar tujuan ekspor dan peningkatan standar kualitas produk lokal (seperti kriya dan perikanan) yang menembus pasar internasional.

Kinerja ekspor tersebut terutama dikontribusi oleh ekspor jasa yang tumbuh sangat kuat, seiring dengan normalisasi aktivitas pariwisata internasional dan efektivitas strategi promosi daerah. Sepanjang tahun 2025, konektivitas udara ke Bali mengalami peningkatan signifikan, di mana jumlah penerbangan *direct flight* internasional kini dilayani oleh 42 maskapai yang menjangkau 40 rute internasional utama. Hal ini berdampak langsung pada jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Bali tahun 2025 yang mencatatkan rekor baru mencapai 7,24 juta orang, atau tumbuh sebesar 9,72% dibandingkan tahun sebelumnya. Capaian kunjungan wisman ini tidak hanya melampaui target tahunan, tetapi secara rata-rata telah melampaui level kunjungan pada masa pra-pandemi (2019), yang



sekaligus mengonfirmasi keberhasilan pemulihan penuh sektor pariwisata Bali sebagai penghasil devisa utama.

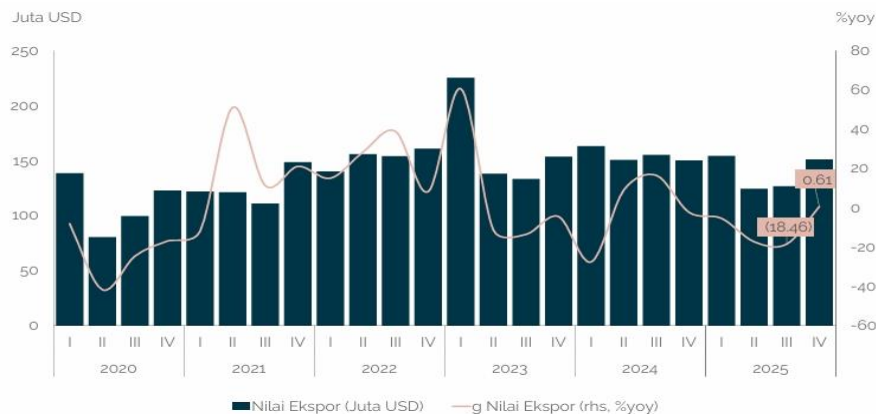
Grafik 3.6 Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Bali



Sumber: BI, 2025

Lebih lanjut, kinerja ekspor barang Provinsi Bali sepanjang tahun 2025 menunjukkan tren penguatan yang sangat signifikan dan akseleratif dibandingkan periode sebelumnya. Realisasi ekspor barang pada tahun 2025 tercatat tumbuh sebesar **18,42% (c-to-c)**, mengalami peningkatan dibandingkan capaian tahun 2024 yang tumbuh sebesar **16,53% (y-on-y)**. Akselerasi pertumbuhan sebesar **1,89%** ini mengindikasikan keberhasilan strategi Pemerintah Daerah dalam memperluas penetrasi pasar global serta meningkatkan standarisasi produk lokal.

Grafik 3.7 Nilai Ekspor Barang Provinsi Bali



Sumber: BI, 2025



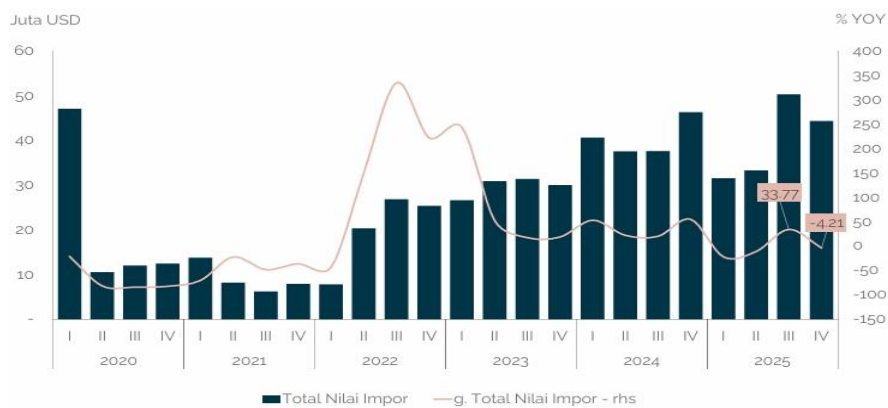
Kinerja Impor Luar Negeri Provinsi Bali sepanjang tahun 2025 menunjukkan tren pertumbuhan yang meningkat sejalan dengan akselerasi aktivitas ekonomi domestik. Kinerja total impor luar negeri pada tahun pelaporan tercatat tumbuh sebesar 11,24% (*c-to-c*), mengalami peningkatan dibandingkan capaian tahun 2024 yang tercatat sebesar 10,01% (*y-on-y*). Peningkatan ini merupakan indikator moderat dari penguatan daya beli masyarakat serta meningkatnya kebutuhan basis produksi di dalam daerah.

Pertumbuhan total impor ini utamanya didorong oleh kenaikan aktivitas wisatawan nasional (*wisnas*) asal Bali ke luar negeri yang tumbuh sebesar 7,42% (*c-to-c*), meningkat tipis dari capaian tahun sebelumnya yang sebesar 6,74%. Di sisi lain, kinerja impor barang Provinsi Bali pada tahun 2025 tetap terjaga pada level *double digit* sebesar 22,15% (*c-to-c*). Capaian ini menunjukkan pemulihan dan peningkatan dibandingkan realisasi tahun 2024 yang sempat melandai di angka 19,77%, mengonfirmasi kembali gairah aktivitas perdagangan antarnegara di wilayah Bali.

Ditinjau berdasarkan klasifikasi *Broad Economic Categories* (BEC), pertumbuhan impor barang Bali didorong secara signifikan oleh dua komponen utama, yaitu impor bahan baku dan impor barang modal. Sepanjang tahun 2025, impor bahan baku mencatatkan pertumbuhan sebesar 45,18% (*c-to-c*), lebih tinggi dibandingkan tahun 2024 yang sebesar 42,82%. Sementara itu, impor barang modal tumbuh sangat progresif mencapai 82,35% (*c-to-c*), melampaui capaian tahun sebelumnya yang sebesar 77,60%. Peningkatan impor pada kedua komponen produktif ini merupakan catatan positif bagi kinerja ekonomi daerah, karena merefleksikan adanya ekspansi kapasitas produksi industri lokal serta modernisasi peralatan pada sektor jasa dan manufaktur di Provinsi Bali untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

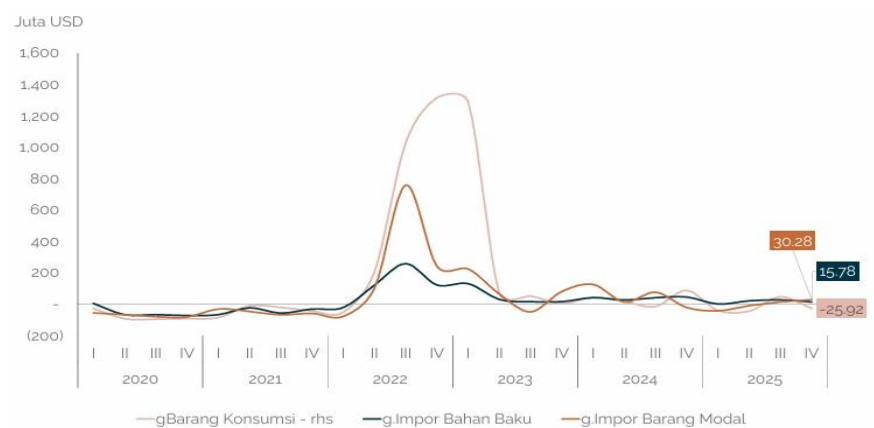


Grafik 3.8 Perkembangan Nilai Impor Barang



Sumber: BI, 2025

Grafik 3.9 Pertumbuhan Impor Barang Berdasarkan Klasifikasi BEC



Sumber: BI, 2025



Sasaran 3 : “Meningkatnya Lapangan Kerja dan Pemerataan Krama Bali”

A. Angka Pengangguran

Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu terakhir. Untuk melihat struktur penduduk bekerja maka perlu diperhatikan karakteristiknya. Karakteristik penduduk bekerja disajikan berdasarkan lapangan usaha, status pekerjaan, pendidikan tertinggi yang ditamatkan, dan jumlah jam kerja selama seminggu terakhir.

Penduduk Usia Kerja (PUK) merupakan semua orang yang berumur 15 tahun ke atas. Penduduk usia kerja pada November 2025 sebanyak 3,56 juta orang, meningkat 7,93 ribu orang dibanding Agustus 2025. Sebagian besar penduduk usia kerja merupakan angkatan kerja, yaitu sebanyak 2,71 juta orang (76,29 persen), sementara 0,84 juta orang lainnya termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja, seperti pelajar, ibu rumah tangga, atau penduduk lainnya yang tidak sedang mencari pekerjaan. Apabila dibandingkan Agustus 2025, terjadi penurunan jumlah angkatan kerja sebanyak 30,37 ribu orang (1,11 persen).

Komposisi angkatan kerja pada November 2025 terdiri dari 2,67 juta orang penduduk yang bekerja dan 39,25 ribu orang pengangguran. Penduduk bekerja mengalami penurunan 28,63 ribu orang (1,06 persen) dan pengangguran berkurang sebanyak 1,74 ribu orang (4,24 persen) dibandingkan Agustus 2025.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan persentase banyaknya angkatan kerja terhadap banyaknya penduduk usia kerja. TPAK mengindikasikan besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu wilayah. TPAK Provinsi Bali pada November 2025 tercatat sebesar 76,29 persen, mengalami penurunan 1,02 persen poin dibandingkan dengan TPAK Agustus 2025.

Berdasarkan jenis kelamin, TPAK laki-laki pada November 2025 tercatat sebesar 84,59 persen, lebih tinggi dibandingkan TPAK perempuan yang sebesar



68,05 persen. Dibandingkan dengan Agustus 2025, TPAK laki-laki mengalami peningkatan 0,75 persen poin, sedangkan TPAK perempuan mengalami penurunan 2,79 persen poin

Tabel 3.12 Penduduk Usia Kerja dan Angkatan Kerja Bali Tahun 2024-2025

Status Keadaan Ketenagakerjaan	Februari 2024	Agustus 2024	Februari 2025	Agustus 2025	November 2025	Perubahan	
						Ags. 2025 - Nov. 2025	
	ribu orang	ribu orang	ribu orang	ribu orang	ribu orang	ribu orang	persen
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Penduduk Usia Kerja (PUK)	3.506,93	3.519,89	3.536,19	3.547,52	3.555,45	7,93	0,22
Angkatan Kerja	2.713,48	2.714,10	2.737,15	2.742,72	2.712,35	-30,37	-1,11
- Bekerja	2.662,80	2.665,42	2.694,02	2.701,73	2.673,10	-28,63	-1,06
- Pengangguran	50,68	48,68	43,13	40,99	39,25	-1,74	-4,24
Bukan Angkatan Kerja	793,45	805,79	799,04	804,80	843,10	38,30	4,76
	persen	persen	persen	persen	persen	persen poin	
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	77,37	77,11	77,40	77,31	76,29	-1,02	
- Laki-laki	84,09	83,77	83,45	83,84	84,59	0,75	
- Perempuan	70,69	70,49	71,39	70,84	68,05	-2,79	

Sumber: BPS, 2025

TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Angka pengangguran Provinsi Bali pada tahun 2025 sudah jauh melampaui target, dengan capaian sebagai berikut.

Tabel 3.13 Capaian Angka Pengangguran di Provinsi Bali Tahun 2025

Indikator	Realisasi 2024	2025			Target Akhir Tahun RPD 2024-2026	Capaian 2025 terhadap Target 2026 (%)
		Target	Realisasi	Capaian (%)		
1	2	3	4	5	6	7
Angka Pengangguran (%)	1,79	2,01	1,45	138,62	1,41	97,24

Sumber: Biro Organisasi Setda Provinsi Bali, 2025

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tenaga kerja yang tidak terserap oleh pasar kerja dan menggambarkan kurang termanfaatkannya pasokan tenaga kerja. TPT hasil



Sakernas November 2025 tercatat sebesar 1,45 persen. Hal ini berarti dari 100 orang angkatan kerja, terdapat sekitar 1 hingga 2 orang yang menganggur. TPT November 2025 mengalami penurunan 0,04 persen poin dibandingkan dengan Agustus 2025.

Jika dilihat menurut jenis kelamin, TPT laki-laki pada November 2025 sebesar 1,91 persen, lebih tinggi dibanding TPT perempuan yang sebesar 0,87 persen. TPT laki-laki mengalami peningkatan 0,40 persen poin, sedangkan TPT perempuan mengalami penurunan 0,61 persen poin dibandingkan dengan Agustus 2025.

Dilihat menurut daerah tempat tinggal, TPT perkotaan pada November 2025 sebesar 1,59 persen, lebih tinggi dibandingkan di daerah perdesaan dengan TPT mencapai 1,07 persen. Bila dibandingkan dengan TPT Agustus 2025, TPT perkotaan mengalami peningkatan 0,03 persen poin, sedangkan TPT perdesaan mengalami penurunan 0,26 persen poin.

Tabel 3.14 Karakteristik Pengangguran di Bali Tahun 2022-2024

Status Keadaan Ketenagakerjaan	Februari 2024	Agustus 2024	Februari 2025	Agustus 2025	November 2025	Perubahan Ags. 2025 - Nov. 2025
	(persen)	(persen)	(persen)	(persen)	(persen)	(persen poin)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	1,87	1,79	1,58	1,49	1,45	-0,04
TPT Menurut Jenis Kelamin						
- Laki-laki	1,69	1,94	1,74	1,51	1,91	0,40
- Perempuan	2,07	1,62	1,39	1,48	0,87	-0,61 ¹
TPT Menurut Daerah Tempat Tinggal						
- Perkotaan	1,90	1,90	1,56	1,56	1,59	0,03
- Perdesaan	1,80	1,57	1,61	1,33	1,07	-0,26 ¹
TPT Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan						
SMP ke bawah	0,43	1,32	0,61	0,75	0,52	-0,23
SMA/SMK	2,88	2,23	1,95	1,82	2,19	0,37
DI-III, DIV-S3	3,06	2,05	2,91	2,47	1,96	-0,51

Catatan: ¹RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati

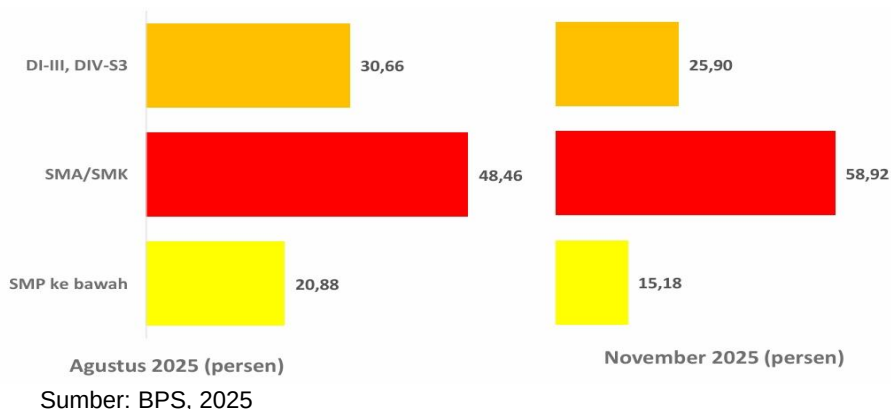
Sumber: BPS, 2025

Apabila dilihat berdasarkan kualifikasi pendidikan tertinggi yang ditamatkan, struktur tenaga kerja yang terserap di pasar kerja (penduduk bekerja) pada November 2025 masih didominasi oleh tenaga kerja berpendidikan dasar dan menengah, yakni tamatan SD ke Bawah sebesar 29,99% dan SMA sebesar 23,37%. Meskipun demikian, dinamika serapan tenaga kerja menunjukkan tren peningkatan kualitas yang positif.

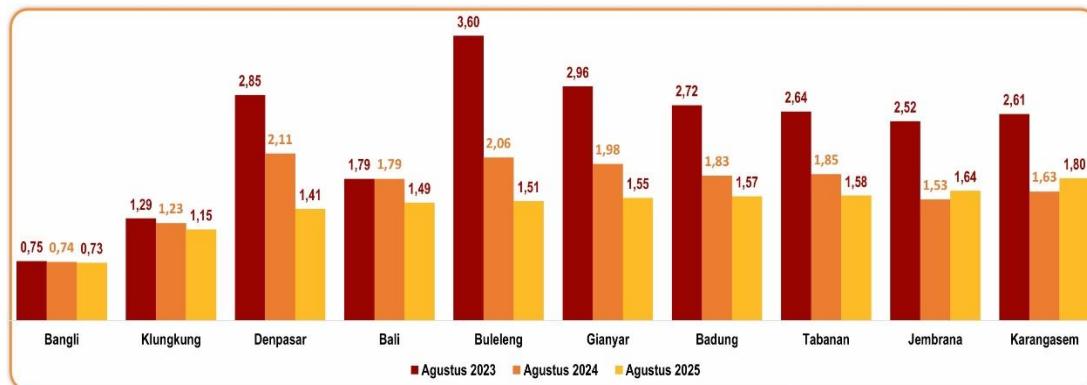


Selama periode Agustus 2025 hingga November 2025, proporsi penduduk bekerja mengalami peningkatan proporsi yang signifikan pada jenjang pendidikan tinggi (Diploma IV, S1, S2, S3) yang naik dari 13,07% menjadi 13,93%. Kenaikan proporsi serapan juga terjadi pada lulusan pendidikan vokasi (SMK) yang naik dari 16,34% menjadi 16,57%. Sementara itu, lulusan Diploma I/II/III sedikit mengalami kontraksi serapan dari 5,32% menjadi 5,10%. Secara keseluruhan, pergeseran tren ini mengonfirmasi bahwa ekosistem lapangan kerja di Provinsi Bali makin adaptif dalam menyerap tenaga kerja terampil dan profesional, tanpa mengesampingkan ketersediaan lapangan kerja bagi masyarakat di sektor padat karya.

Gambar 3.7 TPT Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2024-2025



Pada Agustus 2025, kabupaten/kota dengan TPT terendah berada di Kabupaten Bangli, yaitu sebesar 0,73% , sedangkan TPT tertinggi tercatat di Kabupaten Karangasem yang mencapai 1,80%. Dibandingkan dengan Agustus 2024, sebagian besar wilayah di Provinsi Bali mengalami penurunan angka pengangguran, kecuali Kabupaten Jembrana yang mengalami kenaikan (dari 1,53% menjadi 1,64%) dan Kabupaten Karangasem (dari 1,63% menjadi 1,80%).

**Tabel 3.15 TPT Menurut Kabupaten/Kota di Bali Tahun 2023-2025**

Sumber: BPS, 2025

Dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia, persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Bali pada November 2025 merupakan yang terendah secara nasional, yakni tercatat sebesar 1,45%. Angka ini mengalami penurunan sebesar 0,34 persen poin dari periode Agustus 2024 yang sebelumnya sebesar 1,79%. Capaian impresif Bali ini berada jauh di bawah rata-rata pengangguran nasional per November 2025 yang berada di level 4,74%. Sebagai perbandingan, Papua saat ini menduduki posisi sebagai provinsi dengan persentase angka pengangguran tertinggi di Indonesia yaitu mencapai 6,96%, sementara Banten yang pada tahun-tahun sebelumnya sering berada di puncak kini menempati peringkat ketiga dengan angka TPT sebesar 6,63%.

Tabel 3.16 TPT Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2021-2025

No.	Provinsi	2022	2023	2024	2025
1	2	3	4	5	6
1	Aceh	6,17	6,03	5,75	5,64
2	Sumatera Utara	6,16	5,89	5,6	5,32
3	Sumatera Barat	6,28	5,94	5,75	5,62
4	Riau	4,37	4,23	3,7	4,16
5	Jambi	4,59	4,53	4,48	4,26
6	Sumatera Selatan	4,63	4,11	3,86	3,69
7	Bengkulu	3,59	3,42	3,11	3,41
8	Lampung	4,52	4,23	4,19	4,21
9	Kep. Bangka Belitung	4,77	4,56	4,63	4,45
10	Kep. Riau	8,23	6,8	6,39	6,45
11	Dki Jakarta	7,18	6,53	6,21	6,05



No.	Provinsi	2022	2023	2024	2025
1	2	3	4	5	6
12	Jawa Barat	8,31	7,44	6,75	6,77
13	Jawa Tengah	5,57	5,13	4,78	4,66
14	Di Yogyakarta	4,06	3,69	3,48	3,46
15	Jawa Timur	5,49	4,88	4,19	3,88
16	Banten	8,09	7,52	6,68	6,69
17	Bali	4,8	2,69	1,79	1,49
18	Nusa Tenggara Barat	2,89	2,8	2,73	3,06
19	Nusa Tenggara Timur	3,54	3,14	3,02	3,31
20	Kalimantan Barat	5,11	5,05	4,86	4,82
21	Kalimantan Tengah	4,26	4,1	4,01	3,97
22	Kalimantan Selatan	4,74	4,31	4,2	4,16
23	Kalimantan Timur	5,71	5,31	5,14	5,18
24	Kalimantan Utara	4,33	4,01	3,9	3,85
25	Sulawesi Utara	6,61	6,1	5,85	5,99
26	Sulawesi Tengah	3	2,95	2,94	2,92
27	Sulawesi Selatan	4,51	4,33	4,19	4,21
28	Sulawesi Tenggara	3,36	3,15	3,09	3,31
29	Gorontalo	2,58	3,06	3,13	3,42
30	Sulawesi Barat	2,34	2,27	2,68	2,85
31	Maluku	6,88	6,31	6,11	6,27
32	Maluku Utara	3,98	4,31	4,03	4,55
33	Papua Barat	5,37	5,38	4,13	4,55
34	Papua Barat Daya	-	-	6,48	6,85
35	Papua	2,83	2,67	6,48	6,96
36	Papua Selatan	-	-	4,05	4,04
37	Papua Tengah	-	-	2,75	3,62
38	Papua Pegunungan	-	-	1,32	1,68
	Indonesia	5,86	5,32	4,91	4,85

Sumber: BPS, data diolah Biro Organisasi Setda Provinsi Bali

Perbaikan kondisi ketenagakerjaan di Provinsi Bali sepanjang tahun 2025 dipengaruhi secara signifikan oleh akselerasi pemulihan sektor pariwisata, peningkatan mobilitas penduduk, serta membaiknya kinerja intermediasi perbankan yang didukung oleh perluasan ekosistem digitalisasi pembayaran (QRIS). Momentum pemulihan ini berdampak langsung pada struktur serapan tenaga kerja daerah. Berdasarkan data Sakernas November 2025, penyerapan tenaga kerja terbesar terjadi pada sektor-sektor yang berkaitan erat dengan aktivitas pariwisata

dan jasa. Lapangan usaha Aktivitas Jasa Lainnya, Aktivitas Profesional dan Perusahaan, serta Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum mencatatkan penambahan tenaga kerja tertinggi, masing-masing bertambah sebanyak 13,64 ribu orang, 12,02 ribu orang, dan 10,61 ribu orang. Hal ini mengindikasikan bangkitnya kembali sektor jasa sebagai motor penggerak utama penciptaan lapangan kerja di Bali.

Di sisi lain, untuk menjaga keberlanjutan iklim usaha yang kondusif, Pemerintah Daerah bersama Bank Indonesia terus mengoptimalkan peran Pusat Investasi Kerthi Bali Sadhana (PIKBS). Sebagai platform yang telah beroperasi sejak 2024, PIKBS pada tahun 2025 difokuskan untuk meningkatkan transparansi informasi peluang investasi serta mensinergikan peran kementerian/lembaga dalam memfasilitasi proyek strategis. Optimalisasi ini diharapkan mampu menjaga persepsi positif investor, melibatkan UMKM dalam rantai pasok global, serta merealisasikan komitmen investasi pada sektor-sektor prioritas ekonomi Kerthi Bali.

Tabel 3.17 Penduduk Bali yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha



Sumber: BPS, 2025

Dalam rangka menurunkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang berhasil ditekan hingga level 1,45% pada November 2025, Pemerintah Provinsi Bali memfokuskan intervensi pada program yang berdampak langsung terhadap penguatan kapasitas tenaga kerja lokal. Strategi utama diimplementasikan melalui



Pelatihan Berbasis Kompetensi (PBK) yang dilaksanakan secara intensif di UPTD Balai Latihan Kerja (BLK) Pemerintah Provinsi Bali. Program ini difokuskan pada *upskilling* dan *reskilling* angkatan kerja pada kejuruan prioritas seperti pariwisata digital, teknisi, dan jasa kreatif, yang disesuaikan dengan peta kebutuhan industri terkini. Selain itu, pemerintah daerah juga memfasilitasi program Pemagangan Dalam Negeri untuk memberikan pengalaman kerja riil dan mempercepat alih teknologi kepada tenaga kerja muda.

Sebagai upaya konkret mempertemukan penawaran dan permintaan tenaga kerja (*supply and demand*), Pemerintah Provinsi Bali secara rutin menyelenggarakan Bursa Kerja (*Job Fair*) Tahun 2025 yang dilaksanakan secara hibrida. Kegiatan ini terbukti efektif mempercepat penyerapan tenaga kerja, khususnya bagi lulusan baru (*fresh graduate*). Efektivitas intervensi ini tecermin secara statistik pada data Sakernas November 2025, di mana proporsi penduduk bekerja tamatan SMK—yang merupakan target utama program vokasi—mengalami perbaikan serapan yang positif menjadi 16,57%.

Dari sisi kebijakan strategis, peran Tim Koordinasi Daerah Vokasi (TKDV) Provinsi Bali terus dioptimalkan sepanjang tahun 2025. TKDV berfungsi menyinergikan unsur *pentahelix* guna memastikan kurikulum pendidikan dan pelatihan vokasi di daerah selaras (*Link and Match*) dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), sehingga relevansi lulusan dengan pasar kerja terus meningkat.

B. Indeks Gini

Indeks Gini (*Gini Ratio*) merupakan indikator utama yang digunakan untuk mengukur tingkat kesenjangan pembagian pendapatan relatif antar penduduk suatu wilayah. Nilai Gini Rasio berkisar antara 0 hingga 1. Semakin besar nilai Gini Rasio menunjukkan tingkat ketimpangan yang semakin tinggi, sebaliknya semakin kecil nilainya menunjukkan distribusi pendapatan yang semakin merata.

Kinerja pemerataan pendapatan di Provinsi Bali pada Tahun 2025 menunjukkan capaian yang sangat positif. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), realisasi Indeks Gini Provinsi Bali pada September 2025 tercatat sebesar 0,333. Capaian ini berhasil melampaui target (lebih baik dari target) yang telah



ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Daerah (RPD) Tahun 2025 sebesar 0,364. Selain itu, angka ini juga menunjukkan perbaikan ketimpangan yang signifikan jika dibandingkan dengan capaian tahun 2024 yang berada pada level 0,348.

Penurunan Gini Rasio menjadi 0,333 mengindikasikan bahwa momentum pertumbuhan ekonomi Bali pasca-pemulihan pariwisata bersifat inklusif dan dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat. Hal ini sejalan dengan keberhasilan Pemerintah Provinsi Bali dalam menekan angka kemiskinan dan pengangguran, yang berdampak langsung pada perbaikan daya beli serta distribusi pengeluaran masyarakat kelas bawah dan menengah yang semakin merata.

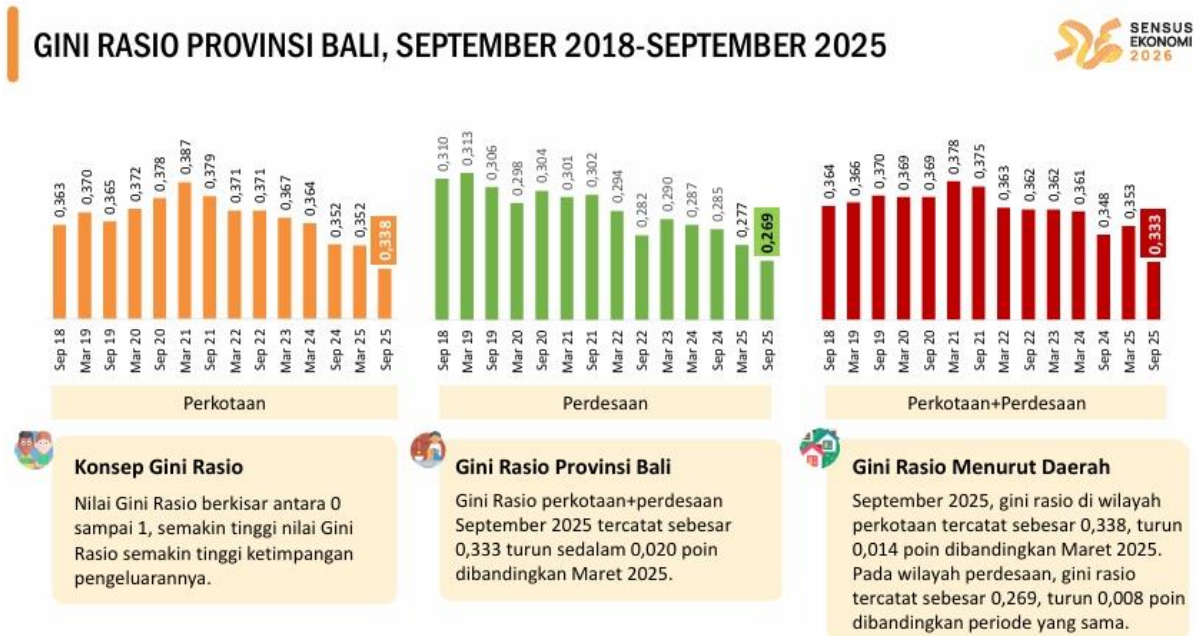
Tabel 3.18 Capaian Indeks Gini Provinsi Bali Tahun 2025

Indikator	Realisasi 2024	2025			Target Akhir Tahun RPD 2024-2026	Capaian 2025 terhadap target 2026 (%)
		Target	Realisasi	Capaian (%)		
1	2	3	4	5	6	7
Indeks Gini	0,348	0,364	0,333	104,50	0,362	108,71

Sumber: Biro Organisasi Setda Provinsi Bali, 2025

Sepanjang periode September 2017 hingga September 2025, tren ketimpangan pendapatan di Provinsi Bali menunjukkan perbaikan yang signifikan dengan mencatatkan capaian Gini Rasio terendah dalam satu dekade terakhir pada level 0,333 di September 2025. Angka ini berhasil ditekan jauh dari posisi tertingginya sebesar 0,379 pada September 2017, serta mencatatkan penurunan progresif sebesar 0,020 poin dibandingkan semester sebelumnya (Maret 2025) dan 0,015 poin dibandingkan periode yang sama tahun lalu (September 2024). Tren penurunan Gini Rasio yang konsisten ini mengindikasikan bahwa akselerasi pertumbuhan ekonomi Bali tahun 2025 tidak hanya tumbuh tinggi, tetapi juga inklusif dalam pemeratakan distribusi pendapatan antarpenduduk.

Gambar 3.8 Perkembangan Gini Rasio Bali Tahun 2018-2025



Sumber: BPS, 2025

Jika ditinjau berdasarkan daerah tempat tinggal, pola distribusi pendapatan di Provinsi Bali pada September 2025 menunjukkan perbaikan yang merata. Gini Rasio di daerah perkotaan maupun perdesaan kompak mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya. Penurunan Gini Rasio di wilayah perkotaan mengindikasikan bahwa pemulihan sektor pariwisata dan jasa tidak hanya dinikmati oleh pemilik modal besar, tetapi juga memberikan dampak ekonomi menetes (*trickle-down effect*) bagi pekerja sektor informal dan UMKM kota. Sementara itu, Gini Rasio di perdesaan yang secara historis selalu lebih rendah dibandingkan perkotaan, kini mencatatkan angka yang semakin membaik. Hal ini mencerminkan bahwa pendapatan penduduk di perkotaan dan perdesaan semakin homogen, sekaligus mengonfirmasi keberhasilan program pemerataan pembangunan desa dan penguatan sektor pertanian yang menjadi penyangga ekonomi perdesaan.

Selain menggunakan Gini Rasio, tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk juga diukur menggunakan kriteria Bank Dunia, yakni berdasarkan persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah. Berdasarkan ukuran ini, tingkat ketimpangan dikategorikan rendah jika persentase pengeluaran kelompok 40 persen terbawah berada di atas 17 persen.



Berdasarkan data September 2025, persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah di Provinsi Bali tercatat mengalami peningkatan dibandingkan kondisi Maret 2025 yang berada pada level 18,91%. Capaian ini menempatkan Bali secara kokoh pada kategori Ketimpangan Rendah (>17%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa kelompok masyarakat berpenghasilan rendah memiliki daya tahan daya beli yang terjaga dan mendapatkan porsi kue pembangunan yang semakin adil.

Ditinjau menurut daerah tempat tinggal, baik wilayah perkotaan maupun perdesaan di Bali sama-sama berada dalam kategori ketimpangan rendah. Fenomena ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi Bali tahun 2025 yang tumbuh positif, tidak memicu pelebaran kesenjangan (*inequality*), melainkan tumbuh beriringan dengan aspek pemerataan (*equity*).

Tabel 3.19 Distribusi Pengeluaran Penduduk Bali Tahun 2024-2025

**KETIMPANGAN MENURUT KLASIFIKASI BANK DUNIA
PROVINSI BALI, SEPTEMBER 2024-SEPTEMBER 2025**



Indikator Ketimpangan Berdasarkan Persentase Pengeluaran Kelompok Penduduk 40 Persen Terbawah:

- Ketimpangan Tinggi: < 12%
- Ketimpangan Sedang: 12–17%
- Ketimpangan Rendah: > 17%

Sumber: BPS, 2025

Dalam skala nasional, Indeks Gini Bali pada September 2025 sebesar **0,333** menunjukkan performa pemerataan yang unggul, membaik 0,015 poin dari periode sebelumnya (0,348). Angka ini konsisten berada jauh di bawah rata-rata nasional (0,363), menempatkan Bali sebagai salah satu provinsi dengan tingkat ketimpangan



terendah di Indonesia. Kondisi ini kontras dengan D.I. Yogyakarta yang tercatat sebagai provinsi dengan Indeks Gini tertinggi di Indonesia, yang mengindikasikan tingkat ketimpangan pengeluaran yang cukup lebar di wilayah tersebut.

Tabel 3.20 Indeks Gini Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2022-2025

No	Provinsi	2022	2023	2024	2025
1	2	3	4	5	6
1	Aceh	0,323	0,291	0,296	0,274
2	Sumatera Utara	0,313	0,326	0,309	0,283
3	Sumatera Barat	0,3	0,292	0,28	0,280
4	Riau	0,327	0,323	0,324	0,304
5	Jambi	0,315	0,335	0,343	0,291
6	Sumatera Selatan	0,34	0,33	0,338	0,298
7	Bengkulu	0,321	0,315	0,333	0,339
8	Lampung	0,314	0,313	0,324	0,287
9	Kep. Bangka Belitung	0,247	0,255	0,245	0,214
10	Kep. Riau	0,339	0,325	0,34	0,385
11	Dki Jakarta	0,411	0,412	0,431	0,423
12	Jawa Barat	0,406	0,412	0,425	0,397
13	Jawa Tengah	0,368	0,366	0,369	0,350
14	Di Yogyakarta	0,436	0,459	0,449	0,414
15	Jawa Timur	0,364	0,365	0,387	0,359
16	Banten	0,363	0,377	0,368	0,312
17	Bali	0,375	0,362	0,362	0,333
18	Nusa Tenggara Barat	0,384	0,374	0,375	0,364
19	Nusa Tenggara Timur	0,339	0,34	0,325	0,322
20	Kalimantan Barat	0,315	0,311	0,321	0,308
21	Kalimantan Tengah	0,32	0,309	0,317	0,284
22	Kalimantan Selatan	0,325	0,309	0,313	0,281
23	Kalimantan Timur	0,331	0,317	0,322	0,310
24	Kalimantan Utara	0,285	0,27	0,277	0,251
25	Sulawesi Utara	0,359	0,359	0,37	0,341
26	Sulawesi Tengah	0,326	0,305	0,304	0,277
27	Sulawesi Selatan	0,377	0,365	0,377	0,350
28	Sulawesi Tenggara	0,394	0,366	0,371	0,357
29	Gorontalo	0,409	0,423	0,417	0,383
30	Sulawesi Barat	0,366	0,371	0,351	0,308
31	Maluku	0,316	0,306	0,288	0,273



No	Provinsi	2022	2023	2024	2025
1	2	3	4	5	6
32	Maluku Utara	0,278	0,309	0,3	0,275
33	Papua Barat	0,374	0,384	0,37	0,383
34	Papua Barat Daya	-	-	-	0,361
35	Papua	0,396	0,393	0,386	0,397
36	Papua Selatan	-	-	-	0,426
37	Papua Tengah	-	-	-	0,340
38	Papua Pegunungan	-	-	-	0,347
	Indonesia	0,381	0,381	0,388	0,363

Sumber: BPS, diolah Biro Organisasi Setda Provinsi Bali

Dalam konteks pemerataan pembangunan sebagai upaya mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi guna menurunkan nilai Indeks Gini yang telah mencapai level 0,333, Pemerintah Provinsi Bali telah melaksanakan strategi pemerataan ekonomi yang inklusif melalui penguatan infrastruktur konektivitas dan pemberdayaan ekonomi kerakyatan, meliputi:

1. **Akselerasi Pembangunan Kawasan Pusat Kebudayaan Bali (PKB):** Mendorong pertumbuhan ekonomi baru di wilayah Bali Timur (Kabupaten Klungkung) melalui kelanjutan pembangunan zona inti PKB yang menyerap tenaga kerja lokal sektor konstruksi.
2. **Penyelesaian *Shortcut* Singaraja-Mengwitani:** Meningkatkan efisiensi logistik dan menekan disparitas harga barang antara Bali Utara dan Bali Selatan, sehingga daya beli masyarakat di wilayah utara tetap terjaga.
3. **Pembangunan Turyapada Tower (KBS 6.0 Kerthi Bali):** Membuka destinasi wisata kelas dunia baru di Kabupaten Buleleng serta mengatasi *blank spot* telekomunikasi untuk mendukung digitalisasi ekonomi di Bali Utara.
4. **Keberlanjutan Pembangunan Jalan Tol Gilimanuk – Mengwi:** Memastikan kelancaran progres konstruksi untuk membuka aksesibilitas ekonomi di wilayah Bali Barat (Jembrana) menuju pusat ekonomi (Badung/Denpasar).
5. **Optimalisasi Operasional Pelabuhan Segitiga Emas (Sanur - Nusa Penida - Nusa Ceningan):** Memanfaatkan infrastruktur pelabuhan yang telah



beroperasi penuh untuk meningkatkan volume kunjungan wisatawan dan distribusi logistik ke wilayah kepulauan (Nusa Penida), yang terbukti meningkatkan pendapatan asli daerah setempat.

6. **Penguatan Kapasitas UMKM Go Digital:** Melakukan pembinaan UMKM secara *end-to-end* (Produksi, Promosi, Pemasaran) serta memfasilitasi adopsi pembayaran digital (QRIS) bekerja sama dengan Bank Indonesia untuk memperluas akses pasar.
7. **Pengembangan Pariwisata Berbasis Desa Adat:** Mengoptimalkan potensi Desa Wisata di seluruh kabupaten/kota sebagai basis ekonomi inklusif agar kue pariwisata dinikmati langsung oleh masyarakat desa.

Sasaran 4 : “Terwujudnya stabilitas harga-harga kebutuhan bahan pokok”

Stabilitas harga berarti menghindari periode inflasi atau deflasi yang terlalu tinggi dalam jangka panjang. Jika uang ibarat darah dalam perekonomian, maka inflasi adalah kolesterolnya. Angka inflasi yang tinggi akan membuat daya beli masyarakat menjadi rendah, sehingga hal ini identik dengan penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat. Sementara inflasi yang terlalu rendah tidak menarik bagi pelaku ekonomi untuk berbisnis karena tidak menjanjikan keuntungan maksimal.

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk menjaga stabilitas inflasi khususnya di daerah, yakni dengan menjaga stabilitas harga dan ketersediaan kebutuhan pokok masyarakat. Stabilitas harga mengacu pada tingkat inflasi yang rendah dan cukup stabil sehingga tidak akan memengaruhi proses pengambilan keputusan pelaku ekonomi.

Untuk inflasi Provinsi Bali pada Tahun 2025, tercatat sebesar 2,91 persen. Angka ini masih tergolong aman karena berada di dalam rentang target sasaran inflasi yang sudah ditentukan sebesar 3 ± 1 persen. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum inflasi di Provinsi Bali masih cukup stabil dan terkendali, meskipun



mengalami sedikit kenaikan dibandingkan capaian inflasi pada tahun 2024 yang sebesar 2,34 persen dan tahun 2023 yang sebesar 2,77 persen.

Tabel 3.21 Capaian Inflasi Provinsi Bali Tahun 2025

Indikator	Realisasi 2024	2025			Target Akhir Tahun RPD 2024-2026	Capaian 2024 terhadap target 2026 (%)
		Target	Realisasi	Capaian (%)		
1	2	3	4	5	6	7
Inflasi (%)	2,34	3±1	2,91	103,09	3±1	103,09

Sumber: Biro Organisasi Setda Provinsi Bali, data diolah

Meskipun capaian inflasi Provinsi Bali pada tahun 2025 yang sebesar 2,91 persen masih berada di dalam rentang target sasaran, kondisi ini sesungguhnya menunjukkan tren pelemahan kinerja pengendalian harga yang patut dievaluasi secara kritis. Tingkat inflasi daerah memburuk dari 2,34 persen pada tahun 2024 menjadi 2,91 persen pada tahun 2025.

Kurang optimalnya efektivitas program intervensi pasar di daerah juga terefleksi dari laju inflasi Bali yang nyaris menyentuh tingginya rata-rata inflasi nasional sebesar 2,92 persen. Kinerja pengendalian ini memperlihatkan ketertinggalan Provinsi Bali dibandingkan beberapa provinsi lain yang berhasil menekan inflasinya pada level yang jauh lebih rendah, seperti Sulawesi Utara sebesar 1,23 persen, Lampung sebesar 1,25 persen, dan Maluku Utara sebesar 1,63 persen.

Tabel 3.22 Tingkat Inflasi Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2025

Provinsi	Desember 2025		
	IHK	Inflasi Y-on-Y (%)	Inflasi M-to-M (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Bali	111,01	2,91	0,70
2. Nusa Tenggara Barat	110,26	3,01	0,72
3. Nusa Tenggara Timur	108,94	2,39	0,81
4. Kalimantan Barat	108,80	1,85	0,28
5. Kalimantan Tengah	109,98	3,13	1,04
6. Kalimantan Selatan	111,06	3,66	0,76
7. Kalimantan Timur	109,80	2,68	0,71
8. Kalimantan Utara	108,44	2,57	0,54
9. Sulawesi Utara	108,60	1,23	0,51
10. Sulawesi Tengah	110,71	3,31	0,14
11. Sulawesi Selatan	109,28	2,84	0,49
12. Sulawesi Tenggara	109,61	2,86	0,22
13. Gorontalo	109,29	2,52	0,88
14. Sulawesi Barat	109,43	2,48	0,58
15. Maluku	110,82	3,58	0,81
16. Maluku Utara	110,08	1,63	0,05
17. Papua Barat	110,74	2,59	1,60
18. Papua Barat Daya	107,62	2,15	0,65
19. Papua	108,34	2,54	1,77
20. Papua Selatan	111,08	2,95	0,81
21. Papua Tengah	114,27	3,28	0,96
22. Papua Pegunungan	115,40	3,22	1,58
NASIONAL	109,92	2,92	0,64



Provinsi	Desember 2025		
	IHK	Inflasi Y-on-Y (%)	Inflasi M-to-M (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. DKI Jakarta	108,47	2,63	0,33
2. Jawa Barat	110,15	2,63	0,43
3. Jawa Tengah	109,98	2,72	0,50
4. DI Yogyakarta	109,93	3,11	0,65
5. Jawa Timur	110,25	2,93	0,76
6. Banten	109,53	2,74	0,67
NASIONAL	109,92	2,92	0,64

Provinsi	Desember 2025		
	IHK	Inflasi Y-on-Y (%)	Inflasi M-to-M (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Aceh	114,40	6,71	3,60
2. Sumatera Utara	112,25	4,66	1,66
3. Sumatera Barat	112,41	5,15	1,48
4. Riau	112,20	4,88	1,21
5. Jambi	110,50	3,71	0,62
6. Sumatera Selatan	110,12	2,91	0,49
7. Bengkulu	108,90	2,77	0,43
8. Lampung	109,79	1,25	0,59
9. Kep. Bangka Belitung	107,14	2,77	0,55
10. Kepulauan Riau	111,08	3,47	1,14
NASIONAL	109,92	2,92	0,64

Sumber: BPS, 2025

Tingkat inflasi Provinsi Bali pada bulan Desember 2025 secara *year on year* (y-on-y) masih cukup terkendali pada angka 2,91 persen. Meski demikian, upaya menjaga stabilitas harga kebutuhan pokok masih menghadapi sejumlah tantangan yang memerlukan perhatian lebih. Capaian inflasi daerah ini memerlukan langkah intervensi lanjutan, mengingat posisinya yang sudah cukup mendekati rata-rata inflasi nasional sebesar 2,92 persen.

Lebih lanjut, pemerataan program stabilisasi harga di seluruh kabupaten/kota juga masih menjadi isu strategis yang perlu dioptimalkan. Hal ini terlihat dari adanya disparitas capaian antarwilayah, di mana tingkat inflasi tertinggi tercatat di Kota Denpasar sebesar 3,45 persen, sementara inflasi terendah berada di Kabupaten Badung pada level 2,37 persen. Tekanan pada inflasi tahunan ini utamanya dipengaruhi oleh dinamika fluktuasi harga pada komoditas penyumbang inflasi dominan, seperti cabai rawit, bawang merah, beras, dan daging ayam ras.



Tabel 3.23 Perbandingan Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Tingkat Inflasi di Wilayah Cakupan Bali Tahun 2025

Kabupaten/Kota		Desember 2025	
		IHK	Inflasi y-on-y (%)
(1)	(2)	(3)	Inflasi m-t-m (%)
1	Kab. Tabanan ¹⁾	113,17	2,70
2	Kab. Badung ¹⁾	108,53	2,37
3	Singaraja ³⁾	110,40	2,51
4	Kota Denpasar ²⁾	111,89	3,45

Sumber : BPS, 2025

Perkembangan harga berbagai komoditas pada Desember 2025 di Provinsi Bali yang diwakili Kota Denpasar, Singaraja, Kabupaten Badung, dan Kabupaten Tabanan secara tahunan menunjukkan adanya eskalasi. Berdasarkan hasil pemantauan BPS Provinsi Bali di 4 kabupaten/kota tersebut, pada Desember 2025 terjadi inflasi *year on year* (y-on-y) sebesar 2,91 persen, atau terjadi peningkatan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 107,87 pada Desember 2024 menjadi 111,01 pada Desember 2025. Kondisi ini mengisyaratkan adanya tekanan harga yang belum sepenuhnya mereda, di mana tingkat inflasi tahun kalender (*year to date / ytd*) Desember 2025 tercatat mencapai 2,91 persen, diiringi laju inflasi bulanan (*m-to-m*) yang juga merangkak naik ke angka 0,70 persen.



Tabel 3.24 IHK dan Inflasi Bali Menurut Kelompok Pengeluaran Tahun 2025

No.	Kelompok Pengeluaran	IHK Desember 2024	IHK Desember 2025	Tingkat Inflasi M-to-M Desember 2025 ¹ (%)	Tingkat Inflasi Y-to-D Desember 2025 ² (%)	Tingkat Inflasi Y-on-Y Desember 2025 ³ (%)	Andil Inflasi M-to-M Desember 2025 (%)	Andil Inflasi Y-on-Y Desember 2025 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Umum (Headline)		107,87	111,01	0,70	2,91	2,91	0,70	2,91
1	Makanan, Minuman dan Tembakau	112,78	118,31	2,11	4,90	4,90	0,67	1,53
2	Pakaian dan Alas Kaki	104,43	105,64	0,15	1,16	1,16	0,01	0,05
3	Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	102,93	104,58	0,17	1,60	1,60	0,02	0,22
4	Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	102,96	104,65	-0,18	1,64	1,64	-0,01	0,07
5	Kesehatan	102,34	105,67	0,04	3,25	3,25	~0	0,08
6	Transportasi	110,74	112,77	0,79	1,83	1,83	0,08	0,20
7	Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	99,26	99,01	~0	-0,25	-0,25	~0	-0,01
8	Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	109,29	109,66	-0,19	0,34	0,34	~0	0,01
9	Pendidikan	107,17	110,53	0,01	3,14	3,14	~0	0,21
10	Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran	106,97	109,06	0,02	1,95	1,95	~0	0,19
11	Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	108,27	112,36	-0,69	3,78	3,78	-0,07	0,36

Keterangan

¹ Persentase perubahan IHK Desember 2025 terhadap IHK bulan November 2025² Persentase perubahan IHK Desember 2025 terhadap IHK bulan Desember 2024³ Persentase perubahan IHK Desember 2025 terhadap IHK bulan Desember 2024

~0 Data sangat kecil/mendekati 0

Sumber : BPS, 2025

Inflasi tahunan (*y-on-y*) terjadi karena naiknya harga komoditas-komoditas amatan yang ditun jukkan oleh naiknya IHK pada sepuluh kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, mi numan dan tembakau naik sebesar 4,90 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 1,16 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 1,60 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 1,64 persen; kelompok kesehatan sebesar 3,25 persen; kelompok transportasi sebesar 1,83 persen; kelompok Perkembangan Indeks Harga Konsumen Provinsi Bali Desember 2025 No. 01/01/51/Th. XX, 5 Januari 2026 3 rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,34 persen; kelompok pendidikan sebesar 3,14 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 1,95 persen; serta kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 3,78 persen. Sementara itu, satu kelompok ter catat mengalami penurunan indeks, yaitu kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan turun sebesar 0,25 persen.



Komoditas yang dominan memberikan andil inflasi y-on-y pada bulan Desember 2025 antara lain cabai rawit, bawang merah, beras, emas perhiasan, daging ayam ras, sewa rumah, cabai merah, biaya Sekolah Menengah Atas, Sigaret Putih Mesin (SPM), pemeliharaan/service, wortel, pepaya, Sigaret Kretek Mesin (SKM), bimbingan belajar, minyak goreng, upah asisten rumah tangga, bensin, pepes, air kemasan, dan kontrak rumah. Sementara itu, komoditas yang memberikan sumbangan deflasi, antara lain daging babi, tomat, bawang putih, buncis, bayam, kacang panjang, canang sari, shampo, sawi hijau, telepon seluler, kangkung, baju kebaya, sabun cair/cuci piring, buku tulis bergaris, baju kaos tanpa kerah/t-shirt wanita, baju muslim anak, sandal karet pria, baju anak stelan, tepung bumbu, dan detergen cair.

Sementara komoditas yang dominan memberikan andil inflasi m-to-m pada bulan Desember 2025 antara lain cabai rawit, bawang merah, daging ayam ras, tomat, pemeliharaan/service, bensin, emas perhiasan, bawang putih, sawi hijau, semangka, sewa rumah, pasir, minyak goreng, popok bayi sekali pakai/diapers, angkutan udara, ikan tongkol/ikan ambu-ambu, biaya foto copy, terong, sawi putih/pecay/pitsai, dan kue basah. Sementara itu, komoditas yang memberikan sumbangan deflasi, antara lain canang sari, kangkung, cabai merah, beras, tongkol diawetkan, pisang, daging babi, kacang panjang, sabun cair/cuci piring, tempe, buku tulis bergaris, dan rampela hati ayam.

Pada Desember 2025, kelompok pengeluaran yang memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y, yaitu kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 1,53 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,05 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,22 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,07 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,08 persen; kelompok transportasi sebesar 0,20 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,01 persen; kelompok pendidikan sebesar 0,21 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,19 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,36 persen. Sedangkan kelompok yang



memberikan sumbangan *deflasi y-on-y*, yaitu kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,01 persen.

Tingkat inflasi tahun kalender (*year to date*) Provinsi Bali pada Desember 2025 tercatat sebesar 2,91 persen , yang didapat dari membandingkan Indeks Harga Konsumen (IHK) Bulan Desember 2025 terhadap IHK Bulan Desember 2024. Sementara itu, tingkat inflasi tahun ke tahun (Desember 2025 terhadap Desember 2024 atau *year on year*) juga tercatat sebesar 2,91 persen. Secara bulan ke bulan, laju inflasi pada Desember 2025 tercatat mengalami eskalasi menjadi sebesar 0,70 persen. Tren angka yang terus merangkak naik ini menjadi sinyal bahwa eskalasi tekanan harga komoditas di pasaran masih menjadi kendala yang membebani masyarakat.

Tabel 3.25 Tingkat Inflasi Provinsi Bali Tahun 2022-2025

Tingkat Inflasi	2022	2023	2024	2025
(1)	(2)	(3)	(2)	(3)
1. Month to month (m-to-m)	0,48	0,48	0,31	0,70
2. Year to date (y-to-d)	6,20	2,77	2,34	2,91
3. Year on year (y-on-y)	6,20	2,77	2,34	2,91

Perkembangan Indeks Harga Konsumen Provinsi Bali Desember 2025
No. 01/01/51/Th. XX. 5 Januari 2026



Sumber : BPS, 2025

Pertumbuhan garis kemiskinan di Bali lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan inflasi. Hal ini

mengindikasikan bahwa terdapat barang konsumsi masyarakat kelas menengah bawah yang kenaikan

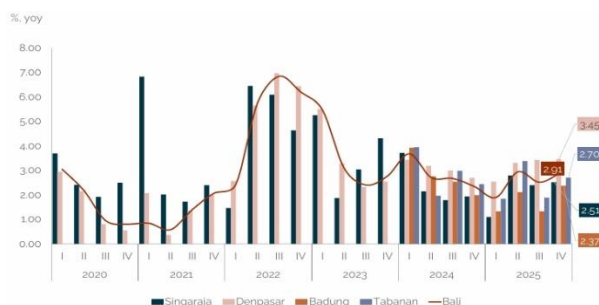


harganya cukup tinggi, sehingga turut menggeser sebagian masyarakat pada kelas menengah ke kelas di bawahnya. Oleh karena itu, ditengarai terdapat penurunan konsumsi masyarakat akibat penurunan daya beli (pergeseran kelompok masyarakat dari kelas pengeluaran lebih tinggi ke bawah).

Upaya pengendalian inflasi yang dilakukan Pemerintah Provinsi Bali sepanjang tahun 2025 diakselerasi melalui program Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP) dengan konsistensi pada strategi kerangka 4K (Keterjangkauan Harga, Ketersediaan Pasokan, Kelancaran Distribusi, dan Komunikasi Efektif). Adapun realisasi kegiatan strategis tersebut antara lain:

1. **Intensifikasi Operasi Pasar Murah:** Pelaksanaan operasi pasar dan pemantauan harga dilakukan secara terjadwal dan masif di seluruh kabupaten/kota, terutama untuk komoditas bahan pangan strategis seperti beras, cabai rawit, cabai merah, telur ayam ras, bawang merah, bawang putih, gula pasir, dan minyak goreng guna menjaga ekspektasi harga di tingkat konsumen.
2. **Keberlanjutan Program Genta Paten:** Implementasi Gerakan Tanam Pangan Cepat Panen (Genta Paten) terus diperluas untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan tidur dan mempromosikan *urban farming* sebagai solusi mandiri pangan di tingkat rumah tangga.
3. **Optimalisasi Rice Milling Unit (RMU) Jembrana:** Pemanfaatan RMU milik anak perusahaan PT Mitra BUMDes Nasional (MBN) di Kabupaten Jembrana terus dioptimalkan dengan kapasitas penggilingan 2 ton per jam untuk menjamin ketersediaan serta stabilitas harga beras medium dan premium di wilayah Bali Barat.
4. **Mitigasi Harga Daging Babi:** Pemberian bantuan hibah bibit babi kepada kelompok ternak dilakukan secara berkala, khususnya oleh Pemerintah

Grafik 3.10 Inflasi Tahunan



Sumber : BI, 2025



Kabupaten Tabanan dan Jembrana, untuk menjaga populasi dan memitigasi fluktuasi harga daging babi di pasar domestik.

5. **Modernisasi Sarana Prasarana & Hilirisasi:** Penyaluran bantuan sarana produksi pertanian (saprodi) dan alat mesin pertanian (alsintan), termasuk optimalisasi pompa air untuk perluasan areal tanam sawah, serta penyediaan sarana pascapanen guna mendorong hilirisasi produk pangan agar memiliki nilai tambah.
6. **Perluasan Kerja Sama Antar Daerah (KAD):** Sepanjang tahun 2025, KAD terus diperluas untuk mengatasi defisit pasokan antarwaktu. Selain kerja sama Kabupaten Badung dan Bangli, telah diinisiasi perluasan rantai pasok komoditas pangan dengan daerah sentra produksi di luar Bali untuk menjamin stabilitas pasokan jangka panjang.
7. **Fasilitasi Distribusi Pangan:** Penguatan subsidi ongkos angkut melalui optimalisasi anggaran daerah (BTT), dukungan Bapanas, dan sumber pendanaan lainnya untuk menekan biaya logistik dalam pelaksanaan operasi pasar dan pasar murah.
8. **Penguatan Peran Perumda sebagai Offtaker:** Mendorong peningkatan peran Perusahaan Umum Daerah (Perumda) sebagai instrumen pemerintah dalam menjaga stok pangan, mendistribusikan beras SPHP Bulog, serta bertindak sebagai pembeli siaga (*offtaker*) hasil panen petani lokal.
9. **Transparansi Informasi Pasar:** Penyebarluasan informasi jadwal operasi pasar dan edukasi harga secara *real-time* kepada masyarakat melalui kanal digital untuk memastikan akses pangan murah yang merata.
10. **Edukasi Belanja Bijak:** Sosialisasi masif mengenai pola belanja bijak dan diversifikasi konsumsi pangan non-beras melalui berbagai media sosial guna mengurangi tekanan permintaan pada komoditas tertentu.
11. **Efektivitas High Level Meeting (HLM):** Penyelenggaraan HLM TPID secara intensif dalam menghadapi Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) seperti Galungan, Kuningan, Nyepi, dan Idul Fitri. Sepanjang tahun 2025, frekuensi koordinasi melalui HLM dan Rapat Koordinasi TPID ditingkatkan menjadi rata-

rata 6 hingga 8 kali pertemuan per semester guna merespons dinamika harga secara cepat.

12. **Digitalisasi Pemantauan melalui SIGAPURA:** Optimalisasi pemanfaatan platform SIGAPURA (*Sistem Informasi Harga Pangan Utama dan Komoditas Strategis*) sebagai basis data utama dalam memantau perkembangan harga harian dan neraca pangan wilayah secara akurat sebagai dasar pengambilan kebijakan (*data-driven policy*).





Sasaran 5 : “Optimalnya Kemandirian Fiskal Provinsi Bali”

Merujuk UU Nomor 23 Tahun 2014, Pendapatan Asli Daerah (PAD) khususnya yang bersumber dari pajak dan retribusi merupakan pilar utama keuangan daerah. Oleh karena itu, Provinsi Bali terus mengoptimalkan PAD guna memperkuat kemandirian fiskal. Tingkat kemandirian fiskal yang tinggi menjadi indikator krusial keberhasilan daerah dalam membangun struktur keuangan yang tangguh sekaligus memangkas ketergantungan terhadap dana transfer (dana perimbangan) dari pemerintah pusat.

Tabel 3.26 Anggaran Pendapatan APBD Provinsi Bali Tahun 2025 dan Realisasi s.d Triwulan III 2025

dalam Rp Triliun	Pagu		Growth Pagu (%yoy)	Realisasi				Growth Realisasi (%ctc)
	2024 (Nominal)	2025 (Nominal)		TW III 2024 (Nominal)	TW III 2024 (%Realisasi)	TW III 2025 (Nominal)	TW III 2025 (%Realisasi)	
PENDAPATAN	6,58	6,56	-3,13%	5,75	83,58	4,87	73,19	-15,18%
PENDAPATAN ASLI DAERAH	4,59	4,22	-8,14%	3,95	86,09	3,02	71,54	-23,66%
Pajak Daerah	3,69	2,77	-24,90%	3,14	85,15	2,03	73,19	-35,45%
Retribusi Daerah	0,32	0,44	37,91%	0,02	4,90	0,26	58,77	1555,77%
Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	0,20	0,25	28,49%	0,20	100,02	0,25	100,00	28,47%
Lain-lain PAD yang Sah	0,39	0,76	94,54%	0,60	154,55	0,48	63,37	-20,23%
PENDAPATAN TRANSFER	2,28	2,44	6,94%	1,79	78,58	1,85	76,05	3,50%
Pendapatan Transfer Pemerintah Pusat	2,28	2,40	5,42%	1,79	78,58	1,85	77,15	3,50%
Pendapatan Transfer Antar Daerah	0,00	0,03	0,00%	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00%
LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	0,01	0,01	0,97%	0,00	66,15	0,00	65,52	0,00%
Pendapatan Hibah	0,01	0,01	0,97%	0,00	66,15	0,00	65,52	0,00%
Lain-lain Pendapatan Sesuai dengan Ketentuan Peraturan Perundang- Undangan	0,00	0,00	0,00%	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00%

Sumber: BPKAD Provinsi Bali, diolah BI (data per 30 September 2024)

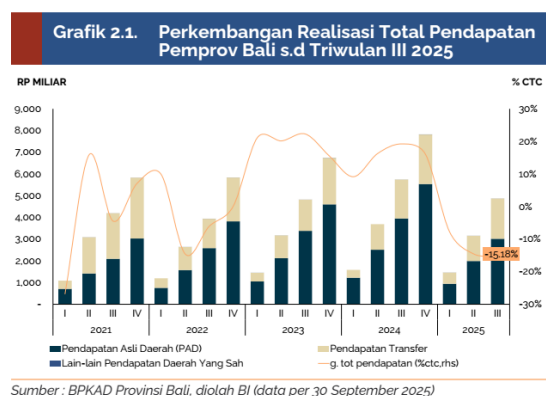
Komponen pendapatan pada table 3.26 dianggarkan sebesar Rp6,66 triliun atau turun 3,13% (yoy) pada tahun 2025. Penurunan anggaran terutama disebabkan oleh PAD yang turun 8,14% (yoy), khususnya pada kategori Pajak Daerah (turun 24,90%; yoy). Berdasarkan informasi dari Pemerintah Provinsi Bali, penurunan pagu anggaran pendapatan pada tahun 2025 tersebut mempertimbangkan potensi pemasukan daerah dan hasil evaluasi atas realisasi APBD Provinsi Bali tahun 2026, serta penyesuaian atas penerapan kebijakan opsen Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBNKB).

Meski demikian, pagu anggaran saat ini yang lebih tinggi sejalan dengan penambahan pagu pasca anggaran perubahan. Meskipun secara total anggaran pendapatan menurun, namun pagu PAD yang bersumber dari retribusi daerah dan

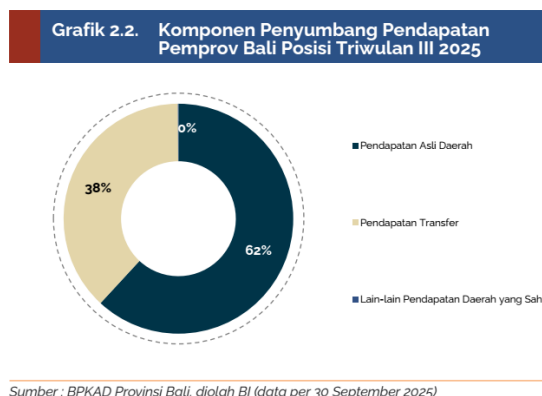


lain-lain PAD yang sah meningkat masing masing sebesar 37,91% (yoy) dan 94,54% (yoy). Salah satu sumber yang mendorong peningkatan pendapatan lain-lain PAD yang sah adalah Pungutan Wisatawan Asing PWA) yang terus digencarkan oleh Pemprov Bali.

Grafik 3.11 Perkembangan Realisasi Total Pendapatan Pemprov Bali s.d Triwulan III 2025



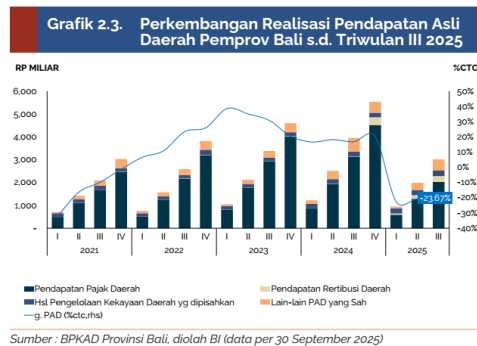
Grafik 3.12 Komponen Penyumbang Pendapatan Pemprov Bali Posisi III 2025



Realisasi pendapatan Pemerintah Provinsi Bali s.d. triwulan III 2025 (kumulatif) sebesar Rp4,87 triliun atau mencapai 73,19% dari pagu anggaran. Nominal realisasi pendapatan tersebut lebih rendah dibandingkan kumulatif triwulan III 2024 yang sebesar Rp5,75 triliun. Penurunan realisasi pendapatan disebabkan oleh penurunan PAD khususnya pada komponen Pajak Daerah yang turun sebesar 35,45% (ctc). Penurunan Pajak Daerah sejalan dengan pelaksanaan kebijakan opsen PKB dan BBNKB yang berlaku mulai 5 Januari 2025 sebagaimana diatur dalam Undang Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan Pemerintahan Pusat dan Pemerintahan Daerah (HKPD). Meski demikian, komponen penerimaan lain seperti retribusi daerah mengalami peningkatan signifikan sebesar 1.555,77% (ctc) dibandingkan dengan triwulan III 2024.



Grafik 3.13 Pengembangan Realisasi Pendapatan Asli Daerah s.d Triwulan III 2025



Untuk persentase PAD terhadap pendapatan daerah Provinsi Bali pada Tahun 2025 sudah melebihi target, yaitu 68,76 persen dari target yang sudah ditentukan sebesar 55,33 persen.

Tabel 3.27 Capaian Persentase Kemandirian Fiskal Daerah Tahun 2025

Indikator	Realisasi 2024	2025			Target Akhir Tahun RPD 2024-2026	Capaian 2024 terhadap target 2026 (%)
		Target	Realisasi	Capaian (%)		
1	2	3	4	5	6	7
Persentase Kemandirian Fiskal Daerah (%)	70,76	55,33	65,66	118,68	54,34	120,84

Sumber: Biro Organisasi Setda Provinsi Bali, 2025

Kemandirian fiskal merupakan indikator utama untuk mengukur kemampuan keuangan daerah dalam membiayai penyelenggaraan pemerintahan secara mandiri. Pada tahun 2025, realisasi indikator Persentase Kemandirian Fiskal Daerah Provinsi Bali mencapai 65,66% dari target 55,33%, mencatatkan capaian yang sangat memuaskan sebesar 118,68%.

Terjadinya penyesuaian rasio target dan capaian jika dibandingkan tahun 2024 (realisasi 70,76% dari target 60,45%) merupakan implikasi langsung dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 (HKPD) terkait Opsen PKB dan BBNKB. Kebijakan ini mengalokasikan sebagian porsi penerimaan pajak langsung ke Pemerintah Kabupaten/Kota, sehingga secara matematis memengaruhi rasio Pendapatan Asli Daerah (PAD) provinsi.



Meskipun dihadapkan pada dinamika regulasi tersebut, tata kelola pendapatan Provinsi Bali terbukti tangguh. Realisasi kemandirian fiskal 2025 (65,66%) tersebut bahkan telah mampu melampaui target akhir Rencana Pembangunan Daerah (RPD) tahun 2026 yang diproyeksikan sebesar 54,34% (capaian 120,84%). Hal ini merepresentasikan tingginya efektivitas daerah dalam mengoptimalkan pendapatan lokal sekaligus komitmen kuat dalam mereduksi ketergantungan terhadap dana transfer Pusat.

Sasaran 6 : “Terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) Krama Bali yang unggul dan berdaya saing”

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator komposit untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Indeks Pembangunan Manusia memiliki tiga dimensi utama yang digunakan sebagai dasar perhitungannya:

- Kesehatan, yang diukur dengan angka harapan hidup saat kelahiran
- Pendidikan, yang dihitung dari angka harapan sekolah dan angka rata-rata lama sekolah
- Standar hidup layak, yang dihitung dari produk nasional bruto per kapita

Untuk IPM Provinsi Bali pada Tahun 2025 sudah melebihi target, yaitu 79,37 dari target yang sudah ditentukan sebesar 76,58. Bahkan target ini sudah melampaui capaian dalam dokumen RPD 2024-2026.

Tabel 3.28 Capaian IPM Provinsi Bali Tahun 2025

Indikator	Realisasi 2024	2025			Target Akhir Tahun RPD 2024-2026	Capaian 2025 terhadap target 2026 (%)
		Target	Realisasi	Capaian (%)		
1	2	3	4	5	6	7
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	78,63	76,58	79,37	103,64	76,65	103,55

Sumber: Biro Organisasi Setda Provinsi Bali, 2025

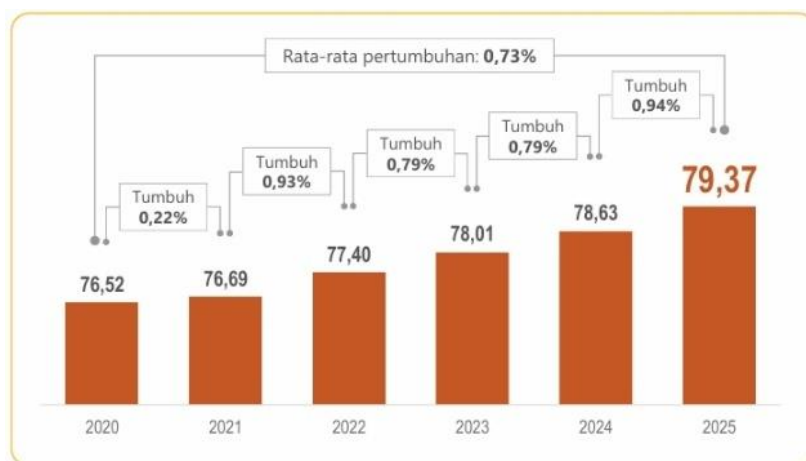


Peningkatan IPM Bali tahun 2025 terjadi pada semua dimensi, baik umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, maupun standar hidup layak. Dimensi standar hidup layak kembali tercatat mengalami peningkatan terbesar dengan pertumbuhan mencapai 3,10 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Pembangunan manusia Bali terus mengalami kemajuan yang konsisten selama periode 2020-2025. Sejak tahun 2020, IPM Bali yang tercatat sebesar 76,52 sudah berada pada status pembangunan manusia “tinggi” ($70 \leq \text{IPM} < 80$) dan masih mempertahankan status yang sama sampai dengan tahun 2025. Selama rentang periode 2020-2025 tersebut, IPM Provinsi Bali mencatat rata-rata peningkatan sebesar 0,57 poin (0,73 persen) per tahun, sehingga capaian akhir IPM Bali pada tahun 2025 berhasil menembus angka 79,37.

Pada tahun 2025, laju pembangunan manusia di Provinsi Bali menunjukkan akselerasi yang sangat positif. IPM Bali tercatat meningkat sebesar 0,74 poin atau tumbuh 0,94 persen menjadi 79,37. Kinerja pertumbuhan ini tercatat lebih tinggi dan mengalami percepatan jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan pada tahun 2024 yang sebesar 0,79 persen.

**Gambar 3.9 Perkembangan IPM Bali
Tahun 2020-2025**



Sumber: BPS, 2025

Pencapaian IPM Bali ini dapat ditelusuri melalui perkembangan tiga dimensi penyusunnya, yakni dimensi umur panjang dan hidup sehat yang direpresentasikan oleh indikator Umur Harapan Hidup (UHH) saat lahir, dimensi pengetahuan melalui



indikator Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS), serta dimensi standar hidup layak melalui indikator pengeluaran riil per kapita per tahun yang disesuaikan.

Peningkatan IPM Bali tahun 2025 kembali didorong oleh capaian pada seluruh dimensi penyusunnya, dengan sumbangsih pertumbuhan tertinggi tetap berada pada dimensi standar hidup layak. Menariknya, terjadi pergeseran dinamika akselerasi pada indikator-indikator penyusunnya. Pada tahun 2025, indikator Umur Harapan Hidup (UHH) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) justru menunjukkan percepatan peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Di sisi lain, indikator Harapan Lama Sekolah (HLS) dan pengeluaran riil per kapita mengalami sedikit perlambatan peningkatan secara nominal jika dibandingkan dengan lonjakan yang terjadi pada tahun 2024.

Tabel 3.29 IPM Bali Menurut Dimensi Penyusunnya Tahun 2020-2025

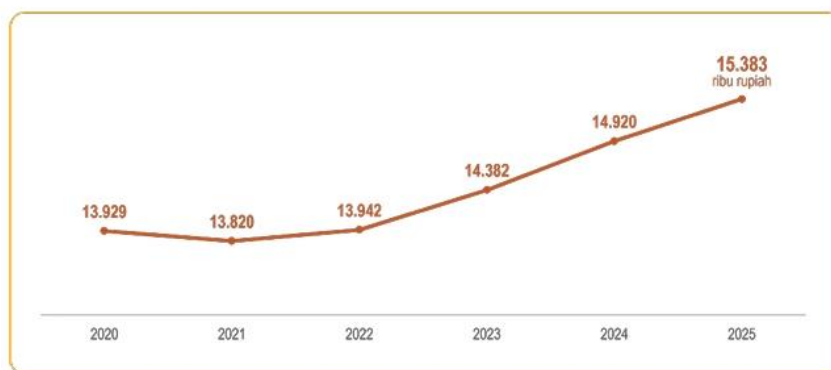
Dimensi/Indikator	Satuan	2020	2021	2022	2023	2024	2025
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Umur Panjang dan Hidup Sehat							
Umur Harapan Hidup (UHH) saat Lahir	tahun	74,27	74,34	74,60	74,88	75,10	75,46
Pengetahuan							
Harapan Lama Sekolah (HLS)	tahun	13,33	13,4	13,48	13,58	13,62	13,63
Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	tahun	8,95	9,06	9,39	9,45	9,54	9,75
Standar Hidup Layak							
Pengeluaran Riil per Kapita (yang disesuaikan)	ribu rupiah	13.929	13.820	13.942	14.382	14.920	15.383

Sumber : BPS, 2025

Dimensi ketiga adalah standar hidup layak yang direpresentasikan oleh indikator pengeluaran riil per kapita per tahun yang disesuaikan. Sebagai indikator dalam dimensi standar hidup layak, indikator ini mencerminkan capaian pengeluaran riil di suatu wilayah, dimana semakin tinggi nilainya artinya capaiannya semakin baik. Indikator ini merupakan besaran “pengeluaran riil” yang telah mengeliminasi pengaruh inflasi dengan mengacu pada harga konstan tahun 2012. Sedangkan istilah “pengeluaran yang disesuaikan” dapat dimaknai untuk menjaga keterbandingan antarwilayah, melalui standardisasi menggunakan konsep daya beli (purchasing power parity/PPP) dengan referensi wilayah yaitu Kota Jakarta Selatan. Dengan kata lain, satu rupiah di suatu wilayah memiliki daya beli yang sama dengan satu rupiah di Kota Jakarta Selatan.

Pada tahun 2025, rata-rata pengeluaran riil per kapita per tahun yang disesuaikan di Provinsi Bali berhasil mencapai angka 15,38 juta rupiah per tahun. Capaian ini tercatat meningkat sebesar 463 ribu rupiah atau tumbuh 3,10 persen jika dibandingkan dengan capaian pada tahun 2024. Meskipun secara nominal terus menunjukkan tren peningkatan yang positif, akselerasi pertumbuhan pada tahun 2025 ini mengalami sedikit perlambatan jika dibandingkan dengan lonjakan pertumbuhan pada tahun sebelumnya yang sempat mencapai angka 3,74 persen.

**Gambar 3.10 Pengeluaran Riil Per Kapita
di Bali Tahun 2020-2025**



Sumber: BPS, 2025

Pembangunan manusia di Indonesia terus mengalami kemajuan dan secara agregat telah berada pada status pembangunan “tinggi”. Capaian IPM Nasional terus menunjukkan tren peningkatan yang positif, hingga berhasil menyentuh angka 75,90 pada tahun 2025.

Seiring dengan pesatnya kemajuan pemerataan pembangunan, peta demografi kualitas hidup di 38 provinsi di Indonesia juga menunjukkan perbaikan yang signifikan. Pada tahun 2025, provinsi dengan status pembangunan manusia “tinggi” ($70 \leq \text{IPM} < 80$) mendominasi sebanyak 30 provinsi, disusul status “sedang” ($60 \leq \text{IPM} < 70$) sebanyak 4 provinsi, dan menyisakan 1 provinsi dengan status “rendah” ($\text{IPM} < 60$). Sementara itu, terdapat 3 provinsi yang berhasil meraih capaian status pembangunan manusia “sangat tinggi” ($\text{IPM} \geq 80$).

Selaras dengan tren positif di tingkat nasional, pembangunan manusia pada setiap kabupaten/kota di Provinsi Bali juga terus mengalami kemajuan yang pesat. Capaian IPM seluruh kabupaten/kota di Bali tercatat telah melampaui capaian rata-



rata IPM Nasional. Pada penutupan tahun 2025, seluruh wilayah kabupaten/kota di Bali telah mantap berada pada capaian status pembangunan “tinggi” atau “sangat tinggi”.

Terdapat tiga wilayah di Bali yang berhasil mencapai status pembangunan “sangat tinggi” ($IPM \geq 80$), yakni Kota Denpasar dengan capaian IPM tertinggi sebesar 85,63, disusul Kabupaten Badung sebesar 84,27, dan Kabupaten Gianyar sebesar 80,96. Sedangkan, enam wilayah lainnya terkategori pada status pembangunan “tinggi” ($70 \leq IPM < 80$). Kabupaten Tabanan menjadi wilayah yang memiliki potensi paling besar untuk segera menyusul ke dalam kategori “sangat tinggi” mengingat capaian IPM-nya pada tahun 2025 telah menyentuh angka 79,70. Adapun capaian IPM terendah di Bali pada tahun 2025 tercatat di Kabupaten Karangasem sebesar 71,89. Meskipun menjadi yang terendah di tingkat provinsi, angka capaian Kabupaten Karangasem ini secara klasifikasi telah berada dengan aman di atas ambang batas status pembangunan tinggi.

Tabel 3.30 IPM Menurut Kab/Kota dan Indikator Penyusunnya di Bali Tahun 2023-2025

Kabupaten/Kota	Umur Harapan Hidup saat Lahir/UHH ¹ (tahun)				Harapan Lama Sekolah/HLS (tahun)				Rata-Rata Lama Sekolah/RLS (tahun)			
	2022	2023	2024	2025	2022	2023	2024	2025	2022	2023	2024	2025
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Jembrana	74,56	74,84	75,07	75,42	13,01	13,02	13,05	13,13	8,64	8,65	8,70	8,71
Tabanan	75,10	75,41	75,67	76,07	13,03	13,04	13,29	13,37	9,15	9,35	9,57	9,81
Badung	75,52	75,73	75,90	76,18	14,03	14,22	14,23	14,26	10,64	10,90	11,14	11,26
Gianyar	75,13	75,45	75,72	76,14	14,01	14,09	14,11	14,12	9,55	9,80	9,84	9,93
Klungkung	74,48	74,61	74,90	75,32	13,02	13,12	13,13	13,14	8,46	8,48	8,74	8,75
Bangli	73,67	73,98	74,23	74,60	12,49	12,52	12,53	12,54	7,47	7,57	7,58	7,80
Karangasem	73,63	73,93	74,17	74,52	12,62	12,63	12,91	12,92	6,67	6,68	6,70	6,98
Buleleng	74,55	74,65	74,71	74,87	13,26	13,27	13,30	13,31	7,56	7,57	7,69	7,94
Kota Denpasar	75,33	75,59	75,80	76,16	14,10	14,11	14,13	14,14	11,50	11,52	11,53	11,64
Provinsi Bali	74,60	74,88	75,10	75,46	13,48	13,58	13,62	13,63	9,39	9,45	9,54	9,75

Sumber: BPS, 2025



Tabel 3.31 IPM Menurut Komponen Penyusun dan Provinsi di Indonesia Tahun 2022-2025

Provinsi	Umur Harapan Hidup saat Lahir ¹ (tahun)				Harapan Lama Sekolah (tahun)				Rata-Rata Lama Sekolah (tahun)			
	2022	2023	2024	2025	2022	2023	2024	2025	2022	2023	2024	2025
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	72,92	73,06	73,20	73,48	14,37	14,38	14,39	14,40	9,44	9,55	9,64	9,95
Sumatera Utara	73,39	73,67	73,90	74,19	13,31	13,48	13,49	13,50	9,71	9,82	9,93	10,08
Sumatera Barat	73,88	74,14	74,37	74,69	14,10	14,11	14,30	14,31	9,18	9,28	9,44	9,77
Riau	73,95	74,18	74,41	74,74	13,29	13,30	13,42	13,44	9,22	9,32	9,43	9,55
Jambi	73,61	73,84	74,06	74,39	13,05	13,13	13,14	13,34	8,68	8,81	8,90	8,95
Sumatera Selatan	73,76	74,04	74,26	74,58	12,55	12,63	12,64	12,65	8,37	8,50	8,57	8,91
Bengkulu	72,90	73,11	73,31	73,59	13,68	13,74	13,75	13,76	8,91	9,03	9,04	9,23
Lampung	73,95	74,17	74,39	74,71	12,74	12,77	12,78	12,79	8,18	8,29	8,36	8,61
Kep. Bangka Belitung	73,68	73,90	74,12	74,46	12,18	12,31	12,49	12,50	8,11	8,25	8,33	8,65
Kepulauan Riau	74,62	74,90	75,12	75,46	12,99	13,05	13,27	13,28	10,37	10,41	10,50	10,72
DKI Jakarta	75,54	75,81	75,99	76,27	13,08	13,33	13,51	13,80	11,31	11,45	11,49	11,59
Jawa Barat	74,65	74,91	75,16	75,53	12,62	12,68	12,80	13,02	8,78	8,83	8,87	9,14
Jawa Tengah	74,58	74,69	74,91	75,24	12,81	12,85	12,86	13,05	7,93	8,01	8,02	8,15
D.I. Yogyakarta	75,11	75,18	75,36	75,64	15,65	15,66	15,70	15,78	9,75	9,83	9,92	10,20
Jawa Timur	74,57	74,87	75,07	75,36	13,37	13,38	13,43	13,44	8,03	8,11	8,28	8,39
Banten	74,46	74,77	74,97	75,33	13,05	13,09	13,10	13,11	9,13	9,15	9,23	9,56
Bali	74,60	74,88	75,10	75,46	13,48	13,58	13,62	13,63	9,39	9,45	9,54	9,75
Nusa Tenggara Barat	71,66	72,02	72,25	72,60	13,96	13,97	13,98	13,99	7,61	7,74	7,87	8,21
Nusa Tenggara Timur	71,30	71,57	71,83	72,16	13,21	13,22	13,23	13,34	7,70	7,82	8,02	8,22
Kalimantan Barat	73,47	73,71	73,94	74,28	12,66	12,67	12,68	12,69	7,59	7,71	7,78	8,07
Kalimantan Tengah	73,34	73,54	73,73	74,01	12,75	12,76	12,77	12,78	8,65	8,73	8,81	8,96
Kalimantan Selatan	73,70	73,97	74,18	74,49	12,82	12,86	12,87	13,12	8,46	8,55	8,62	8,81
Kalimantan Timur	74,45	74,72	74,94	75,28	13,84	14,02	14,03	14,04	9,92	9,99	10,02	10,10
Kalimantan Utara	73,51	73,54	73,57	73,68	13,06	13,20	13,21	13,31	9,27	9,34	9,35	9,44
Sulawesi Utara	73,59	73,85	74,08	74,44	12,95	12,96	12,97	12,98	9,68	9,77	9,84	9,91
Sulawesi Tengah	70,49	70,66	70,84	71,10	13,32	13,33	13,34	13,35	8,89	8,96	9,04	9,10
Sulawesi Selatan	73,40	73,63	73,83	74,15	13,53	13,54	13,55	13,56	8,63	8,76	8,86	9,00
Sulawesi Tenggara	71,70	71,79	71,88	72,06	13,69	13,70	13,71	13,72	9,25	9,31	9,42	9,56
Gorontalo	70,22	70,50	70,73	71,06	13,12	13,16	13,17	13,18	8,02	8,10	8,29	8,38
Sulawesi Barat	70,42	70,76	71,03	71,44	12,87	12,88	12,89	12,90	8,08	8,13	8,15	8,31
Maluku	70,16	70,45	70,68	71,02	14,00	14,08	14,09	14,10	10,19	10,20	10,26	10,51
Maluku Utara	70,47	70,76	71,05	71,47	13,73	13,74	13,75	13,76	9,24	9,26	9,37	9,50
Papua Barat	68,06	68,28	68,47	68,76	13,14	13,16	13,17	13,21	7,43	7,66	7,86	8,07
Papua Barat Daya	69,58	69,83	70,02	70,31	13,86	13,87	13,88	13,89	8,22	8,23	8,39	8,69
Papua	70,03	70,26	70,47	70,77	13,60	13,71	13,72	13,94	9,63	9,64	9,82	10,01
Papua Selatan	68,06	68,27	68,46	68,71	12,44	12,56	12,67	12,68	8,04	8,24	8,38	8,64
Papua Tengah	67,86	68,04	68,18	68,38	9,61	9,62	9,63	9,64	5,91	6,02	6,12	6,13
Papua Pegunungan	67,11	67,27	67,39	67,55	9,95	9,96	9,97	9,98	3,89	4,01	4,21	4,30
Indonesia	73,70	73,93	74,15	74,47	13,10	13,15	13,21	13,30	8,69	8,77	8,85	9,07

Sumber: BPS, 2025

Keberhasilan peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali pada tahun 2025 merupakan hasil nyata dari konvergensi berbagai program strategis lintas sektor. Intervensi kebijakan pemerintah daerah secara konsisten diarahkan pada tiga dimensi dasar pembentuk IPM, yakni dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak, dengan rincian upaya sebagai berikut:



1. Mengoptimalkan rasio daya tampung peserta didik serta melakukan revitalisasi/peningkatan kualitas sarana dan prasarana sekolah agar memenuhi standar pelayanan minimal.
2. Menyalurkan Dana Pendamping Bantuan Operasional Sekolah Daerah (BOSDA) guna menjamin kelancaran pembiayaan operasional sekolah dan meningkatkan kualitas mutu proses pembelajaran.
3. Memperluas jaring pengaman sosial melalui pemberian bantuan biaya personal (subsidi pendidikan) bagi peserta didik dari kelompok keluarga Prasejahtera, Sejahtera I, dan Sejahtera II guna menekan angka putus sekolah.
4. Menggalang kolaborasi melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR), salah satunya bersama Enesis Group, untuk mendukung upaya promosi kesehatan dan pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) melalui program “Bebas Nyamuk, Keluarga Sehat & Bebas Gerak” yang difokuskan di Kabupaten Gianyar, Badung, dan Kota Denpasar.
5. Memperkuat penyebaran informasi Layanan Masyarakat guna mendorong partisipasi dalam Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) serta langkah preventif dan pengendalian Penyakit Tidak Menular (PTM).
6. Menurunkan risiko stunting dan komplikasi kehamilan melalui penguatan program "Aksi Bergizi" dan "Gerakan Ibu Hamil Sehat" di seluruh wilayah.
7. Meningkatkan kualitas pemantauan pasien, khususnya kasus risiko tinggi, dengan menempatkan Puskesmas sebagai penanggung jawab wilayah yang terintegrasi dengan fasilitas layanan rujukan melalui sistem rujukan balik dan pemanfaatan teknologi komunikasi (*WhatsApp Group*).
8. Mempercepat penyediaan infrastruktur strategis (transportasi darat, laut, dan udara) seperti jalan tol, pelabuhan, dan pengembangan destinasi pariwisata baru. Langkah ini bertujuan untuk memperkuat konektivitas antarwilayah sekaligus memacu pemerataan distribusi kue ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di seluruh penjuru Bali.



Sasaran 7 : “Meningkatnya derajat kesehatan masyarakat”

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, kesehatan merupakan salah satu dimensi utama untuk membangun sumber daya manusia (SDM) bersama dua dimensi lainnya, yaitu ekonomi dan pendidikan. Teori klasik H. L. Bloom menyatakan bahwa ada empat faktor yang memengaruhi derajat kesehatan secara berturut-turut, yaitu gaya hidup (*lifestyle*), lingkungan (sosial, ekonomi, politik, dan budaya), pelayanan kesehatan, dan faktor genetik (keturunan). Keempat determinan tersebut saling berinteraksi dan memengaruhi status kesehatan seseorang.

Umur Harapan Hidup (UHH) saat lahir adalah perkiraan rata-rata tambahan umur seseorang yang diharapkan dapat terus hidup. UHH merupakan indikator penting yang merepresentasikan dimensi umur panjang dan hidup sehat dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indikator ini mencerminkan keberhasilan pemerintah dalam meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi angka UHH, semakin panjang pula rata-rata usia yang bisa dicapai oleh masyarakat suatu daerah.

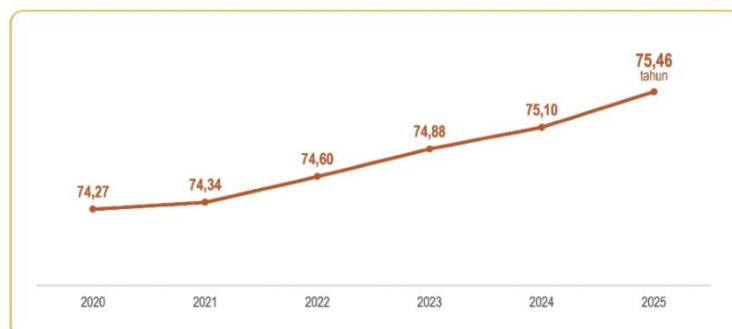
Pada tahun 2025, capaian Umur Harapan Hidup (UHH) Provinsi Bali tercatat mencapai 75,46 tahun. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 0,36 tahun (0,48 persen) dibandingkan dengan capaian tahun 2024 yang sebesar 75,10 tahun. Dengan realisasi sebesar 75,46 tahun tersebut, UHH Provinsi Bali terus konsisten melampaui target yang telah ditentukan sebesar 72,70. Bahkan, tren positif angka harapan hidup ini secara faktual telah melampaui target akhir yang dicanangkan dalam dokumen Rencana Pembangunan Daerah (RPD) 2024-2026.

**Tabel 3.32 Capaian UHH Provinsi Bali Tahun 2025**

Indikator	Realisasi 2024	2025			Target Akhir Tahun RPD 2024-2026	Capaian 2025 terhadap target 2026 (%)
		Target	Realisasi	Capaian (%)		
1	2	3	4	5	6	7
Usia Harapan Hidup (tahun)	75,19	72,70	75,46	103,80	72,80	103,65

Sumber: Biro Organisasi Setda Provinsi Bali, 2024

Umur harapan hidup saat lahir (UHH) yang merepresentasikan dimensi umur panjang dan hidup sehat penduduk di Bali terus mengalami peningkatan. Selama periode 2020–2025, UHH Bali mengalami peningkatan kumulatif sebesar 1,19 tahun (dari 74,27 pada tahun 2020 menjadi 75,46 pada tahun 2025) atau rata-rata meningkat sebesar 0,24 tahun per tahun.

Gambar 3.11 UHH Penduduk Bali Tahun 2020-2025

Sumber: BPS, 2025

UHH Bali tahun 2025 mengalami peningkatan sebesar 0,36 tahun (0,48 persen) dibandingkan dengan tahun 2024. Akselerasi peningkatan UHH Bali pada tahun 2025 ini tercatat membaik dan lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan pada tahun 2024 yang hanya sebesar 0,22 tahun (0,29 persen).

Secara regional pada tahun 2025, terdapat empat kabupaten/kota yang angka UHH-nya berada di atas UHH Provinsi Bali (75,46 tahun), yaitu Kabupaten Tabanan, Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, dan Kota Denpasar. UHH tertinggi terdapat di Kabupaten Badung, dengan nilai sebesar 76,18 tahun. Sementara itu, Kabupaten Karangasem memiliki UHH terendah yaitu sebesar 74,52 tahun.

**Tabel 3.33 UHH Menurut Kab/Kota di Bali Tahun 2021-2025**

Usia Harapan Hidup	2021	2022	2023	2024	2025
1	2	3	4	5	6
Kab. Jembrana	74,25	74,56	74,84	75,07	75,42
Kab. Tabanan	74,81	75,1	75,41	75,67	76,07
Kab. Badung	75,19	75,52	75,73	75,9	76,18
Kab. Gianyar	74,84	75,13	75,45	75,72	76,14
Kab. Klungkung	74,11	74,48	74,61	74,9	75,32
Kab. Bangli	73,36	73,67	73,98	74,23	74,60
Kab. Karangasem	73,35	73,63	73,93	74,17	74,52
Kab. Buleleng	74,22	74,55	74,65	74,71	74,87
Kota Denpasar	74,96	75,33	75,59	75,8	76,16
Provinsi Bali	74,34	74,6	74,88	75,1	75,46

Sumber: BPS, diolah Biro Organisasi

Capaian UHH penduduk Provinsi Bali pada tahun 2025 yang menyentuh angka 75,46 tahun tercatat telah melampaui rata-rata UHH penduduk secara nasional. Sebagai perbandingan, UHH nasional pada tahun 2025 berada di level 74,47 tahun, yang mana angka tersebut juga merupakan peningkatan dari capaian tahun sebelumnya yang sebesar 74,15 tahun pada 2024.

Namun, di balik tren positif peningkatan usia harapan hidup ini, terdapat tantangan demografis dan kesehatan yang harus diantisipasi. Seiring bertambahnya usia, kelompok lanjut usia (lansia) menjadi lebih rentan terhadap berbagai penyakit degeneratif seperti hipertensi, diabetes, stroke, dan penyakit jantung. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah konkret dan preventif dalam meningkatkan layanan kesehatan khusus geriatri agar kelompok usia lanjut tetap sehat, produktif, dan mandiri.

Selain tantangan kesehatan, meningkatnya angka UHH juga berdampak langsung pada kenaikan rasio ketergantungan lansia (*old-age dependency ratio*). Bertambahnya populasi lansia berpotensi meningkatkan beban ekonomi yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif. Hal ini dapat menjadi tantangan baru dalam aspek kesejahteraan sosial dan ekonomi apabila tidak diimbangi dengan formulasi kebijakan yang tepat, seperti program pemberdayaan ekonomi lansia dan penguatan sistem jaminan sosial.



Di sisi lain, peningkatan populasi lansia tidak serta-merta selalu menjadi beban. Lansia dengan kualitas hidup yang baik dapat terus hidup mandiri, sehat, aktif, dan berkontribusi produktif. Hal ini menegaskan pentingnya persiapan masa tua sejak usia dini, di mana penerapan pola hidup sehat, investasi finansial, serta pemeliharaan kesehatan mental dan sosial menjadi kunci utama untuk menikmati masa tua yang sejahtera.

Sebagai wujud intervensi pencegahan dan peningkatan kualitas hidup, Pemerintah Provinsi Bali melalui Dinas Kesehatan terus menggalakkan penerapan pola hidup sehat melalui 7 langkah Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS). Langkah strategis tersebut meliputi rutinitas aktivitas fisik, konsumsi gizi seimbang (buah dan sayur), tidak merokok, tidak mengonsumsi alkohol, pemeriksaan kesehatan secara berkala, menjaga kebersihan lingkungan, serta penyediaan dan penggunaan jamban yang higienis. Melalui optimalisasi langkah-langkah preventif ini, diharapkan masyarakat Bali tidak hanya memiliki usia harapan hidup yang panjang, tetapi juga diiringi dengan kondisi fisik yang sehat dan berkualitas.

Sasaran 8 : “Meningkatnya kualitas pendidikan”

Dimensi pengetahuan pada IPM dibentuk oleh dua indikator, yaitu Harapan Lama Sekolah (HLS) yang mengacu pada penduduk usia 7 tahun ke atas dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) yang mengacu pada penduduk usia 25 tahun ke atas. Kedua indikator ini digunakan untuk mengukur kemajuan pendidikan di suatu wilayah atau negara. Peningkatan HLS dan RLS merupakan modal penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang lebih baik.

Capaian Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Provinsi Bali pada Tahun 2025 menunjukkan kinerja yang cukup baik dengan persentase capaian sebesar 97,50 persen. Hal ini didasarkan pada angka realisasi RLS tahun 2025 yang mencapai 9,75 tahun dari target yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Daerah (RPD) Provinsi Bali yakni sebesar 10,00 tahun. Di samping itu, secara riil capaian ini juga



mengalami peningkatan sebesar 0,21 tahun apabila dibandingkan dengan capaian pada tahun 2024 yang berada di angka 9,54 tahun, seperti dijelaskan dalam tabel berikut.

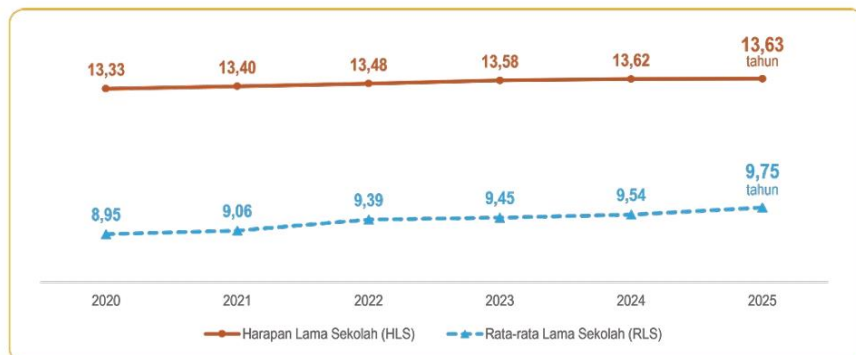
Tabel 3.34 Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Provinsi Bali pada Tahun 2025

Indikator	Realisasi 2024	2025			Target Akhir Tahun RPD 2024-2026	Capaian 2025 terhadap target 2026 (%)
		Target	Realisasi	Capaian (%)		
1	2	3	4	5	6	7
Angka rata-rata lama sekolah (tahun)	9,54	10	9,75	97,50	10,6	91,98

Sumber: Biro Organisasi Setda Provinsi Bali, 2025

Selama periode 2020–2025, baik angka Harapan Lama Sekolah (HLS) maupun Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) di Bali terus menunjukkan tren peningkatan. Secara rata-rata per tahun, HLS mengalami peningkatan sebesar 0,06 tahun (0,45 persen) yang mana bergerak dari 13,33 tahun pada 2020 menjadi 13,63 tahun pada 2025. Sementara itu, RLS mencatatkan rata-rata peningkatan yang lebih agresif, yakni sebesar 0,16 tahun (1,78 persen) per tahun, dari 8,95 tahun pada 2020 menjadi 9,75 tahun pada 2025.

Pada tahun 2025, HLS penduduk Bali kembali mengalami perlambatan peningkatan dibandingkan dengan tren tahun sebelumnya. HLS penduduk Bali tercatat hanya meningkat sebesar 0,01 tahun (0,07 persen), laju ini lebih lambat jika dibandingkan dengan peningkatan pada tahun 2024 yang naik sebesar 0,04 tahun (0,29 persen). Sebaliknya, RLS penduduk Bali pada tahun 2025 justru mengalami percepatan peningkatan yang sangat signifikan. RLS penduduk Bali tahun 2025 melesat naik sebesar 0,21 tahun (2,20 persen), mengalami akselerasi yang tajam dibandingkan dengan capaian pertumbuhan tahun 2024 yang hanya meningkat sebesar 0,09 tahun (0,94 persen).

Gambar 3.12 RLS dan HLS Penduduk Bali Tahun 2020-2025

Sumber: BPS, 2025

Pemerintah Provinsi Bali melalui Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga telah melakukan berbagai upaya strategis untuk meningkatkan akses, mutu pendidikan, dan angka rata-rata lama sekolah, di antaranya:

- Pemberian bantuan dana pendamping BOSDA untuk pembiayaan operasional, perlengkapan sekolah, ATK, biaya personil siswa SMAN/SMKN Bali Mandara, serta bahan makanan/minuman siswa sekolah berasrama;
- Penyaluran Bantuan Operasional Satuan Pendidikan (BOSP) dan Program Indonesia Pintar (PIP) bagi siswa kurang mampu oleh Pemerintah Pusat melalui Kemendikdasmen;
- Pembinaan minat, bakat, dan kreativitas siswa melalui pelaksanaan aneka lomba di tingkat Provinsi dan Nasional (OSN, O2SN, FLS3N, Fiksi, dan LKS), serta penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembinaan karakter siswa;
- Pelaksanaan sosialisasi dan advokasi kebijakan pendidikan yang meliputi: pencegahan dan penanganan Anak Tidak Sekolah (ATS), pencegahan *stunting*, UKS, sekolah aman bencana, dan aman dari tindak kekerasan;
- Pelaksanaan monitoring, pengawasan, dan evaluasi ke satuan pendidikan terkait revitalisasi sarana prasarana sekolah, pengelolaan dana BOSP, penatausahaan aset, pembinaan aparatur dan manajerial, serta reviu kurikulum dan rapor pendidikan sebagai upaya peningkatan mutu, tata kelola, dan pemenuhan SPM Pendidikan;



- f. Pelaksanaan digitalisasi sekolah yang meliputi pelatihan penyusunan materi pembelajaran berbasis TIK bagi Guru dan pembinaan penggunaan aplikasi digital di Satuan Pendidikan;
- g. Revitalisasi SMK yang meliputi pembuatan peta jalan pendidikan vokasi SMK, penyelarasan kurikulum dengan dunia industri, peningkatan sarana praktik siswa, pemagangan siswa, dan peningkatan akses sertifikasi kompetensi;
- h. Memprogramkan pendampingan dan edukasi kepada masyarakat (orang tua) yang memiliki anak berkebutuhan khusus terhadap pentingnya layanan pendidikan bagi anak dalam mendukung kemandirian;
- i. Pembangunan Unit Sekolah Baru (USB) jenjang SMA dan SMK sebagai upaya perluasan akses pendidikan, yang mana pada tahun 2025 telah direalisasikan pembangunan sebanyak 8 unit sekolah baru untuk jenjang SMA dan 4 unit sekolah baru untuk jenjang SMK; dan
- j. Revitalisasi sarana prasarana pendidikan yang meliputi pembangunan/rehabilitasi ruang kelas, pembangunan/rehabilitasi ruang laboratorium, pembangunan/rehabilitasi ruang perpustakaan, pembangunan/rehabilitasi ruang serbaguna/aula, sarana utilitas lainnya (toilet, pagar, tempat suci), serta pengadaan media pembelajaran, pengadaan alat praktik siswa, dan pengadaan mebel sekolah, sesuai tabel berikut.

Tabel 3.35 Rekapitulasi Pembangunan Fisik Sekolah Tahun 2021-2025

NO	URAIAN	TAHUN				
		2021	2022	2023	2024	2025
SMA						
1	UNIT SEKOLAH BARU	3 UNIT	1 UNIT	5 UNIT		
2	RUANG KELAS	48 RUANG	31 RUANG	37 RUANG	18 RUANG	15 RUANG
3	RUANG KANTOR/TU/GURU	3 RUANG	4 RUANG	1 RUANG	2 RUANG	
4	RUANG LABORATORIUM	4 RUANG	10 RUANG	4 RUANG	6 RUANG	5 RUANG
5	RUANG PERPUSTAKAAN					1 RUANG
6	RUANG SERBAGUNA/AULA/KETRAMPILAN					1 RUANG
7	SARANA UTILITAS (TOILET,PAGAR, TEMPAT SUCI, DLL)	2 PAKET		3 PAKET		13 PAKET
SMK						
1	UNIT SEKOLAH BARU	1 UNIT		4 UNIT		
2	RUANG KELAS	4 RUANG		7 RUANG	12 RUANG	25 RUANG
3	RUANG KANTOR/TU/GURU					
4	RUANG LABORATORIUM					3 RUANG
5	RUANG PRAKTEK SISWA	6 RUANG	3 RUANG	5 RUANG	5 RUANG	16 RUANG
6	RUANG PERPUSTAKAAN					
7	RUANG SERBAGUNA/AULA/KETRAMPILAN					1 RUANG
8	SARANA UTILITAS (TOILET,PAGAR, TEMPAT SUCI, DLL)	2 PAKET		1 PAKET		10 PAKET
SLB						
1	UNIT SEKOLAH BARU					
2	RUANG KELAS	26 RUANG	20 RUANG	5 RUANG		
3	RUANG KANTOR/TU/GURU					
4	RUANG LABORATORIUM					
5	RUANG PERPUSTAKAAN		1 RUANG			
6	RUANG SERBAGUNA/AULA/KETRAMPILAN	3 RUANG	9 RUANG	5 RUANG		1 RUANG
7	SARANA UTILITAS (TOILET,PAGAR, TEMPAT SUCI, DLL)	2 PAKET				1 PAKET

Sumber: Disdikpora Provinsi Bali, 2025



Sasaran 9 : “Meningkatnya Daya Saing dan Perlindungan Tenaga Kerja Krama Bali”

Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur daya saing di peringkat provinsi dan kabupaten/kota di Indonesia. IDSD bertujuan untuk memetakan tingkat daya saing daerah sebagai usaha untuk mendorong kemandirian dan penguatan daya saing dalam pencapaian target pembangunan daerah di era industri 4.03.

IDSD mengukur empat komponen utama, yaitu lingkungan Penguat, Sumber Daya Manusia, Pasar, dan Ekosistem Inovasi. Setiap komponen terdiri daripada beberapa pilar yang lebih spesifik, seperti kelembagaan, infrastruktur, perekonomian daerah, kesehatan, pendidikan, efisiensi pasar produk, ketenagakerjaan, akses keuangan, ukuran pasar, adopsi teknologi, dinamika bisnis, dan kapasitas inovasi.

Meningkatnya daya saing dan perlindungan tenaga kerja Krama Bali adalah isu yang penting dalam konteks pembangunan sosial ekonomi di Bali. Beberapa aspek utama yang terlibat, yaitu meningkatkan kualitas tenaga kerja serta memberikan perlindungan hukum dan sosial bagi mereka, khususnya bagi Krama Bali, yang merujuk pada warga Bali asli yang memiliki peran kunci dalam berbagai sektor.

Untuk mewujudkan daya saing yang meningkat dan perlindungan yang lebih baik bagi tenaga kerja Krama Bali, diperlukan pendekatan yang komprehensif. Mulai dari peningkatan keterampilan, perlindungan hukum, dukungan terhadap UMKM, hingga kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta. Ini tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja lokal, tetapi juga memperkuat ekonomi Bali secara keseluruhan, dengan memastikan bahwa Krama Bali mendapatkan manfaat yang seimbang dari pertumbuhan ekonomi di wilayahnya.

Capaian Indeks Daya Saing Krama Bali pada Tahun 2025 baik, tergambar pada perbandingan realisasi pada tahun 2024 ke 2025 dengan peningkatan sebesar 3,85%.

**Tabel 3.36 Capaian Indeks Daya Saing Krama Bali Tahun 2025**

Indikator	Realisasi 2024	2025			Target Akhir Tahun RPD 2024-2026	Capaian 2025 terhadap target 2026 (%)
		Target	Realisasi	Capaian (%)		
1	2	3	4	5	6	7
Indeks Daya Saing Krama Bali	71,33	64,88	75.18	115,88	66,45	113,13

Sumber: Biro Organisasi Setda Provinsi Bali, 2025

Beberapa komponen dalam mengukur aspek daya saing daerah yaitu Nilai Tukar Petani (NTP), angka kriminalitas, serta kontribusi sektor pertanian dan pariwisata terhadap PDRB. NTP merupakan rasio antara indeks harga yang diterima petani (harga jual hasil pertanian) dengan indeks harga yang dibayar petani (biaya produksi pertanian). Jika NTP lebih besar dari 100, artinya harga jual hasil pertanian lebih tinggi daripada biaya produksi, yang menandakan kondisi yang menguntungkan bagi petani dan sektor pertanian. Jika NTP kurang dari 100, maka biaya produksi lebih tinggi daripada pendapatan yang diterima dari hasil pertanian, menunjukkan adanya tekanan terhadap kesejahteraan petani.

Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Bali tercatat 101,69 pada bulan Juli 2025, turun sedalam 0,77 persen dibandingkan kondisi bulan sebelumnya yang tercatat 102,47. Penurunan ini dipengaruhi oleh penurunan Indeks Harga yang Diterima Petani (It) sedalam 0,36 persen, sedangkan Indeks yang Dibayar Petani (Ib) mengalami kenaikan setinggi 0,41 persen dibandingkan bulan sebelumnya, dari 125,83 menjadi 126,35 pada bulan Juli 2025.

Indeks NTP Provinsi Bali pada bulan Juli 2025 berada di atas angka 100. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam tingkatan tertentu nilai tukar produk yang dihasilkan petani mampu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani, yang terdiri dari konsumsi rumah tangga dan biaya produksi pertanian. Dari lima subsektor yang menjadi komponen penyusun indeks NTP Provinsi Bali, terdapat tiga subsektor yang mampu mencapai angka 100 pada bulan Juli 2025 yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, dan subsektor tanaman Perkebunan rakyat, sementara dua subsektor lainnya berada di bawah angka 100 yaitu subsektor peternakan dan subsektor perikanan.

**Tabel 3.37 Indeks Nilai Tukar Petani Provinsi Bali Januari-Juli 2025 per Subsektor dan Gabungan**

Subsektor	NTP Jan-Des 2024	Jan - Jul 2024			Jan - Jul 2025			% Perubahan
		It	Ib	NTP	It	Ib	NTP	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Tanaman Pangan	100,08	122,92	121,68	101,02	126,09	126,35	99,79	-1,22
2. Hortikultura	104,63	134,61	120,51	111,70	132,67	124,40	106,65	-4,52
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	107,20	132,33	120,69	109,64	143,52	124,99	114,82	4,73
4. Peternakan	97,90	118,78	122,08	97,30	121,05	125,50	96,45	-0,87
5. Perikanan	93,36	114,28	122,84	93,03	121,83	125,87	96,79	4,03
a. Perikanan Tangkap	91,65	112,77	123,48	91,32	121,15	126,60	95,70	4,79
b. Perikanan Budidaya	107,72	126,40	117,73	107,36	127,21	120,08	105,93	-1,33
Gabungan	101,51	125,31	121,43	103,19	129,35	125,49	103,08	-0,11

Sumber: BPS, 2025

Indeks NTP Januari-Juli 2025 menggambarkan NTP yang terjadi selama tahun berjalan. Indeks NTP Januari-Juli 2025 tercatat turun sedalam 0,11 persen dibandingkan indeks NTP tahun 2024 pada periode yang sama. Penurunan NTP terdalam terjadi pada subsektor hortikultura yang turun sedalam 4,52 persen, diikuti subsektor tanaman pangan tercatat turun sedalam 1,22 persen, dan indeks subsektor peternakan turun sedalam 0,97 persen. Sementara itu, kenaikan tertinggi terjadi pada indeks NTP subsektor tanaman perkebunan rakyat setinggi 4,73 persen, diikuti indeks subsektor perikanan yang naik setinggi 4,03 persen. Indeks NTP bulan Januari-Juli 2025 tertinggi tercatat pada subsektor tanaman perkebunan rakyat yakni sebesar 114,82 dan terendah terjadi pada subsektor peternakan yakni sebesar 96,45.

Secara nasional, indeks NTP bulan Juli 2025 tercatat 122,64 atau naik 0,76 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Kenaikan tersebut dipengaruhi oleh naiknya indeks harga yang diterima petani (It) nasional setinggi 1,18 persen, lebih tinggi dibandingkan kenaikan indeks harga yang dibayar petani (Ib) yang tercatat setinggi 0,42 persen.

Gambar 3.13 Indeks Nilai Tukar Petani Provinsi Bali dan Nasional serta Persentase Perubahannya, Juni 2025 - Juli 2025.

Indeks	Provinsi Bali			Nasional		
	Juni 2025	Juli 2025	%	Juni 2025	Juli 2025	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Indeks yang Diterima Petani	128,95	128,48	-0,36	150,88	152,67	1,18
Indeks yang Dibayar Petani	125,83	126,35	0,41	123,96	124,48	0,42
NTP	102,47	101,69	-0,77	121,72	122,64	0,76

Sumber: BPS, 2025



Terkait dengan angka kriminalitas, Bali masih dikenal sebagai salah satu provinsi dengan tingkat keamanan yang relatif baik di Indonesia. Data dari publikasi statistik kriminal menunjukkan bahwa indikator keamanan di Indonesia secara umum mengalami perbaikan, ditandai dengan penurunan jumlah kejahatan menjadi sekitar 561.993 kasus pada tahun 2024 dengan crime rate sekitar 204 kasus per 100.000 penduduk. Meskipun demikian, pada tahun 2025 terdapat dinamika tertentu dalam situasi keamanan di Bali. Beberapa wilayah mengalami peningkatan gangguan keamanan. Misalnya di Kota Denpasar, tercatat 4.254 gangguan kamtibmas sepanjang 2025, meningkat sekitar 79 kasus atau 40,72% dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, dinamika kriminalitas juga terlihat dari keterlibatan warga negara asing (WNA). Pada tahun 2025 terdapat sekitar 309 WNA yang terlibat tindak pidana dan 339 WNA menjadi korban kejahatan, meningkat sekitar 47% dibandingkan tahun 2024. Pada tahun 2024, sektor pariwisata dan pertanian memberikan kontribusi signifikan terhadap PDRB Provinsi Bali.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, struktur perekonomian Bali pada tahun 2025 masih didominasi oleh sektor pariwisata yang tercermin melalui lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum. Pada Triwulan II tahun 2025, sektor ini memberikan kontribusi sebesar 22,76% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Bali, menjadikannya sektor dengan kontribusi terbesar dalam struktur ekonomi daerah. Sementara itu, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi sekitar 12,93% terhadap PDRB Bali.

Secara keseluruhan, perekonomian Bali pada Triwulan II tahun 2025 tumbuh sebesar 5,95% secara year-on-year, yang menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi di Bali terus mengalami pemulihan dan pertumbuhan yang cukup kuat, bahkan lebih tinggi dibandingkan beberapa periode sebelumnya.

Jika dilihat sepanjang tahun 2025, sektor pariwisata tetap menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi Bali, dengan kontribusi sekitar 22,27% terhadap PDRB, sedangkan sektor pertanian menyumbang sekitar 13,12%. Pertumbuhan sektor pariwisata didorong oleh meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara



sekitar 9,72% serta perjalanan wisatawan nusantara yang meningkat sekitar 17,53%.

Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata dan pertanian memiliki peran strategis dalam perekonomian Bali. Sektor pariwisata berfungsi sebagai motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi, sedangkan sektor pertanian menjadi penopang stabilitas ekonomi daerah serta sumber penghidupan bagi masyarakat lokal. Kedua sektor tersebut juga menciptakan efek berantai (multiplier effect) terhadap berbagai sektor lain seperti perdagangan, transportasi, jasa perjalanan, serta industri kreatif.

Dalam konteks yang lebih luas, peningkatan daya saing ekonomi nasional juga turut mendukung penguatan ekonomi daerah. Berdasarkan laporan World Competitiveness Ranking (WCR) 2024 yang dirilis oleh International Institute for Management Development, Indonesia menempati peringkat ke-27 dari 67 negara, meningkat tujuh peringkat dibandingkan tahun sebelumnya yang berada pada posisi ke-34 dengan skor 71,52.

Pencapaian ini merupakan peringkat terbaik Indonesia sejak tahun 1997 dan menjadi pertama kalinya Indonesia berhasil menembus kelompok 20-an besar negara paling kompetitif di dunia. Di kawasan Asia Tenggara, Indonesia berada pada posisi tiga besar, setelah Singapura pada peringkat pertama dunia dan Thailand pada peringkat ke-25.

Peningkatan daya saing nasional ini memberikan peluang bagi daerah, termasuk Bali, untuk terus memperkuat sektor ekonomi unggulan serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu bersaing dalam pasar kerja global dan mendukung pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan. Untuk meningkatkan daya saing, tenaga kerja Krama Bali perlu diberikan pelatihan dan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Dengan adanya program pelatihan keterampilan, seperti pada sektor pariwisata, kerajinan tangan, serta agrikultur berbasis teknologi, tenaga kerja lokal dapat meningkatkan kompetensi serta memperoleh sertifikasi yang dapat memperkuat posisi mereka di pasar kerja. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia ini



menjadi penting mengingat struktur perekonomian Bali yang masih sangat dipengaruhi oleh sektor jasa pariwisata dan ekonomi kreatif.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Bali dalam meningkatkan daya saing Krama Bali antara lain sebagai berikut:

1. Revitalisasi Pendidikan Vokasi pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Revitalisasi pendidikan vokasi dilakukan melalui penyusunan peta jalan pengembangan pendidikan vokasi, penyelarasan kurikulum dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), peningkatan sarana dan prasarana praktik siswa, pelaksanaan program pemagangan di industri, serta peningkatan akses sertifikasi kompetensi bagi lulusan SMK. Langkah ini bertujuan agar lulusan memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

2. Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Vokasi Berbasis Industri.

Pemerintah Provinsi Bali bekerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri dalam menyelenggarakan berbagai program pelatihan vokasi yang berorientasi pada peningkatan keterampilan kerja. Program ini dirancang untuk meningkatkan kesiapan kerja tenaga kerja lokal serta memperbesar peluang penyerapan tenaga kerja di berbagai sektor ekonomi.

3. Pelatihan Bahasa Asing untuk Mendukung Sektor Pariwisata.

Mengingat Bali merupakan destinasi wisata internasional, penguasaan bahasa asing menjadi salah satu kompetensi penting bagi tenaga kerja lokal. Oleh karena itu, pemerintah menyelenggarakan program pelatihan bahasa asing seperti Bahasa Inggris, Jepang, Mandarin, dan Korea untuk meningkatkan kemampuan komunikasi tenaga kerja dengan wisatawan mancanegara serta memperluas peluang kerja di sektor pariwisata.

4. Pemanfaatan Teknologi Informasi melalui Aplikasi Sistem Informasi Ketenagakerjaan (SISNAKER) Bali.

Pemerintah Provinsi Bali juga memanfaatkan teknologi digital melalui aplikasi SISNAKER Bali yang bertujuan untuk mempermudah pelayanan di bidang ketenagakerjaan, baik bagi tenaga kerja, perusahaan, maupun instansi pemerintah. Melalui aplikasi ini, masyarakat dapat memperoleh informasi terkait



lowongan pekerjaan, program pelatihan, serta berbagai layanan pemberdayaan tenaga kerja secara lebih mudah dan cepat.

Sasaran 10 : “Terwujudnya Pemajuan Kebudayaan Bali”

Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) adalah alat ukur untuk menilai kemajuan pembangunan kebudayaan di Indonesia. IPK disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bersama Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Beberapa komponen IPK, antara lain: Ekonomi Budaya, Pendidikan, Ketahanan Sosial Budaya, Ekspresi Budaya, Literasi Masyarakat, Kerukunan Umat Beragama, dan Kebebasan Sipil.

Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) Bali 2025 dapat menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan kebudayaan dan pelaksanaan pemajuan kebudayaan di Bali. Adapun tujuan pemajuan kebudayaan, antara lain:

1. Mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa
2. Memperkaya keberagaman budaya
3. Memperteguh jati diri bangsa
4. Memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa
5. Mencerdaskan kehidupan bangsa
6. Meningkatkan citra bangsa

Beberapa objek pemajuan kebudayaan, yakni: tradisi lisan, Manuskrip, Adat istiadat, Ritus, Pengetahuan tradisional, Teknologi tradisional, Seni, Bahasa, Permainan rakyat, dan Olahraga tradisional.

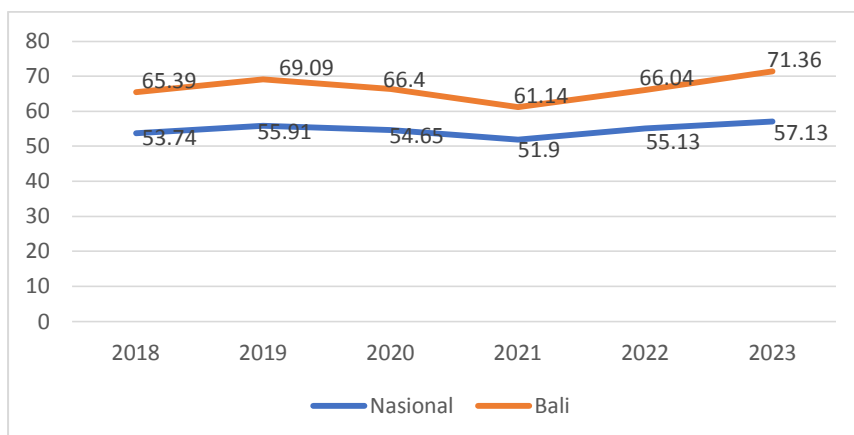
Pada tahun 2025 merupakan momentum penting karena ada 2 capaian pemerintah dan masyarakat Bali dalam bidang kebudayaan. Capaian pertama adalah Provinsi Bali berhasil memperoleh nilai Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) tertinggi dengan nilai 71,36. Nilai ini jauh di atas rata-rata IPK Nasional yakni 57,13. Kedua, Provinsi Bali memperoleh Anugerah Kebudayaan Indonesia dari Kementerian Kebudayaan RI yang diserahkan pada 18 Desember 2024.

**Tabel 3.38 Capaian Indeks Pembangunan Kebudayaan Bali Tahun 2025**

Indikator	Realisasi 2024	2025			Target Akhir Tahun RPD 2024-2026	Capaian 2025 terhadap target 2026 (%)
		Target	Realisasi	Capaian (%)		
1	2	3	4	5	6	7
Indeks Pembangunan Kebudayaan	71,36	67,97	71,36	104,99	68,98	90

Sumber: Biro Organisasi Setda Provinsi Bali, 2025

Pembangunan kebudayaan Bali dari periode 2018-2023 selalu berada di atas rata-rata Nasional, dan terus mengalami kemajuan selama periode 2021-2023. Sejak tahun 2021, IPK Bali yang tercatat sebesar 61,14 dan langsung meningkat hampir 10 poin menjadi 71,36 pada tahun 2023.

Tabel 3.39 Perkembangan IPK Bali dan Nasional Tahun 2018-2024

Sumber: Kemdikbud, diolah Biro Organisasi Setda Provinsi Bali

Adapun skor IPK menurut masing-masing dimensi cenderung mengalami *trend* kenaikan setiap tahunnya. Dimensi yang paling banyak mendapat kenaikan adalah dimensi ekonomi budaya, yaitu sebanyak 13,74 poin pada tahun 2022 dan 24,75 pada tahun 2023.

Tabel 3.40 Skor IPK Bali Menurut Dimensinya Tahun 2021-2023

Dimensi	2021	2022	2023
1	2	3	4
Ekonomi Budaya	29,41	43,15	67,9
Pendidikan	72,85	78,04	81,64
Ketahanan Sosial Budaya	76,75	77,53	78,52
Warisan Budaya	54,67	60,92	65,33



Dimensi	2021	2022	2023
1	2	3	4
Ekspresi Budaya	52,99	59,58	65,8
Budaya Literasi	62,99	63,74	65,48
Gender	60,33	61,02	61,46
IPK Provinsi	61,14	66,04	71,36

Sumber: Kemdikbud, diolah Biro Organisasi Setda Provinsi Bali

Dengan strategi yang semakin inovatif dan berbasis kolaborasi, diharapkan pelestarian cagar budaya di Bali tidak hanya mampu mempertahankan warisan leluhur, tetapi juga menjadi bagian dari daya tarik budaya yang dapat memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan pendidikan bagi masyarakat luas.

Pelestarian cagar budaya merupakan salah satu prioritas utama dalam pembangunan kebudayaan di Provinsi Bali. Kegiatan utama dalam upaya pelestarian ini meliputi Penetapan Cagar Budaya dan Pelindungan Cagar Budaya, yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan guna menjaga keberlangsungan warisan budaya bagi generasi mendatang.

Sebagai bagian dari pelaksanaan kegiatan Penetapan Cagar Budaya, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali menargetkan beberapa situs cagar budaya di seluruh wilayah Bali untuk didaftarkan ke dalam Register Nasional Cagar Budaya. Proses ini diawali dengan inventarisasi, penyusunan berkas pendaftaran, hingga pengkajian oleh TACB sebelum akhirnya disidangkan dan direkomendasikan kepada Gubernur untuk ditetapkan sebagai cagar budaya beserta pemeringkatannya. Pada tahun 2024, target penetapan ditetapkan sebanyak 2 cagar budaya baru yang akan mendapat status resmi dan perlindungan hukum.

Dalam upaya memajukan bahasa, aksara, dan sastra Bali, Pemerintah Provinsi Bali melalui Dinas Kebudayaan berhasil mencapai target peningkatan sebesar 6% pada tahun 2025. Capaian ini terwujud melalui berbagai event seni dan budaya yang telah menjadi agenda tahunan, seperti Pesta Kesenian Bali (PKB), Bulan Bahasa Bali, Festival Seni Bali Jani, Jantra Tradisi Bali, Warisan Budaya Takbenda (WBTB), Penghargaan Seni, serta berbagai kegiatan lainnya. Event-event ini tidak hanya meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kebudayaan lokal



tetapi juga menjadi sarana bagi generasi muda untuk lebih mengenal, memahami, dan mencintai bahasa serta aksara Bali.

Pelaksanaan Bulan Bahasa Bali pada tahun 2025 merupakan salah satu program strategis dalam upaya pelestarian dan pengembangan bahasa, aksara, dan sastra Bali di Provinsi Bali. Kegiatan ini diselenggarakan selama satu bulan penuh dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, lembaga pendidikan, hingga desa adat di seluruh Bali. Berbagai kegiatan inovatif dilaksanakan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, seperti festival menulis lontar massal, lomba komik daring berbasis bahasa dan aksara Bali, lomba pembuatan meme berbahasa Bali, serta berbagai lomba kreatif lainnya yang bertujuan menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap bahasa dan budaya daerah.

Selain itu, partisipasi Bali dalam Utsawa Dharmagita Tingkat Nasional juga menjadi momentum penting dalam memperkuat eksistensi seni sastra dan tradisi keagamaan Bali di tingkat nasional. Keikutsertaan dalam kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang kompetisi, tetapi juga sarana untuk memperkenalkan kekayaan seni dan sastra Bali kepada masyarakat luas serta memperkuat jejaring budaya antar daerah.

Dalam rangka memberikan apresiasi kepada individu maupun kelompok yang berprestasi dan berkontribusi dalam pemajuan kebudayaan, Pemerintah Provinsi Bali melalui Dinas Kebudayaan juga melaksanakan berbagai program penghargaan kebudayaan. Penghargaan tersebut antara lain Adi Sewaka Nugraha, Dharma Kusuma, Bali Jani Nugraha, Kerthi Bhuwana Sandhi Nugraha, serta Parama Bhakti Budaya sebagai bentuk apresiasi tertinggi Pemerintah Provinsi Bali di bidang kebudayaan. Pemberian penghargaan ini bertujuan untuk memberikan motivasi kepada para pelaku seni dan budaya agar terus berkarya serta berkontribusi dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan Bali.

Secara keseluruhan, pelaksanaan berbagai kegiatan kebudayaan pada tahun 2025 menunjukkan capaian yang positif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat serta memperkuat pelestarian bahasa, aksara, dan tradisi budaya Bali. Hal ini turut mendukung peningkatan capaian Indeks Pembangunan Kebudayaan di Provinsi

Bali, yang mencerminkan keberhasilan pemerintah daerah bersama masyarakat dalam menjaga keberlanjutan budaya sebagai bagian penting dari pembangunan daerah.

Adapun faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan program ini antara lain adanya komitmen kuat pemerintah daerah dalam pemajuan kebudayaan, dukungan lembaga adat dan komunitas budaya, serta tingginya partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan kebudayaan. Di sisi lain, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya, pemerataan pelaksanaan kegiatan di seluruh wilayah, serta tantangan dalam meningkatkan minat generasi muda terhadap penggunaan bahasa dan aksara Bali dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, ke depan diperlukan penguatan sinergi antara pemerintah daerah, lembaga adat, komunitas budaya, dan lembaga pendidikan guna memperluas jangkauan program pelestarian budaya serta meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan kebudayaan secara berkelanjutan. Upaya tersebut diharapkan mampu semakin memperkuat posisi Bali sebagai daerah dengan tingkat pembangunan kebudayaan yang tinggi di Indonesia.



Sumber: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2025



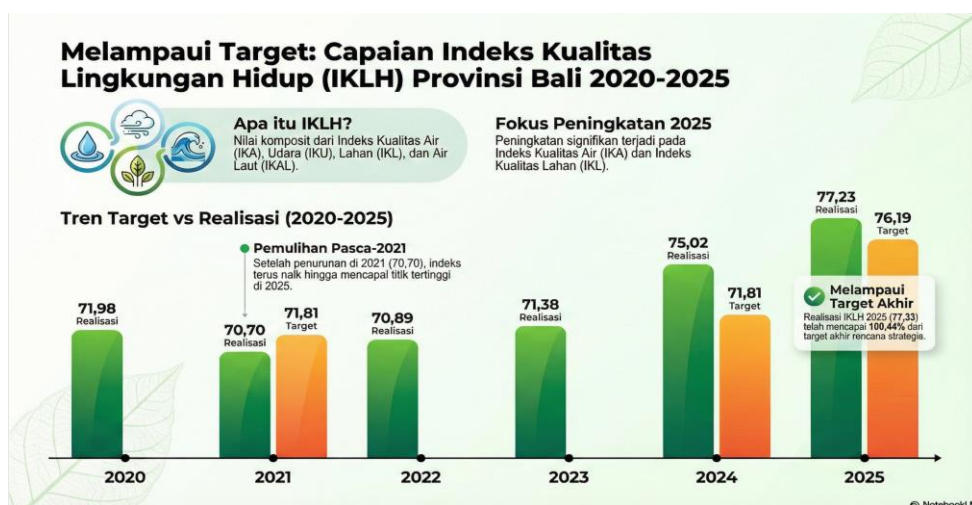
Sasaran 11 : “Meningkatnya Kualitas Lingkungan”

A. Indeks Kualitas Lingkungan Hidup

Dalam perencanaan pembangunan perlu dilestarikan dan diupayakan peningkatan kualitas lingkungan hidup dan diupayakan melalui peningkatan kualitas tegakan hutan serta peningkatan fungsi lindung di luar kawasan hutan. Urusan Lingkungan Hidup merupakan urusan wajib yang tidak berkaitan dengan pelayanan dasar, sedangkan Urusan Kehutanan merupakan urusan pilihan yang dilaksanakan oleh berbagai *stakeholder* lingkungan hidup dan kehutanan dan dikoordinasikan oleh Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup Provinsi Bali.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup (KLH/BPLH), perkembangan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) di Provinsi Bali terus menunjukkan tren peningkatan. Capaian IKLH pada Tahun 2019 tercatat sebesar 63,09, Tahun 2020 sebesar 71,98, Tahun 2021 sebesar 70,70, Tahun 2022 sebesar 70,89, Tahun 2023 sebesar 71,38, Tahun 2024 sebesar 75,02, dan pada Tahun 2025 kembali mengalami peningkatan mencapai angka 77,23.

Grafik 3.14 Target dan Realisasi IKLH Provinsi Bali Tahun 2020-2025



Sumber: Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup Provinsi Bali, diolah Biro Organisasi Setda Provinsi Bali

IKLH Provinsi Bali terus menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari Tahun 2021 hingga 2025. Pada tahun 2025, capaian IKLH kembali berhasil



melampaui target tahunan yang ditetapkan dengan persentase capaian sebesar 101,37% (berdasarkan realisasi 77,23 dari target 76,19). Bahkan, angka realisasi pencapaian IKLH tahun ini secara faktual telah melampaui target akhir yang dicanangkan di dalam dokumen perencanaan strategis (RPD/Renstra) untuk tahun 2029 yakni sebesar 72,04.

Tabel 3.41 Capaian IKLH Provinsi Bali Tahun 2025

Indikator	Realisasi 2024	2025			Target Akhir Tahun RPD 2024-2026	Capaian 2025 terhadap target 2026 (%)
		Target	Realisasi	Capaian (%)		
1	2	3	4	5	6	7
IKLH (Indeks Kualitas Lingkungan Hidup)	75,02	76,19	77,23	101,36	72,04	107,20

Sumber: Biro Organisasi Setda Provinsi Bali, 2025

Capaian IKLH Provinsi Bali Tahun 2025 yaitu sebesar 77,23, mengalami peningkatan sebesar 2,21 poin dibanding capaian pada Tahun 2024 yang berada di angka 75,02. Dari seluruh komponen pembentuk IKLH di Tahun 2025, Indeks Kualitas Air (IKA) dan Indeks Kualitas Lahan (IKL) tercatat mengalami peningkatan kinerja dibandingkan tahun sebelumnya. Sebaliknya, terdapat anomali penurunan capaian pada komponen Indeks Kualitas Udara (IKU) dan Indeks Kualitas Air Laut (IKAL), yang mengindikasikan menurunnya kualitas udara dan masih terjadinya beban pencemaran pada air laut di Provinsi Bali.

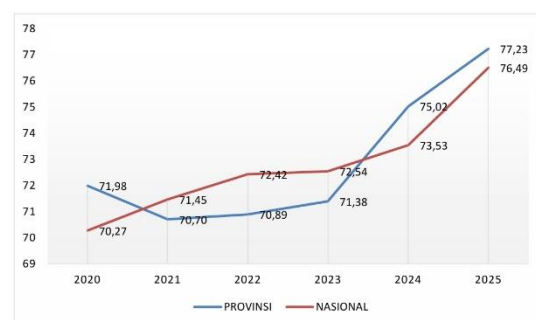
Terkait dengan Indeks Kualitas Air, pemantauan kualitas air sungai dilaksanakan terhadap 3 (tiga) sungai utama, yaitu Tukad Jinah, Tukad Unda, dan Tukad Melangit. Berdasarkan pengujian mutu air untuk peruntukan Kelas II (sebagai prasarana/sarana rekreasi air, pembudidayaan ikan air tawar, peternakan, dan irigasi), sebagian besar titik pemantauan secara umum telah memenuhi baku mutu Kelas Sungai II. Namun demikian, masih teridentifikasi 2 (dua) titik pemantauan dengan status cemar ringan, yaitu pada Tukad Melangit bagian hilir pada Periode I yang disebabkan oleh parameter *Total Fosfat* melampaui baku mutu, serta pada Periode II

akibat parameter *Fecal Coliform*. Di luar titik tersebut, parameter kualitas air lainnya masih terkendali dan berada di dalam batas toleransi baku mutu yang dipersyaratkan.

Bila dibandingkan dengan skala makro, capaian IKLH Provinsi Bali Tahun 2025 yang menembus 77,23 tercatat lebih tinggi 0,74 poin dibanding rata-rata capaian IKLH Nasional yang berada di level 76,49. Tren positif ini berhasil mempertahankan capaian sejak tahun 2024 di mana IKLH Bali (75,02) juga

sudah melampaui IKLH Nasional (73,53), setelah sebelumnya pada periode 2021 hingga 2023 capaian Bali selalu berada di bawah rata-rata nasional.

Grafik 3.15 Capaian IKLH Bali dan Nasional Tahun 2020-2025



Sumber: DKLH Provinsi Bali, 2025

Pemerintah Provinsi Bali melalui Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup, di antaranya:

1. Pemantauan kualitas air dilaksanakan terhadap 3 sungai utama, yaitu Tukad Jinah, Tukad Unda, dan Tukad Melangit, yang mana masing-masing dilakukan pemantauan pada titik hulu, tengah, dan hilir sebanyak 2 (dua) kali dalam setahun. Berdasarkan hasil pengukuran pemantauan kualitas air, sebagian besar titik pemantauan telah memenuhi baku mutu Kelas
2. Pelaksanaan pembinaan dan pengawasan secara langsung

Sungai II. Namun demikian, masih terdapat 2 (dua) titik pemantauan dengan status cemar ringan, yaitu pada Tukad Melangit bagian hilir yang teridentifikasi pada Periode I dan Periode II.



dilakukan pada 17 perusahaan di Provinsi Bali.

3. Pelaksanaan pendampingan pengelolaan lingkungan hidup terhadap 30 sekolah Adiwiyata dan 9 Kabupaten/Kota.
4. Meningkatkan kualitas lingkungan hidup melalui gerakan kebersihan yang dilaksanakan di kawasan sekitar sungai, danau, pantai, dan mangrove.
5. Meningkatkan pengawasan perusahaan terhadap persetujuan lingkungan yang telah diberikan rekomendasi persetujuan lingkungan.
6. Melaksanakan verifikasi dan pendampingan secara terpadu bersama dengan Pemerintah Pusat dan Kabupaten/Kota.



Sumber: DKLH Provinsi Bali, 2025



B. Persentase Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca

Emisi gas rumah kaca (GRK) dapat berdampak buruk pada kualitas lingkungan hidup, seperti memicu pemanasan global, perubahan iklim, dan kenaikan permukaan laut. Emisi gas rumah kaca (GRK) adalah pelepasan gas-gas yang dapat meningkatkan efek rumah kaca di atmosfer. Jenis gas rumah kaca tersebut antara lain meliputi Karbon dioksida (CO₂), Metana (CH₄), Nitrogen oksida (N₂O), Belerang dioksida (SO₂), Nitrogen monoksida (NO), Nitrogen dioksida (NO₂), Klorofluorokarbon (CFC), dan Sulfur heksafluorida (SF₆).

Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) merupakan penyebab utama terjadinya perubahan iklim yang dapat mengancam kehidupan ekosistem global. Indonesia menjadi salah satu negara yang secara aktif mendukung berbagai upaya dalam rangka menanggulangi perubahan iklim. Pada tahun 2009, Pemerintah Indonesia menyampaikan komitmen untuk menurunkan emisi GRK sebesar 26 persen dengan usaha sendiri, dan mencapai 41 persen dengan dukungan internasional pada tahun 2020. Dalam pertemuan UNFCCC COP 21 tahun 2015 di Paris, komitmen ini ditingkatkan menjadi penurunan emisi GRK sebesar 29 persen dengan usaha sendiri, dan sebesar 41 persen dengan dukungan internasional di bawah *baseline* emisi GRK tahun 2030.

Di tingkat daerah, upaya mitigasi dan adaptasi terus dilakukan, namun tantangan pengendalian emisi di Provinsi Bali pada tahun 2025 mengalami dinamika yang cukup berat. Berdasarkan hasil pengukuran kinerja, target Persentase Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) Provinsi Bali tahun 2025 yang ditetapkan sebesar 13,26% hanya mampu terealisasi sebesar -16,36% (minus). Hasil capaian minus ini mengindikasikan terjadinya lonjakan kenaikan emisi GRK di Provinsi Bali yang menyentuh angka 12.972,38 Gg CO₂Eq, meningkat tajam dibandingkan tahun sebelumnya yang berada di level 1.823,98 Gg CO₂Eq.

Sektor penyumbang emisi GRK terbesar di Bali berasal dari sektor energi yang menghasilkan 12.239,68 Gg CO₂Eq (menyumbang 95% dari total emisi), disusul oleh sektor pertanian sebesar 1.577,48 Gg CO₂Eq (13%), dan sektor limbah sebesar 355,95 Gg CO₂Eq (3%). Meskipun demikian, sektor kehutanan berhasil



menjalankan fungsinya sebagai penyerap karbon dengan mereduksi emisi GRK sebesar -1.200,73 Gg CO₂Eq.

Tabel 3.42 Capaian Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca Provinsi Bali Tahun 2025

Indikator	Realisasi 2024	2025			Target Akhir Tahun RPD 2024-2026	Capaian 2025 terhadap target 2026 (%)
		Target	Realisasi	Capaian (%)		
1	2	3	4	5	6	7
Persentase Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (%)	12,37	13,26	-16,36	-123,38	14,58	-112,21

Sumber: Biro Organisasi Setda Provinsi Bali, 2025

Dari segi realisasi capaian kinerja, tingkat upaya penurunan emisi GRK di Provinsi Bali pada tahun 2025 mengalami tantangan yang cukup berat dan belum mampu melampaui target yang ditetapkan dalam dokumen perencanaan. Berdasarkan hasil pengukuran, dari target persentase penurunan emisi GRK tahun 2025 sebesar 13,26%, capaian yang terealisasi justru berada di angka minus, yakni sebesar -16,36%. Kegagalan melampaui target ini diakibatkan oleh terjadinya lonjakan total emisi GRK di Provinsi Bali yang meningkat tajam menyentuh angka 12.972,38 Gg CO₂Eq dibandingkan tahun sebelumnya.

Meskipun demikian, komitmen Pemerintah Daerah Provinsi Bali dalam menurunkan emisi gas rumah kaca terus diupayakan secara berkesinambungan melalui Rencana Pembangunan Rendah Karbon Daerah (RPRKD) yang kini diperkuat dengan lokakarya penguatan kapasitas implementasi pembangunan rendah karbon menuju "Bali Emisi Nol Bersih 2045". Pencapaian target jangka panjang ini dilakukan melalui mitigasi pada sektor-sektor krusial. Berdasarkan hasil inventarisasi, sektor energi teridentifikasi sebagai penyumbang emisi terbesar yang mencapai 95% (12.239,68 Gg CO₂Eq), diikuti oleh sektor pertanian sebesar 13% (1.577,48 Gg CO₂Eq), dan sektor limbah sebesar 3% (355,95 Gg CO₂Eq). Di sisi lain, sektor kehutanan berhasil menunjukkan fungsinya sebagai penyerap karbon dengan mereduksi emisi sebesar -1.200,73 Gg CO₂Eq.

Untuk mengendalikan emisi lintas sektor tersebut, berbagai kegiatan pembangunan rendah karbon dan adaptasi perubahan iklim diimplementasikan. Pada sektor lahan dan kehutanan, kegiatan difokuskan pada upaya rehabilitasi



lahan, perlindungan kawasan hutan, serta pengembangan pertanian organik yang terintegrasi di dalam Program Kampung Iklim (ProKlim). Pada sektor energi, kegiatan pembangunan rendah karbon didukung melalui pelaksanaan gerakan energi bersih di tingkat daerah serta langkah efisiensi dan konservasi energi. Pada sektor pengelolaan limbah, intervensi dilakukan melalui pengelolaan sampah domestik/rumah tangga yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Sementara itu, untuk sektor kelautan dan pesisir, kegiatan difokuskan pada pemulihan ekosistem pesisir seperti pelaksanaan aksi penanaman mangrove.

Pemerintah Provinsi Bali melalui Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup pada Tahun 2025 telah melakukan koordinasi, sinkronisasi, mitigasi, dan pelaksanaan pengendalian emisi gas rumah kaca, di antaranya:

1. Pelaksanaan pembinaan penyusunan dokumen inventarisasi emisi GRK kepada 9 (sembilan) Kabupaten/Kota, yang dibarengi dengan monitoring dan evaluasi pengisian data inventarisasi emisi GRK melalui platform SIGNSMART;
2. Pelaksanaan inventarisasi data sumber emisi gas rumah kaca dan verifikasi data yang meliputi sektor energi, IPPU, lahan, limbah, pertanian, dan peternakan;
3. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi kegiatan mitigasi dan adaptasi perubahan iklim melalui Program Kampung Iklim (ProKlim) yang bekerja sama dengan Pusat Pengendalian Lingkungan Hidup Wilayah Jawa Bali Nusa Tenggara. Kegiatan verifikasi lapangan untuk ProKlim Kategori Utama dilaksanakan pada 2 (dua) desa/kelurahan secara *online* (Desa Tibubeneng dan Kelurahan Penatih), yang meliputi penilaian upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim pada sektor konservasi air, konservasi lahan, konservasi flora fauna, pertanian organik, serta pengelolaan limbah dan sampah yang ramah lingkungan dan berkelanjutan;
4. Fasilitasi penetapan penerima penghargaan ProKlim Tahun 2025 dari Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, dengan rincian capaian: 1 (satu) desa/kelurahan penerima Penghargaan Trophy, Sertifikat, dan Insentif ProKlim Utama; 1 (satu) desa penerima Penghargaan Sertifikat ProKlim Utama; 19 (sembilan belas) desa/kelurahan penerima Piagam Partisipasi ProKlim Kategori Madya; dan 8

(delapan) desa/kelurahan penerima Piagam Partisipasi ProKlim Kategori Pratama; dan

5. Pelaksanaan kegiatan koordinasi dengan pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan instansi/lembaga terkait melalui *Focus Group Discussion* (FGD), rapat koordinasi, peningkatan kapasitas risiko perubahan iklim, *workshop* gerakan energi bersih di tingkat daerah, serta lokakarya penguatan kapasitas implementasi pembangunan rendah karbon menuju Bali Emisi Nol Bersih 2045.



Sosialisasi Inventarisasi Emisi GRK
Kabupaten/Kota



Pengujian Kualitas Udara Ambien



Penyiraman TPA

Sumber: DKLH Provinsi Bali, 2025



Penataan TPA

Sasaran 12 : “Terwujudnya kesesuaian peruntukan ruang wilayah”

Tata ruang wilayah merupakan wujud susunan dari suatu tempat kedudukan yang berdimensi luas dan isi dengan memperhatikan struktur pola dari tempat tersebut berdasarkan sumber daya alam maupun buatan yang tersedia serta aspek



administratif dan aspek fungsional untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan demi kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang.

Terwujudnya kesesuaian peruntukan ruang wilayah merujuk pada pencapaian kondisi di mana penggunaan ruang atau lahan di suatu wilayah sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang telah ditetapkan dalam dokumen perencanaan tata ruang. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengembangan wilayah berlangsung secara teratur, efisien, dan berkelanjutan, serta menghindari dampak negatif seperti kerusakan lingkungan, penurunan kualitas hidup, dan konflik penggunaan lahan.

Capaian kinerja penyelenggaraan penataan ruang Provinsi Bali pada Tahun 2025 sangat baik, yaitu sebesar 100 persen. Dengan realisasi sebesar 94,34 persen dari target 94,34 persen.

Tabel 3.43 Capaian Penyelenggaraan Penataan Ruang Provinsi Bali Tahun 2025

Indikator	Realisasi 2024	2025			Target Akhir Tahun RPD 2024-2026	Capaian 2025 terhadap target 2026 (%)
		Target	Realisasi	Capaian (%)		
1	2	3	4	5	6	7
Persentase penyelenggaraan penataan ruang (%)	93,62	94,34	94,34	100	96,24	98,05

Sumber: Biro Organisasi Setda Provinsi Bali, 2025

Terwujudnya kesesuaian peruntukan ruang wilayah di Bali pada tahun 2025 merupakan salah satu prioritas utama dalam upaya pengelolaan pembangunan yang berkelanjutan. Pemerintah Provinsi Bali telah melakukan berbagai langkah untuk memastikan bahwa pemanfaatan ruang di Bali sesuai dengan peruntukan yang telah ditetapkan, sehingga dapat mengoptimalkan potensi wilayah secara efisien tanpa merusak keseimbangan lingkungan dan sosial. Berikut adalah beberapa upaya yang dilakukan untuk mencapai kesesuaian peruntukan ruang wilayah di Bali pada tahun 2025:

1. Penguatan Regulasi dan Kebijakan Tata Ruang

Pemerintah Provinsi Bali terus memperkuat implementasi kebijakan tata ruang melalui penegakan Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) serta penyusunan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) di berbagai



kabupaten/kota. Regulasi ini menjadi pedoman utama dalam mengendalikan pemanfaatan ruang agar sesuai dengan fungsi kawasan, seperti kawasan permukiman, pariwisata, pertanian, kawasan lindung, dan kawasan budaya.

2. Pengawasan dan Pengendalian Pemanfaatan Ruang

Upaya pengawasan dilakukan secara berkala melalui evaluasi perizinan pembangunan, pemantauan kegiatan pemanfaatan lahan, serta penertiban terhadap pembangunan yang tidak sesuai dengan rencana tata ruang. Pemerintah juga memperkuat koordinasi dengan pemerintah kabupaten/kota untuk memastikan keselarasan kebijakan tata ruang di seluruh wilayah Bali.

3. Pemanfaatan Sistem Informasi Geospasial

Pemerintah Provinsi Bali memanfaatkan teknologi informasi dan sistem geospasial untuk memantau penggunaan ruang secara lebih akurat dan transparan. Dengan dukungan peta digital dan data spasial yang terintegrasi, proses perencanaan, pengawasan, serta pengambilan keputusan terkait tata ruang dapat dilakukan secara lebih efektif.

4. Perlindungan Kawasan Lindung dan Lahan Produktif

Pemerintah terus menjaga keberlanjutan lingkungan dengan mempertahankan kawasan lindung, kawasan hutan, serta lahan pertanian produktif seperti sistem subak yang menjadi warisan budaya Bali. Perlindungan ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekosistem, ketahanan pangan, serta keberlanjutan budaya masyarakat Bali.

5. Partisipasi Masyarakat dan Pemangku Kepentingan

Keterlibatan masyarakat, desa adat, pelaku usaha, serta berbagai pemangku kepentingan menjadi bagian penting dalam mewujudkan tata ruang yang berkelanjutan. Melalui sosialisasi, konsultasi publik, serta forum koordinasi, masyarakat didorong untuk berperan aktif dalam menjaga pemanfaatan ruang agar tetap sesuai dengan peruntukannya.

6. Integrasi Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal

Pemerintah Provinsi Bali juga mengintegrasikan prinsip kearifan lokal, seperti konsep Tri Hita Karana, dalam perencanaan tata ruang. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama



manusia, dan alam lingkungan, sehingga pembangunan dapat berjalan secara harmonis dan berkelanjutan.

Melalui berbagai upaya tersebut, Pemerintah Provinsi Bali berkomitmen untuk mewujudkan tata ruang wilayah yang tertata, berkelanjutan, serta mampu mendukung pertumbuhan ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan budaya Bali pada tahun 2025.

Sasaran 13 : “Meningkatnya penggunaan energi bersih”

Indonesia, sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia, sedang menghadapi tantangan besar dalam hal pemenuhan kebutuhan energi yang terus meningkat. Dengan sadar akan dampak buruk yang ditimbulkan oleh ketergantungan pada energi fosil, Indonesia mulai beralih ke energi bersih sebagai bagian dari komitmennya untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan mendukung pembangunan yang ramah iklim.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai kebijakan untuk mempercepat transisi energi, salah satunya adalah Rencana Umum Energi Nasional (RUEN) yang menargetkan 23% bauran energi dari sumber terbarukan pada tahun 2025. Berbagai proyek besar telah dijalankan, seperti pembangkit listrik tenaga panas bumi di Jawa dan Nusa Tenggara, serta instalasi panel surya di banyak wilayah.

Bali juga mulai bergerak secara agresif ke arah energi bersih, tidak hanya sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan, melainkan juga untuk mewujudkan visi Bali Mandiri Energi. Salah satu langkah strategis yang diambil adalah dengan menetapkan arah pembangunan rendah karbon menuju "Bali Emisi Nol Bersih" (*Net Zero Emission/NZE*) pada tahun 2045. Upaya ini diwujudkan melalui prioritas pemanfaatan teknologi hijau untuk menekan dampak negatif terhadap lingkungan sekaligus mengurangi emisi dari sektor pembangkitan.

Pada tahun 2025, capaian indikator Porsi Bauran Energi Baru Terbarukan (EBT) di Provinsi Bali tercatat sebesar 2,72%. Capaian yang disajikan tersebut masih menggunakan data kondisi tahun 2024, dikarenakan data riil porsi EBT untuk



tahun 2025 masih dalam proses formulasi dan penghitungan oleh Dewan Energi Nasional (DEN). Jika dibandingkan dengan target kinerja tahun 2025 yang ditetapkan sebesar 3,36%, capaian bauran EBT Bali saat ini masih berada di bawah target. Meskipun persentasenya masih relatif kecil dibandingkan ketergantungan pada energi fosil, Pemerintah Provinsi Bali terus berupaya mempercepat transisi energi melalui program Percepatan Pemanfaatan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) Atap serta pemberlakuan moratorium (penghentian) pembangunan pembangkit listrik tenaga batu bara baru di Bali.

Tabel 3.44 Capaian Penggunaan Energi Baru Terbarukan Tahun 2025

Indikator	Realisasi 2024	2025			Target Akhir Tahun RPD 2024-2026	Capaian 2025 terhadap target 2026 (%)
		Target	Realisasi	Capaian (%)		
1	2	3	4	5	6	7
Persentase Penggunaan Energi Baru Terbarukan (%)	7,04	8,45	2,45	28,99	9,85	24,87

Sumber: Biro Organisasi Setda Provinsi Bali, 2025

Pada indikator Persentase EBT, Pemerintah Pusat secara Nasional menargetkan porsi bauran EBT sebesar 23% pada tahun 2025. Namun, capaian persentase porsi bauran EBT Provinsi Bali saat ini baru tercatat sebesar 2,72%. Perencanaan energi di daerah saat ini tengah berfokus pada pengembangan energi terbarukan sebagai sumber energi daerah. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) mencatat bauran energi baru terbarukan (EBT) di Indonesia secara nasional baru mencapai 14% hingga akhir tahun 2024. Pencapaian bauran EBT ini masih membutuhkan upaya yang sangat masif untuk dapat mengejar target yang ditetapkan pada tahun 2025 sebesar 23%.

Belum optimalnya persentase penggunaan energi baru terbarukan (EBT) di Indonesia, khususnya di Provinsi Bali, dipengaruhi oleh beberapa kendala faktual dalam proses pengembangannya, antara lain:

1. **Inkonsistensi Regulasi Pusat:** Peraturan yang mengatur tentang pengembangan EBT di tingkat Pemerintah Pusat masih sering berubah-ubah, terutama regulasi yang berkaitan dengan skema pemanfaatan Pembangkit



Listrik Tenaga Surya (PLTS). Hal ini membuat implementasi kebijakan di daerah menjadi terhambat.

2. **Ketidaksesuaian Rencana Kelistrikan:** Rencana Usaha Penyediaan Tenaga Listrik Nasional (RUPTLN) 2025-2034 yang dimiliki oleh pihak PLN pada praktiknya belum dilaksanakan atau dikerjakan sesuai dengan perencanaannya.
3. **Keterbatasan Infrastruktur dan Investasi:** Pembangunan infrastruktur untuk mendukung pengembangan energi terbarukan (seperti pembangkit listrik tenaga surya, angin, atau geotermal) membutuhkan investasi awal yang sangat besar, serta waktu yang cukup lama untuk mempersiapkan dan menyelesaikan proyek-proyek tersebut.
4. **Kurangnya Insentif untuk Sektor Swasta:** Meskipun terdapat dorongan dari pemerintah untuk pengembangan EBT, sektor swasta seringkali merasa bahwa potensi keuntungan dari investasi energi terbarukan masih terbatas atau belum sepenuhnya sebanding dengan risiko yang ditanggung akibat dinamika regulasi.

Pada indikator Persentase EBT, secara Nasional Pemerintah Pusat menarget Persentase EBT sebesar 23%, dan capaian persentase EBT Provinsi Bali sebesar 2,45%, hanya 10,65% dari target Nasional. Perencanaan energi di Daerah Tengah berfokus pada pengembangan energi terbarukan sebagai sumber energi Daerah. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), mencatat bauran energi baru terbarukan (EBT) di Indonesia baru mencapai 14% hingga akhir tahun 2024. Pencapaian bauran EBT ini masih jauh dari target yang ditetapkan pada tahun 2025 sebesar 23%.

Persentase penggunaan energi baru terbarukan (EBT) di Indonesia khususnya Bali masih jauh dari target disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Keterbatasan infrastruktur untuk mendukung pengembangan energi terbarukan, seperti pembangkit listrik tenaga surya, angin, atau geotermal. Pembangunan infrastruktur ini membutuhkan investasi yang besar, serta waktu yang cukup lama untuk mempersiapkan dan menyelesaikan proyek-proyek tersebut.



2. Implementasi kebijakan dan regulasi dalam pengembangan EBT masih terfragmentasi dan seringkali tidak berjalan secepat yang diinginkan.
3. Jumlah tenaga kerja terampil untuk mengembangkan dan mengelola teknologi EBT masih terbatas, sehingga menghambat pengembangan sektor EBT.
4. Kurangnya insentif untuk sektor swasta. Meskipun ada beberapa insentif dari pemerintah untuk pengembangan EBT, sektor swasta mungkin merasa bahwa potensi keuntungan dari investasi energi terbarukan masih terbatas atau tidak sebanding dengan risikonya.

Beberapa kebijakan dan langkah strategis yang telah diambil oleh Pemerintah Provinsi Bali terkait dengan pengembangan energi terbarukan antara lain:

1. Menerbitkan Peraturan Gubernur Bali Nomor 45 Tahun 2019 tentang Bali Energi Bersih. Kebijakan ini menjadi landasan utama yang mengamanatkan kewajiban pemasangan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) Atap minimal 20% dari kapasitas listrik terpasang bagi bangunan komersial, industri, dan pemerintah, serta secara tegas memberlakukan moratorium (penghentian) pembangunan pembangkit listrik tenaga batu bara baru di Bali.
2. Menetapkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 9 Tahun 2020 tentang Rencana Umum Energi Daerah (RUED) Provinsi Bali Tahun 2020-2050. Peraturan ini berfungsi sebagai dokumen induk (masterplan) perencanaan untuk mengintegrasikan sumber energi terbarukan (seperti surya, mikrohidro, angin, dan biomassa) secara berkelanjutan ke dalam bauran energi daerah.
3. Akselerasi Pemasangan PLTS Atap dan Pembangkit Ramah Lingkungan. Didukung oleh Surat Edaran Gubernur Bali Nomor 5 Tahun 2022, instalasi panel surya telah sukses diterapkan di berbagai fasilitas publik strategis (seperti RSUD Bali Mandara, IPAL Suwung, dan Tol Bali Mandara). Selain itu, inovasi juga dilakukan melalui pengembangan PLTS 1 MWp di Kecamatan Kubu (Karangasem), PLTS Sumur Bor di Desa Bondalem, hingga Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH) di Panji Muara Sukasada.
4. Mendorong Ekosistem Kendaraan Listrik (KBLBB). Sebagai upaya menekan emisi karbon, Bali memprioritaskan pengembangan dan penggunaan Kendaraan Bermotor Listrik Berbasis Baterai (KBLBB) untuk mengurangi ketergantungan



bahan bakar fosil di sektor transportasi, yang diselaraskan dengan dokumen Rencana Pembangunan Rendah Karbon Daerah (RPRKD).

5. Meluncurkan Program Percepatan Pemanfaatan PLTS Atap (2025). Sebagai langkah terobosan mutakhir, Pemerintah Provinsi Bali secara resmi meluncurkan program percepatan ini pada 15 Mei 2025 guna memberikan stimulasi bagi sektor swasta (seperti pariwisata, hotel, dan restoran) serta rumah tangga agar lebih masif berinvestasi pada teknologi energi bersih.
6. Kolaborasi Edukasi dan Kampanye dengan Lembaga Non-Pemerintah. Menjalin kerja sama aktif dengan lembaga swadaya masyarakat dan think-tank seperti Institute for Essential Services Reform (IESR) untuk menyelenggarakan kegiatan edukasi, workshop, dan penguatan pemahaman publik mengenai pentingnya transisi energi terbarukan.
7. Pengembangan Ekosistem Desa Mandiri Energi menuju NZE 2045. Mendorong transisi energi hingga ke tingkat akar rumput, salah satunya melalui pembinaan desa percontohan biogas di Payangan. Seluruh kerangka kerja ini bermuara pada pencapaian visi besar kemandirian energi dan target Bali Net Zero Emission (NZE) pada tahun 2045. Selain itu, Pemerintah Provinsi Bali juga terus memperkuat implementasi kebijakan pembatasan penggunaan plastik sekali pakai melalui Peraturan Gubernur Bali Nomor 97 Tahun 2018. Kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi timbunan sampah plastik yang sulit terurai serta mendorong penggunaan produk yang lebih ramah lingkungan oleh masyarakat maupun pelaku usaha.

Dalam aspek penguatan infrastruktur, Pemerintah Provinsi Bali terus mengembangkan dan meningkatkan kapasitas sarana dan prasarana pengelolaan sampah, antara lain melalui pembangunan dan optimalisasi Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) dan Tempat Pengolahan Sampah Reduce, Reuse, Recycle (TPS3R) di berbagai kabupaten/kota. Selain itu, penguatan jaringan bank sampah dan unit pengelolaan sampah berbasis masyarakat juga terus didorong untuk meningkatkan tingkat daur ulang dan mengurangi jumlah sampah yang berakhir di tempat pemrosesan akhir.



Pemerintah Provinsi Bali juga menginisiasi berbagai gerakan kolaboratif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab, salah satunya melalui program Gerakan Bali Bersih Sampah yang melibatkan pemerintah daerah, desa adat, komunitas, pelaku usaha, serta sektor pariwisata. Program ini dilaksanakan melalui berbagai kegiatan seperti aksi bersih pantai dan sungai, kampanye pengurangan sampah plastik, serta edukasi pengelolaan sampah di sekolah dan masyarakat.

Melalui berbagai upaya tersebut, Pemerintah Provinsi Bali berharap dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah, mengurangi timbulan sampah yang tidak terkelola, serta mendukung terciptanya lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan. Langkah ini juga menjadi bagian penting dalam menjaga citra Bali sebagai destinasi pariwisata dunia yang berwawasan lingkungan..

Sasaran 14 : “Meningkatnya Kemandirian Desa Adat”

Desa adat di Bali memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan melestarikan budaya, tradisi, serta kearifan lokal yang telah ada selama berabad-abad. Setiap desa adat di Bali memiliki struktur sosial, nilai-nilai, dan hukum adat yang sangat kuat dan dijaga oleh masyarakat setempat. Desa adat Bali sangat identik dengan kehidupan spiritual yang erat kaitannya dengan ajaran Hindu Bali, serta memiliki tradisi yang diwariskan turun-temurun. Berikut adalah beberapa aspek utama dari desa adat Bali.

Kemandirian desa adat Bali merupakan konsep yang mengutamakan pemberdayaan masyarakat dalam mengelola kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan di dalam konteks adat dan tradisi Bali. Desa adat Bali, sebagai entitas sosial yang mengedepankan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, telah lama menjadi penjaga warisan budaya serta pengelola alam yang berkelanjutan. Di tengah modernisasi dan perkembangan pariwisata yang pesat, desa adat Bali



berupaya mempertahankan kemandirian mereka dalam berbagai aspek kehidupan, sekaligus menjaga kelestarian budaya dan lingkungan.

Pada tahun 2025, pengukuran kemandirian ini disempurnakan melalui indikator strategis Indeks Membangun Desa Adat guna mewujudkan visi Kasukretan Desa Adat. Indeks ini merefleksikan keberhasilan tata kelola pemerintahan, perekonomian, pemajuan hukum adat, hingga pembangunan desa adat. Pada tahun 2025, capaian Indeks Membangun Desa Adat di Provinsi Bali berhasil terealisasi sebesar 0,8020. Nilai tersebut secara mutlak memenuhi target yang ditetapkan untuk tahun 2025 yakni sebesar 0,8020, sehingga tingkat ketercapaian kinerjanya menyentuh persentase sempurna sebesar 100% dengan kategori "sangat baik". Lebih jauh, apabila capaian ini dibandingkan dengan target akhir Rencana Strategis (Renstra) di tahun 2029 yang dipatok sebesar 0,8400, maka tingkat kemajuan (progres) pembangunan kemandirian desa adat di Bali saat ini telah mencapai 95,48%.

Tabel 3.45 Persentase Desa Adat Mandiri Provinsi Bali Tahun 2025

Indikator	Realisasi 2024	2025			Target Akhir Tahun RPD 2024-2026	Capaian 2025 terhadap target 2026 (%)
		Target	Realisasi	Capaian (%)		
1	2	3	4	5	6	7
Persentase Desa Adat Mandiri (%)	15.07	15.07	15.41	102.22	16,74	92,05

Sumber: Biro Organisasi Setda Provinsi Bali, 2025

Persentase Desa Adat Mandiri Provinsi Bali pada tahun 2025 ditargetkan sebesar 15,07 persen. Hingga akhir tahun 2025, indikator tersebut berhasil direalisasikan sebesar 15,41 persen, sehingga tingkat ketercapaian mencapai 102,22 persen dari target yang telah ditetapkan. Capaian ini menunjukkan bahwa upaya Pemerintah Provinsi Bali dalam mendorong peningkatan kemandirian desa adat berjalan dengan sangat baik dan melampaui target yang direncanakan.

Keberhasilan capaian tersebut tidak terlepas dari berbagai kebijakan dan program yang diarahkan untuk memperkuat kelembagaan serta meningkatkan kapasitas desa adat. Penguatan desa adat dilaksanakan melalui implementasi Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019, yang memberikan pengakuan



dan perlindungan terhadap desa adat serta memperkuat peran desa adat dalam kehidupan sosial, budaya, dan pembangunan masyarakat Bali.

Selain itu, Pemerintah Provinsi Bali juga memberikan dukungan melalui Bantuan Keuangan Khusus (BKK) Desa Adat, yang dimanfaatkan untuk penguatan kelembagaan desa adat, pelestarian adat dan budaya, peningkatan kapasitas prajuru desa adat, serta pelaksanaan berbagai kegiatan adat dan sosial kemasyarakatan. Dukungan ini mendorong desa adat untuk semakin mandiri dalam menjalankan fungsi pemerintahan adat serta pelayanan kepada masyarakat.

Pembinaan dan pendampingan juga dilakukan secara berkelanjutan melalui peran Majelis Desa Adat Provinsi Bali, yang berperan dalam meningkatkan kapasitas kelembagaan desa adat, memperkuat tata kelola organisasi, serta memastikan pelaksanaan adat dan tradisi tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal Bali.

Dengan capaian realisasi yang melebihi target tersebut, menunjukkan bahwa berbagai upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Bali bersama dengan desa adat dan seluruh pemangku kepentingan telah berjalan efektif dalam mendorong terwujudnya desa adat yang mandiri, kuat secara kelembagaan, serta mampu menjaga dan melestarikan nilai-nilai adat, tradisi, dan budaya Bali secara berkelanjutan.

Sasaran 15 : “Meningkatnya pengembangan Budaya Spiritual di kalangan Masyarakat Bali”

Indeks Pemajuan Tradisi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan tradisi yang hidup dan berkembang di masyarakat. Tradisi sebagai bagian dari warisan budaya takbenda memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya, memperkuat nilai-nilai kearifan lokal, serta menjaga keberlanjutan budaya di tengah dinamika perkembangan zaman.



Di Provinsi Bali, pemajuan tradisi menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan kebudayaan daerah. Upaya ini dilaksanakan melalui berbagai program pelestarian tradisi, penguatan kelembagaan adat, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Kebijakan ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 yang menegaskan pentingnya upaya perlindungan dan pengembangan kebudayaan sebagai bagian dari pembangunan nasional.

Pemerintah Provinsi Bali terus mendorong berbagai kegiatan yang mendukung pemajuan tradisi, seperti penyelenggaraan festival budaya, pembinaan kelompok seni tradisional, dokumentasi dan inventarisasi tradisi lokal, serta penguatan peran desa adat sebagai pusat pelestarian budaya. Selain itu, berbagai kegiatan budaya juga didorong melalui kolaborasi antara pemerintah daerah, desa adat, lembaga kebudayaan, serta komunitas masyarakat.

Indeks Pemajuan Tradisi pada Tahun 2025 tercapai sebesar 15 persen dengan tingkat tercapaian sebesar 100 persen. Nilai ini merupakan komposit dari Persentase Pemajuan Bahasa Aksara Dan Sastra, Presentase Peningkatan Pemajuan Kesenian dan Tenaga Kebudayaan, serta Persentase Peningkatan Pembinaan Masyarakat Tentang Sejarah dan Tradisi yang diukur oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

Tabel 3.46 Capaian Indeks Pemajuan Tradisi Provinsi Bali Tahun 2025

Indikator	Realisasi 2024	2025			Target Akhir Tahun RPD 2024-2026	Capaian 2025 terhadap target 2026 (%)
		Target	Realisasi	Capaian (%)		
1	2	3	4	5	6	7
Indeks Pemajuan Tradisi	15,00	15,00	15,00	100,00	20,00	75,00

Sumber: Biro Organisasi Setda Provinsi Bali, 2025

Persentase pemajuan bahasa aksara dan sastra, persentase peningkatan pemajuan kesenian dan tenaga kebudayaan, serta persentase peningkatan pembinaan masyarakat tentang sejarah dan tradisi menunjukkan capaian yang optimal, dengan masing-masing mencapai 5 persen. Sehingga menghasilkan Indeks Pemajuan Tradisi di Bali pada tahun 2025 sebesar 15 persen. Hal ini mencerminkan



keberhasilan dalam menjaga dan meningkatkan aspek kebudayaan Bali secara konsisten.

Beberapa upaya Pemerintah Provinsi Bali dalam memajukan tradisi Bali yaitu:

1. Penyelenggaraan kegiatan pelestarian budaya daerah, seperti pelaksanaan Pesta Kesenian Bali yang menjadi ruang ekspresi bagi seniman dan pelaku budaya untuk menampilkan serta melestarikan berbagai bentuk seni dan tradisi Bali.
2. Pelaksanaan Bulan Bahasa Bali sebagai upaya memperkuat penggunaan bahasa, aksara, dan sastra Bali melalui berbagai kegiatan lomba, seminar, serta kegiatan edukatif yang melibatkan masyarakat dan generasi muda.
3. Inventarisasi dan dokumentasi tradisi serta warisan budaya tak benda, yang dilakukan secara berkelanjutan untuk mendata, melindungi, serta memastikan keberlanjutan tradisi yang berkembang di masyarakat.
4. Pembinaan dan fasilitasi sanggar seni serta komunitas budaya, melalui pelatihan, pendampingan, dan dukungan kegiatan seni tradisional guna meningkatkan kapasitas pelaku budaya dalam menjaga dan mengembangkan tradisi.
5. Penguatan peran desa adat sebagai pusat pelestarian budaya, melalui dukungan program dan kegiatan adat yang berfungsi menjaga keberlangsungan tradisi, nilai-nilai budaya, serta kearifan lokal masyarakat Bali.
6. Pelaksanaan festival, lomba, dan pertunjukan seni tradisional di berbagai daerah, sebagai sarana pelestarian sekaligus promosi tradisi kepada masyarakat luas.
7. Peningkatan edukasi dan sosialisasi kepada generasi muda, khususnya melalui lembaga pendidikan dan komunitas budaya, guna menanamkan nilai-nilai tradisi serta meningkatkan kecintaan terhadap budaya daerah.



Sasaran 16 : “Terwujudnya Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali”

Pemajuan Kebudayaan Bali adalah usaha untuk menjaga dan mengembangkan kebudayaan Bali yang sudah sangat kaya dan beragam, dengan tujuan agar tetap relevan, dihargai, dan lestari di tengah perkembangan zaman. Bali memiliki kebudayaan yang unik dan sangat dihormati, terutama dalam hal seni, agama, adat, dan kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Pemajuan kebudayaan Bali mencakup beberapa upaya penting yang melibatkan pelestarian, inovasi, dan integrasi budaya Bali dalam konteks modern.

Indeks Pemajuan Kebudayaan Provinsi Bali pada Tahun 2025 tercapai sebesar 71.36% telah mencapai target yang ditetapkan pada awal Tahun 2025 sebesar 66% dengan Tingkat tercapaian sebesar 109.78%, bila dibandingkan dengan ketercapaian target di akhir RPD sebesar 67% Tingkat ketercapaian sebesar 106.50% dengan kategori capaian kinerja “sangat baik”. Berikut gambaran ketercapaian target pada tahun 2024.

Tabel 3.47 Capaian Indeks Pemajuan Kebudayaan Provinsi Bali Tahun 2025

Indikator	Realisasi 2024	2025			Target Akhir Tahun RPD 2024-2026	Capaian 2025 terhadap target 2026 (%)
		Target	Realisasi	Capaian (%)		
1	2	3	4	5	6	7
Indeks Pemajuan Kebudayaan	71,36	66	71,36	108,22	67	106,50

Sumber: Biro Organisasi Setda Provinsi Bali, 2025

Bila dibandingkan dengan capaian Nasional pada Tahun 2025, Indeks Pemajuan Kebudayaan sebesar 55,13%, data Indeks Kebudayaan ini merupakan data Tahun 2023 dari Kementerian Kebudayaan, data Tahun 2024 s.d 2025 Kementerian Kebudayaan tidak lagi mengeluarkan data resmi terkait dengan Indeks Pemajuan Kebudayaan. Indeks Pemajuan Kebudayaan Bali lebih tinggi dari rata-rata nasional dengan menempati peringkat 1 (satu) dari 38 (tiga puluh delapan) Provinsi seluruh

Indonesia. Berikut disampaikan perbandingan Nilai per Dimensi Indeks Pemajuan Kebudayaan antara Pemerintah Provinsi Bali dengan Capaian Nasional.

Gambar 3.14 Nilai Per Dimensi Indeks Pemajuan Kebudayaan Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2025



Adapun langkah dilakukan untuk menjaga serta meningkatkan Pemajuan Kebudayaan antara lain:

- Perlindungan terhadap situs-situs budaya: Pemerintah memberikan perhatian khusus pada perlindungan dan pemeliharaan situs-situs budaya dan cagar budaya di Bali, seperti Pura Besakih, Pura Tanah Lot, dan Pura Ulun Danu Beratan, serta berbagai bangunan bersejarah yang merupakan bagian dari identitas budaya Bali.
- Pemeliharaan upacara adat: Kebijakan ini mendukung pelaksanaan berbagai upacara adat dan keagamaan Bali, seperti Nyepi, Galungan, Kuningan, dan Saraswati, serta mendukung pemeliharaan tradisi-tradisi tersebut melalui pembiayaan dan organisasi acara adat.
- Perlindungan seni tradisional Bali: Pemerintah provinsi mendorong pelestarian seni tradisional Bali, seperti tari Bali, musik gamelan, dan seni ukir. Program pelatihan dan pendidikan seni untuk generasi muda juga menjadi bagian penting dari kebijakan ini.
- Integrasi kebudayaan dalam kurikulum pendidikan: Kebijakan ini memastikan bahwa pelajaran tentang seni, tari, musik, dan bahasa Bali dimasukkan dalam



kurikulum sekolah di Bali, sehingga generasi muda dapat mengenal dan menguasai nilai-nilai budaya Bali sejak dini.

- Pendidikan seni dan budaya: Pemerintah Provinsi Bali menyediakan fasilitas pendidikan seni di tingkat sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi untuk mengajarkan seni tradisional Bali. Selain itu, lembaga seni tradisional seperti Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar turut mendukung pelestarian budaya Bali.
- Program pelatihan seni: Pemerintah juga mendukung program pelatihan seni, termasuk dalam bidang tari, musik gamelan, dan seni rupa, bagi anak-anak dan remaja yang berminat untuk melanjutkan tradisi budaya Bali.
- Festival budaya: Bali memiliki berbagai festival budaya, seperti Pesta Kesenian Bali yang diselenggarakan setiap tahun, di mana berbagai jenis seni budaya Bali ditampilkan. Festival ini menjadi platform untuk menunjukkan keberagaman seni dan budaya Bali serta menarik wisatawan domestik dan internasional.
- Partisipasi dalam event internasional: Bali juga aktif berpartisipasi dalam berbagai event internasional, baik di bidang seni, budaya, maupun pariwisata, untuk mempromosikan seni tradisional Bali ke dunia internasional. Event seperti Bali Arts Festival menjadi ajang penting untuk memperkenalkan seni Bali kepada audiens global.
- Digitalisasi budaya Bali: Pemerintah Bali juga mendorong pemanfaatan teknologi digital untuk memperkenalkan dan mempromosikan budaya Bali. Ini termasuk pengarsipan dan publikasi karya seni, upacara adat, dan ritual keagamaan Bali dalam bentuk digital untuk mempermudah akses bagi generasi muda maupun masyarakat internasional.



Sasaran 17 : “Terwujudnya lingkungan hidup yang bersih, hijau dan indah serta mitigasi perubahan iklim”

Provinsi Bali secara aktif berupaya meningkatkan indeks hijau sebagai bagian dari transformasi ekonomi hijau yang berkelanjutan. Pemerintah Provinsi Bali telah menetapkan tema "Pemantapan Transformasi Ekonomi Kerthi Bali yang Hijau, Tangguh, dan Sejahtera" dalam penyusunan APBD Semesta Berencana 2025, dengan fokus pada pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan peningkatan daya saing daerah.

Selain itu, untuk mendukung penerapan bangunan hijau, pemerintah telah menyusun Pedoman Teknis untuk Bangunan Gedung. Pedoman ini bertujuan mendorong penerapan bangunan hijau yang lebih luas dan terukur di Provinsi Bali, sebagai upaya penurunan emisi karbon di sektor bangunan.

Meskipun tidak terdapat indeks hijau resmi yang secara spesifik mengukur kinerja lingkungan provinsi, inisiatif-inisiatif tersebut mencerminkan komitmen Bali dalam menuju pembangunan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Indeks Provinsi Hijau (IPH) Bali adalah penilaian terhadap keberhasilan Provinsi Bali dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup dan mendorong praktik ramah lingkungan. Bali dikenal dengan upaya konservasi alamnya yang kuat, dan IPH Bali mencerminkan sejauh mana provinsi Bali mengintegrasikan aspek lingkungan dalam kebijakan dan kegiatan Pembangunan.

Indeks Provinsi Hijau (IPH) Provinsi Bali pada Tahun 2025 tercapai sebesar 75,88 % telah mencapai target yang ditetapkan pada awal Tahun 2025 sebesar 67,57% dengan Tingkat tercapaian sebesar 112,29%, bila dibandingkan dengan ketercapaian target di akhir RPD sebesar 80,72% tingkat ketercapaian sebesar 94,01% dengan kategori capaian kinerja “sangat baik”. Berikut gambaran ketercapaian target pada tahun 2025.

**Tabel 3.48 Capaian Indeks Provinsi Hijau Bali Tahun 2025**

Indikator	Realisasi 2024	2025			Target Akhir Tahun RPD 2024-2026	Capaian 2025 terhadap target 2026 (%)
		Target	Realisasi	Capaian (%)		
1	2	3	4	5	6	7
Indeks Provinsi Hijau	72,36	67,57	75,88	112,29	80,72	94,01

Sumber: Biro Organisasi Setda Provinsi Bali, 2025

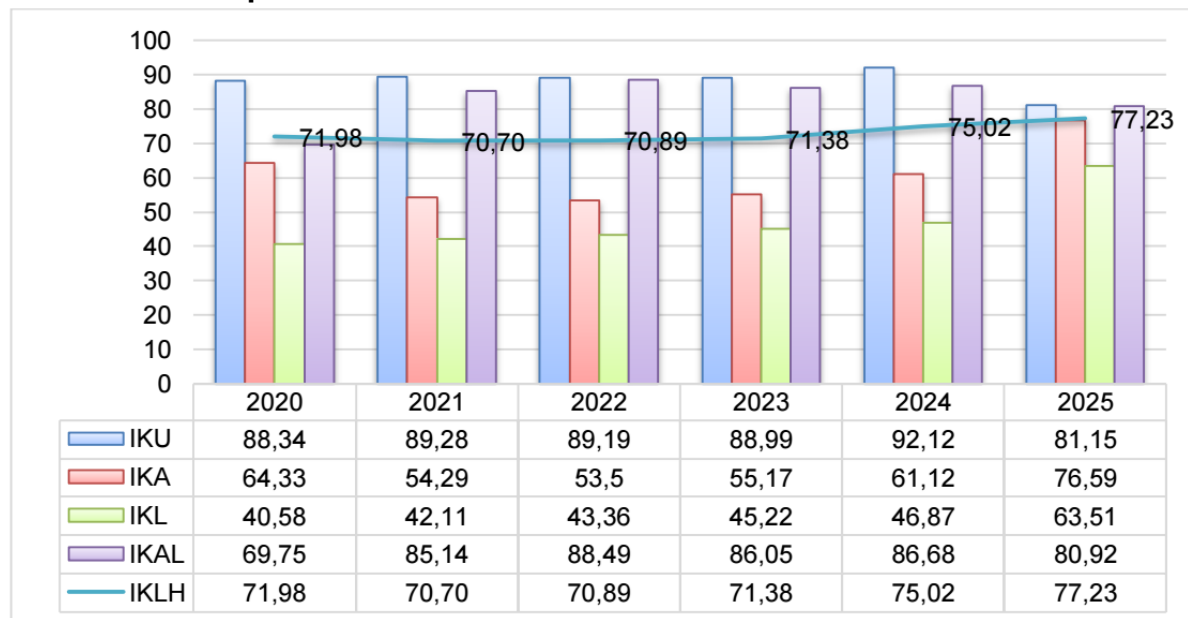
Variabel Indeks Provinsi Hijau (IPH) antara lain Indeks Kualitas Air (IKA), Indeks Kualitas Udara (IKU), Indeks Kualitas Lahan (IKL) dan Indeks Kualitas Air Laut (IKAL), capaian IKLH Provinsi Bali Tahun 2025 yaitu 77,23 lebih tinggi 0,74 poin dibanding capaian IKLH Nasional yaitu 76,53. Indeks Provinsi Hijau (IPH) merupakan indikator yang menggambarkan kualitas lingkungan hidup suatu daerah secara komprehensif. Pengukuran IPH dilakukan melalui beberapa variabel utama, yaitu Indeks Kualitas Air (IKA) yang menggambarkan kondisi mutu air pada badan air di daratan, Indeks Kualitas Udara (IKU) yang mencerminkan tingkat kebersihan udara dari berbagai sumber pencemar, Indeks Kualitas Lahan (IKL) yang menunjukkan kondisi dan keberlanjutan pemanfaatan lahan, serta Indeks Kualitas Air Laut (IKAL) yang mengukur kualitas perairan laut terutama pada wilayah pesisir.

Berdasarkan hasil pengukuran pada Tahun 2025, Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) Provinsi Bali tercatat sebesar 77,23. Capaian ini menunjukkan kondisi kualitas lingkungan hidup di Bali berada pada kategori baik serta mencerminkan keberhasilan berbagai upaya pengelolaan lingkungan yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah bersama masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya.

Jika dibandingkan dengan capaian IKLH Nasional Tahun 2025 yang sebesar 76,53, maka nilai IKLH Provinsi Bali lebih tinggi 0,74 poin. Hal ini menegaskan bahwa kualitas lingkungan hidup di Bali relatif lebih baik dibandingkan rata-rata nasional. Keunggulan tersebut tidak terlepas dari komitmen pemerintah daerah dalam menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi, khususnya sektor pariwisata, dengan upaya pelestarian lingkungan melalui berbagai kebijakan, program pengendalian pencemaran, pengelolaan sumber daya alam secara

berkelanjutan, serta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan hidup.

Gambar 3.15 Capaian IKLH Tahun 2020 s.d 2025



Sumber : Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup Tahun 2025

Untuk mencapai kinerja Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) yang optimal, Pemerintah Provinsi Bali telah melakukan berbagai upaya strategis melalui peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan secara terpadu. Beberapa langkah yang dilakukan antara lain:

1. Pengendalian pencemaran air melalui pengawasan kualitas air sungai, danau, serta sumber air lainnya, termasuk peningkatan pengelolaan limbah domestik dan limbah usaha/kegiatan agar tidak mencemari badan air.
2. Peningkatan kualitas udara dengan melakukan pemantauan kualitas udara secara berkala, pengendalian emisi dari kendaraan bermotor dan industri, serta mendorong penggunaan energi yang lebih ramah lingkungan.
3. Perlindungan dan pengelolaan lahan secara berkelanjutan, termasuk upaya rehabilitasi hutan dan lahan kritis, penghijauan, serta penguatan tata kelola pemanfaatan ruang agar tidak merusak keseimbangan ekosistem.
4. Pengendalian pencemaran laut dan wilayah pesisir, melalui pemantauan kualitas air laut, penanganan sampah laut, serta penguatan pengelolaan kawasan pesisir dan laut secara berkelanjutan.



5. Penguatan pengelolaan sampah berbasis sumber, termasuk implementasi kebijakan pembatasan penggunaan plastik sekali pakai serta pengembangan sistem pengelolaan sampah terpadu dari tingkat desa hingga kabupaten/kota.
6. Peningkatan peran serta masyarakat dan desa adat dalam pelestarian lingkungan melalui gerakan kebersihan lingkungan, konservasi sumber daya alam, serta penguatan kearifan lokal dalam menjaga kelestarian alam Bali.
7. Penguatan pengawasan dan penegakan hukum lingkungan, guna memastikan setiap kegiatan pembangunan tetap memperhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup

Sasaran 18 : “Meningkatnya kuantitas dan kualitas infrastruktur darat, laut dan udara secara terintegrasi dan terkoneksi”

Indeks Infrastruktur merupakan indikator yang digunakan untuk menggambarkan tingkat ketersediaan, kualitas, serta pemerataan pembangunan infrastruktur dalam mendukung aktivitas ekonomi dan pelayanan publik di suatu wilayah. Keberadaan infrastruktur yang memadai memiliki peran strategis dalam meningkatkan konektivitas antarwilayah, memperlancar mobilitas barang dan jasa, serta memperkuat daya saing daerah.

Dalam konteks pembangunan di Provinsi Bali tahun 2025, peningkatan Indeks Infrastruktur juga mencerminkan meningkatnya kuantitas dan kualitas infrastruktur darat, laut, dan udara secara terintegrasi dan terkoneksi. Pengembangan infrastruktur tersebut diarahkan untuk menciptakan sistem transportasi yang saling terhubung dan mampu mendukung mobilitas masyarakat serta distribusi logistik secara lebih efisien. Infrastruktur darat seperti jalan dan jembatan terus ditingkatkan untuk memperkuat konektivitas antar kabupaten/kota dan kawasan strategis. Sementara itu, penguatan infrastruktur laut melalui



pelabuhan serta infrastruktur udara melalui bandara menjadi bagian penting dalam mendukung konektivitas Bali dengan wilayah lain di Indonesia maupun dunia.

Integrasi antara infrastruktur darat, laut, dan udara tersebut diharapkan mampu menciptakan sistem transportasi yang terpadu, sehingga mendukung pengembangan sektor pariwisata, perdagangan, pertanian, serta sektor-sektor ekonomi lainnya. Selain itu, pembangunan infrastruktur yang terkoneksi juga berperan dalam meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap pusat-pusat pelayanan, mempercepat pertumbuhan ekonomi wilayah, serta mewujudkan pemerataan pembangunan di seluruh wilayah Provinsi Bali. Dengan demikian, peningkatan Indeks Infrastruktur menjadi salah satu indikator penting dalam mendukung tercapainya pembangunan daerah yang berkelanjutan dan inklusif.

Pada tahun 2025, kondisi infrastruktur di Provinsi Bali menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Dari sisi infrastruktur darat, panjang jalan nasional di Bali mencapai sekitar 589,65 km dengan tingkat kemandapan jalan mencapai sekitar 99,03%, serta kemandapan jembatan sekitar 95,35%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar jaringan jalan nasional di Bali berada dalam kondisi baik sehingga mampu mendukung kelancaran mobilitas antarwilayah dan distribusi logistik.

Dari sisi infrastruktur udara, peningkatan konektivitas tercermin dari aktivitas di Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai yang melayani sekitar 5,2 juta penumpang pada triwulan I tahun 2025, terdiri dari 3,29 juta penumpang internasional dan 1,91 juta penumpang domestik. Tingginya mobilitas ini menunjukkan peran penting transportasi udara dalam mendukung konektivitas Bali dengan berbagai daerah di Indonesia maupun dunia.

Sementara itu, konektivitas transportasi laut juga terus diperkuat melalui pengembangan pelabuhan dan peningkatan layanan logistik yang menghubungkan Bali dengan wilayah lain di Indonesia, terutama untuk mendukung distribusi barang, pariwisata bahari, serta mobilitas masyarakat antar pulau.

Dengan kondisi tersebut, peningkatan kualitas infrastruktur darat, laut, dan udara yang saling terhubung mampu menciptakan sistem transportasi yang lebih terintegrasi. Hal ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas wilayah, tetapi juga



memperkuat daya saing ekonomi daerah, mendukung sektor pariwisata, serta mendorong pemerataan pembangunan di seluruh wilayah Provinsi Bali.

Capaian Indeks Infrastruktur Provinsi Bali Tahun 2025 menunjukkan kinerja yang sangat baik. Dengan target sebesar 76,27, realisasi yang dicapai adalah 89,66, sehingga tingkat capaian mencapai 117,55%. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur di Provinsi Bali telah melampaui target yang ditetapkan.

Tingginya capaian tersebut mencerminkan meningkatnya kuantitas dan kualitas infrastruktur darat, laut, dan udara secara terintegrasi dan terkoneksi. Penguatan infrastruktur darat terlihat dari peningkatan kualitas dan kemantapan jaringan jalan yang mendukung konektivitas antarwilayah di Bali. Infrastruktur ini berperan penting dalam memperlancar mobilitas masyarakat serta distribusi barang dan jasa, khususnya dalam mendukung sektor pariwisata, perdagangan, dan pertanian.

Tabel 3.49 Capaian Indeks Infrastruktur Bali Tahun 2025

Indikator	Realisasi 2024	2025			Target Akhir Tahun RPD 2024-2026	Capaian 2025 terhadap target 2026 (%)
		Target	Realisasi	Capaian (%)		
1	2	3	4	5	6	7
Indeks Infrastruktur	86,63	76,27	89,66	117,55	78,46	114,27

Sumber: Biro Organisasi Setda Provinsi Bali, 2025

Upaya Pemerintah Provinsi Bali dalam meningkatkan Indeks Infrastruktur dapat dilihat dari beberapa langkah strategis yang dilakukan untuk memperbaiki serta mengembangkan berbagai sektor infrastruktur guna mendukung konektivitas wilayah dan aktivitas perekonomian. Beberapa upaya tersebut antara lain:

1. Pemerintah Provinsi Bali terus melakukan pembangunan, peningkatan, dan pemeliharaan jalan provinsi guna memastikan konektivitas antar kabupaten/kota berjalan lancar serta mendukung mobilitas masyarakat dan distribusi barang.
2. Pemerintah mendorong integrasi sistem transportasi melalui pengembangan akses menuju pelabuhan dan bandara serta peningkatan fasilitas transportasi yang mampu menghubungkan kawasan pariwisata, pusat ekonomi, dan wilayah perdesaan.



3. Mengingat pariwisata merupakan sektor unggulan Bali, pembangunan infrastruktur diarahkan untuk meningkatkan aksesibilitas menuju destinasi wisata, termasuk kawasan strategis pariwisata nasional dan desa wisata.
4. Pemerintah Provinsi Bali juga mendorong peningkatan akses terhadap air minum layak, sanitasi, serta jaringan listrik guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mendukung pembangunan wilayah yang berkelanjutan.
5. Pembangunan infrastruktur di Bali diarahkan agar tetap memperhatikan kelestarian lingkungan, termasuk pengelolaan sumber daya air, sistem drainase, serta pembangunan yang selaras dengan konsep pembangunan berkelanjutan.
6. Pemerintah juga mendorong pengembangan jaringan telekomunikasi dan digital untuk mendukung transformasi digital pelayanan publik, pengembangan ekonomi digital, serta peningkatan konektivitas informasi di seluruh wilayah Bali.

Sasaran 19 : “Meningkatnya kualitas infrastruktur publik”

Indeks Layanan Infrastruktur merupakan indikator yang digunakan untuk menggambarkan tingkat ketersediaan dan kualitas pelayanan infrastruktur yang dapat diakses oleh masyarakat. Indeks ini mencerminkan sejauh mana infrastruktur yang tersedia mampu memberikan layanan yang memadai dalam mendukung aktivitas sosial, ekonomi, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Peningkatan Indeks Layanan Infrastruktur sejalan dengan meningkatnya kualitas infrastruktur publik yang disediakan oleh pemerintah. Infrastruktur publik yang berkualitas, seperti jaringan jalan, fasilitas transportasi, sistem penyediaan air minum, sanitasi, jaringan listrik, serta infrastruktur telekomunikasi, memiliki peran penting dalam meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap berbagai layanan dasar. Infrastruktur yang baik tidak hanya memperlancar mobilitas masyarakat dan distribusi barang dan jasa, tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi daerah.

Capaian Indeks Layanan Infrastruktur Provinsi Bali Tahun 2025 menunjukkan kinerja yang baik. Dengan target sebesar 78,34, realisasi yang dicapai adalah 79,58, sehingga tingkat capaian mencapai 101,58%. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas



layanan infrastruktur publik di Provinsi Bali telah berhasil melampaui target yang ditetapkan.

Pencapaian tersebut mencerminkan meningkatnya kualitas infrastruktur publik yang memberikan pelayanan lebih baik kepada masyarakat. Peningkatan ini didukung oleh berbagai upaya pemerintah dalam memperkuat layanan infrastruktur dasar, seperti peningkatan kualitas jaringan jalan dan transportasi, penguatan akses terhadap layanan air minum dan sanitasi, peningkatan keandalan pasokan listrik, serta pengembangan infrastruktur telekomunikasi dan digital.

Selain itu, peningkatan kualitas layanan infrastruktur juga berperan penting dalam memperlancar mobilitas masyarakat dan distribusi barang dan jasa, sehingga mampu mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Infrastruktur publik yang semakin baik juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan akses masyarakat terhadap berbagai layanan dasar, termasuk pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik lainnya.

Tabel 3.50 Capaian Indeks Layanan Infrastruktur Bali Tahun 2025

Indikator	Realisasi 2024	2025			Target Akhir Tahun RPD 2025-2026	Capaian 2025 terhadap target 2026 (%)
		Target	Realisasi	Capaian (%)		
1	2	3	4	5	6	7
Indeks Layanan Infrastruktur	77,53	78,34	79.58	101,58	80,10	99,35

Sumber: Biro Organisasi Setda Provinsi Bali, 2025

Kualitas Infrastruktur Publik di Bali telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan upaya pemerintah untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, pariwisata, dan kesejahteraan masyarakat. Sebagai salah satu destinasi pariwisata utama di Indonesia, Bali memerlukan infrastruktur yang baik untuk melayani jutaan wisatawan serta mendukung aktivitas ekonomi lokal. Berikut adalah beberapa aspek utama mengenai kualitas infrastruktur publik di Bali:

1. Infrastruktur transportasi di Bali terus ditingkatkan untuk memperkuat konektivitas antarwilayah. Pengembangan dan pemeliharaan jaringan jalan dilakukan guna memperlancar mobilitas masyarakat serta distribusi barang dan jasa. Selain itu, peningkatan fasilitas transportasi udara melalui optimalisasi layanan bandara



- serta pengembangan transportasi laut melalui pelabuhan juga menjadi bagian penting dalam mendukung konektivitas Bali dengan daerah lain di Indonesia maupun internasional.
2. Pemerintah terus berupaya meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan air minum yang layak dan sistem sanitasi yang aman. Pengembangan sistem penyediaan air minum serta peningkatan pengelolaan sanitasi dilakukan untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan.
 3. Ketersediaan pasokan listrik yang stabil menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung kegiatan ekonomi dan pariwisata di Bali. Pemerintah bersama pihak terkait terus meningkatkan jaringan listrik dan memastikan distribusi energi dapat menjangkau seluruh wilayah secara merata.
 4. Perkembangan teknologi informasi mendorong pemerintah untuk memperkuat infrastruktur telekomunikasi dan jaringan internet di Bali. Hal ini bertujuan untuk mendukung transformasi digital, meningkatkan kualitas pelayanan publik, serta memperluas akses informasi bagi masyarakat.
 5. Pemerintah juga terus meningkatkan infrastruktur pendukung pariwisata seperti fasilitas kawasan wisata, ruang publik, serta sarana dan prasarana pelayanan publik lainnya. Infrastruktur tersebut berperan penting dalam meningkatkan kenyamanan wisatawan sekaligus mendukung aktivitas ekonomi masyarakat lokal.

Sasaran 20 : “Meningkatnya konektivitas transportasi publik”

Pemerintah secara konsisten terus meningkatkan kualitas infrastruktur transportasi di Provinsi Bali. Pembangunan transportasi terus dilakukan baik di sektor darat, laut, dan udara. Rasio Konektivitas Transportasi adalah ukuran yang menggambarkan seberapa baik suatu wilayah atau negara terhubung melalui berbagai moda transportasi (seperti jalan, rel, laut, dan udara) untuk mendukung mobilitas orang, barang, dan layanan. Rasio ini mencerminkan sejauh mana jaringan transportasi yang ada dapat menyediakan akses yang efisien, cepat, dan



aman antara daerah yang berbeda. Rasio konektivitas transportasi yang tinggi menandakan bahwa wilayah tersebut memiliki jaringan transportasi yang efisien dan dapat mendukung mobilitas yang baik.

Pada tahun 2025, Rasio Konektivitas Transportasi Provinsi Bali ditargetkan sebesar 0,88 dan berhasil direalisasikan sebesar 0,88, sehingga tingkat capaian kinerja mencapai 100 persen. Capaian ini menunjukkan bahwa upaya Pemerintah Provinsi Bali dalam meningkatkan keterhubungan jaringan transportasi antarwilayah telah berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

Tabel 3.51 Capaian Rasio Konektivitas Transportasi di Bali Tahun 2025

Indikator	Realisasi 2024	2025			Target Akhir Tahun RPD 2024-2026	Capaian 2025 terhadap target 2026 (%)
		Target	Realisasi	Capaian (%)		
1	2	3	4	5	6	7
Rasio Konektivitas Transportasi	0,86	0,88	0,88	100	0,9	96,70

Sumber: Biro Organisasi Setda Provinsi Bali, 2025

Keberhasilan pencapaian target tersebut tidak terlepas dari berbagai upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas dan aksesibilitas infrastruktur transportasi. Peningkatan dan pemeliharaan jaringan jalan provinsi yang menghubungkan berbagai pusat kegiatan ekonomi, pariwisata, dan permukiman telah memberikan kontribusi terhadap kelancaran mobilitas masyarakat maupun distribusi barang dan jasa. Konektivitas antarwilayah juga terus diperkuat, terutama antara kawasan pusat pertumbuhan di wilayah Bali Selatan dengan wilayah lainnya di Bali.

Selain itu, penguatan konektivitas transportasi juga didukung oleh pengembangan simpul transportasi strategis serta peningkatan integrasi layanan transportasi di kawasan metropolitan Sarbagita yang meliputi Denpasar, Badung, Gianyar, dan Tabanan. Kawasan ini merupakan pusat aktivitas ekonomi, pemerintahan, dan pariwisata sehingga memerlukan sistem transportasi yang terintegrasi dan efisien.

Capaian rasio konektivitas transportasi yang mencapai target tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan mobilitas masyarakat, efisiensi distribusi logistik, serta kemudahan akses menuju berbagai destinasi wisata dan



pusat ekonomi di Bali. Dengan konektivitas transportasi yang semakin baik, diharapkan mampu mendukung pertumbuhan ekonomi daerah, memperkuat sektor pariwisata, serta mendorong pemerataan pembangunan antarwilayah di Provinsi Bali.

Upaya mewujudkan konsep “Transportasi Untuk Semua” dilakukan melalui peningkatan kuantitas infrastruktur transportasi, penguatan integrasi antar moda, serta peningkatan konektivitas antarwilayah di Provinsi Bali. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh masyarakat memiliki akses transportasi yang aman, nyaman, dan terjangkau, sekaligus mendukung kelancaran mobilitas barang dan jasa serta memperkuat sektor pariwisata dan perekonomian daerah.

Beberapa infrastruktur transportasi yang menjadi prioritas penyelesaian dalam lima tahun ke depan antara lain sebagai berikut:

1. Pengembangan sistem transportasi massal perkotaan, termasuk rencana pembangunan Bali Urban Subway atau MRT Bali yang menghubungkan kawasan Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai dengan berbagai pusat aktivitas di wilayah selatan Bali.
2. Peningkatan kapasitas dan kualitas jaringan jalan provinsi, terutama pada ruas jalan yang menghubungkan pusat pertumbuhan ekonomi, kawasan pariwisata, serta wilayah Bali Utara, Bali Barat, dan Bali Timur guna memperkuat pemerataan pembangunan wilayah.
3. Pengembangan dan peningkatan fasilitas pelabuhan penyeberangan dan pelabuhan pariwisata, termasuk penguatan fungsi Pelabuhan Sanur sebagai gerbang menuju kawasan kepulauan serta peningkatan layanan pelabuhan di wilayah pesisir Bali.
4. Peningkatan kualitas terminal dan simpul transportasi darat, sehingga mampu mendukung integrasi layanan angkutan antar kota, angkutan kawasan perkotaan, serta transportasi pariwisata.
5. Penguatan sistem transportasi kawasan metropolitan Sarbagita, yang meliputi wilayah Denpasar, Badung, Gianyar, dan Tabanan melalui pengembangan layanan transportasi publik yang terintegrasi dan ramah lingkungan.



Sasaran 21 : “Meningkatnya kualitas layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi”

Meningkatnya kualitas layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) menjadi fokus penting bagi Pemerintah Provinsi Bali, terutama dalam mendukung pembangunan ekonomi digital, memperbaiki pelayanan publik, serta meningkatkan daya saing daerah. Pada tahun 2025, Pemerintah Provinsi Bali berupaya untuk memperkuat infrastruktur TIK, mengembangkan sistem informasi, dan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi di berbagai sektor, mulai dari pemerintahan, pendidikan, pariwisata, hingga sektor kesehatan.

Capaian Indeks Layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi Provinsi Bali pada Tahun 2025 sangat baik, yaitu sebesar 113,43 persen. Dengan realisasi sebesar 93,10 persen dari target 82,07 persen. Nilai ini bahkan sudah melampaui capaian akhir tahun RPD 2024-2026.

**Tabel 3.52 Capaian Indeks Layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi
Provinsi Bali Tahun 2025**

Indikator	Realisasi 2024	2025			Target Akhir Tahun RPD 2024-2026	Capaian 2025 terhadap target 2026 (%)
		Target	Realisasi	Capaian (%)		
1	2	3	4	5	6	7
Indeks Layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi	84,73	82,07	93,10	113,43	84,28	110,46

Sumber: Biro Organisasi Setda Provinsi Bali, 2025

Pada tahun 2024, Pemprov Bali berkomitmen untuk meningkatkan kualitas layanan TIK dengan berbagai langkah konkret yang meliputi pengembangan infrastruktur, penerapan teknologi dalam sektor publik, peningkatan literasi digital, serta pemanfaatan teknologi untuk sektor pariwisata, pendidikan, dan kesehatan. Langkah-langkah ini bertujuan untuk mempercepat transformasi digital di Bali, meningkatkan efisiensi dan transparansi pemerintahan, serta memberikan akses



lebih luas kepada masyarakat Bali dalam menggunakan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Berikut adalah langkah-langkah yang diambil oleh Pemerintah Provinsi Bali untuk meningkatkan kualitas layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), antara lain:

1. Pengembangan Infrastruktur TIK yang Merata

Pemerintah Provinsi Bali terus memperluas jangkauan jaringan fiber optik dan konektivitas internet hingga ke wilayah desa dan kawasan terpencil guna mempercepat konektivitas antarwilayah. Upaya ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan digital serta meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi, layanan publik, pendidikan, dan ekonomi digital.

2. Pengembangan Ekosistem Smart City dan Smart Province

Pemprov Bali mendorong implementasi konsep Smart City dan Smart Province di berbagai kabupaten/kota dengan memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik, pengelolaan transportasi, pengawasan lingkungan, pengelolaan energi, serta penguatan sistem keamanan wilayah.

3. Implementasi Transformasi Digital Bali (Bali Smart Island / Bali Digital Transformation)

Inisiatif transformasi digital Bali diarahkan untuk mempercepat integrasi sistem digital di sektor pemerintahan, ekonomi kreatif, pariwisata, pendidikan, dan pelayanan publik sehingga mampu meningkatkan efisiensi, transparansi, serta daya saing daerah dalam menghadapi era ekonomi digital.

4. Penguatan Layanan Publik Berbasis Digital

Pemerintah Provinsi Bali terus mengembangkan berbagai aplikasi layanan publik berbasis digital yang memudahkan masyarakat dalam mengakses layanan pemerintahan, seperti pelayanan perizinan usaha, pembayaran pajak daerah, layanan kesehatan, pelayanan administrasi kependudukan, serta layanan informasi pariwisata.

5. Penguatan Kapasitas Infrastruktur Internet Pemerintah Daerah

Pemerintah Provinsi Bali menyediakan layanan internet IP Transit internasional pada Pusat Data Pemerintah Provinsi Bali dengan kapasitas bandwidth sebesar 4



Gbps yang digunakan untuk mendukung konektivitas internet terintegrasi bagi seluruh perangkat daerah dalam rangka meningkatkan keandalan sistem pemerintahan berbasis elektronik.

6. Penyediaan Layanan Wifi Gratis di Sekolah

Pemerintah Provinsi Bali menyediakan layanan wifi gratis untuk SMA/SMK/SLB Negeri se-Bali guna mendukung kegiatan pembelajaran digital dan peningkatan literasi teknologi bagi peserta didik. Setiap titik layanan wifi dialokasikan bandwidth sebesar 50 Mbps untuk mendukung aktivitas pembelajaran berbasis teknologi informasi.

7. Program Wifi Gratis melalui BKK untuk Desa Adat dan Fasilitas Publik

Melalui skema Bantuan Keuangan Khusus (BKK), Pemprov Bali menyediakan layanan wifi gratis pada desa adat, objek wisata, dan puskesmas yang telah menjangkau sekitar 2.118 titik layanan. Program ini bertujuan memperkuat akses digital masyarakat serta mendukung pengembangan ekonomi desa dan sektor pariwisata berbasis digital.

8. Pelaksanaan Program Literasi Digital

Pemerintah Provinsi Bali secara rutin melaksanakan kegiatan literasi digital yang melibatkan berbagai komunitas dan organisasi masyarakat yang aktif dalam edukasi digital dan penanggulangan hoaks, seperti Relawan Teknologi Informasi dan Komunikasi (RTIK) Provinsi Bali dan MAFINDO Wilayah Bali, guna meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi secara bijak, aman, dan produktif.

9. Penguatan Kebijakan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE)

Pemprov Bali telah menetapkan Roadmap SPBE Provinsi Bali serta memperkuat implementasinya melalui Peraturan Gubernur Bali Nomor 44 Tahun 2021 tentang Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) guna mendorong integrasi sistem pemerintahan digital, peningkatan efisiensi birokrasi, serta transparansi pelayanan publik.

10. Pembangunan Menara Turyapada sebagai Infrastruktur Telekomunikasi Terpadu

Pemerintah Provinsi Bali membangun Menara Turyapada Komunikasi Bali Smart 6.0 Kerthi Bali sebagai infrastruktur telekomunikasi multifungsi yang



mengintegrasikan layanan siaran televisi digital terrestrial, telekomunikasi seluler, internet, serta komunikasi radio komunitas. Selain sebagai infrastruktur telekomunikasi strategis, menara ini juga dikembangkan sebagai destinasi wisata teknologi berbasis kearifan lokal Bali

Sasaran 22 : “Terwujudnya stabilitas keamanan dan kenyamanan Krama Bali dan Wisatawan”

Untuk terwujudnya stabilitas keamanan dan kenyamanan bagi Krama Bali dan wisatawan, Pemprov Bali mengintegrasikan berbagai langkah strategis yang meliputi penguatan sistem keamanan, kolaborasi dengan komunitas lokal, peningkatan kualitas infrastruktur transportasi, penanganan bencana alam, serta penegakan hukum. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, Bali diharapkan tetap menjadi destinasi yang aman, nyaman, dan ramah bagi semua pihak, baik bagi warga lokal maupun para wisatawan yang datang ke pulau Dewata.

A. Indeks Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat

Ketertiban umum adalah keadaan yang teratur dan bebas dari gangguan yang disebabkan oleh perbuatan atau tindakan yang dapat mengganggu lingkungan sosial, ekonomi, dan politik. Ketertiban umum mencakup pengaturan dan pengawasan terhadap berbagai aktivitas masyarakat yang dilakukan di ruang publik agar berjalan dengan tertib tanpa menimbulkan kerusakan atau konflik. Contoh: rambu lintas, larangan buang sampah sembarangan, dan lain sebagainya.

Ketentraman masyarakat lebih berkaitan dengan rasa aman, damai, dan nyaman yang dirasakan oleh warga di lingkungan mereka. Ketentraman ini mengacu pada perasaan tidak terganggu oleh ancaman atau gangguan sosial, baik itu terkait dengan keamanan fisik, keamanan psikologis, atau kelangsungan hidup sosial.

Indeks Penyelenggaraan Ketentraman dan Ketertiban Umum (Trantibum) merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai kualitas penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum di suatu wilayah. Indeks ini membantu



pemerintah dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan dan program yang terkait dengan penegakan hukum, keamanan, dan ketertiban masyarakat.

Di tingkat nasional, Kementerian Dalam Negeri telah menetapkan Indeks Penyelenggaraan Trantibumlinmas sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pembinaan dan penyelenggaraan trantibum.

Indeks Ketertiban Umum dan Ketenteraman Masyarakat merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keamanan, ketertiban, serta kenyamanan kehidupan masyarakat dalam suatu wilayah. Indikator ini mencerminkan efektivitas penyelenggaraan urusan ketenteraman dan ketertiban umum yang meliputi penegakan peraturan daerah, pencegahan gangguan ketertiban, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam menjaga keamanan lingkungan.

Pada tahun 2025, Indeks Ketertiban Umum dan Ketenteraman Masyarakat Provinsi Bali ditargetkan sebesar 4,25, dan terealisasi sebesar 4,30, sehingga tingkat capaian kinerja mencapai 101,18 persen dari target yang telah ditetapkan. Capaian tersebut menunjukkan bahwa kondisi ketertiban umum dan ketenteraman masyarakat di Provinsi Bali berada pada kategori sangat baik atau memuaskan, serta mencerminkan situasi wilayah yang relatif kondusif bagi masyarakat maupun aktivitas perekonomian dan pariwisata.

**Tabel 3.53 Capaian Indeks Ketertiban Umum dan Ketenteraman Masyarakat
Provinsi Bali Tahun 2025**

Indikator	Realisasi 2024	2025			Target Akhir Tahun RPD 2024-2026	Capaian 2025 terhadap target 2026 (%)
		Target	Realisasi	Capaian (%)		
1	2	3	4	5	6	7
Indeks Ketertiban Umum dan Ketenteraman Masyarakat	59,90	4,20	4.30	101,18	4,30	100

Sumber: Biro Organisasi Setda Provinsi Bali, 2025

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari kuatnya modal sosial dan budaya yang dimiliki masyarakat Bali. Kehidupan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan tradisi menjadi faktor penting dalam membangun budaya tertib di berbagai aspek kehidupan. Keberadaan desa adat beserta pecalang berperan aktif



dalam menjaga keamanan dan ketertiban di lingkungan masyarakat, termasuk dalam mendukung tertib berlalu lintas, tertib administrasi kependudukan, serta tertib dalam memanfaatkan ruang publik. Selain itu, masyarakat Bali juga berpegang pada nilai kearifan lokal Tri Hita Karana, yaitu konsep kehidupan yang menekankan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, serta manusia dengan alam.

Untuk memperkuat dan mempertahankan capaian tersebut, Pemerintah Provinsi Bali terus melakukan berbagai upaya strategis melalui sejumlah langkah konkret, antara lain:

1. Penguatan penegakan peraturan daerah melalui peningkatan peran aparat ketertiban, khususnya Satuan Polisi Pamong Praja, dalam melakukan pengawasan, penertiban, dan penegakan Perda guna menjaga ketertiban umum di ruang publik.
2. Peningkatan sinergi antara pemerintah, aparat keamanan, dan desa adat, termasuk optimalisasi peran pecalang dalam mendukung terciptanya keamanan dan ketertiban di tingkat komunitas.
3. Pengembangan budaya tertib di masyarakat melalui kegiatan sosialisasi, edukasi, dan kampanye kesadaran publik terkait pentingnya tertib berlalu lintas, tertib administrasi kependudukan, serta tertib dalam memanfaatkan fasilitas umum.
4. Penguatan partisipasi masyarakat dalam menjaga ketertiban lingkungan, melalui pemberdayaan lembaga kemasyarakatan, desa/kelurahan, serta komunitas lokal untuk turut serta menjaga keamanan dan kenyamanan wilayahnya masing-masing.
5. Peningkatan koordinasi lintas sektor antara pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, kepolisian, dan instansi terkait lainnya dalam upaya pencegahan dan penanganan potensi gangguan ketertiban umum.

B. Indeks Risiko Bencana

Indeks Risiko Bencana (IRB) adalah alat yang digunakan untuk mengukur tingkat risiko bencana di Indonesia, dengan mempertimbangkan faktor bahaya, kerentanannya, dan kapasitas daerah dalam menghadapi bencana. IRB membantu



pemerintah dan masyarakat dalam perencanaan mitigasi dan penanggulangan bencana. Indikator penilaian risiko bencana di suatu wilayah memperhitungkan indeks bahaya, kapasitas, dan kerentanan. Oleh karenanya, semakin kecil nilai IRB maka semakin kecil risiko bencana di wilayah tersebut.

Pada tahun 2025, capaian IRB Provinsi Bali sudah melampaui target dengan capaian sebesar 107,36%. Capaian ini menurun sebanyak 11.66 poin dari tahun 2024.

Tabel 3.54 Capaian Indeks Risiko Bencana Provinsi Bali Tahun 2025

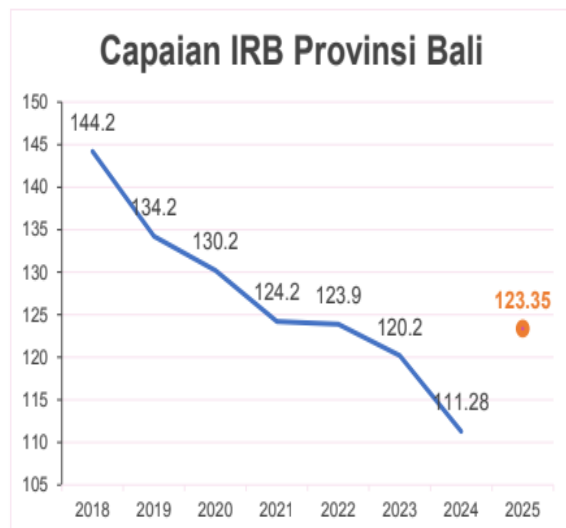
Indikator	Realisasi 2024	2025			Target Akhir Tahun RPD 2024-2026	Capaian 2025 terhadap target 2026 (%)
		Target	Realisasi	Capaian (%)		
1	2	3	4	5	6	7
Indeks Resiko Bencana	111,28	111,69	123,35	107,36	108,34	97,28

Sumber: Biro Organisasi Setda Provinsi Bali, 2025

Pada Tahun 2025, BPBD Provinsi Bali berhasil mencapai sasarannya, namun capaian nilai IKD tetap seperti tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan bahwa adanya standar perhitungan baru dalam menghitung nilai IRB, dimana sebelumnya menggunakan perhitungan 9 (sembilan) jenis bencana sedangkan saat ini menggunakan 11 (sebelas) jenis bencana. Perubahan perhitungan ini akan mempengaruhi perhitungan nilai IKD. Perhitungan nilai IKD untuk provinsi yang dihitung oleh BNPB merupakan rata-rata dari capaian nilai Kabupaten/Kota. Pada tabel diatas

BPBD Provinsi Bali kinerjanya dapat diukur dengan nilai IRB realisasinya melebihi dari target yang ditetapkan tercapai 107,4% dan pada Sasaran ke 4 juga melebihi target bisa tercapai 100,07%. Hingga Tahun 2025 berkat bantuan dari pihak lain/ non-Pemerintah, kegiatan-kegiatan di BPBD Provinsi Bali dapat tetap berjalan dengan baik dan mencapai semua sasarannya.

Grafik 3.16 Indeks Risiko Bencana Provinsi Bali Tahun 2018-2025



Gambar 2. Capaian IRB Provinsi Bali

Sumber: BPBD Provinsi Bali, 20

Nilai Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRB) di Provinsi Bali menunjukkan tren penurunan dari tahun ke tahun, yang mengindikasikan bahwa tingkat risiko bencana semakin berkurang. Penurunan nilai indeks ini mencerminkan semakin efektifnya upaya mitigasi bencana, meningkatnya kesiapsiagaan masyarakat, serta bertambahnya kapasitas daerah dalam menghadapi potensi bencana. Meskipun pada tahun 2022 dan 2023 capaian indeks sempat belum memenuhi target yang ditetapkan, namun secara umum tren Indeks Risiko Bencana di Provinsi Bali tetap menunjukkan arah yang positif, yaitu mengalami penurunan secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil nilai IRB, maka kondisi risiko bencana di wilayah tersebut semakin baik.

Dalam rangka mendukung penurunan risiko bencana tersebut, **Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Bali terus berupaya meningkatkan kualitas kinerja penanggulangan bencana dengan memanfaatkan secara optimal berbagai sumber daya penanggulangan bencana yang tersedia, antara lain melalui beberapa langkah berikut:

1. Penguatan kapasitas kelembagaan penanggulangan bencana, melalui peningkatan koordinasi dan sinergi dengan perangkat daerah, pemerintah



kabupaten/kota, serta berbagai pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana.

2. Peningkatan kesiapsiagaan masyarakat, melalui sosialisasi, edukasi kebencanaan, serta pelaksanaan simulasi dan latihan penanggulangan bencana secara berkala kepada masyarakat dan komunitas lokal.
3. Pengembangan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana, guna meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan upaya mitigasi, kesiapsiagaan, dan penanganan darurat bencana secara mandiri.
4. Penguatan sistem peringatan dini bencana, melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk mempercepat penyebaran informasi kebencanaan kepada masyarakat.
5. Peningkatan sarana dan prasarana penanggulangan bencana, termasuk penyediaan peralatan tanggap darurat, logistik kebencanaan, serta pengembangan jalur dan titik evakuasi di wilayah rawan bencana.
6. Penyusunan dan pemutakhiran dokumen kajian risiko bencana serta rencana penanggulangan bencana, sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan yang berbasis pengurangan risiko bencana.

Sasaran 23 : “Meningkatnya kehidupan demokrasi masyarakat”

Meningkatnya kehidupan demokrasi masyarakat dapat diartikan sebagai kemajuan dalam hal pelaksanaan prinsip-prinsip demokrasi, seperti kebebasan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas, dalam kehidupan sosial, politik, dan pemerintahan.

Indeks Demokrasi (ID) adalah sebuah indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu negara atau wilayah mengimplementasikan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan politik, sosial, dan pemerintahan. Indeks ini memberikan gambaran tentang kualitas demokrasi berdasarkan sejumlah variabel yang berkaitan dengan kebebasan, kesetaraan, dan keberfungsian lembaga-



lembaga demokrasi. Skor yang lebih tinggi menunjukkan sistem demokrasi yang lebih kuat, sementara skor yang lebih rendah menunjukkan adanya tantangan atau kelemahan dalam pelaksanaan demokrasi.

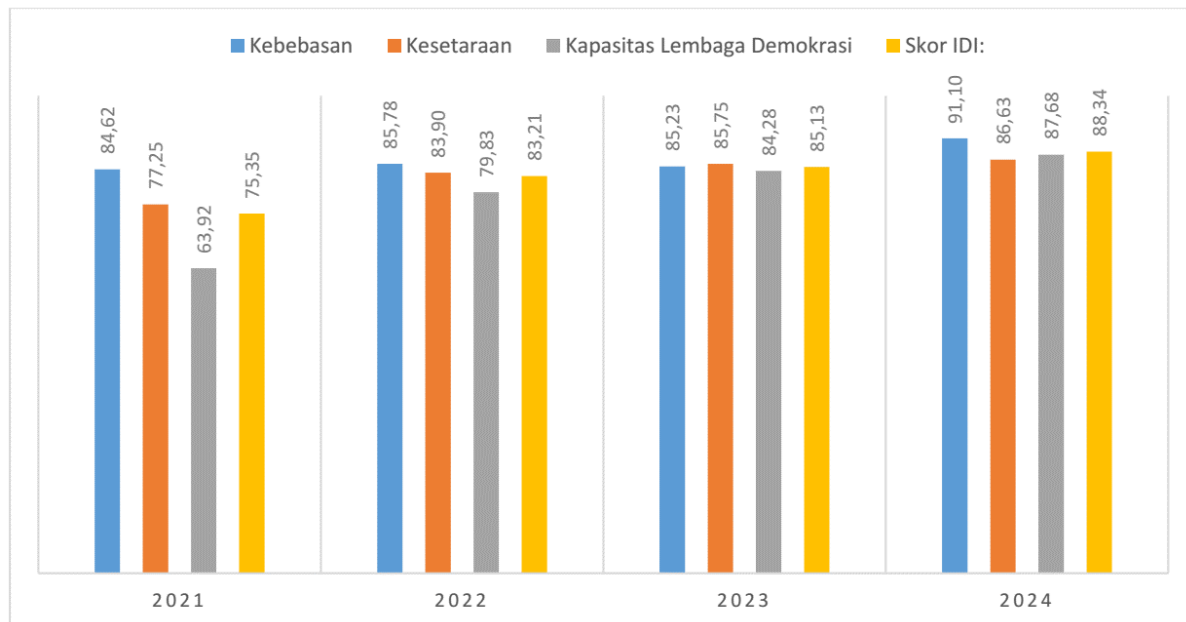
Pada tahun 2024, realisasi Indeks Demokrasi Provinsi Bali mencapai 85,13 yang sudah berada pada kategori baik. Nilai ini menunjukkan bahwa praktik demokrasi di Bali berjalan cukup kuat, tercermin dari partisipasi politik masyarakat yang tinggi, kebebasan berpendapat yang relatif terjaga, serta berfungsinya lembaga-lembaga demokrasi secara efektif.

Memasuki tahun 2025, Pemerintah Provinsi Bali menetapkan target sebesar 77. Namun realisasi yang dicapai justru 88,34, sehingga tingkat capaian kinerja mencapai 114,72% dari target yang telah ditetapkan. Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas demokrasi di Bali tidak hanya mampu dipertahankan, tetapi juga mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya

Tabel 3.55 Capaian Indeks Demokrasi Provinsi Bali Tahun 2025

Indikator	Realisasi 2024	2025			Target Akhir Tahun RPD 2024-2026	Capaian 2025 terhadap target 2026 (%)
		Target	Realisasi	Capaian (%)		
1	2	3	4	5	6	7
Indeks demokrasi	85,13	77	88,34	114,72	78,00	113,25

Sumber: Biro Organisasi Setda Provinsi Bali, 2025

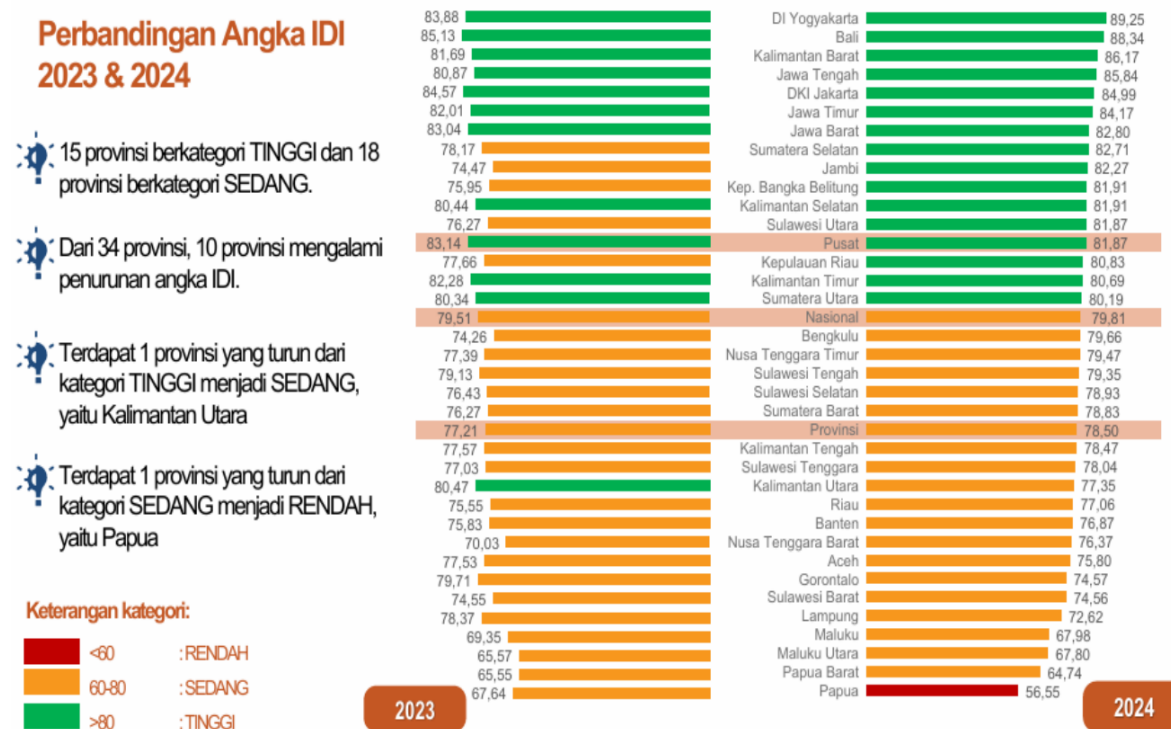
Gambar 3.16 Nilai IDI Tahun 2021-2024 di Provinsi Bali Menurut Aspek

Sumber : Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Bali, 2025

Khusus untuk capaian target Indikator Indeks Demokrasi Indonesia Provinsi Bali, untuk capaian yang diakui Tahun 2025 adalah capaian nilai IDI yang dinilai Tahun 2024. Hal tersebut diperlakukan berkaitan dengan nilai IDI yang dirilis di Triwulan III sd. Triwulan IV Tahun T+1. Sehingga ada jeda waktu yang cukup panjang sampai nilai IDI dirilis, kemudian untuk nilai IDI Tahun 2025 akan dirilis pada perkiraan Triwulan III Tahun 2026. Pada Penilaian IDI tahun 2023, Bali menduduki peringkat ke-1. Peringkatnya turun pada penilaian IDI Tahun 2024 menjadi peringkat ke-2 sekalipun mengalami kenaikan angka IDI sebanyak 3,22 poin. Ketiga aspek mengalami peningkatan, yang paling tinggi pada aspek kebebasan. Indikator dengan kenaikan tertinggi adalah Indikator 2 (Terjaminnya kebebasan berkumpul, berserikat, berespresi, dan berpendapat antar masyarakat).



Tabel 3.56 Nilai Indeks Demokrasi Provinsi Bali Menurut Aspek



Sumber : Badan KesbangPol Provinsi Bali, 2025

Nilai IDI Nasional 2024 adalah sebesar 79,81 dengan kategori sedang, nilai IDI Nasional tersebut di bawah daripada nilai IDI Provinsi Bali sebesar 88,34 dengan katagori Tinggi. Capaian IDI Provinsi Bali secara detail dapat dilihat pada Tabel 3.58 Pada Tabel 3.58 dapat dilihat sumbangsih masing-masing variabel untuk peningkatan Nilai IDI Tahun 2021 ke 2024. Sebagian besar terdapat peningkatan capaian yang dilihat pada variable tersebut. Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Bali yang bersinergi dan berkolaborasi dengan Instansi Terkait telah berhasil menaikkan capaian Nilai IDI Tahun 2024. Kedepannya diharapkan Capaian Nilai IDI Tahun 2025 dapat dipertahankan dan ditingkatkan lagi capaiannya pada tahun berikutnya sehingga mendapatkan nilai yang lebih baik lagi daripada capaian di Tahun 2024.

Keberhasilan ini tidak terlepas dari berbagai upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Bali, antara lain:



1. Mendorong partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi, termasuk melalui peningkatan sosialisasi politik dan pendidikan demokrasi kepada masyarakat.
2. Menjaga stabilitas keamanan dan ketertiban masyarakat, sehingga proses demokrasi dapat berjalan dengan kondusif.
3. Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pemerintahan, termasuk dalam pengambilan kebijakan publik yang melibatkan partisipasi masyarakat.
4. Memperkuat koordinasi dengan lembaga penyelenggara pemilu, seperti KPU dan Bawaslu, guna memastikan pelaksanaan demokrasi berjalan secara jujur, adil, dan transparan.
5. Mendorong peran aktif organisasi masyarakat, media, dan lembaga sosial dalam mengawasi serta mendukung pelaksanaan demokrasi yang sehat..

Sasaran 24 : “Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang baik”

Tata Kelola Pemerintahan yang Baik (*Good Governance*) adalah konsep yang menggambarkan cara pemerintahan dikelola secara efisien, transparan, akuntabel, responsif, dan partisipatif, serta berdasarkan pada prinsip-prinsip keadilan dan kepastian hukum. Konsep ini bertujuan untuk memastikan bahwa pemerintahan mampu memberikan layanan yang optimal kepada masyarakat dan mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*) dalam rangka memperkuat Indeks Reformasi Birokrasi (IRB) membutuhkan langkah-langkah strategis yang berfokus pada peningkatan efisiensi, transparansi, akuntabilitas, dan kualitas pelayanan publik.

Pada tahun 2024, realisasi Indeks Reformasi Birokrasi Provinsi Bali mencapai 93,46, yang menunjukkan bahwa implementasi reformasi birokrasi telah berjalan sangat baik dan mencerminkan komitmen Pemerintah Provinsi Bali dalam memperkuat tata kelola pemerintahan, meningkatkan akuntabilitas kinerja, serta mendorong peningkatan kualitas pelayanan publik.



Sementara itu pada tahun 2025, Pemerintah Provinsi Bali menargetkan nilai indeks sebesar 75, namun realisasi yang dicapai meningkat menjadi 95,05 dengan tingkat capaian kinerja sebesar 126,73 persen. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, terjadi peningkatan nilai indeks sebesar 1,59 poin, yang menunjukkan adanya perbaikan dan konsistensi dalam pelaksanaan reformasi birokrasi di lingkungan Pemerintah Provinsi Bali.

Tabel 3.57 Capaian Indeks Reformasi Birokrasi Provinsi Bali Tahun 2025

Indikator	Realisasi 2024	2025			Target Akhir Tahun RPD 2024-2026	Capaian 2025 terhadap target 2026 (%)
		Target	Realisasi	Capaian (%)		
1	2	3	4	5	6	7
Indeks Reformasi Birokrasi	93,46	75,00	95,05	126,73	76,00	125,06

Sumber: Biro Organisasi Setda Provinsi Bali, 2025

Tren kenaikan Indeks RB dari tahun ke tahun meningkat positif namun kenaikannya kecil, hal ini disebabkan proses penilaian RB yang semakin ketat untuk meningkatkan kualitas Indeks RB di K/L/Pemda. Di tahun 2024 kenaikan terjadi signifikan, ada beberapa Indikator Seperti Zona Integritas Menuju WBK, Digitalisasi Arsip dan Indeks Kualitas Kebijakan meningkat dibandingkan Tahun sebelumnya.

Tabel 3.58 Perkembangan Indeks Reformasi Birokrasi Kab/Kota se-Bali

Kab/Kota	Nilai Indeks RB					
	2020	2021	2022	2023	2024	2025
1	2	3	4	5	6	7
Denpasar	68,73	68,11	70,09	85,53	92,75	95,72
Badung	72,78	72,09	73,38	82,89	87,55	92,84
Gianyar	56,15	56,94	58,82	70,03	78,35	85,96
Tabanan	61,26	62,24	65,29	78,48	83,07	88,60
Jembrana	57,87	58,98	62,85	75,92	79,09	78,16
Buleleng	60,58	62,21	66,81	80,56	85,53	89,93
Klungkung	58,62	60,4	63,84	80,05	88,41	90,40
Bangli	58,49	60,34	63,26	73,9	75,02	74,82
Karangasem	50,07	52,11	57,26	68,23	77,64	71,58
Provinsi Bali	69,49	70,1	72,16	91,41	93,46	95,05

Sumber: Biro Organisasi Setda Provinsi Bali, 2025



Guna meningkatkan tata kelola pemerintahan yang baik melalui reformasi birokrasi, berikut upaya-upaya yang dilakukan oleh Pemprov Bali, yaitu:

1. Memperkuat pemahaman Perangkat Daerah terhadap Indikator Kinerja Utama (IKU) Pemerintah Provinsi Bali melakukan penguatan kapasitas Perangkat Daerah dalam memahami dan mengimplementasikan Indikator Kinerja Utama (IKU) yang menjadi tanggung jawab masing-masing perangkat daerah. Upaya ini dilakukan melalui koordinasi, pembinaan, dan asistensi dalam penyusunan serta pengukuran kinerja dengan memperhatikan keterkaitan variabel pengukuran yang melibatkan perangkat daerah lainnya, sehingga tercipta sinergi dalam pencapaian target kinerja pembangunan daerah secara terpadu.
2. Penyederhanaan Prosedur Birokrasi berupa *One Stop Service* (OSS) dan berbagai sistem terintegrasi lainnya untuk mempermudah masyarakat dalam mengurus berbagai jenis perizinan dan administrasi.
3. Penguatan Kompetensi dan Profesionalisme ASN dengan mengadakan berbagai pelatihan pengembangan kompetensi melalui mekanisme pembelajaran *blended* melalui Kerthi Bali Sejahtera *Corporate University* (CORPU), Serial webinar dan dimana di tahun 2025 telah dikeluarkan 38.989 sertifikat pengembangan kompetensi.
4. Penguatan sistem *whistleblowing* dan laporan harta kekayaan untuk mencegah korupsi dalam birokrasi.
5. Pencegahan dan penanganan stunting melalui pembiayaan Bantuan Operasional Kesehatan (BOK) Puskesmas untuk pemberian tambahan asupan pangan lokal pada balita bermasalah gizi serta ibu hamil Kurang Energi Kronis (KEK).
6. Menyusun Rencana Aksi Reformasi Birokrasi General dan Tematik Tahun 2025 dengan menitikberatkan pada hasil LHE Reformasi Birokrasi yang dievaluasi pada Tahun 2024;
7. Melaksanakan monitoring dan evaluasi secara maksimal dengan memaparkan langsung ketercapaian secara triwulan di depan Bapak Gubernur Bali;
8. Melaksanakan pendampingan terhadap penyusunan program/kegiatan/sub kegiatan pada RB Tematik Pemerintah Provinsi Bali sehingga RB Tematik dapat berdampak pada masyarakat Provinsi Bali;



9. Menyusun Aplikasi Pemantauan Pencapaian Renaksi yang dapat dipantau langsung oleh Gubernur.

Sasaran 25 : “Meningkatnya Penerapan Sistem Merit dalam Manajemen ASN”

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023 tentang Aparatur Sipil Negara, sistem merit adalah penyelenggaraan sistem manajemen ASN sesuai dengan prinsip meritokrasi. Yang dimaksud dengan prinsip meritokrasi adalah pengelolaan sumber daya manusia yang didasarkan pada kualifikasi, kompetensi, potensi dan kinerja serta integritas dan moralitas yang dilaksanakan secara adil dan wajar dengan tidak membedakan latar belakang suku, ras warna kulit, agama, asal-usul, jenis kelamin, status pernikahan, umur atau berkebutuhan khusus. Tujuan sistem merit adalah mendapatkan ASN yang profesional dan berintegritas, mengembangkan kemampuan dan kompetensi ASN, memberikan kepastian karier ASN, memberikan penghargaan bagi ASN yang adil dan layak.

Berdasarkan Keputusan Komisi Aparatur Sipil Negara Nomor 190/KEP.KASN/C/XI/2023 tentang Penetapan Kategori, Penilaian dan Indeks Penerapan Sistem Merit Dalam Manajemen Aparatur Sipil Negara di Lingkungan Pemerintah Provinsi Bali ditetapkan bahwa penerapan sistem merit dalam manajemen Aparatur Sipil Negara di lingkungan Pemerintah Provinsi Bali ditetapkan, pada Kategori IV (Sangat Baik), dengan Nilai 386,5 (tiga ratus delapan puluh enam koma lima), dan Indeks 0,94 (nol koma Sembilan puluh empat). Capaian ini juga telah melewati target yang ditetapkan pada akhir tahun RPD 2024-2026.

Tabel 3.59 Capaian Indeks Merit Sistem Provinsi Bali Tahun 2025

Indikator	Realisasi 2024	2025			Target Akhir Tahun RPD 2024-2026	Capaian 2025 terhadap target 2026 (%)
		Target	Realisasi	Capaian (%)		
1	2	3	4	5	6	7
Indeks Merit Sistem	0,94	0,83	0,94	113.5	0,85	110,58

Sumber: Biro Organisasi Setda Provinsi Bali, 2025



Oleh karena penilaian sistem merit yang dilaksanakan oleh KASN berlaku selama dua tahun maka indeks sistem merit BKPSDM mengalami peningkatan setiap dua tahun sekali. Hal ini membuktikan komitmen yang tinggi dari pimpinan untuk selalu meningkatkan pelayanan di BKPSDM Provinsi Bali dengan tercapainya realisasi kinerja sangat baik dari tahun ke tahun.

Tahun 2025 perolehan nilai sistem merit Pemerintah Provinsi Bali (BKPSDM) mendapatkan Kategori IV (Sangat Baik), dengan Nilai 386,5 (tiga ratus delapan puluh enam koma lima) berada di bawah Provinsi Jawa Barat yang mendapatkan Kategori IV (Sangat Baik), dengan Nilai 400 (empat ratus). Namun Provinsi Bali masih unggul dibandingkan Provinsi Jawa Timur yang mendapatkan

Kategori IV (Sangat Baik) dengan nilai 383 (tiga ratus delapan puluh tiga).

Perolehan nilai sistem merit Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi yang memperoleh nilai 390 (tiga ratus sembilan puluh) dengan kategori IV (Sangat Baik) lebih unggul dibandingkan Provinsi Bali. Sedangkan jika dibandingkan dengan BKN dengan nilai 380 (tiga ratus delapan puluh) dan kategori IV (Sangat Baik), Provinsi Bali masih lebih unggul.



Sebagai wujud penerapan sistem merit yang sangat baik, Pemerintah Provinsi Bali (BKPSDM) menjadi salah satu dari 22 Instansi Pemerintah yang telah disetujui untuk mengisi JPT melalui *Talent Pool*, hal ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Pemilihan pembinaan kader potensial (*talent pool*) terjaring melalui kegiatan *assessment* pegawai. Pada Tahun 2025, BKPSDM telah melaksanakan *assessment* baik dari peserta internal maupun eksternal dengan total peserta 1.161 orang.

Perubahan lingkungan strategis saat ini masuk dalam ranah digital (arus revolusi industri 4.0) yang memaksa adaptasi pada sistem pemerintahan menuju birokrasi digital, dimana setiap Aparatur Sipil Negara (ASN) harus smart terhadap teknologi untuk meningkatkan Pelayanan Publik dan pelayanan publik yang lebih cepat, akurat, dan efisien. Profil smart ASN meliputi integritas, nasionalisme, profesionalisme, berwawasan global, menguasai IT dan bahasa asing, berjiwa hospitality, berjiwa *entrepreneurship*, dan memiliki jaringan luas. Maka dari pada itu perlu dilakukan pengembangan kompetensi ASN melalui Pendidikan dan pelatihan.

Dalam rangka mengakselerasi pemenuhan hak pengembangan kompetensi ASN 20JP setiap tahunnya telah dilaksanakan pengembangan kompetensi melalui mekanisme pembelajaran blended melalui Kerthi Bali Sejahtera Corporate University, Serial webinar dan kerjasama dimana di tahun 2025 telah dikeluarkan 33.951 sertifikat pengembangan kompetensi.

Pada Tahun 2025 BKPSDM memperoleh penghargaan dari LAN RI sebagai Lembaga Penyelenggara Pelatihan Terakreditasi untuk Menyelenggarakan Program



Pelatihan Kepemimpinan Nasional TK II dengan Kategori Akreditasi B dan Masa Berlaku 3 (Tiga) Tahun.

Sasaran 26 : “Meningkatnya Akuntabilitas Kinerja Pemerintahan”

Meningkatnya akuntabilitas kinerja pemerintahan adalah salah satu fokus utama dalam reformasi birokrasi di Indonesia, termasuk di Provinsi Bali. Akuntabilitas kinerja merujuk pada sejauh mana aparatur negara dapat dipertanggungjawabkan atas penggunaan sumber daya dan hasil kerja mereka dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Meningkatnya akuntabilitas ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan publik terhadap pemerintahan, tetapi juga memperbaiki efisiensi dan efektivitas pelayanan publik.

Akuntabilitas Kinerja dan Akuntabilitas Keuangan merupakan dua konsep penting dalam pengelolaan pemerintahan yang baik dan transparan. Keduanya berfokus pada pertanggungjawaban pemerintah kepada publik, namun dengan fokus dan ruang lingkup yang berbeda.

A. Akuntabilitas Kinerja

SAKIP (Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah) adalah sistem yang digunakan oleh pemerintah untuk mengukur dan menilai sejauh mana kinerja suatu instansi pemerintah dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. SAKIP bertujuan untuk memastikan bahwa semua kegiatan dan program pemerintah dilaksanakan secara efisien, efektif, dan transparan, serta dapat dipertanggungjawabkan kepada publik.

Pada Tahun 2024, Nilai AKIP Pemerintah Provinsi Bali mencapai 78,99. Selanjutnya pada Tahun 2025 ditetapkan target sebesar 81, dengan realisasi kinerja sebesar 79,73, sehingga tingkat capaian kinerja mencapai 98,43% dari target yang telah ditetapkan.



Secara umum, capaian tersebut menunjukkan bahwa implementasi sistem akuntabilitas kinerja di lingkungan Pemerintah Provinsi Bali telah berjalan cukup baik dan relatif stabil, meskipun realisasi tahun 2025 masih sedikit berada di bawah target yang ditetapkan. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, terjadi peningkatan nilai sebesar 0,74 poin dari 78,99 pada tahun 2024 menjadi 79,73 pada tahun 2025. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan dalam pengelolaan kinerja pemerintah daerah, terutama dalam aspek perencanaan kinerja, pengukuran kinerja, serta pelaporan dan evaluasi kinerja perangkat daerah.

Tabel 3.60 Capaian Nilai AKIP Provinsi Bali Tahun 2025

Indikator	Realisasi 2024	2025			Target Akhir Tahun RPD 2024-2026	Capaian 2025 terhadap target 2026 (%)
		Target	Realisasi	Capaian (%)		
1	2	3	4	5	6	7
Nilai AKIP	78,99	81	79,73	98.43	82	97,23

Sumber: Biro Organisasi Setda Provinsi Bali, 2025

Capaian ini tidak terlepas dari Naiknya Nilai AKIP Pemerintah Kabupaten/Kota Se-Bali.

Tabel 3.61 Perkembangan Nilai AKIP Kab/Kota se-Bali Tahun 2025

Kab/Kota	Nilai AKIP					
	2020	2021	2022	2023	2024	2025
1	2	3	4	5	6	7
Kota Denpasar	73,33	74,57	75,77	76,82	76,92	76,98
Kab. Badung	78,07	76,88	75,39	76,07	76,33	76,82
Kab. Buleleng	68,85	69,15	68,73	68,84	69,5	69,55
Kab. Jembrana	67,8	67,99	68,15	68,68	68,96	69,44
Kab. Tabanan	65,85	65,97	66,46	67,19	68,00	68,65
Kab. Klungkung	66,05	67,38	67,04	67,67	67,71	69,98
Kab. Karangasem	68,47	66,09	66,76	65,88	66,25	66,31
Kab. Gianyar	67,51	66,86	67,04	67,67	61,85	66,82
Kab. Bangli	64,07	64,5	64,81	65,42	61,28	62,90
Provinsi Bali	78,44	78,72	78,95	79,2	78,99	79,73

Sumber: Biro Organisasi Setda Provinsi Bali, 2025



Menurut MenPAN & RB, rata-rata nilai SAKIP Pemerintah Kab/Kota pada 2025 sebesar 69,71 atau mengalami peningkatan 5,48 poin dari 2024. Penurunan itu disebabkan adanya tambahan dua provinsi baru yang dievaluasi. Walaupun mengalami penurunan, capaian nilai AKIP Pemerintah Provinsi Bali sebesar 79,73 masih melampaui dari rata-rata nasional yaitu 72,75.

Dalam mengefektifkan penerapan akuntabilitas kinerja, beberapa upaya Pemprov Bali dalam meningkatkan kualitas SAKIP antara lain:

1. Memastikan keselarasan kinerja yang dikawal pada dokumen perencanaan perangkat daerah khusus antara Renstra dan PK;
2. Melakukan reviu indikator kinerja yang digunakan untuk mengukur kinerja level pusat dan unit kerja, kemudian melakukan penyempurnaan/perbaikan untuk memastikan indikator kinerja tersebut memenuhi kriteria SMART, cukup, dan memiliki formulasi perhitungan dan penetapan sumber data yang sesuai untuk mengukur/menggambarkan ketercapaian kinerja/sasaran;
3. Mendorong pemanfaatan pohon kinerja yang telah disusun dengan menuangkannya ke dalam dokumen perencanaan, sehingga keselarasan antara pohon kinerja dan dokumen perencanaan dapat tergambar dengan baik;
4. Memanfaatkan informasi kinerja yang ada dalam Laporan Kinerja PD sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan target, strategi, serta aktivitas dan diharapkan agar dituangkan dalam dokumen perencanaan ke depan, sehingga dapat mendukung pencapaian kinerja kedepan, terkhusus kinerja yang dimiliki realisasi rendah di tahun sebelumnya, dan
5. Melakukan monitoring tindak lanjut unit kerja terhadap rekomendasi hasil evaluasi AKIP yang telah dilakukan secara lebih mendalam untuk memastikan seluruh saran/rekomendasi yang diberikan oleh pengawas internal sudah ditindakjuti oleh unit kerja.

B. Akuntabilitas Keuangan

Opini BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) adalah penilaian atau evaluasi yang diberikan oleh BPK terhadap laporan keuangan pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah. Opini ini sangat penting sebagai indikator transparansi dan



akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan negara atau daerah. Opini BPK dapat digunakan untuk menilai sejauh mana sebuah instansi atau pemerintah daerah telah mengelola anggaran dengan benar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

Pada tahun 2025, Pemerintah Provinsi Bali berhasil mempertahankan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) untuk ke-11 kalinya berturut-turut, sejak tahun anggaran 2013 hingga 2024. Pencapaian opini WTP yang konsisten ini mencerminkan komitmen Pemerintah Provinsi Bali dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah.

Tabel 3.62 Capaian Akuntabilitas Keuangan Provinsi Bali Tahun 2025

Indikator	Realisasi 2024	2025			Target Akhir Tahun RPD 2024-2026	Capaian 2025 terhadap target 2026 (%)
		Target	Realisasi	Capaian (%)		
1	2	3	4	5	6	7
Opini BPK	WTP	WTP	WTP	100	WTP	100

Sumber: Biro Organisasi Setda Provinsi Bali, 2025

Capaian indikator kinerja opini BPK atas pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Tahun Anggaran ini dapat dicapai dengan kegiatan-kegiatan pembinaan kepada Perangkat Daerah untuk mengeliminir terjadinya temuan dalam rangka mempertahankan prestasi yang telah dicapai yaitu pemberian opini dengan penilaian Wajar Tanpa Pengecualian (WTP).

Sebagai unsur pengawas penyelenggaraan pemerintahan daerah, Inspektorat Daerah mempunyai tugas melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan urusan pemerintahan di daerah baik di Provinsi maupun Kabupaten/Kota. Dalam menjalankan fungsi pengawasan tersebut Inspektorat Daerah telah melakukan pemeriksaan baik reguler, khusus dan kasus. Dengan dilakukannya pembinaan dan pemeriksaan secara rutin, diharapkan dalam pengelolaan keuangan dan aset semakin tahun semakin baik dan penyimpangan dalam pengelolaan Keuangan dan aset yang materiil dapat diminimalisir dan dihindari.



Sasaran 27 : “Meningkatnya kualitas layanan publik dan Inovasi Daerah”

Meningkatnya kualitas layanan publik dan inovasi daerah adalah dua aspek yang saling terkait dalam menciptakan pemerintahan yang efektif, efisien, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Kedua faktor ini sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong kemajuan daerah, serta memperkuat hubungan antara pemerintah dan masyarakat.

A. IKM (Indeks Kepuasan Masyarakat)

Kualitas layanan publik adalah indikator penting dalam menilai efektivitas dan efisiensi pemerintahan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Pemerintah yang baik harus mampu memberikan layanan yang cepat, tepat, adil, dan memadai, serta mudah diakses oleh semua lapisan masyarakat. Beberapa langkah yang dapat meningkatkan kualitas layanan publik antara lain: peningkatan kapasitas aparatur pemerintah, penggunaan teknologi digital, sistem pengaduan yang responsif, transparansi dan akuntabilitas, serta peningkatan standar dan kualitas pelayanan.

Pada Tahun 2024, realisasi IKM Provinsi Bali tercatat sebesar 85,56. Pada Tahun 2025 pemerintah menargetkan peningkatan nilai IKM menjadi 89, sebagai bentuk komitmen untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan publik. Hingga periode pengukuran Tahun 2025, realisasi yang dicapai adalah 87,66 atau dengan tingkat capaian sebesar 98,49% dari target yang ditetapkan.

Secara kinerja, capaian tersebut menunjukkan bahwa kualitas pelayanan publik di Provinsi Bali mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, meskipun masih sedikit di bawah target yang telah ditetapkan. Peningkatan dari 85,56 pada tahun 2024 menjadi 87,66 pada tahun 2025 mengindikasikan adanya



perbaikan dalam sistem pelayanan publik, baik dari aspek prosedur, kecepatan pelayanan, maupun peningkatan profesionalisme aparatur.

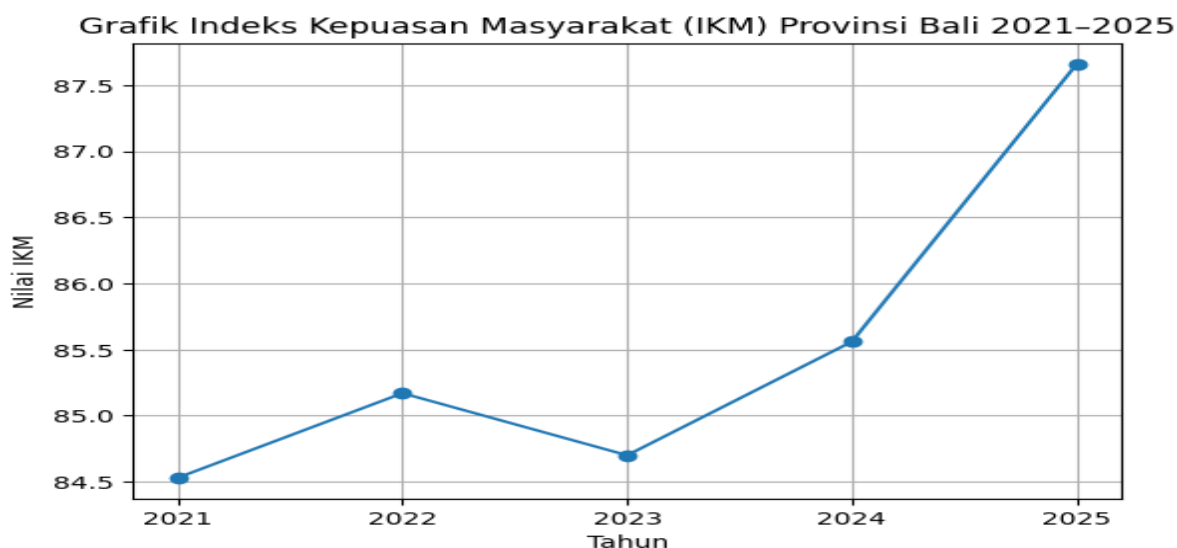
Tabel 3.63 Capaian Indeks Kepuasan Masyarakat Provinsi Bali Tahun 2025

Indikator	Realisasi 2024	2025			Target Akhir Tahun RPD 2024-2026	Capaian 2025 terhadap target 2026 (%)
		Target	Realisasi	Capaian (%)		
1	2	3	4	5	6	7
Indeks Kepuasan Masyarakat	85,56	89	87,66	98,49	89,5	97,94

Sumber: Biro Organisasi Setda Provinsi Bali, 2025

Jika melihat kecenderungan (*trend*) layanan publik yang telah diberikan penyelenggara kepada masyarakat serta kinerja dari penyelenggara pelayanan publik, *trend* tingkat kepuasan penerima layanan di lingkup Pemerintah Provinsi Bali dapat dilihat melalui grafik berikut :

Grafik 3.17 Perkembangan Nilai SKM Pemerintah Provinsi Bali Tahun 2021-2025



Sumber: Biro Organisasi Setda Provinsi Bali, 2025

Sebagai tindak lanjut atas hasil evaluasi Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Pemerintah Provinsi Bali Tahun 2025, Pemerintah Provinsi Bali terus melakukan langkah perbaikan dan penguatan kualitas pelayanan publik secara berkelanjutan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melaksanakan kegiatan desk atau asistensi



kepada seluruh Perangkat Daerah beserta Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) guna mengevaluasi dan meningkatkan kualitas penyelenggaraan pelayanan kepada masyarakat.

Pelaksanaan desk tersebut dilaksanakan berdasarkan Surat Sekretaris Daerah Provinsi Bali Nomor: B.39.000.8.3.4/10270/TLK/B.ORG, tanggal 2 Maret 2026 tentang Asistensi Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik. Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan pendampingan kepada Perangkat Daerah dalam mengidentifikasi berbagai aspek pelayanan yang masih perlu ditingkatkan, sekaligus memperkuat pemahaman terhadap standar pelayanan publik dan indikator penilaian dalam survei kepuasan masyarakat.

Melalui kegiatan asistensi ini, diharapkan setiap Perangkat Daerah dan UPTD dapat melakukan perbaikan secara lebih terarah terhadap aspek-aspek pelayanan yang dinilai oleh masyarakat, seperti kecepatan pelayanan, kemudahan prosedur, kompetensi petugas, serta kualitas sarana dan prasarana pelayanan. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana koordinasi dan evaluasi bersama guna memastikan bahwa upaya peningkatan kualitas pelayanan publik dapat dilaksanakan secara konsisten di seluruh unit pelayanan Pemerintah Provinsi Bali.

Dengan dilaksanakannya kegiatan desk dan asistensi tersebut, Pemerintah Provinsi Bali berkomitmen untuk terus mendorong peningkatan kualitas pelayanan publik yang lebih efektif, transparan, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat, sehingga pada periode selanjutnya nilai Indeks Kepuasan Masyarakat dapat terus meningkat dan mencerminkan pelayanan publik yang semakin berkualitas.

B. Indeks Inovasi Daerah

Indeks Inovasi Daerah (IID) adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai tingkat inovasi yang diterapkan oleh pemerintah daerah dalam meningkatkan pelayanan publik dan kesejahteraan masyarakat. Penilaian ini mencakup berbagai aspek, termasuk penerapan teknologi, kebijakan baru, dan program-program kreatif lainnya.

Dengan dibentuknya Badan Riset dan Inovasi Daerah, sebagai salah satu Perangkat Daerah yang mempunyai tugas melakukan Riset dan Inovasi untuk



mendukung pembangunan Bali dan mengelola kekayaan intelektual Bali, Pemerintah Provinsi Bali melalui BRIDA Provinsi Bali telah melaksanakan kegiatan pengembangan inovasi dan pengelolaan kekayaan Intelektual (KI), sehingga dapat bermanfaat secara ekonomi, sosial maupun budaya serta memberikan kesejahteraan dan daya saing Krama Bali secara sakala dan niskala sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan.

Pada tahun 2024, realisasi kinerja Indeks Inovasi Daerah tercatat sebesar 69,92. Sementara itu pada tahun 2025 ditetapkan target sebesar 66,75, dan realisasi kinerja berhasil mencapai 77,04, sehingga tingkat capaian kinerja mencapai 115,41 persen dari target yang telah ditetapkan.

Capaian tersebut menunjukkan bahwa kinerja inovasi Pemerintah Provinsi Bali tidak hanya mampu memenuhi target yang direncanakan, tetapi juga melampaui target yang ditetapkan. Jika dibandingkan dengan tahun 2024, terjadi peningkatan nilai sebesar 7,12 poin (dari 69,92 menjadi 77,04). Hal ini mencerminkan semakin kuatnya ekosistem inovasi di lingkungan Pemerintah Provinsi Bali serta meningkatnya komitmen perangkat daerah dalam mendorong pengembangan dan implementasi inovasi dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan publik., seperti tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 3.64 Capaian Indeks Inovasi Daerah Provinsi Bali Tahun 2025

Indikator	Realisasi 2024	2025			Target Akhir Tahun RPD 2024-2026	Capaian 2025 terhadap target 2026 (%)
		Target	Realisasi	Capaian (%)		
1	2	3	4	5	6	7
Indeks Inovasi Daerah	69,92	66,75	77,04	115,41	67,75	113,71

Sumber: Biro Organisasi Setda Provinsi Bali, 2025

Dalam rangka mempertahankan kategori sangat inovatif dalam penyelenggaraan inovasi daerah di Provinsi Bali, jumlah inovasi yang diusulkan oleh Perangkat Daerah terus ditingkatkan. Sesuai Pergub 80 Tahun 2022 tentang penyelenggaraan Inovasi Daerah, setiap Perangkat Daerah di Lingkungan Provinsi Bali wajib mengusulkan sedikitnya 3 (tiga) inovasi. Terdapat 108 inovasi yang telah diterapkan di Tahun 2025, meningkat dari Tahun 2024 sebanyak 72 inovasi. Atas peningkatan jumlah dan kualitas inovasi yang diterapkan, Pemerintah Provinsi Bali



kembali meraih Penghargaan Innovative Government Award (IGA) 2025 sebagai Pemerintah Daerah Dengan Indeks Inovasi Daerah Tertinggi Regional IV, Penghargaan Innovative Government Award (IGA) 2025 sebagai Provinsi Terinovatif.

Hal ini tentunya tidak terlepas dari adanya komitmen bersama dari pimpinan dalam mendukung penyelenggaraan pemerintahan secara lebih inovatif serta partisipasi aktif dari Perangkat daerah dalam pengusulan inovasi inovasi yang sudah dilakukan untuk mewujudkan kebaruan dalam penyelenggaraan Pemerintahan yang lebih baik di Provinsi Bali.

Memperhatikan perubahan paradigma dan peranan penelitian dan pengembangan dalam pelaksanaan pembangunan, Badan Riset dan Inovasi Daerah Provinsi Bali dituntut untuk lebih mampu mengantisipasi perubahan yang semakin cepat dan kompleks. Guna mendukung tercapainya tujuan pembangunan Provinsi Bali, sangat memerlukan dukungan riset yang inovatif dan kreatif yang terintegrasi untuk dapat mengoptimalkan semua potensi unggulan serta mempercepat penyediaan solusi atas prioritas permasalahan yang ada di Daerah melalui pemberian rekomendasi kebijakan untuk perumusan kebijakan yang berbasis bukti (evidence based policy)

C. Indeks Kepuasan Layanan Angkutan Trans Bali/Trans Sarbagita

Trans Bali/Trans Sarbagita adalah sistem angkutan umum bus rapid transit (BRT) yang beroperasi di wilayah Bali, khususnya di Kabupaten Badung dan Kota Denpasar. Diresmikan pada tahun 2011, layanan ini bertujuan untuk meningkatkan mobilitas masyarakat dan wisatawan dengan menyediakan alternatif transportasi yang efisien dan terjangkau. Trans Sarbagita memiliki beberapa rute utama yang menghubungkan berbagai titik penting di Bali.

Layanan ini mencakup area dari utara (Gianyar) dengan pemberhentian di Batubulan hingga selatan (Badung) dengan pemberhentian di Garuda Wisnu Kencana (GWK). Pemberhentian paling barat berada di Ungasan 1 (Badung), sedangkan pemberhentian paling timur berada di Batubulan (Gianyar). Layanan ini



bertujuan untuk meningkatkan mobilitas masyarakat, mengurangi kemacetan lalu lintas, dan mendukung pembangunan berkelanjutan di pulau ini.

Pada Tahun 2024, realisasi kinerja Indeks Kepuasan Layanan Angkutan Trans Bali/Trans Sarbagita tercatat sebesar 81,91. Pada Tahun 2025, Pemerintah Provinsi Bali menetapkan target kinerja sebesar 83, dan hingga akhir tahun realisasi yang dicapai adalah 84,23. Dengan demikian, capaian kinerja mencapai 101,46%, yang menunjukkan bahwa target yang ditetapkan pada tahun 2025 berhasil terlampaui.

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, nilai indeks pada tahun 2025 mengalami peningkatan sebesar 2,32 poin dari 81,91 menjadi 84,23. Peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan kualitas layanan transportasi publik, khususnya pada layanan Trans Bali/Trans Sarbagita yang semakin mampu memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat pengguna jasa transportasi., seperti tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 3.65 Capaian Kepuasan Layanan Angkutan Trans Bali/Trans Sarbagita Tahun 2025

Indikator	Realisasi 2024	2025			Target Akhir Tahun RPD 2024-2026	Capaian 2025 terhadap target 2026 (%)
		Target	Realisasi	Capaian (%)		
1	2	3	4	5	6	7
Indeks Kepuasan Layanan Angkutan Trans Bali/Trans Sarbagita	81,91	83	84,23	101,46	83,5	100,87

Sumber: Biro Organisasi Setda Provinsi Bali, 2025

Capaian Indeks Kepuasan Layanan Angkutan Trans Bali/Trans Sarbagita Tahun 2025 yang mencapai 84,23 atau 101,46% dari target disebabkan oleh beberapa faktor peningkatan kualitas layanan transportasi publik yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Bali, antara lain:

1. Peningkatan kualitas sarana dan prasarana transportasi, melalui perbaikan kondisi armada bus Trans Bali/Trans Sarbagita sehingga lebih nyaman, bersih, dan aman bagi penumpang.



2. Perbaikan fasilitas halte dan titik pemberhentian, sehingga masyarakat lebih mudah mengakses layanan transportasi publik serta mendapatkan fasilitas yang lebih memadai saat menunggu kedatangan bus.
3. Peningkatan ketepatan waktu layanan, melalui pengaturan jadwal operasional dan pengawasan terhadap waktu keberangkatan serta kedatangan bus sehingga perjalanan menjadi lebih terjadwal dan dapat diprediksi oleh pengguna.
4. Pemanfaatan aplikasi pemantau bus (bus tracking system) yang memungkinkan masyarakat memantau posisi dan estimasi kedatangan bus secara real-time, sehingga pengguna dapat merencanakan perjalanan dengan lebih baik dan mengurangi waktu tunggu di halte.
5. Penerapan sistem pembayaran non tunai melalui QRIS, yang memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melakukan pembayaran tarif angkutan secara cepat, praktis, dan aman. Sistem ini juga mendukung digitalisasi layanan transportasi publik serta meningkatkan kenyamanan pengguna dalam bertransaksi.
6. Peningkatan kualitas pelayanan petugas, baik pengemudi maupun petugas lapangan, melalui pembinaan dan peningkatan profesionalitas dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.
7. Optimalisasi pengelolaan operasional transportasi, termasuk peningkatan pengawasan dan pengendalian operasional sehingga layanan dapat berjalan lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

3.2 Capaian Kinerja Makro Pembangunan Tahun 2025

Seluruh kebijakan pembangunan yang tertuang dalam sasaran misi dan prioritas pembangunan Tahun 2025 diarahkan untuk mencapai sasaran indikator makro. Indikator makro adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kondisi ekonomi suatu negara atau daerah secara keseluruhan. Indikator-indikator ini memberikan gambaran tentang kinerja ekonomi dan membantu dalam pengambilan keputusan kebijakan ekonomi.



Secara umum capaian Makro Provinsi Bali sampai dengan tahun 2025 terlihat baik, capaiannya sebagian besar di atas capaian nasional, namun terdapat tantangan dalam mencapai target-target tertentu, seperti pengendalian inflasi dan pertumbuhan laju ekonomi.

Terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan dalam rangka Peningkatan Pendapatan Perkapita dan Daya Saing, seperti: belum optimalnya produktivitas lapangan usaha utama, kendala infrastruktur (PMTB) yang pertumbuhannya di bawah pertumbuhan ekonomi dan kapasitas sumber daya manusia (pendidikan dan tenaga kerja) yang kurang terampil.

Tabel 3.66 Capaian Kinerja Makro Pembangunan Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2025

No	Indikator Makro	Realisasi					Capaian Nasional 2025
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Jumlah Penduduk (juta jiwa)	4,34	4,37	4,4	4,43	4,46	284
2	Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)	4,52	4,19	5,66	5,48	5,82	5,04
3	PDRB Perkapita/ADHK (triliun Rp)	36	38,17	40,21	43,83	44,75	83,7
4	PDRB Perkapita Nominal/ADHB (triliun Rp)	52,01	50,53	69,63	78,36	81,39	23,8
5	Inflasi (%)	1,09	5,39	1,68	2,34	2,91	2,92
6	Tingkat Kemiskinan (%)	4,71	4,53	4,25	3,8	3,42	8,25
7	Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa)	201,97	205,68	193,78	176,21	160,09	23.360
8	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	5,37	4,8	2,69	1,79	1,49	4,74
9	Gini Ratio (%)	0,37	0,36	0,36	0,348	0,333	0,363
10	IPM	75,69	76,44	78,01	78,63	79,37	75,90
11	Investasi (triliun Rp)	21,15	23,52	26,46	28,1	42,81	1.931,2
12	Jumlah Ekspor (juta US\$)	113,87	156,16	138,71	158,14	196,23	256,56

Sumber : Biro Organisasi Setda Provinsi Bali, 2025



3.3 Realisasi Anggaran Tahun 2025

Akuntabilitas anggaran adalah fondasi dalam pengelolaan keuangan negara atau daerah yang baik. Melalui perencanaan yang matang, pengelolaan yang transparan, pengawasan yang ketat, dan pelaporan yang akurat, pemerintah dapat memastikan bahwa anggaran digunakan untuk kepentingan masyarakat secara tepat dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen pembangunan berbasis kinerja dimaksudkan bahwa fokus dari pembangunan bukan hanya sekedar melaksanakan program/kegiatan yang sudah direncanakan. Esensi dari manajemen pembangunan berbasis kinerja adalah orientasi untuk mendorong perubahan, dimana program/kegiatan dan sumber dana/anggaran merupakan alat yang dipakai untuk mencapai perubahan, baik pada level keluaran, hasil maupun dampak.

Dalam sistem akuntabilitas kinerja menginformasikan seberapa besar dampak dan hasil dari program dan kegiatan yang dibiayai dengan anggaran APBD maupun dana Dekonsentrasi dan Tugas Pembantuan terhadap persoalan di masyarakat yang tercantum dalam isu strategis daerah Provinsi Bali 2024-2026.

Adapun realisasi anggaran Tahun 2025 sebagaimana tabel dibawah ini:

Tabel 3.67 Laporan Realisasi Anggaran Untuk Tahun yang Berakhir Sampai Dengan 31 Desember 2025

Kode	Uraian	Jumlah (Rp)		%
		Anggaran	Realisasi	
1	2	3	4	5
4	Pendapatan Daerah	6.660.624.025.310,00	7.048.315.851.950,26	105,82
4.1	Pendapatan Asli Daerah (PAD)	4.216.263.422.941,00	4.628.083.362.061,25	109,76
4.2	Pendapatan Transfer	2.438.603.330.369,00	2.414.142.690.695,00	98,99
4.3	Lain-Lain Pendapatan Daerah Yang Sah	5.757.272.000,00	6.089.799.194,01	105,77
	Jumlah Pendapatan	6.660.624.025.310,00	7.048.315.851.950,26	105,82
5	Belanja Daerah	7.412.970.277.983,60	6.554.652.991.551,62	88,42
5.1	Belanja Operasi	5.053.188.410.600,60	4.520.551.159.698,76	89,45
5.2	Belanja Modal	961.755.254.119,00	773.687.032.749,53	80,44
5.3	Belanja Tidak Terduga	53.861.777.244,00	14.075.388.800,30	26,13



Kode	Uraian	Jumlah (Rp)		%
		Anggaran	Realisasi	
1	2	3	4	5
5.4	Belanja Transfer	1.344.164.836.020,00	1.246.339.410.303,03	92,72
	Jumlah Belanja	7.412.970.277.983,60	6.554.652.991.551,62	88,42
	Surplus/Defisit	(752.346.252.673,60)	493.662.860.398,64	(65,61)
6	Pembiayaan Daerah	752.346.252.673,60	219.211.188.702,62	29,13
6.1	Penerimaan Pembiayaan	1.153.811.060.761,60	620.675.986.790,62	53,79
6.2	Pengeluaran Pembiayaan	401.464.808.088,00	401.464.798.088	99,99
	Pembiayaan Netto	752.346.252.673,60	219.211.188.702,62	29,13
	Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SILPA)	0,00	712.874.049.101,26	0,00

Sumber: BPKAD Provinsi Bali, 2026

Pada tahun anggaran 2025, Pemerintah Provinsi Bali berhasil menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan anggaran dengan tercatatnya Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SILPA) sebesar 712.874.049.101,26 dari total anggaran yang dialokasikan. Hal ini mencerminkan adanya pengendalian yang ketat terhadap belanja yang tidak mendesak serta penundaan proyek-proyek yang bisa ditunda tanpa mengurangi kualitas layanan publik. Sebagian besar penghematan anggaran berasal dari sektor belanja barang dan jasa, dimana pemerintah daerah berhasil mengurangi biaya administratif dan operasional yang tidak perlu, seperti perjalanan dinas yang tidak mendesak dan anggaran makan minum (rapat tatap muka diganti via *zoom meeting*).

Meskipun terjadi efisiensi belanja, hal ini tidak mengorbankan pencapaian tujuan pembangunan yang telah ditetapkan. Terbukti dari rata-rata capaian kinerja Pemerintah Daerah Provinsi Bali pada Tahun 2025 rata-rata sebesar 105,08 persen. Dari 34 Indikator Kinerja, Sebanyak 29 indikator mencapai kinerja 100% atau lebih, dan sebanyak 5 indikator tidak mencapai 100%.

Untuk jangka panjang ke depan, Pemerintah Provinsi Bali perlu terus memastikan bahwa pengelolaan anggaran yang efisien tetap sejalan dengan pencapaian visi pembangunan daerah yang berkelanjutan.



BAB IV

PENUTUP

LKjIP Pemerintah Daerah Provinsi Bali Tahun 2025 merupakan bentuk akuntabilitas pencapaian kinerja dan penggunaan sumber daya dalam lingkup tugas dan fungsi Pemerintah Provinsi Bali selama tahun 2025. LKjIP ini memuat hasil pengukuran kinerja dan analisis terhadap capaian kinerja sasaran strategis RPD dan Perjanjian Kinerja Gubernur Bali Tahun 2025.

Pemerintah Daerah Provinsi Bali pada tahun 2025 berhasil mencapai kinerja dengan sangat baik dengan rata-rata capaian sebesar 105,08%. Sebagian besar sasaran strategis RPD telah mencapai dan bahkan melampaui target yang ditetapkan. Dari 34 Indikator Kinerja Utama (IKU), sebanyak 29 indikator berhasil mencapai kinerja 100% atau lebih. Keberhasilan ini didorong oleh berbagai faktor, antara lain tingginya komitmen, banyaknya inovasi, sinergi kebijakan strategis, serta kolaborasi lintas sektor yang berjalan efektif.

Meskipun demikian, terdapat sebagian kecil sasaran strategis RPD yang belum mencapai target kinerja sesuai dengan harapan. Terdapat 5 (lima) target IKU yang realisasinya di bawah 100%, yaitu: Rata-rata Lama Sekolah (97,50%); Persentase Penggunaan Energi Baru Terbarukan/EBT (28,99%) yang dihadapkan pada tantangan regulasi dan infrastruktur; Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (-123,38%) yang terdampak oleh lonjakan konsumsi energi sektor transportasi/pariwisata; serta Nilai AKIP (98,43%) dan Indeks Kepuasan Masyarakat/IKM (98,49%) yang masih memerlukan sedikit optimalisasi.

Pemerintah Daerah Provinsi Bali pada tahun 2025 juga berhasil mengelola dan menggunakan sumber daya keuangan secara sangat efisien sesuai dengan peruntukannya. Pengendalian yang ketat terhadap belanja yang tidak mendesak—seperti pengurangan biaya perjalanan dinas dan pengalihan rapat tatap muka menjadi pertemuan daring (*zoom meeting*)—telah menghasilkan efisiensi anggaran yang signifikan. Hal ini tercermin dari tercatatnya Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SILPA) sebesar Rp 712.874.049.101,26. Penghematan



belanja administratif dan operasional ini berhasil dilakukan tanpa mengorbankan kualitas pelayanan publik maupun capaian target pembangunan.

Dari data capaian kinerja yang tersaji pada Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Provinsi Bali ini, terlihat bahwa realisasi program-program prioritas Pemerintah Provinsi Bali pada Tahun 2025 telah berada pada jalur yang benar (*on the track*) menuju pada target-target Rencana Pembangunan Daerah (RPD) Provinsi Bali Tahun 2024-2026. Pencapaian kinerja tersebut tentu tidak terlepas dari berbagai hambatan yang dijumpai, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Untuk itu, ke depannya akan terus dilakukan upaya peningkatan kinerja di lingkungan Pemerintah Provinsi Bali, pembangunan budaya kerja yang berorientasi hasil, penegakan disiplin, dan penguatan sinergi guna mengoptimalkan setiap sumber daya dalam rangka mewujudkan tujuan serta sasaran pembangunan daerah yang berkelanjutan.

DEFINISI OPERASIONAL INDIKATOR KINERJA UTAMA PROVINSI BALI 2024-2026

NO	TUJUAN/SASARAN	INDIKATOR TUJUAN/SASARAN	DEFINISI OPERASIONAL	META INDIKATOR	SUMBER DATA	PERANGKAT DAERAH
1	Menurunkan tingkat kemiskinan Krama Bali	Angka Kemiskinan	Angka Kemiskinan adalah indikator yang menunjukkan persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan, yaitu penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).	$(\text{Jumlah penduduk miskin} \div \text{Jumlah penduduk}) \times 100\%$	BPS	Bappeda, BPS
	1 Meningkatnya perekonomian Krama Bali	Laju Pertumbuhan Ekonomi	Laju Pertumbuhan Ekonomi adalah indikator yang menggambarkan tingkat perubahan kinerja perekonomian daerah dari tahun ke tahun, yang diukur berdasarkan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (ADHK).	PDB atas harga dasar konstan $\div$ jumlah penduduk pertengahan tahun tanpa batas usia	BPS	Seluruh Perangkat Daerah
	2 Optimalnya Kemandirian Fiskal Provinsi Bali	Persentase Kemandirian Fiskal Daerah	Persentase Kemandirian Fiskal Daerah adalah indikator yang menggambarkan kemampuan Pemerintah Daerah dalam membiayai kebutuhan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah yang bersumber dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) tanpa ketergantungan yang tinggi terhadap pendapatan transfer dari Pemerintah Pusat maupun pemerintah daerah lainnya.	Jumlah PAD dibagi dengan total pendapatan daerah	Bapenda	Bapenda
3	Meningkatnya Lapangan Kerja dan Pemerataan Pendapatan Krama Bali	Angka Pengangguran	Angka Pengangguran adalah indikator yang menggambarkan persentase penduduk usia kerja yang termasuk dalam kategori penganggur, yaitu penduduk yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, atau merasa	$(\text{Jumlah penganggur} \div \text{Jumlah angkatan kerja}) \times 100\%$	BPS	Dinas Ketenagakerjaan ESDM



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik (TTE).
 Scan/Klik QR Code untuk informasi TTE.
 Upload file pada <https://tte.komdigi.go.id/verifyPDF> untuk cek keaslian file.



NO	TUJUAN/SASARAN	INDIKATOR TUJUAN/SASARAN	DEFINISI OPERASIONAL	META INDIKATOR	SUMBER DATA	PERANGKAT DAERAH
			tidak mungkin mendapatkan pekerjaan pada periode tertentu.			
		Gini Ratio	Gini Ratio atau Rasio Gini adalah indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan distribusi pendapatan atau pengeluaran penduduk dalam suatu wilayah.	Ketimpangan Pendapatan ÷ Pengeluaran.	BPS	Seluruh Perangkat Daerah
	4 Terwujudnya stabilitas harga-harga kebutuhan bahan pokok	Angka inflasi	Angka Inflasi adalah indikator yang menggambarkan persentase kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu.	persentase kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga;	BPS	Biro PBJ Ekbang
2	Mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) Krama Bali yang unggul dan berdaya saing	Indeks Pembangunan Manusia	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indikator komposit yang digunakan untuk mengukur capaian pembangunan manusia berdasarkan tiga dimensi dasar, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak	Pencapaian hasil pembangunan dari suatu daerah ÷ wilayah dalam tiga dimensi dasar pembangunan yaitu: lamanya hidup, pengetahuan/tingkat pendidikan dan standard hidup layak	BPS	Seluruh Perangkat Daerah
	5 Meningkatnya derajat kesehatan masyarakat	Usia Harapan Hidup (UHH)	Usia Harapan Hidup (UHH) adalah indikator yang menunjukkan rata-rata jumlah tahun hidup yang diharapkan dapat dijalani oleh seseorang sejak lahir, dengan asumsi bahwa pola mortalitas pada saat pengukuran tetap berlaku sepanjang hidupnya	Perkiraan rata-rata lamanya hidup sejak lahir yang akan dicapai oleh sekelompok penduduk	BPS	Dinas Kesehatan
	6 Meningkatnya kualitas pendidikan	Angka rata-rata lama sekolah	Angka Rata-rata Lama Sekolah (RLS) adalah indikator yang menggambarkan rata-rata jumlah tahun yang telah ditempuh oleh penduduk usia 25 tahun ke atas dalam mengikuti pendidikan formal	(Total tahun pendidikan yang telah ditempuh penduduk usia ≥ 25 tahun ÷ Jumlah penduduk usia ≥ 25 tahun)	BPS	Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga,
	7 Meningkatnya Daya Saing dan Perlindungan	Indeks Daya Saing Krama Bali	Indeks Daya Saing Krama Bali adalah indikator komposit yang menggambarkan tingkat kemampuan dan kualitas Krama Bali dalam	Komposit dari persentase pemuda aktif, persentase partisipasi keolahragaan, IDG, Indeks Perlindungan Anak, Persentase	Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, Dinas Sosial P3A, Dinas	Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, Dinas Sosial P3A, Dinas



NO	TUJUAN/SASARAN	INDIKATOR TUJUAN/SASARAN	DEFINISI OPERASIONAL	META INDIKATOR	SUMBER DATA	PERANGKAT DAERAH
	Tenaga Kerja Krama Bali		bersaing, beradaptasi, dan berkontribusi secara produktif dalam pembangunan daerah, baik pada aspek ekonomi, sosial, budaya, maupun penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan tetap berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal Bali.	tenaga kerja yang memiliki jaminan sosial dan persentase tenaga kerja yang bersertifikat kompetensi	Ketenagakerjaan ESDM	Ketenagakerjaan ESDM
3	Mewujudkan Pemajuan Kebudayaan Bali	Indeks Pembangunan Kebudayaan	Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) adalah indikator komposit yang digunakan untuk mengukur tingkat kemajuan pembangunan kebudayaan di suatu daerah, yang mencerminkan upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan secara berkelanjutan.	komposit 22 indikator yang dikelompokkan dalam tujuh dimensi. Tujuh dimensi tersebut diimplementasikan secara global, meliputi Dimensi Ekonomi, Pendidikan, Pemerintahan, Partisipasi Sosial, Keadilan Gender, Komunikasi, dan Warisan Budaya	Kemendikbud	Dinas Kebudayaan
8	Meningkatnya Kemandirian Desa Adat	Persentase Desa Adat Mandiri	Persentase Desa Adat Mandiri adalah indikator yang menggambarkan proporsi Desa Adat yang telah mencapai tingkat kemandirian dalam aspek kelembagaan, sosial, ekonomi, dan budaya, sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi Bali.	Penjumlahan desa adat mandiri ÷ jumlah desa adat * 100%	Dinas Pemajuan Masyarakat Adat, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Dukcapil	Dinas Pemajuan Masyarakat Adat, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Dukcapil
9	Meningkatnya pengembangan Budaya Spiritual di kalangan Masyarakat	Indeks Pemajuan Tradisi	Indeks Pemajuan Tradisi adalah indikator komposit yang digunakan untuk mengukur tingkat upaya dan capaian pemajuan tradisi masyarakat, meliputi kegiatan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan tradisi sebagai bagian dari kebudayaan daerah. Indeks ini mencerminkan keberlanjutan praktik tradisi dalam kehidupan masyarakat serta dukungan pemerintah daerah	Komposit dari persentase kajian kesejahteraan rakyat, Budaya Spiritual dan Kesejahteraan Rakyat	Dinas Pemajuan Masyarakat Adat, Dinas Kebudayaan	Dinas Pemajuan Masyarakat Adat, Dinas Kebudayaan



NO	TUJUAN/SASARAN	INDIKATOR TUJUAN/SASARAN	DEFINISI OPERASIONAL	META INDIKATOR	SUMBER DATA	PERANGKAT DAERAH
			terhadap pelestarian dan pengembangan tradisi.			
	10 Terwujudnya Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali	Indeks Pemajuan Budaya	indikator komposit yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pemajuan kebudayaan daerah, yang mencakup upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan secara terencana dan berkelanjutan.	Komposit dari capaian budaya tak benda yang telah ditetapkan dan capaian cagar budaya yang ditetapkan	Dinas Kebudayaan	Dinas Kebudayaan
4	Mewujudkan lingkungan hidup yang bersih, hijau dan indah, serta mitigasi perubahan iklim	Indeks Provinsi Hijau	Indikator komposit yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan Pemerintah Provinsi dalam menerapkan prinsip pembangunan berwawasan lingkungan dan berkelanjutan.	Komposit dari 45% IKLH, 10% Persentase penurunan GRK, 20% Persentase Penyelenggaraan Penataan Ruang, 10% Persentase EBT dan 15% persentase pengelolaan sampah rumah tangga dan sejenis sampah rumah tangga	Kementerian LH	Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup
	11 Meningkatnya Kualitas Lingkungan	IKLH (Indeks Kualitas Lingkungan Hidup)	Indikator komposit yang digunakan untuk mengukur kondisi dan kualitas lingkungan hidup pada suatu wilayah, yang mencakup kualitas air, kualitas udara, dan kualitas tutupan lahan.	Capaian indikator IKLH tahun n dikurangi n-1 dikali 100%	Kementerian LH	Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup
		Persentase Penurunan Emisi GRK	Indikator yang menunjukkan tingkat penurunan emisi gas rumah kaca yang dihasilkan dari berbagai sektor pembangunan dibandingkan dengan baseline emisi pada tahun acuan	perkalian antara data aktivitas (konsumsi bahan bakar) dengan faktor emisi bahan bakar	Kementerian LH	Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup
	12 Terwujudnya kesesuaian peruntukan ruang wilayah	Persentase penyelenggaraan penataan ruang	Indikator yang menggambarkan tingkat pelaksanaan penataan ruang daerah sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dan ketentuan peraturan perundang-undangan	(Jumlah kegiatan/komponen penataan ruang yang terlaksana ÷ Jumlah kegiatan/komponen penataan ruang yang direncanakan) × 100%	Dinas PUPRKIM	Dinas PUPRKIM
	13 Meningkatnya penggunaan energi bersih	Persentase Penggunaan Energi Baru Terbarukan	Indikator yang menggambarkan proporsi pemanfaatan energi yang bersumber dari energi baru dan	(Jumlah energi yang berasal dari EBT ÷ Total energi yang digunakan) × 100%	Kementerian ESDM	Dinaker ESDM



NO	TUJUAN/SASARAN	INDIKATOR TUJUAN/SASARAN	DEFINISI OPERASIONAL	META INDIKATOR	SUMBER DATA	PERANGKAT DAERAH
			terbarukan dalam total konsumsi energi daerah			
5	Meningkatkan kuantitas dan kualitas infrastruktur darat, laut dan udara secara terintegrasi dan terkoneksi	Indeks Infrastruktur	Indikator komposit yang digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan, kualitas, dan pemerataan layanan infrastruktur dasar di suatu wilayah	Perhitungan 40% Indeks Layanan Infrastruktur Wilayah + 40% Indeks Layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi + 20% Rasio Konektivitas Transportasi; sumber data	Kementerian PURKIM	Dinas PUPRKIM
14	Meningkatnya kualitas infrastruktur publik	Indeks Layanan Infrastruktur	Indikator komposit yang menggambarkan tingkat ketersediaan, kualitas, dan keterjangkauan layanan infrastruktur dasar yang disediakan oleh pemerintah daerah untuk mendukung aktivitas masyarakat dan perekonomian	Komposit 50% capaian infrastruktur binamarga ditambah 40% capaian infrastruktur SDA + 10% capaian infrastruktur Cipta Karya	Dinas PUPRKIM	Dinas PUPRKIM
15	Meningkatnya konektivitas transportasi publik	Rasio Konektivitas Transportasi	Indikator yang menggambarkan tingkat keterhubungan jaringan transportasi dalam suatu wilayah, baik antarwilayah maupun antar pusat kegiatan, melalui ketersediaan dan keterpaduan prasarana serta sarana transportasi	(Jumlah jaringan transportasi yang berfungsi ÷ Total jaringan transportasi) × 100%	Kementerian Perhubungan	Dinas Perhubungan
16	Meningkatnya kualitas layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi	Indeks Layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi	Indikator komposit yang digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan, kualitas, dan pemanfaatan layanan TIK dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan publik	Komposit dari indeks SPBE, indeks keterbukaan informasi publik, indeks pembangunan statistik dan indeks evalaksan	Kementerian Komunikasi dan Digital	Dinas Komunikasi, Informatika, dan Statistik
6	Mewujudkan stabilitas keamanan dan kenyamanan Krama Bali dan Wisatawan	Indeks Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat	Indikator komposit yang digunakan untuk mengukur kondisi ketertiban dan ketenteraman masyarakat dalam suatu wilayah, yang mencerminkan tingkat keamanan, kepatuhan terhadap peraturan daerah, serta rasa aman dan nyaman yang dirasakan oleh masyarakat	komposit (50% dari Jumlah kasus trantibum yang diselesaikan dibagi jumlah kasus trantibum tahun dasar dikali 100%) dan (50% dari jumlah pelanggaran Perda yang diselesaikan dibagi jumlah pelanggaran Perda tahun dasar dikali 100%);	Satpol PP	Satpol PP
		Indeks resiko bencana	Indikator komposit yang digunakan untuk mengukur tingkat risiko	Penilaian kapasitas yang dicerminkan oleh indikator	BNPB	BPBD



NO	TUJUAN/SASARAN	INDIKATOR TUJUAN/SASARAN	DEFINISI OPERASIONAL	META INDIKATOR	SUMBER DATA	PERANGKAT DAERAH
			bencana di suatu wilayah, yang merupakan hasil interaksi antara tingkat ancaman/bahaya bencana, tingkat kerentanan, dan kapasitas daerah dalam menghadapi bencana.	ketahan daerah dari seluruh stakeholder penanggulangan bencana		
	17 Terwujudnya ketertiban dan kenyamanan serta perlindungan	Persentase penanganan pelanggaran ketenteraman dan ketertiban umum (trantibum)	Indikator yang menggambarkan tingkat penyelesaian penanganan pelanggaran ketenteraman dan ketertiban umum yang terjadi dalam suatu periode tertentu	(Jumlah pelanggaran trantibum yang ditangani ÷ Jumlah seluruh pelanggaran trantibum yang terjadi) × 100%	Satpol PP	Satpol PP
	18 Meningkatnya kehidupan demokrasi masyarakat	Indeks demokrasi	Indikator komposit yang digunakan untuk mengukur kualitas pelaksanaan demokrasi di suatu wilayah, yang mencakup aspek kebebasan sipil, hak-hak politik, dan kinerja lembaga demokrasi.	(Nilai Kebebasan Sipil + Nilai Hak Politik + Nilai Lembaga Demokrasi) ÷ 3	Badan Kesatuan Bangsa dan Politik	Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
	19 Meningkatnya ketangguhan terhadap bencana	Persentase Ketangguhan Bencana	Indikator yang menggambarkan tingkat kemampuan daerah, masyarakat, dan pemangku kepentingan dalam menghadapi, merespons, dan pulih dari bencana secara efektif.	Realisasi Indeks Ketahanan Daerah ÷ target Indeks Ketahanan Daerah dikali 100%	BNPB	BPBD
	20 Meningkatnya pelayanan korban kebencanaan	Persentase pelayanan terhadap korban bencana	Indikator yang menggambarkan tingkat pemenuhan layanan dasar kepada korban bencana yang meliputi pelayanan penyelamatan dan evakuasi, pemenuhan kebutuhan dasar, pelayanan kesehatan, perlindungan sosial, serta dukungan pemulihan awal sesuai standar penanggulangan bencana.	(Jumlah korban bencana yang telah memperoleh pelayanan sesuai standar ÷ Total jumlah korban bencana) × 100%	BNPB	BPBD, Dinas Sosial P3A
7	Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang baik	Indeks RB	Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kemajuan pelaksanaan reformasi birokrasi pada instansi pemerintah, yang mencakup upaya perbaikan tata	Skor pengukuran capaian reformasi birokrasi	Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi	Biro Organisasi



NO	TUJUAN/SASARAN	INDIKATOR TUJUAN/SASARAN	DEFINISI OPERASIONAL	META INDIKATOR	SUMBER DATA	PERANGKAT DAERAH
			kelola pemerintahan, peningkatan kualitas pelayanan publik, serta penguatan akuntabilitas dan kinerja birokrasi.			
21	Meningkatnya Penerapan Sistem Merit dalam Manajemen ASN	Indeks Merit Sistem	Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat penerapan sistem merit dalam manajemen Aparatur Sipil Negara (ASN), yaitu pengelolaan ASN yang didasarkan pada kualifikasi, kompetensi, dan kinerja, tanpa membedakan latar belakang politik, ras, agama, jenis kelamin, atau faktor non kompetensi lainnya	Nilai penerapan sistem merit di instansi pemerintah yang meliputi kategori, nilai indeks	Komisi Aparatur Sipil Negara	BKPSDM
22	Meningkatnya Akuntabilitas Kinerja pemerintahan	Nilai AKIP	Indikator yang menunjukkan tingkat akuntabilitas kinerja instansi pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, mengukur, dan melaporkan kinerja pembangunan dan pelayanan publik.	Hasil Penilaian Kementerian Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI. Sumber Data:	Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi	Biro Organisasi
		Opini BPK	Opini BPK adalah pernyataan profesional Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) atas kewajaran penyajian Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) berdasarkan hasil pemeriksaan yang dilakukan sesuai dengan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara.	Opini Hasil Pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) atas Laporan Keuangan.	BPK RI	Inspektorat
23	Meningkatnya kualitas layanan publik dan Inovasi Daerah	IKM (Indeks Kepuasan Masyarakat)	Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan masyarakat sebagai pengguna layanan terhadap kualitas pelayanan publik yang diberikan oleh instansi pemerintah	(Total nilai persepsi seluruh unsur pelayanan ÷ jumlah unsur pelayanan) × 25	Kementerian Perindustrian	Dinas Perindustrian dan Perdagangan
		Indeks Inovasi Daerah	Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan dan kinerja pemerintah daerah dalam menciptakan, mengembangkan, dan menerapkan inovasi dalam	Sistem Pengukuran dan penilaian terhadap penerapan pembaharuan penyelenggaraan pemerintahan daerah	Kementerian Dalam Negeri	BRIDA



NO	TUJUAN/SASARAN	INDIKATOR TUJUAN/SASARAN	DEFINISI OPERASIONAL	META INDIKATOR	SUMBER DATA	PERANGKAT DAERAH
			penyelenggaraan pemerintahan, pelayanan publik, dan pembangunan daerah			


 Ditandatangani secara elektronik oleh:
 KEPALA BAPPEDA
 I Wayan Wiassthana Ika Putra, S.Sos, M.Si
 Pembina Utama Madya, (IV/d)
 NIP. 19710814 200003 1 010



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik (TTE).
 Scan/Klik QR Code untuk informasi TTE.
 Upload file pada <https://tte.komdigi.go.id/verifyPDF> untuk cek keaslian file.





GUBERNUR BALI

PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2025 PEMERINTAH PROVINSI BALI

Dalam rangka mewujudkan manajemen pemerintahan yang efektif, transparan dan akuntabel serta berorientasi pada hasil, yang bertanda tangan di bawah ini :

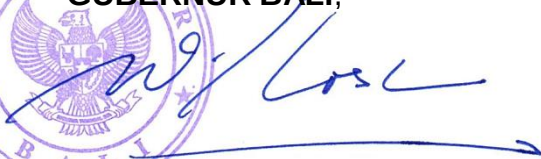
Nama : WAYAN KOSTER

Jabatan : GUBERNUR BALI

berjanji akan mewujudkan target kinerja yang seharusnya sesuai lampiran perjanjian ini, dalam rangka mencapai target kinerja jangka menengah seperti yang telah ditetapkan dalam dokumen perencanaan.

Keberhasilan dan kegagalan pencapaian target kinerja tersebut menjadi tanggung jawab kami.

Denpasar, 20 Februari 2025


GUBERNUR BALI,

WAYAN KOSTER

**PERJANJIAN KINERJA
PEMERINTAH PROVINSI BALI TAHUN 2025**

NO	SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR	TARGET 2025
1	2	3	4
1.	Menurunnya Tingkat Kemiskinan Krama Bali	Angka Kemiskinan	4,06
2.	Meningkatnya Perekonomian Krama Bali	Laju Pertumbuhan Ekonomi	5,75
3.	Meningkatnya Laporan Kerja dan Pemerataan Krama Bali	Angka Pengangguran	2,01
		Indeks Gini	0,364
4.	Terwujudnya stabilitas harga-harga kebutuhan bahan pokok	Laju Inflasi	3±1
5.	Optimalnya Kemandirian Fiskal Provinsi Bali	Persentase Kemandirian Fiskal Daerah	55,33
6.	Terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) Krama Bali yang unggul dan berdaya saing	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	76,58
7.	Meningkatnya derajat kesehatan masyarakat	Usia Harapan Hidup (UHH)	72,70
8.	Meningkatnya kualitas pendidikan	Angka rata-rata lama sekolah	10
9.	Meningkatnya Daya Saing dan Perlindungan Tenaga Kerja Krama Bali	Indeks Daya Saing Krama Bali	64,88
10.	Terwujudnya Pemajuan Kebudayaan Bali	Indeks Pembangunan Kebudayaan	68,47
11.	Meningkatnya Kualitas Lingkungan	IKLH (Indeks Kualitas Lingkungan Hidup)	76,19
		Persentase Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca	13,26
12.	Terwujudnya kesesuaian peruntukan ruang wilayah	Persentase penyelenggaraan penataan ruang	94,34
13.	Meningkatnya penggunaan energi bersih	Persentase Penggunaan Energi Baru Terbarukan	8,45
14.	Meningkatnya Kemandirian Desa Adat	Persentase Desa Adat Mandiri	15.07
15.	Meningkatnya pengembangan Budaya Spiritual di kalangan Masyarakat Bali	Indeks Pemajuan Tradisi	15,00

1	2	3	4
16.	Terwujudnya Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali	Indeks Pemajuan Kebudayaan	66
17.	Terwujudnya lingkungan hidup yang bersih, hijau dan indah serta mitigasi perubahan iklim	Indeks Provinsi Hijau	67,57
18.	Meningkatnya kuantitas dan kualitas infrastruktur darat, laut dan udara secara terintegrasi dan terkoneksi	Indeks Infrastruktur	76,27
19.	Meningkatnya kualitas infrastruktur publik	Indeks Layanan Infrastruktur	78,34
20.	Meningkatnya konektivitas transportasi publik	Rasio Konektivitas Transportasi	0,88
21.	Meningkatnya kualitas layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi	Indeks Layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi	82,07
22.	Terwujudnya stabilitas keamanan dan kenyamanan Krama Bali dan Wisatawan	Indeks Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat	4,20
		Indeks Resiko Bencana	111,69
23.	Meningkatnya kehidupan demokrasi masyarakat	Indeks demokrasi	77,00
24.	Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang baik	Indeks Reformasi Birokrasi	75
25.	Meningkatnya Penerapan Sistem Merit dalam Manajemen ASN	Indeks Merit Sistem	0,83
26.	Meningkatnya Akuntabilitas Kinerja pemerintahan	Nilai AKIP	81
		Opini BPK	WTP
27.	Meningkatnya kualitas layanan publik dan Inovasi Daerah	IKM (Indeks Kepuasan Masyarakat)	89
		Indeks Inovasi Daerah	66,75
		Indeks Kepuasan Layanan Angkutan Trans Bali/Trans Sarbagita	83

PENGUKURAN KINERJA
PEMERINTAH PROVINSI BALI TAHUN 2025

No.	Sasaran Strategis RPD	IKU	Target	Realisasi	Capaian (%)
1	2	3	4	5	6
1.	Menurunnya Tingkat Kemiskinan Krama Bali	1. Angka Kemiskinan	4,06	3,42	118,71
2.	Meningkatnya Perekonomian Krama Bali	2. Laju Pertumbuhan Ekonomi	5,75	5,82	101,22
3.	Meningkatnya Lapangan Kerja dan Pemerataan Krama Bali	3. Angka Pengangguran	2,01	1,45	138,62
		4. Indeks Gini	0,364	0,333	104,50
4.	Terwujudnya stabilitas harga-harga kebutuhan bahan pokok	5. Laju Inflasi	3±1	2,91	103,09
5.	Optimalnya Kemandirian Fiskal Provinsi Bali	6. Persentase Kemandirian Fiskal Daerah	55,33	65,66	118,68
6.	Terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) Krama Bali yang unggul dan berdaya saing	7. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	76,58	79,37	102,78
7.	Meningkatnya derajat kesehatan masyarakat	8. Usia Harapan Hidup (UHH)	72,70	75,46	103,80
8.	Meningkatnya kualitas pendidikan	9. Angka rata-rata lama sekolah	10	9,75	97,50
9.	Meningkatnya Daya Saing dan Perlindungan Tenaga Kerja Krama Bali	10. Indeks Daya Saing Krama Bali	64,88	75,18	115,88
10.	Terwujudnya Pemajuan Kebudayaan Bali	11. Indeks Pembangunan Kebudayaan	68,47	71,36	104,22
11.	Meningkatnya Kualitas Lingkungan	12. IKLH (Indeks Kualitas Lingkungan Hidup)	76,19	77,23	101,36
		13. Persentase Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca	13,26	-16,36	-123,38
12.	Terwujudnya kesesuaian peruntukan ruang wilayah	14. Persentase penyelenggaraan penataan ruang	94,34	94,34	100
13.	Meningkatnya penggunaan energi bersih	15. Persentase Penggunaan Energi Baru Terbarukan	8,45	2,45	

No.	Sasaran Strategis RPD	IKU	Target	Realisasi	Capaian (%)
1	2	3	4	5	6
14.	Meningkatnya Kemandirian Desa Adat	16. Persentase Desa Adat Mandiri	15.07	15,41	102.22
15.	Meningkatnya pengembangan Budaya Spiritual di kalangan Masyarakat Bali	17. Indeks Pemajuan Tradisi	15,00	15,00	100,00
16.	Terwujudnya Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali	18. Indeks Pemajuan Kebudayaan	66	71,36	109,78
17.	Terwujudnya lingkungan hidup yang bersih, hijau dan indah serta mitigasi perubahan iklim	19. Indeks Provinsi Hijau	67,57	75,88	112,29
18.	Meningkatnya kuantitas dan kualitas infrastruktur darat, laut dan udara secara terintegrasi dan terkoneksi	19. Indeks Infrastruktur	76,27	89,66	117,55
19.	Meningkatnya kualitas infrastruktur publik	20. Indeks Layanan Infrastruktur	78,34	79.58	101,58
20.	Meningkatnya konektivitas transportasi publik	21. Rasio Konektivitas Transportasi	0,88	0,88	100
21.	Meningkatnya kualitas layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi	22. Indeks Layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi	82,07	93,10	113,43
22.	Terwujudnya stabilitas keamanan dan kenyamanan Krama Bali dan Wisatawan	23. Indeks Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat	4,20	4.30	101,18
		24. Indeks Resiko Bencana	111,69	123,35	107,36
23.	Meningkatnya kehidupan demokrasi masyarakat	25. Indeks demokrasi	77,00	88,34	114,73
24.	Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang baik	26. Indeks Reformasi Birokrasi	75	95,05	126,73
25.	Meningkatnya Penerapan Sistem Merit dalam Manajemen ASN	27. Indeks Merit Sistem	0,83	0,94	113,25

No.	Sasaran Strategis RPD	IKU	Target	Realisasi	Capaian (%)
1	2	3	4	5	6
26.	Meningkatnya Akuntabilitas Kinerja pemerintahan	28. Nilai AKIP	81	79,73	98,43
		29. Opini BPK	WTP	WTP	100
27.	Meningkatnya kualitas layanan publik dan Inovasi Daerah	30. IKM (Indeks Kepuasan Masyarakat)	89	87,66	98,49
		31. Indeks Inovasi Daerah	66,75	77,04	115,41
		32. Indeks Kepuasan Layanan Angkutan Trans Bali/Trans Sarbagita	83	84.23	101.46